



My Husband is My Cold Cousin

a novel by

ARISTA VEE

EbookLovers

My Husband is

EbookLovers

My Cold Cousin



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1.) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2.) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3.) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4.) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

My Husband is My Cold Cousin



EbookLovers

Arista Vee

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

My Husband is My Cold Cousin



Copyright © 2017 Arista Vee

Editor: Afrianty P. Pardede

Andriyani Loa

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EbookLovers

717031790

ISBN: 978-602-04-4845-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Novel ini tidak akan pernah lahir kalau aku nggak nekat untuk menulishnya. Aku yang minim pengalaman cinta tetap nekat menulis novel roman bertema pernikahan seperti ini. Yaps, inilah hasilnya, novel roman pertama yang kutulis dan berhasil diterbitkan. Dan, pada kesempatan yang bisa membuatku sedikit eksis ini, ingin kusampaikan terima kasih kepada beberapa orang.

Pertama, ingin kusampaikan rasa syukurku pada Tuhan YME, atas rahmat dan rida-Nya lah aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada bapak dan ibukku. Terima kasih untuk terus mendukung dan percaya pada mimpi-mimpi gila anakmu ini. Tanpa doa kalian, aku nggak akan pernah ada pada titik ini. Titik di mana aku berhasil meraih impianku untuk melahirkan sebuah novel.

Editorku tersayang yang telah menemukanku di antara remah-remah Wattpad, hehe. Mbak Afrianty, terima kasih karena sudah sabar menghadapi penulis lemot sepertiku, Mbak.

Untuk sahabatku, Risky, Mufi, Nelly, Amara, dan geng Semvak Swag, Intan, Didi, Dhea, terima kasih untuk doa dan dukungannya, kalian yang telah menyemangati saat aku galau menulis novel ini. Terima kasih untuk pengalaman gilanya, ya.

Teman-teman alumni I2 IPS 1 SMAN 2 Bojonegoro, Mbak Rifatul, Ipon, Asmi, Rizky, dan yang tidak mampu kusebutkan satu-satu. Terima kasih telah memberiku masa terbaik ketika SMA. Pak Taufiq dan Bu Iva, orang yang pertama kali menemukan kemampuanku dalam bidang menulis. Tanpa kalian, aku nggak akan percaya dengan tulisanku sendiri. Juga, Pak Pra dan Om Nanang,



guru menulis terbaikku yang terus mendorongku untuk menulis dan membaca, terima kasih.

Teman-teman panitia Rebons 2016 a.k.a BK 2015 Unesa, terima kasih sudah menjadi saksiku menulis ulang novel ini, Tretes telah memberiku banyak pengalaman dan juga inspirasi. Untuk Risma yang mau kurepoti saat aku butuh bahan menulis, makasih, ya, hehe. Untuk teman-teman HMJ BK 2016, Mas Pandu, Mbak Kikik, MbakYayay, Mbak Diana, dan yang lainnya, thanks sudah memberiku izin menulis di sela kegiatan kita yang padat.

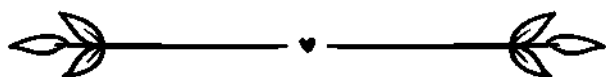
Untuk Lieviadiar, Cece Fanie, Andhyrama, Rara, Tiff, Crowdstroia, Kak Eza, Putri, jangan kapok kalau mau merumpi denganku :D. Teman-teman Ambassadors Wattpad Indonesia, semangat mengemban tugasnya. Untuk Kak Enno, Fasta, Maria, Lia Desiyanti, Kak Maya Kyla, Kak Maria, teman-teman Westlifers yang menjadi saksiku berproses dalam menulis novel, terima kasih banyak.

Terakhir, untuk Good Readers Squad, dan seluruh admin RP tokoh Wattpad-ku, terima kasih untuk dukungannya, ya. Dan, masyarakat Wattpad, terima kasih telah membaca tulisanku.

Saya tidak akan pernah sampai pada titik ini, jika saya tidak menaruh harapan besar dan berusaha untuk mewujudkan mimpi saya.

Cerita ini hadir, karena begitu banyak cerita tentang luka, air mata, kekecewaan dan pengkhianatan dari orang-orang di sekitar saya, yang mengiringi saya tumbuh dan dewasa.

Ibuk, saya persembahkan peneapaian saya ini untukmu.



EbookLovers

Prolog

Januari, 2006

Rumahnya ramai oleh orang-orang yang mengenakan pakaian serba hitam. Beberapa orang yang datang sibuk menyeka air mata, beberapa di antaranya sedang sibuk menenangkan ibu, Kakak, dan dirinya. Dia pun sudah lelah menangis sejak tadi, meski sebenarnya, dia tak begitu paham arti dari sebuah kematian. Yang ada dalam kepalanya, sang ayah telah meninggal. Itu artinya, dia tak dapat menemui ayahnya lagi setelah ini. Meninggal itu artinya berpisah, itu yang dia tahu dari penjelasan ibunya.

EbookLovers

"Kamu Ale, kan?"

Valen mengernyit bingung ketika seorang laki-laki remaja bernama Vinno yang sempat dikenalkan ibunya menghampiri dirinya yang sedang duduk sendirian di ayunan halaman rumah. Laki-laki itu tiba-tiba saja menyodorkan sebuah kertas origami berbentuk pesawat terbang padanya. Kertas berwarna biru laut.

"Kamu bisa menuliskan rasa rindumu dan pesan yang ingin kamu sampaikan pada ayahmu di pesawat kertas ini, lalu ketika ada angin, terbangkanlah pesawat ini, dia akan membawa rindu pada ayahmu."

"Apa benar itu, Kak?"

"Kamu tidak percaya?"

Gadis kecil itu mengangguk. Mana bisa pesawat kertas menerbangkan rasa rindunya pada ayah?

"Begini, ini pesawatnya dan kamu bisa mencobanya sekarang. Tuhan pasti akan menyampaikan pesanmu pada ayahmu, ayo coba!" kata laki-laki berusia enam belas tahun itu sambil mengacak rambut Valen kecil.

"Aku akan mencobanya, tapi Kakak ajarin aku bikin pesawat kertas, ya?"

"Hmm ... asal kamu tidak sedih lagi. Kalau kamu masih menangis, aku tidak akan mengajarmu."

Valen mengangguk semangat sambil tertawa kecil. Sejak dulu, dia paling tidak bisa membentuk kertas origami. Hasilnya pasti akan kacau, sekalipun itu hanya pesawat yang terbilang sederhana.

"Tapi janji ya, ajarin aku? Aku nggak bakal sedih lagi, kok. Aku akan bahagia, lagian aku punya janji sama ayah, jadi aku harus bahagia untuk mewujudkannya," kata Valen, dia teringat janjinya pada sang ayah sesaat sebelum ayahnya wafat karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

"Memang kamu janji apa pada ayahmu?"

"Aku janji bakal kuliah di Inggris, kata ayah kuliah seni di sana bagus."

Vinno tertawa, ia mengacak rambut Valen lagi. Laki-laki itu merasa terhibur dengan sikap polos Valen, setidaknya dia merasa memiliki adik kecil yang tidak dimilikinya.

EbookLovers

"Tapi jangan panggil aku, Ale."

"Kenapa?"

"Itu kayak nama kecambah, aku nggak suka."

Laki-laki itu tertawa kecil, menatap Valen dengan gemas.

"Tapi aku suka. Kamu lucu kayak kecambah."

"Apa? Kecambah itu nggak lucu tahu!"

"Haha ... jangan sedih lagi, ya."

Vinno meninggalkan Valen begitu saja di ayunan, tanpa sempat mengajarkan Valen cara membuat pesawat kertas, pergi dan tak pernah tampak lagi sejak hari itu.





Ada pertemuan yang hanya ditakdirkan satu kali selamanya,
tapi ada pula pertemuan yang ditakdirkan ribuan kali
selamanya.

Juli, 2015

Dia menginjakkan kakinya di Surabaya, kota yang akan dihuninya selama empat tahun ke depan, atau bisa jadi lebih jika setelah lulus kuliah dia menemukan pekerjaan yang cukup menjanjikan. Dua buah koper miliknya baru saja dibawa oleh kuli angkut yang membantunya begitu turun dari bus sepuluh menit yang lalu. Dilirikinya langit yang tampak menghitam. Awan sedang mengandung air hujan dan mungkin siap menumpahkannya dalam hitungan menit ke depan. Dirogohnya ponsel yang ada di saku celananya. Sudah kali ketiga dia menghubungi orang yang kata ibunya akan menjemputnya di tempat ini. Tapi ... sampai sepuluh menit berlalu, orang yang dimaksud tak juga tampak. Sampai akhirnya ponsel miliknya berbunyi, menampilkan nama Atta—kakaknya—di layar ponsel.

Kak Atta : Dek, kamu sudah sampai Surabaya?

Valencia : Sudah, Mas. Nunggu jemputan.

Usai membalas pesan dari Atta, dia mengedarkan pandangannya lagi ke sekitar terminal, sambil mendesah kesal, dia menekan nomor ponsel orang itu. Sampai beberapa saat kemudian, Valen tak mendapati jawaban atas panggilannya. Hanya suara operator yang menyahut, menyebut orang yang dihubungnya sedang mematikan ponsel.

“Ayo!” ucap sebuah suara, membuatnya menoleh seketika. Dia terkejut, tahu-tahu ada seorang laki-laki yang berdiri di depannya dengan wajah datar.

Tunggu....

“Kak Vinno?” tanyanya pelan. Dia takut salah orang. Sudah



lama dia tak bertemu dengan laki-laki ini—terakhir kali ketika ayahnya meninggal dulu. Vinno, dia memang bertambah tampan dan lebih tinggi.

Valen terdiam sesaat, mengamati raut wajah Vinno. Dia mungkin tidak sadar kalau sudah memperhatikan laki-laki itu selama dua menit, tapi Vinno memang terlihat berbeda dan wajah tampannya itu membuat Valen terpaku. Dua sudut bibirnya tanpa sadar tertarik ke atas.

“Hem ... ayo!” ajak laki-laki itu lagi sambil mengambil dua koper miliknya.

“Hah?” Valen gelagapan. Dia melihat Vinno sudah berjalan mendahuluinya dengan dua buah koper yang tadi dibawa Valen, dia bahkan tidak sadar kapan koper itu berpindah ke tangan Vinno.

“Tunggu, Kak. Jalannya pelan-pelan, dong. Aku ketinggalan, nih.”

Teriakannya tak dihiraukan oleh Vinno. Laki-laki itu tak bersuara, apalagi menoleh ke arahnya. Vinno membiarkannya berjalan dengan langkah terseok-seok mengikutinya menuju parkiran yang lumayan jauh. Pertemuan pertamanya dengan Vinno hari ini membawa ingatan Valen tentang origami pesawat kertas dan tulisan rindu untuk sang ayah.



Valencia Larasati masih berusia 18 tahun ketika harus kuliah di Surabaya, menjadi anak perantauan yang jauh dari ibunya. Selama 18 tahun hidupnya, tak sekali pun dia hidup berjauhan dari sang ibu. Kini dia harus merelakan kenyamanan itu demi

mencari pendidikan. Karena kesalahannya yang asal dalam memilih jurusan dan kampus, saat pendaftaran tes masuk perguruan tinggi negeri jalur undangan beberapa waktu lalu, mau tidak mau dia harus menjalani takdirnya untuk kuliah di Surabaya. Dia tidak ingin merepotkan ibunya untuk ikut tes lagi di jalur tes tulis atau kuliah di swasta yang tentu saja biayanya lebih mahal.

Hanya suara musik dari radio yang memenuhi kesunyian mobil yang dikendarai laki-laki bernama Vinno itu. Tak ada yang berbicara. Valen merasakan kecanggungan yang luar biasa ketika bertemu lagi dengan Vinno setelah bertahun-tahun tak melihatnya. Ada beberapa perubahan yang tampak jelas. Vinno jadi terlihat lebih dewasa dengan wajah tegasnya, juga sikapnya yang semakin dingin dan cuek dari sebelumnya. Seingat Valen, dulu dia masih bisa menemukan sisi hangat Vinno. Tapi kini tampaknya semua itu sudah lenyap.

“Sudah sampai,” kata Vinno, membuat lamunannya mengurai.

“Lebih baik kamu segera turun.” Laki-laki itu menambahkan.

“Ha? Oh, iya.”

Valen meringis. Dia merasa bodoh karena tak menyadari mereka telah sampai di rumah Vinno. Atau, karena dia sibuk mengamati wajah Vinno? Tapi, entah kenapa dia ingin tertawa ketika teringat nada teguran dari Vinno. Seumur hidup, dia baru menemui laki-laki seperti ini.

Rumah orangtua Vinno cukup besar dengan gaya bangunan mediterania. Ada dua pohon besar yang menaungi halaman rumah, yang justru membuatnya tampak unik dan nyaman dilihat.

Asisten rumah tangga Vinno keluar dan membawakan semua

barang-barang Valen ke rumah. Valen mengikuti dan kini memilih duduk di sofa sambil harap-harap cemas menunggu kedatangan Tante Atin—mama Vinno yang sudah lama tak ditemuinya. Terakhir kali saat dia masih berusia sembilan tahun.

“Silakan diminum, Mbak.”

“Terima kasih, Emm ... Mbak—”

“Panggil saya, Ima.”

Perempuan setengah baya itu memperkenalkan diri setelah menaruh segelas jus jambu di meja untuk Valen. Dia mengangguk. Perempuan itu pasti sudah diberi tahu mengenai dirinya yang akan tinggal di sini.

“Oh iya, Mbak bisa istirahat di kamar atas. Kopernya biarkan dulu saja, nanti Paiman yang akan membawakan ke kamar Mbak. Mau saya antar sekarang? Jusnya boleh dibawa saja, Mbak.”

Valen berjalan menaiki anak tangga mengikuti langkah Ima. Sampai saat ini belum terlihat keberadaan Tante Atin, yang merupakan tante jauhnya dari pihak ibu, maupun Vinno yang menghilang sejak turun dari mobil.

“Tante Atin di mana, Mbak Im?” tanya Valen.

“Oh, Ibu sedang ada urusan di rumah koleganya, Mbak.”

Valen manggut-manggut tanda mengerti. Ima berhenti di sebuah kamar berpintu kayu yang dilapisi cat putih.

“Ini kamarnya, Mbak. Saya tinggal dulu, ya.”

Setelah mengucapkan terima kasih, Ima pun pergi meninggalkannya.

Valen merasa lelah setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu lebih dari setengah hari. Dia merebahkan tubuhnya di kasur

busa yang ada dalam kamar barunya. Mendadak dia merindukan sang ibu. Merindukan kata-kata yang sering diucapkan beliau sebelum dia tidur.

Kamu akan bahagia, Nak. Pasti....

Kata-kata itu bagai magis yang menjadi sugesti dalam dirinya. *Dia pasti akan bahagia*, begitu yang dijanjikan ibunya. Setitik air mata yang jatuh di pipinya buru-buru diusap dengan tangan. Valen mengambil ponsel dari saku celananya, lalu membuka sosial media miliknya. Dia berhenti men-*scroll* layar ponselnya begitu melihat ada *post* foto terbaru dari seseorang yang pernah ada dalam hidupnya. Seseorang yang meninggalkannya satu tahun lalu karena harus kuliah di tempat ini dengan alasan tidak bisa menjalani hubungan jarak jauh dengannya. Seseorang yang pernah melukainya karena tiba-tiba pergi dari hidupnya.

Valen sendiri heran, mengapa bisa dia lupa kalau mantan pacarnya itu juga kuliah di Surabaya, di kampus yang sama dengannya pula. Prinsipnya, saat dulu memilih jurusan hanya mempertimbangkan peluang, *passing grade*, akreditasi jurusan dan kampus saja, itu pun saran dari guru BK di sekolahnya, dia menempatkan jurusan seni rupa di urutan pertama dan jurusannya saat ini—psikologi di urutan kedua. Kenyataannya, ia terlempar di kota ini, lalu mengklaim dirinya salah jurusan, karena sebenarnya yang diinginkannya adalah jurusan seni rupa, baik di kampus negeri atau di salah satu kampus kesenian swasta di Solo, sayangnya dia sudah keburu lolos tes masuk perguruan tinggi negeri jalur undangan, yang tentu saja biayanya lebih murah daripada saat dia harus kuliah di swasta. Valen, tidak ingin terlalu membuat ibunya repot dengan biaya pendidikan.

Dia kembali sibuk dengan ponselnya setelah sempat teringat lagi akan kebodohnya yang tidak mempertimbangkan jurusan dan kampus yang dipilihnya saat seleksi jalur undangan dulu.

“Kenapa kita harus satu kampus lagi sih, Kak?” katanya lesu.

Melihat foto laki-laki itu sedang memakai jas almamater kampusnya saja sudah membuat Valen rindu pada Nata. Satu tahun mereka tidak bertemu, satu tahun pula Valen berusaha keras untuk melupakan Nata yang notabene sudah membuatnya terluka. Tapi, hatinya selalu berkhianat untuk terus mengingat laki-laki itu.

Valen membuang napasnya, ia lalu memutuskan untuk mematikan ponselnya dan memejamkan matanya untuk tidur. Perjalanan panjang tadi membuatnya dilanda lelah, dan tidur akan mengembalikan energinya lagi.



Jam sudah menunjukkan pukul satu malam ketika Valen bangun. Dia tidak sadar sudah tertidur begitu lama. Dia menepuk dahinya berkali-kali, menyadari kalau dia sedang berada di rumah orang lain, dan dengan tidak tahu malunya tidur sampai lupa waktu tanpa bertemu pemiliknya. Sambil mendengus, dia turun dari tempat tidurnya. Tenggorokannya dilanda haus luar biasa. Perutnya juga terasa lapar. Terakhir kali dia makan pagi kemarin sebelum berangkat ke Surabaya, itu pun saat subuh.

Valen membuka pintu kamarnya dan mendapati koper yang teronggok di depan pintu kamar. “Gini nih, kalau hobi *ngebo*, tidur nggak inget waktu.” Dia mengomeli dirinya sendiri sambil

memasukkan koper itu ke dalam kamar. Biar besok saja dia menatanya hingga rapi.

“Semoga ada makanan,” katanya lagi.

Dia lalu turun mencari keberadaan dapur. Valen masih ingat, saat Ima membawakannya minum tadi, perempuan itu datang dari sisi kanan ruang tamu. Dengan keadaan belum sadar sepenuhnya, dia berjalan menuju tempat yang sepertinya adalah dapur. Valen membuka kulkas, mengambil sebotol air dingin dan sepiring puding cokelat untuk mengganjal perutnya. Setelah menghabiskan panganan manis tersebut, dia mencuci piring bekasnya. Dia kembali ke kamar untuk melanjutkan tidur, meskipun dia tahu matanya tak akan bisa terpejam lagi setelah bangun di tengah malam. Dalam perjalanannya kembali ke kamar, dia mendapati televisi di ruang tengah masih menyala dan tak ada yang menonton. Televisi itu menampilkan saluran luar yang menayangkan sebuah pertandingan sepak bola dari negara Spanyol. Dia bertepuk tangan kecil, karena pertandingan Barcelona melawan Real Madrid di La Liga merupakan pertandingan sepak bola favoritnya. Biasanya jika di rumah, dia akan menonton pertandingan itu sampai selesai dan esok harinya pasti bangun kesiangan, yang berujung dengan omelan panjang ibunya. Tapi saat ini tidak ada ibunya. Dia juga tidak mungkin bangun kesiangan karena dia baru saja bangun tidur.

Valen mengurungkan niatnya untuk kembali ke kamar. Dia hendak duduk di sofa dengan cahaya lampu oranye yang remang. Sedetik kemudian dia dikejutkan oleh keberadaan sosok yang menjemputnya di terminal. Sosok tersebut sedang tertidur pulas dengan kaki ditekuk di sofa. Valen membekap mulut sambil

berjalan mengendap, lalu duduk sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara yang bisa membuat laki-laki itu terbangun.

“Oh, ayolah! *Wohoo* ... ayo, Iniesta giring bolanya. Aduh!”

Setelah lima belas menit berusaha menahan mulutnya, tanpa sadar Valen mulai berteriak. Dia lupa kehadiran Vinno yang sedang tertidur pulas di sofa. Dia memang suka lupa diri jika sudah menonton bola. Biasanya dia melakukannya dengan kakak laki-laknya jika sedang berada di rumah. Tapi, semenjak kakaknya kuliah di Yogyakarta dan memilih untuk kos, dia menonton pertandingan sepak bola di kamarnya seorang diri atau menyambungkan laptopnya lewat *skype* untuk bertukar keseruan dengan Atta. Mengingat kakaknya itu, dia pikir setelah menonton pertandingan sepak bola, dia bisa menghubungi Atta untuk membicarakan hal-hal seru selama pertandingan berlangsung, pasti akan sangat menyenangkan.

“Ehem....”

“Astaga, ayolah, Neymar. Lempar bolanya sama Messi, dong!”

“Ehemm....”

“Astaga, setan!”

Valen ingin memukul mulutnya, dia refleks tadi. Valen menoleh ke arah suara itu berasal. Laki-laki yang tadi tertidur di sofalah pelakunya. Wajah sehabis bangun dengan mata yang memerah membuat ketampanan Vinno sedikit berkurang. Bohong jika ada yang menyebut kalau laki-laki akan terlihat tampan ketika bangun tidur. Nyatanya, Vinno sekarang ini tidak setampan tadi siang.

“Saya manusia bukan setan,” kata Vinno, membuat wajah Valen panas. Dia malu, karena kelepasan berbicara.

“Maaf, Kak, hehe ... iya manusia kok, mana ada setan ganteng? Eh anu, Kak ... aduh.”

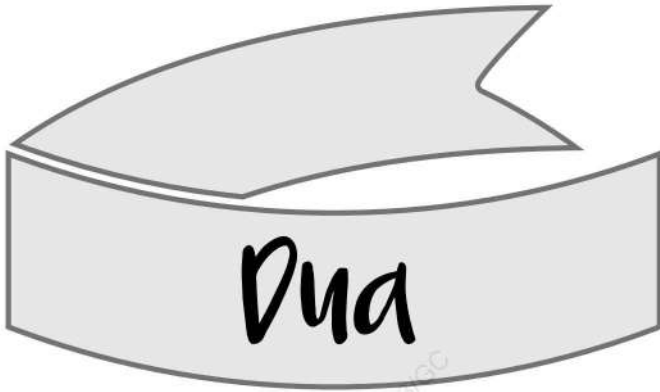
Vinno menaikkan kedua alisnya bersamaan. Matanya menatap Valen yang sedang dalam *mode* gugup.

“Jangan berisik! Kamu mengganggu tidur saya.”

Wajah Valen merah padam. Dia sadar sudah mengganggu ketenangan tidur laki-laki itu. Sambil menahan malu, dia beranjak dari duduknya. Menatap setengah takut ke arah Vinno. Laki-laki itu lebih terlihat menyeramkan daripada tokoh hantu di film horor.

“Anu, Kak Vinno, maaf, ya. Aku ke kamar dulu, permisi.”

Valen berlari begitu saja meninggalkan Vinno. Dia benar-benar malu, sementara laki-laki itu hanya mengangkat kedua bahunya. Vinno tidak melanjutkan tidurnya. Dia meneruskan menonton pertandingan bola yang memang ditunggunya hingga ketiduran.



Ketika aku merasa tak bisa melupakanmu, orang bilang bukan karena aku masih menginginkanmu, namun karena aku tak bisa melupakan kenangan tentangmu.

Valen tak bisa tidur setelahnya. Dia hanya berguling-guling di kasur sambil menyumpal kedua telinganya dengan *earphone*, mendengarkan lagu secara acak di *playlist* ponselnya sampai pagi. Wajahnya terlihat kuyu. Dia khawatir bagaimana dia harus bersikap saat bertemu Vinno nanti. Dia mengusap wajahnya yang tirus, lalu menyisir rambutnya, menjadikannya satu ikatan kencang membentuk sebuah kuciran dengan poni menutupi dahi. Tas selempangnya sudah berada di kasur. Dia siap untuk daftar ulang hari ini. Semua berkas, seperti fotokopi surat keterangan lulus, pas foto, keterangan lulus ujian masuk universitas, dan berkas-berkas lainnya sudah masuk dalam tas cokelatunya.

“Kamu harus bersikap biasa saja, Valen. Yah, begitu lebih baik.”

Dia meniup poninya ke atas, lalu berjalan keluar pintu kamarnya. Mau tidak mau dia harus bertemu dengan Vinno hari ini. Dia tidak mungkin sembunyi ataupun menghilang dari penglihatan laki-laki itu. Untuk beberapa jam mungkin bisa saja, tapi setelahnya dan empat tahun yang akan datang? Dia dan Vinno akan hidup dalam satu atap pada kurun waktu tersebut. Tidak mungkin dia terus-menerus menghindar atau membuat dirinya tidak terlihat. Itu hanya akan terjadi dalam novel fantasi dan dia tidak hidup dalam dunia khayalan.

“Kalau bisa sulap. Kan, enak bisa ngilang. Duh, Val, bego banget sih, tadi.”

Dia terus merutuki dirinya sendiri sambil berjalan menuju dapur. Perutnya sudah lapar luar biasa. Puding yang dimakannya

hanya mampu mengganjal selama beberapa jam saja. Dia tidak bisa menahan rasa lapar jika tidak memakan nasi.

“Val...”

Langkahnya terhenti di undakan tangga. Dia melihat Tante Atin dari arah dapur, lengkap dengan celemek yang membungkus tubuhnya. Buru-buru Valen menghampiri Atin, mencium punggung tangannya dan tersenyum kecil pada tante jauhnya itu. Sebenarnya Valen merasa sedikit sungkan, karena di hari pertamanya tinggal di sana, dia malah tak membantu sang tante untuk sekadar memasak atau membantu membersihkan rumah. Tapi Valen memang sama sekali tidak bisa memasak. Jika pulang ke rumah orangtuanya nanti, dia akan belajar memasak pada ibunya. Dan itu akan menjadi pekerjaan rumah yang besar baginya, mengingat mengiris bawang saja dia sudah menangis tak keruan.

“Tante, apa kabar?”

“Baik. Kamu sudah besar, ya. Gimana tidurnya, nyenyak?”

Valen meringis. *Nyenyak*? Dia tidak bisa melanjutkan tidurnya setelah insiden dengan Vinno semalam. Jadi, apa itu bisa menjadi bagian tidur nyenyak yang ditanyakan Tante Atin?

“Nyenyak kok, Tan.”

Atin balas tersenyum. Dia mengajak Valen berjalan menuju meja makan yang sudah ada menu sarapan di atasnya.

“Ayo, sarapan dulu. Rencana mau ke mana hari ini?”

Valen menerima piring berisi nasi goreng dan telur ceplok yang disodorkan Atin. Asap nasi goreng itu mengepul ke udara.

“Ke kampus, Tan. Mau daftar ulang.”

“Loh, iya? Jam berapa?”

“Rencananya habis ini, Tan.”

Valen hendak menyendok nasi gorengnya ketika dia mendapati Vinno datang ke meja makan dengan kemeja biru laut dan celana kain hitam. Aroma *musk* memenuhi indra penciuman ketika Vinno duduk di kursi tepat di depannya. Valen memasang wajah biasa saja, seperti yang telah disugestikannya tadi. Meskipun, saat mengingat kejadian dini hari tadi, dia masih merasa aneh.

“Vin, kamu bisa antar Valen dulu kan, ke kampus? Dia mau daftar ulang hari ini,” kata Atin, membuat Valen terkesiap.

Valen melihat Vinno, tidak ada raut wajah penolakan atau menerima permintaan ibunya. Dia berpikir Vinno mungkin sudah kehilangan ekspresi wajahnya hingga tak satu pun ekspresi yang tampak.

“Eh, eng ... nggak usah, Tan, hehe ... aku bisa berangkat sendiri kok, naik kendaraan umum.”

Atin menggelengkan kepalanya. “Kamu itu baru di Surabaya, Val. Lagi pula, kalau naik angkot kamu harus jalan dulu ke depan kompleks, itu jauh, loh.”

“Ojek kan, bisa, Tan. Ojek *online* kalau gitu, kan lagi *booming*, Tan.”

Atin kembali menggeleng untuk kesekian kalinya, membuat Valen tersenyum canggung dan berharap Vinno menolaknya.

“Ayo!” Vinno berdiri sambil merapikan dasinya yang sedikit miring. Dilihatnya Valen tak menyahuti ajakannya. Tak ingin membuang waktu, Vinno menggeser kursi makan yang tadi didudukinya, melirik ke arloji di pergelangan tangannya, lalu menghampiri Valen dan menggenggam tangannya. Membuat

Valen terkejut atas tindakan Vinno.

“Surabaya sering macet di jam seperti ini, lebih baik kita segera berangkat.”

“Hah?” kata Valen setelah dia sadar.

“Ma, kami berangkat, assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam, hati-hati, Nak,” ucap Atin sambil tersenyum tipis.



Tidak ada yang lebih membosankan daripada sebuah perjalanan yang dibungkam oleh kesunyian. Selama lebih dari tiga puluh menit, Valen hanya menarik dan mengeluarkan napasnya tanpa melakukan satu hal berarti. Bahkan, untuk berbicara dengan Vinno pun dia merasa sulit memulainya. Ingatannya selalu berputar pada kejadian dini hari tadi, saat dia dengan bodohnya mengganggu Vinno yang sedang tidur di sofa, juga kejadian di meja makan tadi saat Vinno tiba-tiba menggandeng tangannya untuk berangkat bersama. Tanpa sadar, mengingat kejadian tadi membuat pipinya terasa panas.

“Fakultas kamu apa?”

Untuk kali pertama Vinno membongkar kesunyian mereka, membuat Valen menoleh pada laki-laki berambut cokelat tua di sampingnya.

“Fakultas Psikologi.”

Vinno kembali bungkam dan melanjutkan mengemudi menuju fakultas Psikologi yang tadi disebutkan Valen. Vinno tidak menduga perempuan seperti Valen memilih jurusan psikologi, seingatnya Mama pernah bercerita jika Valen sering mengikuti

lomba melukis semasa sekolah, dia juga masih ingat, waktu kecil Valen bilang dia pernah berjanji pada ayahnya untuk kuliah seni di luar negeri. Nah, mengapa tidak mengambil jurusan seni rupa saja, atau sekolah mode misalnya, jika memang dia tidak jadi kuliah di luar negeri? Vinno menghentikan mobilnya tepat di depan fakultas Psikologi. Tanpa berbicara, dia membuka kunci mobilnya, mengisyaratkan pada Valen untuk turun.

“Makasih, Kak Vin.”

“Hem....”

Valen mendengar sebal ketika Vinno menanggapi ucapannya dengan gumaman tidak jelas. Dia heran mengapa Vinno bisa setak acuh itu pada lawan bicaranya, meski dia akui Vinno bersikap baik di luar sikap dinginnya, padahal dulu dia selalu menganggap Vinno pangeran kuda putihnya sebelum bertemu Nata. Dengan sedikit takut—mungkin karena masih menjadi mahasiswa baru—Valen melangkah menuju salah satu gedung yang telah disebutkan dalam formulir untuk melakukan daftar ulang. Dia celingukan mencari gedung yang akan menjadi tempat untuk daftar ulang, sampai kemudian matanya menangkap sosok yang tak lagi asing sedang memegang sebuah kertas dengan dahi berkerut. Perempuan berhijab ungu muda itu, Valen mengenalnya. Perempuan yang saat ini menolehkan wajahnya ke sisi kanan dan kiri itu adalah Alina—teman SMP-nya dulu yang pindah ke Surabaya setelah menamatkan masa sekolah menengah pertama. Valen kehilangan jejak Alina saat itu, karena dia belum memiliki ponsel sewaktu SMP.

“Alina!” serunya sambil berlari kecil menuju tempat Alina berdiri.

“Valennnnnn....”

Mereka berpelukan untuk waktu yang cukup lama, saling tertawa di antara mahasiswa baru yang memenuhi koridor kampus yang sudah ramai. Alina mencubit kedua pipi Valen, memastikan jika perempuan yang berada di depannya itu adalah sahabatnya. Dia tidak menduga, kalau dunia ini memang sesempit daun kelor.

“Apa kabar? Ya, Tuhan! Kamu kuliah di Surabaya, Val?”

“Aku baik. Iya, nggak nyangka malah ketemu kamu di sini, Na! Dunia sempit banget gila!”

Alina tertawa. “Itu namanya jodoh.”

“Ngaco,” Valen juga ikut tertawa. “Mau daftar ulang, kan? Ayo!”

Dia menyeret Alina menuju gedung tempat mereka daftar ulang, mengikuti salah satu mahasiswa yang sepertinya sudah tahu letak gedung tersebut. Alina hanya terkekeh, melihat kebiasaan Valen yang suka menguntit seseorang ternyata tidak berubah. Alina ingat, mereka pernah menguntit salah satu kakak senior semasa SMP yang ditaksir oleh Alina, dan itu ide gila Valen. Sahabatnya itu kadang memang melakukan hal-hal bodoh yang tak terduga. Tapi itulah yang menjadi ciri khas seorang Valencia Larasati. Selalu berbuat nekat dan menggebu-gebug, dia tak pernah berpikir ketika melakukan sesuatu. Tipikal orang yang baru berpikir setelah melakukan, dan memang—Valen lebih sering menyesali apa yang telah dilakukannya daripada merasa puas. Tapi di satu sisi, perempuan ini juga cukup pandai menyembunyikan rahasia dalam hidupnya, termasuk perasaan yang dia miliki.

“Omong-omong, kenapa kuliah di sini? Kenapa nggak di

Semarang aja, atau Jogja misalnya? Kan, dekat?”

Alina membuka suara sambil menyampirkan hijab ungunya ke belakang. Untuk beberapa saat Valen tak menjawab. Sibuk memikirkan jawaban yang harus dikatakannya pada Alina, kalau sebenarnya dia hanya sekadar asal memilih jurusan sewaktu seleksi dulu.

“Kok, malah ngelamun?” Alina menepuk bahu Valen terke-siap. Perempuan itu meringis.

“Sebenarnya aku salah jurusan. Ya, pas seleksi undangan kemarin kita disuruh milih dua atau tiga jurusan, pilihan pertamaku seni rupa tapi nggak lolos, malah lolosnya di psikologi kampus ini. Ya sudah, karena aku nggak mau bikin Ibu repot kalau harus membiayai pendidikanku di swasta, aku ikhlas deh, ambil jurusan ini. Lagian, sepertinya beasiswaku juga gagal.”

“Beasiswa?”

“Ya, dulu aku *apply* beasiswa ke luar negeri, tapi nggak tahu, deh.”

Alina menepuk bahu Valen. Dia tahu sejak SMP, Valen memang hobi melukis atau hal-hal yang berbau kesenian, makanya dia cukup heran saat melihat Valen masuk jurusan psikologi.

“Yah ... kadang pas kita milih jurusan, karena kepingin lolos, kita cuma lihat peluangnya doang sih, kayak *passing grade* atau jumlah daya tampung, aku juga gitu kemarin, untungnya psikologi pilihan pertamaku dan alhamdulillah aku lolos di sini.”

“Hmm ... apa yang kita inginkan, nggak selalu bisa kita dapatkan,” kata Valen menimpali. Alina terkekeh. Kasus salah jurusan atau nyasar karena sekadar ingin memanfaatkan peluang memang banyak ditemui di kalangan masyarakat.

“Tapi, ada yang bikin aku nyesel milih kampus ini, Na.”

“Kenapa?”

“Karena banyak kampus di Surabaya, aku jadi lupa kalau mantanku juga kuliah di sini, baru inget pas temenku tahu aku lolos seleksi dan dia ngingetin aku kalau mantan juga kuliah di sini, dan kayaknya satu jurusan juga. Tahu gitu kemarin aku nggak asal pilih.”

“Haha, sudahlah mantan kan masa lalu, nggak usah diinget terus. Yang paling penting, kamu nggak boleh setengah hati kuliahnya. Sayang, kan ... masuk sini nggak gampang.”

“Iya sih, udah yuk, mending kita daftar ulang sekarang, keburu ngantre.”



EbookLovers

Dua hari setelah pertemuannya dengan Alina, mereka memutuskan untuk kembali bertemu di sebuah kafe dekat kampus. Hanya jalan menuju kampus yang sampai hari ini masih diingat Valen, dan kafe di samping kampus menjadi pilihan mereka untuk membahas ospek yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Valen menggunakan jasa ojek *online* karena takut nyasar jika naik angkot. Valen mulai berpikir, alangkah lebih baiknya dia meminta pada ibunya untuk mengirimkan sepeda motornya ke Surabaya, agar dia tidak bingung dengan masalah transportasi menuju kampus.

Semangkuk es krim *matcha* yang sudah terhidang di depannya, dengan lelehan saus hijau yang juga terbuat dari *green tea*, seakan memanggilnya. Valen memang pecinta es krim, dan baru kali ini dia menemukan es krim *matcha* dengan saus *green tea*

yang begitu menggoda.

“Ini es krim bikin inget sama Kak Vinno. Kelihatannya sih, enak sejuk, tapi agak pahit kalau dimakan.”

Valen terkekeh sendiri ketika membayangkan es krim di depannya adalah Vinno. Entah mengapa, filosofi warna juga bahan dasar pembuatan es krim itu mengingatkannya pada laki-laki paling tak acuh yang pernah dikenalnya. Sambil mengembuskan napasnya, Valen melihat jam digital yang melingkar di tangan kirinya.

“Maaf telat, tadi nganterin Mama dulu tadi ke supermarket.” Alina datang dengan peluh yang membasahi wajahnya. Jilbab paris berwarna biru muda yang dikenakannya terlihat berantakan meski sudah berusaha diperbaikinya.

“Aku udah pesenin kamu *caramel macchiato*,” kata Valen sambil menunjuk secangkir minuman yang terhidang di meja. Ada seutas senyum di bibir Alina ketika dia melihat cangkir putih yang dipenuhi uap *caramel macchiato*. Valen masih mengingat minuman kesukaan sahabatnya.

“Kamu masih ingat, ya, kirain lupa.”

“Oh, aku kan, masih muda tentu saja masih ingat. Jika kamu menanyakan minuman kesukaannmu padaku tujuh puluh tahun lagi, mungkin aku sudah lupa.”

Alina terkekeh mendengar gurauan Valen, sikap Valen memang tidak berubah. “Aku masih nggak nyangka loh, kita satu jurusan,” seloroh Alina setelah meminum minumannya.

Valen mengangguk setuju. “Awalnya pas ketemu kamu di kampus, kupikir kamu mau daftar ulang di fakultas seni, eh tahunya kita satu jurusan.”

“Yah ... sudah nasibku, tanpa kuliah di jurusan itu aku juga masih bisa ngelukis, walau aku pun sebenarnya masih mengharapkan beasiswaku,” ucap Valen.

“Iya juga, sih. Semoga nanti ada kabar baik mengenai beasiswamu.”

“Amin, tapi sebenarnya kita mau kuliah di jurusan apa pun nggak terlalu menentukan, Na. Bergantung nasib sama kema-uan kita setelah lulus nanti, ya meskipun kalau beasiswaku di luar negeri lolos, mungkin aku akan berpikir ulang untuk menerimanya. Lagian pas lulus nanti aku juga nggak harus jadi Psikolog kan, setelah nanti lulus, bisa jadi—”

“Jadi ibu rumah tangga?” potong Alina sambil terbahak. Dia rindu menggoda Valen.

“Sialan kamu, ya nggak gitu juga, sih. Jadi ibu rumah tangga juga kita harus cerdas, biar anak-anak kita juga cerdas nantinya. Ingat, Na, orangtua adalah pendidik pertama anak-anak, jadi sebisa mungkin kita mengoptimalkan kemampuan kita buat itu.”

“Tuh, kan ... udah cocok jadi ibu rumah tangga.”

“Enak aja kamu, aku nggak mau nikah mudalah.”

Alina terkekeh. Mereka terhanyut oleh obrolan panjang, membahas tahun-tahun selama mereka berpisah. Tentang siapa saja yang telah menjadi bagian penting keduanya ketika masa SMA. Atau mungkin kegilaan keduanya saat pertama kali menyukai senior mereka semasa SMA, dan itu mengingatkan Valen pada Nata, laki-laki yang selama setahun ini menjadi buah yang kian membesar dalam pikirannya. Selama kurun waktu satu tahun mereka berpisah, selama itu pula Valen mencoba untuk

melupakan Nata, walau yang didapatinya bukannya melupakan, perasaannya justru semakin menjadi-jadi.

“Kamu itu bukannya nggak bisa *move on*, Len, hanya masih belum ikhlas sama perpisahanmu.”

Valen mengangkat bahunya. Dia tak tahu, atau mungkin tak berusaha mencari tahu, di mana letak perbedaan antara ikhlas dan belum bisa melupakan. Karena menurutnya, ikhlas dan tak bisa melupakan memiliki satu persamaan, yaitu terjebak dalam kenangan yang pernah dibuat oleh dua hati. Entahlah, atau mungkin selama mereka berpacaran, Nata tak pernah benar-benar menyayangnya, seperti dia menyayangi Nata.

“Manusia selalu ngerasa kalau mereka lebih mencintai pasangannya dibandingkan sebaliknya. Jadi, kamu jangan ambil spekulasi kalau Nata nggak sayang sama kamu, Len. Dia memang udah ninggalin kamu gitu aja, tapi siapa tahu kan, dia punya alasan kuat atas itu?”

“Kok, kamu tahu aku mikir gitu? Kan, aku nggak ngomong.”

“Oh, *please*, kamu barusan ngomong tadi, kamu aja yang nggak nyadar.”

“Masa?”

“Haha ... bercanda, nebak aja.” Alina terkekeh, sementara Valen mencibirnya.

Mereka kembali diam untuk menikmati es krim dan *caramel macchiato* mereka. Dia ingat, dulu Nata sering membelikannya es krim saat sedang jalan. Pacaran ala Valen dan Nata adalah berburu makanan. Dia dan Nata sama-sama tidak menyukai tempat romantis, mereka lebih menyukai berburu makanan daripada mencari tempat romantis. Valen lebih sering mengajak

Nata mengunjungi kedai-kedai kecil dan mencoba menu-menu baru yang pas untuk kantong pelajar, meski dia tidak memungkiri Nata mampu mengajaknya ke tempat makan mahal sekalipun, tapi semenjak kecil dia sudah diajari untuk menghargai uang.

Valen menyisir rambutnya ke belakang, matanya terarah pada pintu masuk yang semenjak tadi dilalui orang-orang yang datang dan pergi dari kafe. Fokusnya tertuju ke tengah pintu, saat laki-laki itu baru saja memasuki kafe bersama kedua teman laki-lakinya. Ketiga laki-laki itu mengambil duduk di meja dekat pintu sambil memanggil *waiter* untuk mencatat pesanan mereka.

Napas Valen tersekat. Kerongkongannya mendadak kering, padahal dia baru saja menghabiskan semangkuk es krimnya. Tak ada yang berubah dari laki-laki itu setelah satu tahun mereka tak bertemu, kecuali jambang halus yang kini dipeliharanya. Tangan Valen panas dingin, dia masih tetap memandang laki-laki berambut sedikit panjang itu dari balik badan Alina. Setelah memesan minuman pada *waiter*, laki-laki itu mengambil sekotak rokok dari saku celananya, menyalakan rokok itu dengan pemantik api yang disodorkan temannya. Kepulan asap rokok itu menghilang di udara, menyisakan kekagetan dalam diri Valen. *Sejak kapan Nata merokok?*

“Ngelihatn apaan, sih?”

Alina menyentak perhatian Valen dari Nata. Valen mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu mengalihkan pandangannya dari Nata yang sibuk tertawa bersama kedua teman-temannya, yang entah membahas apa. Tapi satu yang bisa dipastikan, Valen rindu melihat tawa itu. Dia rindu mendengar tawa renyah milik Nata

yang dulu sering didapatkannya ketika mereka masih bersama. Nata adalah kenangan terbaiknya selama SMA. Laki-laki itu yang mengajarnya untuk percaya bahwa dia pantas bahagia, sama seperti perempuan lainnya. Namun sayang, di saat bersamaan laki-laki itu juga telah melukainya, dengan meninggalkan dirinya dengan alasan yang dia anggap mengada-ada.

“Kak Nata...,” gumam Valen pada Alina, sambil memandang mangkuk es krimnya yang telah tandas.

Alina memutar kepalanya, melihat objek yang tadi diamati oleh Valen. Matanya tertuju pada laki-laki yang mengamit seputung rokok dan kini sedang menyedap minuman di cangkirnya.

“Nata itu yang lagi minum, ya? Atau satu di antara dua orang lainnya?”

“Heem, yang itu.”

“Kalau kamu rindu, temuin aja, Len.”

“Nggak, Na, mau ditaruh di mana mukaku? Dia yang minta putus dan nggak lagi menghubungiku, lagian aku masih belum bisa maafin dia.”

“Ya udah, nggak usah galau gitu.”

“Ngelihat dia sekali aja bikin *move on*-ku rusak deh, Na.”

Sambil mengembuskan napasnya, Alina menarik tangan Valen untuk menuju kasir. Mereka membayar pesanan masing-masing, sebelum Alina kembali menarik Valen untuk keluar dari kafe, dia tak tega melihat wajah galau sahabatnya itu. Tanpa sepengetahuan Nata, mereka melewati ketiga laki-laki itu. Memberikan ketegangan tersendiri dalam tubuh Valen. Dia tak akan memungkiri jika sebagian hatinya masih merindukan Nata. Pertemuannya dengan Nata sore ini seperti membongkar kotak

Pandora yang lama tersimpan di memorinya. Valen masih tak bisa menekan rasa rindu yang menyeruak begitu saja, membuat *impuls* dalam otaknya bekerja dengan memberinya kerinduan yang tak terkira.

“Aku anterin ya, Len.”

“Nggak usah, Na. Aku naik ojek aja.”

Alina menggeleng, memaksa untuk mengantarkan Valen. Dia menyerahkan helm berwarna hitam yang tadi dikenakan mamanya pada Valen. Sifat tak mau dibantah Alina, mau tak mau membuat Valen akhirnya pasrah. Dia menerima sodoran helm dari Alina, mengenakannya, dan menaiki motor matik milik Alina.

Setelah Valen menyebutkan alamat rumah Vinno, Alina mulai melajukan motornya. Meninggalkan sisa pertemuan tak disengaja dengan Nata sore ini, membiarkan hatinya memiliki pertanyaan, sebesar itukah kenangan bersama Nata yang tak bisa dilepaskannya? Atau dia memang benar-benar masih menyayangi Nata?

Valen mulai bertanya lagi pada dirinya. Sebenarnya cinta itu apa? Apa cinta adalah perasaan yang begitu menggebu seperti sebuah gelombang air yang tak bisa dibendung oleh batuan, atau cinta itu seperti aliran air ke muara? Yang tenang dan menghangatkan. Valen sungguh tak bisa menerka, dia tak ingin mengurui tentang cinta dan kehidupan, karena dia pun masih terlalu awam untuk paham arti cinta yang sebenarnya, arti cinta dua orang dewasa yang selalu diceritakan ibunya. Cinta yang tidak menuntut, cinta yang saling menghargai dan memercayai.

Dan Valen, belum merasakan itu, atau mungkin dia hanya belum tahu caranya. Di satu sisi, dia masih terluka akan sikap Nata, tapi di sisi lain ... dia juga merindukan Nata.

EbookLovers



Tak ada kamu dalam semogaku, tapi aku tahu kamu datang
bersama takdir dan rencana Tuhan.

Vinno menarik dasinya hingga terlepas. Meletakkan dasi itu di bahu sofa yang dia duduki. Matanya terpejam, mengusir lelah yang menggerogoti tubuh. Jabatan pekerjaan sebagai *Boards of Directors* di perusahaan milik keluarganya, membuat masa mudanya seperti terenggut. Seharusnya di usianya yang baru menginjak dua puluh lima tahun, dia bisa menikmati hidup seperti apa yang dimaunya. Mengejar pekerjaan impiannya untuk mengelola ladang di alam bebas. Bukan terjebak dalam ruangan ber-AC bersama tumpukan berkas-berkas yang menyiksa. Dia sama sekali tak berharap akan terjebak dengan pekerjaan yang membuatnya merasa dipenjara oleh rasa suntuk dan penat. Tapi apa yang bisa dilakukannya, ketika semakin lama papanya semakin tua, dan dia sebagai satu-satunya anak dalam keluarga harus menanggung apa yang selama ini telah diperjuangkan oleh Papa.

Perusahaan keluarga yang bergerak di bidang perhotelan dan *resort* ini sudah sejak dua puluh lima tahun yang lalu didirikan oleh sang papa bersama saudara-saudaranya yang berada di London. Dan yang lebih parah, dia satu-satunya laki-laki di antara empat sepupunya dari dua paman dan satu bibinya, sehingga sudi ataupun tidak, dialah yang harus mengemban tanggung jawab terbesar dalam perusahaan keluarga itu agar tetap berjalan dan tak gulung tikar. Kelak, dia akan menjadi ahli waris utama perusahaan itu dan menggantikan papanya sebagai presiden direktur. Meski hubungannya dengan sang papa seperti perang dingin selama beberapa tahun terakhir ini.

Vinno menghela napasnya, meluruskan kakinya di meja. Dia dilanda lelah luar biasa malam ini, pikirannya juga ke mana-mana, siang tadi hasil tes kesehatan Mama keluar, setelah

sebelumnya ia berhasil memaksa mamanya untuk melakukan *check up* kesehatan, wajah pucat dan badan Mama yang kian lama kian kurus, membuat Vinno merasa ada sesuatu yang salah dari mamanya, dan dugaannya memang benar. Hal yang paling tidak bisa dibayangkan olehnya pada akhirnya terjadi. Penyakit yang menjadi momok bagi kebanyakan perempuan kini menggerogoti tubuh mamanya.

“Kamu sudah pulang, Vin?”

Suara sang mama membuat mata Vinno terbuka. Dia menatap tanpa suara pada mamanya, ada perasaan takut kehilangan yang begitu besar ketika mengingat vonis dokter siang tadi. *Kanker Serviks*. Kalimat itu terus menghantam kepala Vinno, hingga rasa takut akan kehilangan itu tumbuh tak terkendali.

Satu hal yang perlu semua orang tahu, rasa sayang pada mamanya tak akan mengalahkan apa pun di dunia ini. Mama satu-satunya yang bisa mengerti bagaimana selama ini dia tumbuh dan dibesarkan dengan kondisi papanya yang sibuk bekerja, juga ketidakpedulian papanya terhadap dirinya dan sang mama.

“Mama baik-baik saja?”

Atin tersenyum, menghampiri anak laki-lakinya. Atin tahu, meski dari luar hampir tak ditemukan perubahan emosi dalam wajah anaknya, tapi dalam hati, Atin yakin Vinno menyimpan ketakutan yang begitu besar akan kehilangan dirinya. Hidup menjadi anak tunggal dengan beban besar dan dilingkupi kesepian tidaklah terlalu bagus untuk pertumbuhan psikis Vinno. Andai saja, Atin bisa memberikan adik pada Vinno, tapi kenyataannya, keguguran yang dialaminya lima belas tahun lalu membuatnya

sulit memiliki anak lagi. Pikiran Atin pun dipenuhi kekhawatiran, karena akhirnya Vinno tahu tentang penyakitnya.

“Jangan terlalu terperangkap dalam ketakutan Vin, Mama akan baik-baik saja.”

“Mama tidak terlihat sedih atau terkejut. Apa sebelum ini mama sudah tahu tentang penyakit mama?” tanya Vinno penuh selidik. Atin membuang napasnya.

“Ya, Vin. Mama sudah lama tahu. Maaf mama tidak memberitahumu,” kata Atin. Dia sudah tidak bisa membohongi Vinno lagi, Vinno sudah dewasa, bukan anak kecil seperti dulu yang mudah dia bohongi.

“Aku tidak menyangka, Ma.”

“Tenang, Nak.”

“Bagaimana aku bisa tenang, Ma? Mama menyembunyikan penyakit itu dariku, dan begitu aku tahu, penyakit mama sudah parah. Katakan padaku, bagaimana bisa aku tenang?”

“Vin....”

“Pergilah ke London, Ma. Papa akan menemani Mama di sana, Vinno akan lebih tenang jika Mama berobat di sana.”

“Vin ... jangan berlebihan, dokter di sini juga bisa mengobati Mama.”

“Ma, tolonglah, aku hanya menginginkan kesembuhan Mama. Penyakit Mama bukan penyakit biasa yang sekali minum obat bisa sembuh.”

Atin menarik napas, pusat bisnis suaminya, Franciss, yang berada di kota London membuat pria itu lebih sering menghabiskan waktu di sana daripada di Indonesia. Lagi pula, Franciss merupakan pria berdarah Britania yang menikahinya dua puluh

tujuh tahun lalu, saat dirinya tengah menyelesaikan strata satunya di sebuah universitas di London. Franciss mencintai negaranya, begitu pula Atin, ego mereka yang mengharuskan mereka hidup di negara yang berbeda selama ini. Franciss jarang mengunjunginya semenjak beberapa tahun lalu. Atin paham, mungkin itu kesalahannya. Dia tahu Franciss mencintainya, seperti dirinya mencintai pria itu. Meski Franciss dan dirinya berada di dua tempat yang berbeda, tapi mereka akan selalu saling menjaga dan mendoakan. Atin hanya menyesali satu hal tentang hubungan Franciss dan Vinno yang kian buruk semenjak hari itu—hari saat Vinno tak lagi sama, anak semata wayangnya itu menjadi kian tertutup dan dingin dari sebelumnya, yang membuatnya menelan penyesalan selama beberapa tahun belakangan ini.

EbookLovers
“Mama tetap akan berobat di sini, Vin.”

“Kenapa? Apa karena Mama takut mengganggu kebahagiaan papa? Sudah seharusnya Papa mengurus Mama, bukan tinggal di sana terus bersama orang lain,” kata Vinno, nada bicaranya sedikit naik.

“Mama tidak bisa ikut papamu ke London, Vin dan bukan karena orang yang kamu maksud.”

“Kenapa, Ma?” alis Vinno terangkat.

“Mama tidak enak meninggalkan Valen, bagaimanapun ibunya sudah menitipkan dia pada Mama. Dan lagi, apa yang akan dikatakan orang jika Mama membiarkan kalian tinggal berdua di sini? Ini Indonesia, Vin. Kita menganut budaya timur yang dipenuhi norma. Mama tidak ingin menimbulkan fitnah di kemudian hari.”

“Tapi dia kan, sepupuku, Mama yang bilang.”

“Kalian hanya sepupu jauh, ikatan itu tidak cukup kuat, Vinno. Mengertilah.”

“Tapi ada pembantu dan sopir di rumah ini, Ma. Kami tidak tinggal berduaan.”

“Mereka toh, akan pulang selepas magrib, kan? Mereka juga manusia, punya kehidupan sendiri dan keluarga yang harus mereka urusi, Vin.”

“Harusnya Mama bilang dari awal, aku yakin penyakit Mama akan sembuh jika mendapat penanganan lebih awal, dan Mama bisa tetap di sini kalau Mama khawatir pada Valen. Tapi, Mama menyembunyikan semuanya dariku.”

“Maafkan Mama, Vin.”

Vinno mengusap wajahnya, dia tidak bisa membiarkan mamanya berobat di sini. Vinno tahu, yang dibutuhkan mamanya bukan hanya sebuah pengobatan, tapi juga dukungan dari papanya—jika laki-laki itu masih peduli pada keluarganya. Lingkungan yang mendukung akan membantu mamanya cepat sembuh. Mungkin ini pula yang akan membuat mamanya bisa hidup bersama dengan papanya. Bukan saling berjauhan seperti ini.

Lama Vinno berpikir, hampir satu jam, dia diam, membiarkan mamanya duduk di sofa yang ada di sampingnya, sementara tayangan sebuah berita dari stasiun televisi nasional mengisi kesunyian yang terjadi di antara mereka. Vinno membuka satu kancing kemejanya yang paling atas, mengembuskan napas, melihat mamanya yang tampak serius melihat acara berita yang menampilkan sebuah kasus penyandaraan mantan pegawai salah satu perusahaan minyak di Indonesia.

“Aku yang akan bertanggung jawab pada Valen,” katanya tegas.

Atin mengalihkan matanya dari layar televisi, dilihatnya Vinno dengan dahi berkerut. Dia tak mengerti dengan arah pembicaraan Vinno, anak laki-lakinya yang irit bicara itu memang kerap melahirkan teka-teki dalam perkataannya.

“Apa yang kamu maksud, Vin?”

“Aku akan menikahnya,” kata Vinno, membuat Atin tersedak ludahnya sendiri.

Sang mama terkejut luar biasa. Apa yang dikatakan Vinno membuatnya membatu untuk beberapa saat, dia tak menduga anak laki-lakinya akan mengatakan hal tadi kepadanya. Apa yang dipikirkan oleh anaknya ini sebenarnya? Atin tahu, anaknya bukanlah orang yang gegabah dalam mengambil keputusan, tapi ... ini benar-benar sulit dipercaya.

“Memangnya kamu pikir pernikahan itu seperti drama, Vin? Yang bisa kamu mulai dan kamu akhiri sesuai keinginanmu?”

“Aku serius, Ma.”

Raut wajah Vinno memang terlihat menakutkan, tapi bagi Atin itu hanya sebuah tembok yang dibangun Vinno untuk menutupi keraguan besar yang ada di hatinya. Demi dirinya, apakah harus anaknya ini berkorban?

“Vin, pikirkan baik-baik lagi. Pernikahan bagi Mama harus terjadi sekali seumur hidup, dan Mama juga mau kamu begitu. Mama tidak ingin kamu menyesal nanti, lebih lagi ini karena mama.”

“Mama tahu aku tidak pernah main-main dengan apa yang sudah kukatakan. Jadi, percayalah, semua akan baik-baik saja.

Cukup pikirkan kesembuhan Mama, biarkan Valen menjadi urusanku.”

Diam. Atin tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, pikirannya dipenuhi segala hal yang akan terjadi nantinya. Vinno orang yang keras, dia akan melakukan apa yang sudah menjadi keputusannya. Menjadikan Valen menantu juga bukan hal yang sulit, dia telah mengenal Valen dari kecil, dia perempuan yang baik dan tak banyak tingkah seperti kebanyakan remaja di usianya. Valen juga berasal dari keluarga yang sama baiknya. Jadi apa yang harus diragukannya? Usia Valen, ya? Valen masih terlalu muda untuk menjadi istri Vinno. Valen dan Vinno memiliki dua pemikiran yang akan sulit dipersatukan nantinya. Lagi pula, masa depan perempuan itu masih panjang, Atin hanya tidak ingin pernikahan Vinno dan Valen nantinya akan menjadi halangan perempuan itu untuk meraih mimpinya.

“Aku akan membicarakannya pada Valen. Dan, Mama harus mempersiapkan diri untuk keberangkatan Mama ke London nanti,” ucap Vinno.

Dia mengambil dasinya yang ada di bahu sofa, meninggalkan mamanya yang masih terdiam di ruang tengah. Vinno perlu mandi dan membiarkan mamanya beristirahat. Semuanya akan baik-baik saja, dia yakin akan hal itu.



Pagi setelahnya, semua berjalan sedikit tidak normal. Valen yang tidak tahu-menahu, tiba-tiba diajak Vinno keluar. Laki-laki itu beralasan ingin mencari sarapan, katanya ada kedai bubur ayam enak di daerah Mayjen Sungkono. Valen tidak mengerti apa

yang menjadi alasan sebenarnya Vinno mengajaknya keluar, dia penasaran tapi juga tak berani bertanya. Dia harus berani. Setidaknya dia harus mencoba untuk menjadi perempuan yang tidak hanya diam saja saat dia memerlukan jawaban. Diiringi lagu milik *Shawn Mendes—Treat You Better* yang berasal dari radio mobil ini, Valen menggenggam ujung bajunya, mengigiti bibirnya, sebelum bertanya.

“Em, Kak ... sebenarnya kenapa mau ngajak Valen keluar?”

Vinno tak langsung memberi jawaban, dia memilih mengangkat sebelah tangannya dan kembali mengemudi mobilnya dalam diam. Situasi ini semakin membuat Valen tidak nyaman berada di kursi penumpang. Vinno telah berhasil menciptakan momen yang selalu dihindarinya selama ini. Tapi, meski begitu setiap kali dia bersama Vinno, dia selalu ingat tentang origami pesawat terbang dan sikap manis laki-laki itu dulu. Juga, janji Vinno untuk mengajarnya membuat origami pesawat terbang yang sampai saat ini belum pernah direalisasikan oleh laki-laki itu, Valen bahkan sangsi apakah Vinno masih ingat dengan janji itu.

“Ayo,” ajak Vinno begitu turun dari mobil.

Mulut Valen terbuka, laki-laki itu sulit sekali ditebak jalan pikirannya. Valen hampir tak percaya mengapa ada laki-laki se-cuek ini di dunia. Tapi mengingat semua yang ada di dunia ini adalah sebuah kemungkinan, dia menepis pikiran konyolnya itu.

Mereka duduk di sebuah meja yang berada di pojok, sedikit jauh dari keramaian. Valen bersyukur Vinno tidak memilih di tengah ruangan, karena Valen tidak menyukai keramaian, sama seperti Vinno. Begitu mereka duduk, pelayan datang untuk

mencatat pesanan mereka. Setelah pelayan itu pergi, Valen malah sibuk melihat ke arah Vinno, mengamati wajah tegas laki-laki itu yang sejak pertemuan pertama mereka, selalu mampir di ingatannya.

“Kenapa?”

“Hah? Apanya?”

“Kenapa kamu ngeliatin saya dari tadi?”

“Hah? Eh, ada lalat tadi. Iya lalat,” jawab Valen sekenanya.

Kedua alis Vinno terangkat, tampak tidak percaya jawaban yang diberikan oleh Valen. Sementara perempuan itu malah meringis, dengan sesekali menggerakkan tangannya seperti mengusir sesuatu, dan Vinno tahu tempat mereka bersih, tak ada lalat ataupun nyamuk. Valen yang masih menggerak-gerakkan tangannya tidak jelas, tiba-tiba merasakan gerakan tangannya berhenti, sebuah telapak tangan yang lebih besar dan hangat menggenggam telapak tangan kirinya.

“Ada yang ingin saya bicarakan,” ucap Vinno setelah mereka tak saling bicara. Seperti dugaan Valen, Vinno pasti memiliki alasan mengajaknya keluar. Dan, *apa laki-laki ini bolos dari kantor?*

“Emang apa, Kak?” tanyanya, seakan tersadar. Matanya bergerak mengamati genggaman tangan Vinno. Dia tidak tahu mengapa, tapi dia merasa aneh.

Vinno tak langsung bicara, dia memilih diam beberapa saat, bahkan sampai bubur ayam mereka datang dan Valen memulai makan. Memulai adalah sesuatu yang paling sulit daripada mengakhiri. Vinno tak ingin membuat kesalahan, sebisa mungkin dia ingin Valen mengerti, bahwa sebenarnya dia tak bermaksud untuk menyulitkan hidup perempuan itu.

“Mama saya terkena kanker *serviks*.”

Vinno memulai, Valen yang terkejut menghentikan suapan buburnya, dia melihat Vinno dengan mulut setengah terbuka. Vinno menyeruput kopi hitamnya dengan tangan yang bebas, sebelum lanjut berbicara. Dia butuh ketenangan, dan kopi salah satu minuman paling mujarab untuk melahirkan ketenangan yang dia butuhkan. Kopi hitam sudah menjadi semacam gaya hidup di era ini.

“Tapi Mama tidak ingin berobat ke luar negeri, karena beliau mengkhawatirkanmu.”

Beberapa detik yang lepas, Valen mencerna kata-kata Vinno. Tante Atin mengkhawatirkannya?

“Kamu adalah tanggung jawab Mama. Beliau tidak mungkin meninggalkanmu di sini bersama saya, karena saya dan kamu hanya saudara jauh. Jika kita tinggal satu rumah bisa saja menimbulkan fitnah.”

Ah, Valen paham arah pembicaraan Vinno. Laki-laki ini akan memintanya untuk tinggal di kos-kosan. Baginya, itu tidak masalah, lagi pula dia juga ingin belajar hidup mandiri, dalam artian sebenarnya, bukan tinggal bersama dengan keluarga.

“Aku ngerti kok, Kak. Aku harus kos, kan? Nggak masalah.”

Vinno melihat datar pada Valen. “Bukan seperti itu, menurutmu Mama akan membiarkanmu kos di luar sana?”

Satu lagi pertanyaan yang pasti diketahui jawabannya oleh Valen. Tante Atin tidak akan membiarkannya kos, Tante Atin terlalu baik padanya. Jadi, apa yang sebenarnya mau Vinno?

“Saya ingin kamu menikah dengan saya, dengan begitu kamu menjadi tanggung jawab saya dan kita tidak akan menimbulkan

fitnah, Mama juga akan tenang meninggalkan Indonesia.”

“Hah?”

Perkataan Vinno dua detik yang lalu membuat Valen merasa otaknya berhenti memberikan *impuls*, sehingga tak satu pun tindakan yang bisa dia lakukan. Dia hanya membatu, berusaha mencerna apa yang baru saja didengarnya. Dia yakin dirinya belum tuli, tapi apa yang Vinno katakan sungguh membuatnya ingin menjadi tuli saat ini juga.

“Menikah? Maksud, Kak Vinno?”

“Ya, menikah dengan saya. Kamu keberatan?”

Jelas keberatan. Dia masih terlalu muda untuk menikah, lagi pula menikah itu bukan perkara mudah, menikah itu bentuk komitmen sekali seumur hidup yang seharusnya dilakukan oleh dua manusia yang sudah matang pemikirannya, bukan remaja ingusan seperti dirinya, yang bahkan masih *galau* karena mantannya. Lalu, apa kabar dengan hatinya? Hatinya yang belum *move on* dari Nata? Valen buru-buru menarik tangannya yang sedang digenggam oleh Vinno, walau dia tidak memungkiri genggamannya tangan Vinno terasa hangat dan nyaman.

“Tapi aku bisa kos, Kak, kita nggak perlu menikah.”

“Jika kamu memilih kos, mama saya tak akan membiarkannya, beliau tak akan mau berobat bersama Papa di London.”

“Tapi Kak, aku masih muda, demi Tuhan!” suara Valen meninggi, dia bingung bagaimana cara yang baik untuk menghadapi situasi ini. Beruntung, kedai itu sedang tidak begitu ramai, jadi mereka tidak harus menjadi pusat perhatian.

“Untuk pertama kali sejak saya cukup mengerti tentang hidup dan isinya, saya memohon padamu, menikahlah dengan saya.

Saya hanya ingin Mama sembuh. Dalam hidup saya, Mama satu-satunya orang yang sangat saya sayangi melebihi diri saya sendiri.”

Bubur ayam yang sudah mulai dingin itu semakin membekukan suasana. Valen tidak tahu sebelumnya jika laki-laki di depannya ini begitu menyayangi mamanya. Mendadak, udara di sekitarnya seperti terenggut, dia kehilangan pasokan oksigen, ingatan tentang ibunya meletup-letup tak tentu, perjuangan ibunya dalam membesarkan dirinya dan Atta berlari mondar-mandir dalam kepalanya. Sama halnya dengan Vinno, dia juga sangat menyayangi ibunya, Valen paham bagaimana ketakutan Vinno ketika mendengar mamanya sakit parah, dan Valen juga akan melakukan apa pun untuk kesembuhan ibunya jika berada pada posisi Vinno. Jika tahu seperti ini, seharusnya sejak awal dia tak seceroboh itu ketika melakukan pendaftaran seleksi masuk perguruan tinggi, seharusnya dia tetap berada di rumah bersama ibunya, sambil berharap Tuhan mengabulkan doanya untuk mendapat beasiswa itu.

“A—aku nggak tahu, Kak.”

“Saya tidak memintamu menjawab saat ini, pikirkanlah. Dan saya harap kamu mau, dua hari lagi saya akan meminta jawabannya darimu.”

Dia tak menjawab perkataan Vinno, bubur ayamnya yang sudah mendingin semakin membuatnya urung memakan bubur itu. Dalam kepalanya, permintaan Vinno selalu berputar, perasaannya pada Nata, kehidupan pernikahan, dan kesehatan Tante Atin, bahkan setelah mereka tiba di rumah dan hari berganti malam.



Malam ini tak ada es krim *matcha*, Valen memiliki secangkir teh *matcha* panas yang disesapnya pelan-pelan dalam kamar, tepatnya di atas jendela kamarnya. Dia duduk sambil memandangi langit Surabaya yang hampir selalu memerah saat malam. Valen menyukai *matcha* dalam bentuk apa pun, entah es krim ataupun minuman panas.

Kebiasaan menikmati *matcha* mulai dilakukannya sejak kelas satu SMA. Rasanya yang unik langsung membuatnya jatuh cinta. Dia ingat, pertama kali dia penasaran pada rasa *matcha* adalah sewaktu guru bahasa Jepang-nya, *Sensei* Rita bercerita pengalamannya di Jepang selama tiga bulan mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di sana. *Sensei* Rita mengikuti salah satu upacara minum teh hijau, *matchadô* atau dalam keseharian biasa disebut dengan *sadou*. Dimulai dari rasa penasaran dan cerita sang *sensei*, Valen menjadi keranjingan dengan cita rasa teh yang unik itu, apalagi jika ditambahkan krim. Valen tak akan bisa berhenti meminumnya, andai dia tak ingat dengan perkataan ibunya, sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

Incoming call from Atta

Valen meraih ponselnya begitu nama Atta tertera di sana, ia mengusap simbol hijau dan suara Atta yang mengucapkan salam langsung terdengar olehnya.

“Walaikumsalam. Kenapa, Mas?”

“Ada apa dengan suaramu? Lesu banget kedengarannya.”

“Nggak papa. Lagi pusing aja mikirin ospek.”

Terdengar suara tawa milik Atta.

“Nggak usah ketawa deh, nyebelin tahu nggak.”

“*Iya, maaf. Mas tahu kamu lagi bohong. Kamu lagi kepikiran apa, hem?*”

“*Nope, nanti aku cerita lagi sama Mas. Aku mau telepon ibu dulu.*”

“*Oke. Mas tunggu. Assalamualaikum.*”

Valen membuang napasnya usai menjawab salam Atta, lalu menekan ‘panggil’ pada kontak ibunya, menunggu beberapa saat sampai sambungan telepon itu tersambung. Dia hampir tak bisa bernapas saat ibunya mengucapkan salam.

“Waalaikumsalam, Bu.”

Helaan napasnya terdengar oleh sang ibu di seberang sana. Inggid, ibunya sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh putrinya. Siang tadi Vinno dan Atin sudah menghubunginya perihal lamaran Vinno pada Valen. Inggid merasa tidak ada masalah jika menyerahkan anaknya pada Vinno, walaupun usia Valen terbilang masih muda saat ini. Inggid sadar, sudah seharusnya Valen memiliki laki-laki bertanggung jawab yang bisa menjaga dan melindunginya, seperti halnya kebanyakan anak perempuan seusia Valen yang rawan. Inggid memang tak bisa menghadirkan sosok itu dalam hidup Valen, karena suaminya, ayah Valen telah meninggal semenjak dia berusia sembilan tahun. Dia tahu, Valen membutuhkan sosok laki-laki dewasa dalam hidupnya, yang hampir tak dimiliki anak itu.

“*Ibu tahu apa yang akan kamu bicarakan, Nduk.*”

Valen menelan ludahnya susah payah, aroma *matcha* yang biasanya membuatnya tenang kali ini tak lagi memiliki efek magis dalam tubuhnya.

“Dari mana ibu tahu?”

“Tantemu dan Vinno sudah menelepon siang tadi, mereka menjelaskan semuanya.”

Tangan Valen mendadak dingin, tangannya berkeringat, dia merasa tidak tenang. Dia hampir tak menemukan suaranya ketika ucapan Inggid membuat tubuhnya bergetar.

“Ibu setuju kamu menikah dengan Vinno, dia laki-laki yang baik dan bertanggung jawab, Ibu mengenal baik Nak Vinno, Nduk.”

“I—ibu setuju? Ibu nggak bercanda, kan?”

Inggid tertawa kecil di seberang sana.

“Dia laki-laki yang tepat untukmu, Ibu yakin dia bisa menjagamu, hal yang tidak bisa dilakukan oleh ayahmu, Nduk. Menikahlah dengannya.”

Lagi, Valen menelan ludahnya. Mengetuk-ngetukkan kakinya di permukaan lantai keramik yang dingin, dia memejamkan mata, lalu membukanya. Melakukan hal itu selama berulang kali, ibunya setuju dia menikah dengan Vinno. Itu berarti berita buruk, oh dia bahkan tak pernah berpikir untuk menikah muda, bagaimana dengan masa depannya?

“Valen masih terlalu muda untuk menikah, Bu. Valen masih punya mimpi selain menikah.”

“Vinno bilang dia tak akan menghalangi kuliahmu, lagi pula kalian bisa menunda untuk memiliki anak. Ibu akan lebih senang jika kamu menikah dengannya, dengan begitu Ibu tak akan khawatir jika kamu hidup di sana, Val. Dia sudah dewasa, Ibu yakin Vinno laki-laki yang bertanggung jawab.”

Beberapa saat tak ada jawaban dari mulut Valen, dia mem-

biarkan panggilan itu tetap tersambung. Dia tidak tahu harus melakukan apa, menangis meraung-raung? Dia bukan lagi anak kecil, tak pantas melakukan itu. Ibunya terdengar bahagia ketika Vinno melamarnya, jadi adakah cara lain untuk mengatakan kebenarannya? Kebenaran mengenai dirinya yang tak ingin menikah muda, terlebih dengan laki-laki dingin seperti Vinno. Ah, apa sebutan yang cocok untuk laki-laki itu? Penyihir es? Atau pangeran es?

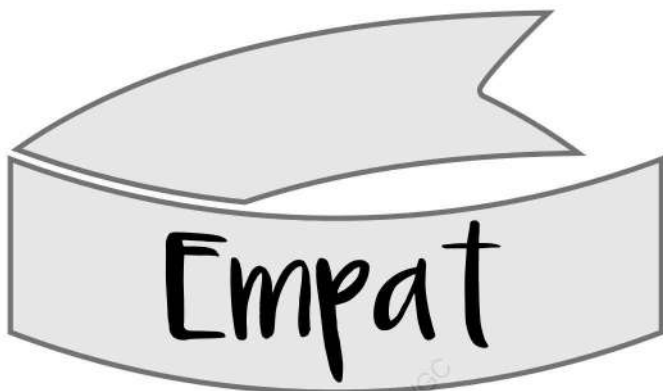
“Ibu bahagia?”

“Ya, ibu bahagia jika kamu menikah dengannya, Val.”

Detik itu juga Valen menyerah, dia mengucapkan salam lalu menutup teleponnya. Jawaban ibunya yang penuh harapan itu membuatnya sadar, tak ada jalan lain untuk menolak lamaran Vinno. Tapi, apakah dia sanggup menjalani pernikahan itu nantinya? Bagaimana kalau di antara dia dan Vinno akan menemukan orang lain yang benar-benar dicintai? Apa yang akan terjadi dengan pernikahan itu nantinya?

Di dunia ini tidak ada kebetulan, Tuhan pasti sudah membuat rencana ini jauh-jauh hari, dan pilihannya yang asal ketika memilih kampus dan jurusan hanyalah perantara agar dia sampai di kota ini, bertemu Vinno, dan menjalani takdirnya. Valen menghempaskan napasnya ke udara malam, menikmati bintang yang hanya muncul satu dua buah di langit merah Surabaya, memeluk sepiya sendiri. Gundah di hati dan pikirannya, dan semua yang seperti masuk paksa dalam otaknya. Dia perlu tidur dan baru pagi akan menjawab semuanya. Valen yakin, dia akan menemukan jawabannya besok ketika malam digantikan embun yang tembus pandang.

EbookLovers



Melupakanmu tidak semudah menghapus tulisan di papan tulis, yang dalam sekali usap tak lagi sisakan noda. Noda itu akan tetap ada, ia menjelma sebagai kenangan.

“Apa kamu benar-benar serius ingin menikah dengan Valen, Vin?” Atin bertanya untuk kesekian kali. Sedangkan anak laki-laknya yang sedang melihat tayangan berita di sebuah saluran televisi swasta hanya membuang napasnya saat mendengar pertanyaan dari mamanya itu.

“Mama sudah bertanya lebih dari dua puluh kali.”

“Mama tidak ingin kamu gegabah. Pernikahan bukan masalah sepele.”

Vinno mendesah, dia melihat ke arah mamanya yang tampak pucat. “Kalau Mama jujur dari awal, aku yakin tidak akan serumit ini.”

“Vin...”

“Sudahlah, Ma. Keputusanku sudah bulat.”

“Tapi Valen itu masih muda, Vin. Jalan hidupnya masih panjang.”

“Dan aku tidak akan menghalangi karier masa depannya, kalau itu yang Mama takutkan.”

Atin menghela napas, Vinno lebih memilih untuk meninggalkan mamanya menuju ruang kerja. Malam ini, dia akan menghabiskan waktunya untuk mengurus sisa pekerjaannya yang masih belum rampung.

Di tempatnya, Atin masih sibuk berpikir tentang keinginan Vinno untuk menikahi Valen. Meski beberapa hari lalu, dia sudah menghubungi Inggid dan membicarakan ini, tapi jauh di dalam hatinya, Atin masih ragu. Apakah pernikahan ini akan berhasil atau berakhir dengan perpisahan? Terlebih, Valen masih sangat muda untuk menikah. Malam ini akan menjadi seperti malam-malam yang sudah berlalu semenjak ucapan Vinno ingin

menikahi Valen beberapa hari lalu, malam Atin dipenuhi oleh pemikiran tentang ide Vinno itu.



Semenjak ajakan menikah dari Vinno beberapa hari yang lalu, Valen menjadi kurang nyaman berada di dekat laki-laki itu. Terlebih dengan suasana yang terasa canggung seperti ini, ingin rasanya Valen menghilang saat ini juga. Tapi itu juga tidak mungkin, alasan apalagi yang akan dia berikan pada Tante Atin jika dia keluar, dia sudah terlalu sering keluar dengan Alina. Rasanya tidak enak jika keluar rumah terus-menerus saat masih menunggu jadwal ospek seperti sekarang ini. Menu nasi goreng sosis yang biasanya dia sukai pun saat ini terasa hambar di lidah, tak ada niatan untuk memakannya sehingga dia hanya mengaduknya sedari tadi.

“Kenapa Val? Masakannya tidak enak, ya?” tanya Atin membuat Valen tersadar dari renungannya. Valen mencoba tersenyum, walau kesannya terpaksa.

“Enak kok, Tan. Valen lagi ada pikiran aja, hehe....”

Atin tersenyum, dia mengelus tangan Valen yang diletakkan di meja. “Apa karena permintaan Vinno?”

Mendengar namanya disebut, Vinno melirik sekilas pada mamanya, sebelum kembali sibuk menyantap nasi goreng sosis yang dibuatkan oleh Ima pagi ini.

“Hah? Ah, nggak, Tan. Valen kepikiran dengan ospek nanti.”

“Jangan berbohong, Nak. Kalau kamu ingin menolak, tidak apa-apa, Tante sendiri juga kurang yakin dengan rencana

Vinno. Dan ... maafkan anak Tante karena mungkin saja dia memaksamu.”

Vinno menghentikan kunyahannya, dia menatap ke arah mamanya dengan wajah datar. Atin yang kurang mendukung idenya membuat Vinno khawatir kalau saja hal itu akan memengaruhi Valen untuk menolak ajakan menikah darinya. Bahkan mungkin jika Atin mendukungnya saja, Valen belum tentu mengiyakan lamarannya.

“Em, Tan...nggak gitu, tapi.” Valen menggigit bibirnya.

Bagaimana tega Valen menolak permintaan Vinno jika perempuan di sampingnya ini begitu tulus menyayangnya. Valen menunduk, dia tak lagi berpikir, mungkin ini yang terbaik. Menikah muda? Mungkin kedengarannya tidak sulit, tapi perjalanannya pasti tidak mudah untuk dilalui. Lebih lagi pemikirannya juga pasti belum matang. Dia takut tidak bisa menjadi istri yang baik nantinya. Bagian yang paling penting, mereka menikah tanpa cinta, yang saling mencintai saja bisa berpisah apa lagi yang tanpa cinta? Atau mungkin mereka akan menjalankan pernikahan kontrak seperti cerita dalam novel yang dibacanya hampir setiap hari? Tampaknya tidak, itu terlalu tidak logis untuknya. Atau mereka harus bercerai setelah Tante Atin sembuh? Itu lebih konyol lagi, tapi bagaimana jika pemikiran liarnya itu menjadi kenyataan? Sanggupkah dia jika nanti harus bercerai dengan Vinno? Menjadi janda di usia muda? Yang benar saja.

“Aku bersedia kok, Tan. Tante Atin nggak usah khawatir,” ucapnya, sambil menggigit bibirnya setelah itu. Kata-kata itu keluar begitu saja, sikap buruknya ini, mengambil keputusan

tanpa banyak berpikir sering kali disesalnya, padahal dia masih memiliki waktu untuk menjawab lamaran Vinno.

Vinno yang kembali mengunyah nasi gorengnya, tersedak. Sementara Atin terkesiap, ia menatap tidak percaya atas apa yang didengarnya. Atin melihat ke arah Valen dengan serius. Wanita itu tampak terkejut, jelas saja. Bagaimana bisa Valen setuju dengan pernikahan ini, sedangkan jelas-jelas Atin melihat ada banyak keraguan di mata perempuan itu?

“Apa, kamu serius, Val?”

“Y-ya, tante.”

“Tante nggak mau memaksamu, Nak. Pernikahan bukan hal yang main-main, Sayang.”

Valen menunduk, dia menggigiti bibirnya, sementara Vinno menatap cemas ke arah perempuan itu. Dia cemas, kalau saja ucapan Atin akan membuat Valen menarik kata-katanya.

“Dia sudah setuju, Ma. Jangan meracuninya dengan hal yang tidak-tidak,” kata Vinno menyela.

“Mama tidak ingin dia menyesal, Vin.”

Vinno menatap mamanya sekilas, lalu arah pandangannya tertuju pada Valen. “Minggu depan kita ke rumahmu, melamar-mu secara resmi,” kata Vinno menutup pembicaraan mamanya pagi ini.

Valen hanya diam, dia tidak memberikan jawaban sama sekali. Haruskah dia bersedih? Dia tidak tahu. Oh, andai saja Nata masih bersamanya, Valen akan lebih memiliki alasan kuat untuk menolak pernikahan ini. Valen menggeleng, dia harus berhenti mengingat Nata, mantan pacar yang sudah mengecewakannya itu.



Wajah Atta terlihat di balik layar laptopnya, Atta menghubunginya melalui *skype*. Wajah kakak laki-lakinya itu terlihat kusut. Antara baru saja bangun dari tidur siang atau karena kakaknya itu sudah mendengar tentang rencana pernikahannya dengan Vinno. Tapi, Atta bukanlah laki-laki yang hobi tidur siang. Atta biasa lebih memilih melakukan pekerjaan sampingannya mengelola kafe miliknya daripada menghabiskan waktu untuk sekadar tidur siang.

“Jadi benar kata Ibu, kamu akan menikah?”

Dari sana, terlihat Atta menghela napas saat Valen hanya mengangguk lemah, tanpa berniat mengeluarkan suara. Atta mengusap wajahnya, dia merasa tidak berguna menjadi seorang kakak.

“Ibu bilang itu yang terbaik buatku.”

Atta berdecak, mengusap kasar rambut hitam legamnya yang dipotong cepak. “Kalau kamu tidak bahagia, jangan diteruskan, Dik.”

“Kalau ibu bahagia, kebahagiaanku bisa diusahakan.”

“Kamu tahu? Pernikahan tidak semudah itu. Kamu belum dewasa, belum begitu tahu tentang pernikahan.”

“Aku akan belajar jadi dewasa.”

“Kedewasaan setiap orang itu tidak bisa dipelajari, Valen.”

Mata Valen berkaca-kaca, jika di hadapan orang lain dia bisa tegar dan menyembunyikan segala permasalahannya. Tidak di hadapan Atta. Di depan Atta dia bisa menangis, bisa menjadi sangat rapuh, Atta bahkan selalu menyemangatnya untuk

melupakan Nata saat laki-laki itu tahu Nata meninggalkannya. Air mata itu meluruh pula pada akhirnya, Valen sudah tidak bisa membendungnya, jujur dia takut dengan pernikahan itu, dia belum siap untuk sebuah komitmen. Bagaimana kalau salah satu dari dirinya dan Vinno menemukan seseorang lain yang benar-benar dicintai? pernikahannya pasti akan menjadi taruhan.

“Jangan menangis kalau itu memang sudah menjadi keputusanmu.”

Atta menarik napas, dilihatnya Valen yang mulai menyeka air matanya. Ada setitik kesedihan di sana yang coba untuk dia tutupi. Atta paham, semenjak kematian ayahnya beberapa tahun yang lalu. Valen bukan lagi seorang perempuan yang bisa tertawa lepas, dalam tawanya selalu menyimpan duka. Mata telanjang Atta selalu dapat melihat kesedihan di mata adiknya itu.

“Kalau menikah dengan Vinno bisa membuatmu melupakan si brengsek Nata yang sudah meninggalkanmu, Mas akan mendukungmu,” kata Atta.

“Mas nggak perlu bahas Kak Nata lagi, kami sudah berakhir.”

Atta tersenyum kecut, “Mas tahu kamu belum bisa melupakannya seratus persen.”

Valen diam. Yang dikatakan Atta memang benar, dia memang masih belum bisa melupakan Nata seutuhnya. Mungkin karena masih ada yang menggajal di hatinya, tentang mengapa Nata tiba-tiba ingin putus darinya hanya karena tidak kuat menjalani hubungan jarak jauh. Dia sering bertanya pada dirinya sendiri, alasan macam apa yang dibuat Nata itu? Padahal, Nata yang dia kenal tidak semudah itu mengakhiri hubungan dengan seseorang, Nata yang dia kenal adalah orang yang hangat dan bertanggung jawab.

“Mungkin karena aku masih penasaran, kenapa Kak Nata milih buat putus daripada kita LDR-an, itu yang bikin aku belum bisa ngelupain dia seutuhnya.”

Atta menggeleng-geleng, dia melihat air mata Valen mulai mengering. Adik kecilnya akan segera menikah.

“Pikirkanlah lagi, pernikahan itu bukan main-main, yang bisa berakhir dengan kata putus.”

“Aku tahu, Mas. Ini sudah keputusanku, aku akan baik-baik saja. *Trust me.*”

“Mas ingin percaya sama kamu, Val. Tapi matamu, kesedihanmu itu tidak bisa kamu tutupi.”

Valen mencoba tersenyum, dia memilih mengakhiri sambungan *skype*-nya dengan Atta. Dia mengucapkan salam pada Atta sebelum menutup sambungan *skype* mereka. Kesembuhan Atin dan kebahagiaan ibunya adalah yang paling penting saat ini. Meskipun ini terdengar konyol sekali. Valen meraih ponselnya, dia membuka galeri, mencari foto Nata yang masih tersimpan. Dia mengamati foto itu cukup lama, jika mengingat Nata, Valen masih merasakan sedih atas keputusan Nata untuk mengakhiri hubungan mereka, tapi itu sudah pilihan Nata, dia tidak akan mengemis pada Nata untuk kembali jika nanti mereka bertemu. Sambil memejamkan mata sejenak, dia menghapus semua foto Nata yang masih tersisa di galeri ponselnya.

“Aku nggak pengen ketemu sama kamu lagi, Kak Nata. Tapi Tuhan bawa aku ke tempat ini, dan otomatis kita akan bertemu

nanti, belum cukup sampai di situ, aku akan menikah sekarang, dengan orang yang nggak aku cintai.”

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Valen buru-buru menghapus air matanya. Dia mengamati dirinya di cermin untuk memastikan penampilannya, sebelum membuka pintu dan mendapati Vinno dengan kaus putih dan celana pendek hitamnya sedang berdiri di depan pintu kamar.

“Boleh saya masuk?”

“Bo—boleh, silakan.”

Vinno masuk ke kamarnya, mengamati kamar Valen yang terlihat rapi. Valen yang bingung hanya berdiri kaku di depan pintu. Tidak tahu harus melakukan apa, sebelumnya tidak pernah sekali pun laki-laki asing masuk ke kamarnya. Hanya Atta, satu-satunya laki-laki yang pernah masuk ke kamarnya.

“Kemarilah.”

Valen menatap aneh pada Vinno, laki-laki yang sedang berdiri di dekat pintu balkon kamarnya. Dengan ragu, Valen berjalan ke arah Vinno. Laki-laki itu lantas meraih tangannya dan membawa Valen ke balkon kamarnya.

“Saya masih punya utang sama kamu,” kata Vinno.

“Hah?”

“Kamu sudah bisa membuat origami pesawat terbang?”

Valen menggeleng, lalu dia melihat Vinno mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya dan sebuah bolpoin. Laki-laki itu mengeluarkan dua buah kertas origami berwarna merah dan biru. Heran? Tentu saja, dia pikir Vinno sudah melupakan janjinya itu.

“Saya akan membayar utang saya. Kamu ikuti cara saya melipat kertas.”

“Em, baiklah.”

Dengan gerakan pelan Vinno mulai melipat kertas itu untuk membuat pesawat kertas. Sesekali dia melihat Valen yang tampak mengerutkan dahinya, entah karena bingung atau merasa tidak nyaman berada di dekatnya.

“Bukan begitu, begini caranya.”

Gerakan Vinno sangat cepat, dia mengambil kertas milik Valen dan melipat bagian yang membuat Valen bingung.

“Nah selesai. Sekarang, kamu terbangkan pesawat kertas itu.”

“Kenapa diterbangin?”

“Tidak papa, buat mengukur apa dia bisa terbang dengan baik atau buruk.”

Dahi Valen berkerut lagi, tapi akhirnya menuruti perkataan Vinno. Dia menerbangkan pesawat kertas itu, membiarkan pesawat kertas itu ditelan malam. Seperti de’javu, Vinno malah membuatnya gugup.

“Sekarang kamu buka pesawat yang saya buat.”

“Apa? Kenapa gitu?”

“Bukalah.”

Sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Valen mengambil pesawat kertas berwarna biru milik Vinno, sedangkan laki-laki itu hanya menatapnya dan membuat dirinya bertambah gugup.

Setelah pesawat kertas itu terbuka, Valen menemukan sebatik kalimat yang membuatnya terkejut sekaligus merasa panas di wajahnya.

Terima kasih sudah mau menikah dengan saya, Ale.

Nama panggilan itu?

“Mulai sekarang saya akan menjagamu, Ale,” kata Vinno, tubuh Valen menjadi kaku, terlebih, laki-laki itu tiba-tiba saja memeluknya dalam keheningan malam, membuat perasaan Valen tak keruan.



Setelah malam itu, malam Vinno membayar utang padanya. Sikap laki-laki itu tak banyak berubah, hanya saja sikapnya sedikit lebih baik dari awal perjumpaan mereka. Sebenarnya dia bingung dengan sikap Vinno, seminggu yang lalu, tepatnya malam itu, Vinno tampak manis, namun pagi setelahnya laki-laki itu kembali bersikap cuek. Valen tak ingin mengambil pusing, dia memilih untuk kembali menyeruput sebotol teh *matcha* dingin yang dibelinya di minimarket sebelum dia berangkat ke kampus tadi. Pagi-pagi sekali Alina sudah menjemputnya, sehingga dia tidak sempat sarapan, jadi Valen meminta Alina untuk berhenti di sebuah minimarket, dia membeli sebungkus roti isi keju juga sebotol teh *matcha* dingin yang pada akhirnya dicibir oleh Alina. Pagi-pagi dia sudah meminum teh dingin, Valen beralasan jika udara di Surabaya panas, jadi dia butuh minuman dingin untuk membuat tubuhnya tidak kepanasan. Kadang, dia melupakan penyakit maag yang dideritanya, padahal teh mengandung kafein yang tidak baik untuk lambungnya.

Mahasiswa baru dikumpulkan di sebuah gedung yang berbentuk seperti gelanggang olahraga berukuran tak begitu besar. Sudah cukup banyak yang berkumpul di sana, mereka duduk

sesuai jurusannya masing-masing. Valen duduk bersama Alina, memperhatikan hiruk pikuk mahasiswa baru yang sibuk mencari tempat duduk. Hari ini pra-ospek yang diadakan oleh kampus. Sebelum ospek minggu depan, panitia yang terdiri dari kakak angkatan terlebih dahulu mengadakan pra-ospek sebagai bentuk pengenalan dini antar-angkatan.

“*Wanjay*, itu kan, kakak yang kemarin ketemu di kafe, siapa? Mantan lo itu, kan? Kak Nata? Ganteng juga ya, kalau bawa toa gitu, astaga jadi korlap lagi, keren gitu.”

Alina berseru, matanya berbinar melihat Nata yang berada di tengah lapangan lengkap dengan topi berwarna putih di kepalanya juga toa di tangan, sementara Valen tak melakukan suatu hal yang berarti selain membuang napas, melihat Nata selalu mengingatkannya akan sikap laki-laki itu yang memilih meninggalkannya satu tahun lalu. Nata bersama beberapa panitia lain, yang tergabung dalam sie korlap, sibuk mondar-mandir membawa toa untuk membangkitkan semangat mahasiswa baru agar serempak menyanyikan yel-yel mereka. Setelah dibuka oleh Ketua BEM juga DPM setengah jam yang lalu, acara berlangsung sedikit seru dengan pembagian kelompok ospek, entah kebetulan atau memang menguntungkan, Alina dan Valen ada di kelompok yang sama.

“Tapi omong-omong, lo nggak papa kan, Len?”

“Memangnya kenapa?”

“Ketemu mantan.”

Valen tersenyum kecut. Jujur, awal putus dulu dia memang sempat membenci Nata, tapi saat ini dia sudah baik-baik saja, meski dia belum bisa melupakan Nata seutuhnya. Ya, karena

melupakan itu membutuhkan waktu. Dan sejujurnya, dia juga tidak bisa membayangkan, apa yang harus dilakukan ketika nanti bisa bertatap muka dengan Nata.

“Udahlah, nggak usah bahas mantanku lagi.”

Alina terkekeh. “Oke, deh. Omong-omong, aku nggak hafal sama ini lagu, dari kemarin ngafalin tapi gagal,” kata Alina di tengah sorai mahasiswa baru ketika korlap meminta mereka menyanyikan lagu Darah Juang.

“Makanya jangan mikirin *cogan* terus, jadi nggak hafal, kan.”

“Lah, habisnya kakak angkatan pada ganteng gitu, *aduh* surga, kan bikin gagal fokus.”

Valen terkekeh, dia menoyor pelan kepala Alina yang mengenakan jilbab hitam. Kadang, Alina memang bisa lebih gila dari dirinya, hidup perempuan itu terlalu banyak mengagumi *cogan* hingga sampai saat ini dia masih betah menjomblo karena kebiasaannya itu.

Pandangannya lalu teralih pada Nata yang berada di tengah lapangan sana, ingin rasanya Valen segera menghilang dari acara ini, menghindari Nata, meski sebagian hatinya memang ingin meminta Nata untuk menjelaskan sebab sebenarnya berakhirnya hubungan mereka. Valen memang merasa Nata menyembunyikan sesuatu, terlihat dari cara Nata yang memutuskankannya melalui pesan BBM, dan setelah itu mereka tidak lagi bertukar kabar, *ya*, sampai kecerobohannya yang membuat Valen terdampar di kota ini dan kembali bertemu dengan Nata. Tapi, dia tak bisa membohongi dirinya kalau dia juga rindu pada Nata, terlepas dari rasa sakit hati karena laki-laki itu. Sambil menggeleng, Valen mulai mengikuti mahasiswa baru lainnya

untuk menyanyikan lagu-lagu *khas* ospek. Dia harus belajar melupakan Nata seutuhnya.

Setelah selesai dengan kegiatan pra-ospek dan segala keributan mengenai tugas ospek yang harus dibawanya besok, Valen meninggalkan kampus dengan muka pias. Di kepalanya, penuh dengan pikiran bagaimana caranya menyelesaikan semua tugas ospek saat ini. Valen memukuli kepalanya, bernapas saja rasanya sulit jika dia mengingat *list* tugas yang diberikan kakak senior-nya. *Keterlaluhan* , tugas ospek saja seribet ini bagaimana dengan tugas kuliah nanti? Hampir, dia tak bisa memikirkannya.

“Kepalaku mau pecah rasanya, gila! Tugas ospek sebanyak ini, gimana ngerjainnya coba,” kata Alina bersungut-sungut. Dia tak kalah frustrasi dari Valen yang dari tadi sebenarnya sibuk memikirkan cara paling cepat menyelesaikan tugas itu.

“*Tote bag* yang dilukis wajah salah satu tokoh pahlawan. *Yakali* , kita anak seni rupa. Belum lagi tanda tangan kakak angkatan, peci hitam, jilbab tebal, ini itu *tralala* , Tuhan....”

“Na, kalau kamu ngeluh terus tugas kita bakalan tetap utuh.”

Alina meringis, membenarkan perkataan Valen. Mereka lalu berjalan menuju parkir motor, hendak pergi ke toko buku yang biasanya menjual *tote bag* berbahan kanvas polos yang nanti bisa mereka lukis gambar pahlawan untuk tugas ospek. Valen menghitung langkah kakinya dalam hati, entah untuk alasan apa, tapi dia senang melakukan hal itu, berjalan sambil menghitung langkah kakinya atau sekadar menghitung pola lantai yang telah dilaluinya, oh dia bukan pengidap OCD, hanya sesekali saja melakukannya. Valen tak menyadari ada sepasang mata yang mengamatinya dengan tak yakin dari balik pintu utama gedung

tempat pra-ospek tadi. Laki-laki itu terus menatap punggung Valen yang berjalan semakin menjauh, perasaannya tak keruan ketika melihat sosok yang mirip seorang perempuan yang telah ditinggalkannya satu tahun lalu. Pikirannya menebak-nebak, apa benar yang dilihatnya ini adalah sosok yang selama satu tahun ini menjadi bayangan dalam mimpinya? Atau kebetulan saja mereka serupa?

“Ntar ngerjain di rumahku aja ya, nanti malam aku antar pulang,” kata Alina samar terdengar di telinga Valen. Valen hanya mengangguk mengiyakan permintaan Alina, lalu mulai menaiki motor Alina ketika mereka telah sampai di parkir. Motor itu berjalan, meninggalkan segores rasa penasaran yang belum menemukan jawabannya dari seseorang bernama Nata.



Vinno duduk dengan kaki kanannya yang bertumpu pada paha kiri. Segelas kopi hitam dan beberapa berkas perkembangan proyek pembangunan sebuah hotel di daerah Trawas menemaninya duduk di teras depan rumah. Kopi selalu menjadi teman setia saat dirinya harus berjibaku dengan tumpukan kertas-kertas yang kadang membuat kepalanya dilanda pusing tak keruan. Asap kopi dan aroma tanah sehabis hujan menjadikan suasana pas untuk meneguk kopinya, sedikit demi sedikit sembari menikmati cita rasa kopi hitam yang berasal dari biji Kopi Robusta.

iPad yang terletak di meja teras menyala, ada dua email dari sekretarisnya yang berisi *file* laporan *corporate governance* yang akan diserahkan pada badan pengawas eksternal sebagai bentuk

kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan pemerintah. Sudah menjadi tugasnya yang menjabat BOD untuk bertanggung jawab atas laporan tersebut. Vinno mengambil *iPad*-nya, memeriksa laporan itu dengan hati-hati dan berulang, akan sangat fatal akibatnya jika laporan yang diserahkan pada pemerintah mengalami kekeliruan, dan itu bukan tidak mungkin akan mencoreng nama perusahaan. Setelah memeriksa dan memastikan semua sudah sesuai, dia menutup *iPad*-nya dan melihat waktu yang tertera di sana. Pukul tujuh lewat empat puluh tujuh menit, dan Valen belum juga tiba di rumah. Sedikit gelisah, Vinno mengambil ponsel hitam miliknya dan mencari kontak bernama Valencia. Nomor Valen yang diberikan mamanya ketika dia akan menjemput Valen di terminal dulu. Vinno baru akan menekan tombol panggil pada kontak milik Valen ketika telinganya dengan samar mendengar suara sepeda motor *matic* memasuki pekarangan rumahnya. Napasnya berembus lega saat melihat Valen dalam keadaan baik-baik saja, bagaimanapun mulai saat ini Valen berada di bawah pengawasannya. Dia sudah meminta perempuan itu dari ibunya.

“Aku langsung pulang ya, Len. Udah malem,” kata Alina dari balik helm yang dikenakannya.

“Nggak mau mampir?”

“Kapan-kapan, dah....”

Alina melambatkan tangannya setelah Valen menyerahkan helm yang dia kenakan padanya. Motor *matic* Alina langsung meninggalkan halaman rumah Vinno dua menit setelah sampai. Valen berjalan menuju pintu utama rumah itu dengan kepala menunduk, dia dilanda lelah luar biasa ketika menyelesaikan

tugas ospek yang tidak sedikit itu. Benar, kuliah memang bukan seperti yang digambarkan dalam FTV, hanya berisi saling suka pada kakak senior, kantin, dan hal-hal ringan seperti yang dibayangkannya selama ini. Setengah mengantuk, Valen membuka gagang pintu berniat untuk segera merebahkan tubuhnya di kasur, tapi Vinno tiba-tiba berdiri di sampingnya, membuat Valen mengusap dadanya karena terkejut.

“Astagaa, Kak! Jangan muncul tiba-tiba dong, udah kayak jelangkung.”

“Dari mana?”

“Ini ngerjain tugas buat ospek Senin besok,” kata Valen, setengah menguap.

“Kalau pulang telat, kamu bisa menghubungi saya terlebih dahulu. Saya bisa menjemputmu.”

“Nggak papa, Kak. Aku masih bisa pulang sendiri.”

“Jangan membantah, kamu tanggung jawab saya sekarang.”

Valen membuang napasnya pasrah. “Aku mau ke kamar. Selamat malam, Kak.”

Tak ada jawaban yang diterimanya dari bibir laki-laki itu. Tak ingin berpikir lebih jauh, Valen melangkah kakinya menuju kamar. Setelah menaruh tas dan barang-barangnya di meja belajar, dia berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh tubuhnya dari penat. Dia butuh salat dan mengolesi wajahnya dengan krim sebelum bergegas tidur.

Pikirannya dipenuhi wajah Nata ketika dia berhasil merebahkan tubuhnya di kasur. Di dalam pikirannya, selain berisi tentang tugas ospek dan sikap Vinno yang sepertinya selalu ingin menang itu. Dia juga memikirkan pertemuannya lagi

dengan Nata, Valen berpikir bagaimana cara berhadapan lagi dengan Nata nantinya?

Tak bisa tidur karena pikirannya sibuk berkelana, Valen memutuskan untuk mencari buku sketsanya yang disimpan dalam kardus. Buku sketsa itu berhasil ditemukan di antara tumpukkan novel, juga berbagai jenis cat untuk melukis yang dia simpan bersamaan dalam sebuah kardus besar. Valen mengusap sampul kertas yang sedikit berdebu, dia membuka halaman kosong yang masih bisa digunakannya untuk menggambar. Dimulai dengan bentuk oval, lalu diberi garis horizontal sama rata dan dilanjutkan dengan memberi garis vertikal tipis, Valen membuat sketsa dua mata yang memancarkan ketegasan, lengkap dengan hidung, alis, dan yang paling akhir adalah mulut. Setelah semua indra di wajah itu lengkap, Valen mulai menggambar rambut cepak dan mengarsirnya menggunakan pensil 8B yang dia kombinasikan dengan pensil warna hitam. Satu jam semenjak memulainya, sketsa wajah yang telah digambarnya itu akhirnya selesai. Valen membubuhkan tanda tangan juga tanggal pembuatan di pojok kanan bawah. Ada selengkung senyum tipis yang ditunjukkannya setelah mengamati sketsa wajah itu selama beberapa menit, senyum yang akhirnya pudar ketika dia tahu sketsa wajah yang dibuatnya asal itu malah mirip dengan sosok Vinno. Lalu, tiba-tiba dia mendapati ponselnya berbunyi.

“Halo, Assalamualaikum. Kenapa, Mas?”

“*Waalaikumsalam, bagaimana kabarmu?*”

“Baik.”

“*Kamu sudah ikhlas kan, tentang pernikahanmu.*”

“Ya ... *to the point* sekali,” Valen mencibir.

“Mas tahu kamu belum sepenuhnya ikhlas, tapi mas berharap kamu tetap bahagia.”

“Tentu. Kenapa nggak?”

“Ya, siapa tahu satu kampus dengan mantan dan sekarang dinikahi orang asing, membuatmu nggak bahagia,” kata Atta, ia terkekeh di seberang sana. Perkataan Atta memang kadang menusuk, dan *benar*.

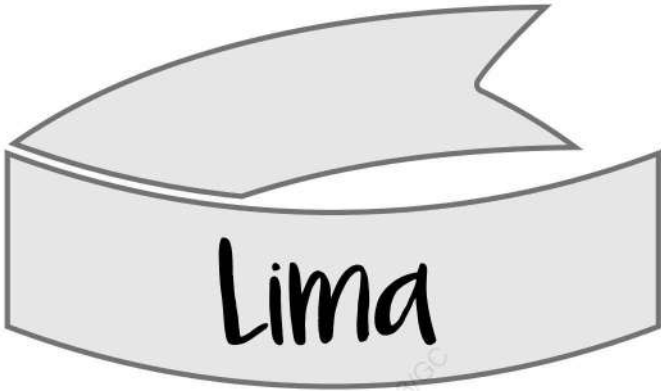
“Ish, nggak usah ngeledek deh, aku udah nggak papa ketemu Kak Nata. Ya, mau gimana lagi? Lagian, aku udah nggak sesayang dulu sama dia. Bodoh kali, Mas, kalau aku tetap sayang banget sama dia, sementara dia udah nyakitin aku.”

“Haha, itu baru adik mas. Ya sudah, mas tutup teleponnya. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Setelah menutup teleponnya dan memberesi buku sketsa miliknya, kantuk kembali menyerang, perempuan itu lalu memutuskan untuk rebahan di kasur, dia mulai memejamkan matanya, menghitung bintang dalam kegelapan yang dia ciptakan. Kantuk menguasainya lebih dalam hingga menyeretkan untuk lelap lebih cepat. Dia berharap, semuanya akan baik-baik saja.

EbookLovers



Tuhan selalu menciptakan kelebihan di balik ketidaksempurnaan manusia sebagai makhluk-Nya. Begitu pula denganmu, yang menyimpan kelebihan di balik sikapmu yang Kubenci.

Tak ada bayangan, akan jadi apa kehidupannya bersama Vinno ketika mereka telah menikah nanti. Valen mengedikkan bahu, dia menatap pantulan dirinya di cermin. Rambut panjangnya di gelung rapi dengan sebuah pita hitam melingkar, rok hitam dan kemeja putih membuatnya tampak aneh. Valen merasa seperti orang yang akan pergi melamar pekerjaan daripada seorang mahasiswi baru yang akan mengikuti ospek di kampus. Tak ingin terlalu banyak berpikir, dia mengambil *totebag* miliknya dan memakai sepatu pantofel hitam berhak tiga sentimeter sebelum keluar dari kamar.

“Astaga!” pekik Valen, ketika dia mendapati Vinno sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

“Saya antar,” kata laki-laki itu. Suara Valen tersekat, dia melihat Vinno dengan tatapan bingung.

Vinno membalikkan badannya, berjalan meninggalkan Valen menuju meja makan. Sementara dia masih bisu, dia tak menyangka Vinno akan menawarkan diri untuk mengantarkannya ke kampus, ah bukan ... lebih tepatnya Vinno pasti akan memaksanya untuk mengantarkan dirinya ke kampus jika Valen menolak. Selama beberapa hari mengamati Vinno, Valen paham dengan sifat Vinno yang satu itu. Selain cuek, laki-laki itu juga pemaksa. Tapi di sisi lain, dia juga tak menyangka masih ada sisi baik laki-laki itu meski diiringi sikapnya yang datar dan ... menyebalkan, walau kadang dia bersikap manis.

Usai sarapan pagi yang mungkin terlalu pagi—pukul setengah enam—dengan setangkup roti bakar, susu untuk Valen dan segelas kopi untuk Vinno. Laki-laki itu benar-benar mengantarkannya menuju kampus, membelah kemacetan Surabaya pagi hari.

“Pulang jam berapa?”

“Hah? Oh, jam lima sore.”

Vinno meliriknnya sekilas dan tak mengatakan apa-apa setelahnya, membuat suasana yang sudah hening semakin menjadi ketika tak ada percakapan yang terjadi di antara mereka. Sebenarnya Valen lebih suka berangkat dengan Alina, yang pasti tak akan membosankan, tapi Vinno sudah telanjur menawarkan diri untuk mengantarkannya, jadi dia menghubungi Alina agar tak menjemputnya. Lima belas menit kemudian mobil yang dikendarai Vinno tiba di depan fakultas Valen, laki-laki itu membuka kunci mobilnya agar Valen bisa turun.

Tak ada percakapan yang terjadi setelah ucapan terima kasih dari Valen saat turun dari mobil. Laki-laki itu langsung melajukan mobilnya meninggalkan kampus Valen untuk kembali ke rumah. Valen menggosok-gosokkan kedua tangannya, duduk di bangku yang ada di sepanjang lorong kampus sambil menunggu Alina tiba. Beberapa mahasiswa baru yang lewat sempat memerhatikannya sekilas sebelum melanjutkan langkah mereka menuju gedung tempat upacara pembukaan ospek. Valen menarik napasnya, dia tak kunjung menemukan Alina, padahal jam sudah menunjukkan pukul enam lewat lima puluh lima menit. Lima menit lagi acara akan dimulai.

“Dik, ngapain kamu di sini? Sudah hampir mulai, cepat masuk,” kata seseorang membuatnya terkejut.

Mendongak. Mata Valen membulat ketika mendapati seseorang yang sudah dikenalnya selama empat tahun belakangan ini. Laki-laki yang memakai jas almamater dengan toa di tangannya itu juga terkejut, matanya sedikit melebar ketika tahu

mahasiswi baru di depannya adalah Valen. Sosok yang kemarin lusa dikiranya hanya ilusi ternyata benar memiliki wujud dan sekarang sedang duduk di sebuah bangku—tepat di depannya.

“Emm, permisi, Kak,” kata Valen, buru-buru meninggalkan Nata yang masih terkejut akan kehadirannya.

“Laras!”

Suara panggilan Nata tak membuatnya berhenti. Laras ... nama itu terus berputar di pikirannya. Nata tak pernah memanggilnya *Valen*. Menurut Nata biar istimewa. Nama *Larasati* mirip dengan nama seorang tokoh di novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya—novel kesukaan Nata.

“Laras, namamu mirip dengan Atik Larasati. Biar kupanggil Laras, aku berharap kamu bisa setangguh perempuan itu ... dan yang pasti, seperti Laras, jangan pernah menunggu seorang laki-laki. Dia tidak pernah menunggu kapan Teto pulang, dia memilih pergi bersama laki-laki lain dan tetap memelihara cinta mereka sampai pada akhirnya Laras berpulang. Eh, aku melupakan satu hal, dia biasa dipanggil Atik bukan Laras ... haha, tapi aku suka.”

Mendadak, kalimat Nata empat tahun lalu saat pertama kali mereka berkenalan di MOS SMA berulang dalam ingatan Valen. Laras ... panggilan itu masih sama. Ternyata, berhadapan langsung dengan Nata membuat perasaan sakit itu kembali. Tentang Nata yang meninggalkannya dan pikiran-pikiran buruk perihal Nata yang dulu selingkuh hingga memilih meninggalkan dirinya. Dia belum sekuat itu untuk bertemu kembali dengan Nata.

“Ras, tunggu!”

Nata berlari mengejar Valen yang mempercepat langkahnya,

dia ingin menghindar dari Nata, karena terkadang, menghindar itu solusi terbaik untuk melupakan. Laki-laki itu mengusap kasar wajahnya dan mencekal tangan Valen. Ada setitik ketakutan di mata Valen. Dia tak berani menatap Nata.

“Ini benar kamu kan, Ras?”

Valen diam tak memberi jawaban.

“Ras...”

“Memang siapa lagi?”

Nata tersenyum kecil ketika mendengar jawaban Valen. Valen mulai mengangkat wajahnya. *Seperti Larasnya yang dulu, keberanian perempuan itu akan keluar ketika sedang kesal.*

“Kamu kuliah di sini? Kenapa nggak bilang?”

Valen tersenyum kecil, “Bilang sama Kak Nata? Kita sudah nggak ada hubungan.”

Ucapan Valen membuat senyum Nata pudar, beberapa mahasiswi dan mahasiswa baru yang lewat di sekitar mereka memperhatikan interaksi keduanya dengan dahi berkerut.

“Sepertinya aku udah telat, permisi,” ucap Valen, buru-buru berlari meninggalkan Nata yang masih berdiri di tempat yang sama.



Dari sudut matanya, Valen melihat Alina dengan seragamnya yang dipenuhi peluh. Dia baru saja tiba di dalam gedung, entah karena berlari atau dihukum, Alina seperti orang yang baru selesai olahraga. Napas perempuan itu bahkan masih memburu, mulutnya sedikit terbuka untuk mengatur napas, dan tangannya menepuk-nepuk dadanya yang sesak karena berlari.

Suara bising dan hiruk pikuk, juga tatapan Nata dari tengah lapangan yang ada dalam gedung terus menghujami Valen. Dia memilih tak ambil pusing, dia tetap memperhatikan Alina yang mulai bisa mengatur napasnya dengan normal.

“Dihukum,” kata Alina seakan mengerti arti tatapan Valen sejak tadi.

“Kok bisa?”

“Telat bangun.”

Valen menggelengkan kepalanya, menyodorkan sebotol air mineral pada Alina, menyuruh Alina untuk segera meminum air itu agar energinya sedikit pulih. Sedikit tergesa, Alina meminum air itu hingga menyisakan separuh botol. Dia dilanda haus luar biasa akibat hukuman yang baru saja diterimanya.

“Tadi disuruh lari di lapangan depan fakultas, bayangin dua kali. Gempor tahu.”

EbookLovers

Terkekeh kecil, Valen cukup iba mendengar cerita Alina. Jelas saja dia lelah, lapangan itu berukuran cukup luas, bukan lapangan sepak bola atau lapangan olahraga, melainkan lapangan parkir dan halaman depan yang merangkap jadi satu. Jadi, bisa dibayangkan bagaimana lelahnya Alina ketika mendapatkan hukuman itu. Valen terkekeh mendengar gerutuan Alina yang menyumpahahi salah satu senior mereka yang menghukumnya. Mulutnya mengomel tiada henti, meski mahasiswa lainnya terus bernyanyi lagu-lagu *khas* ospek. Valen dengan setia mendengar ocehan perempuan itu, jujur—dia merindukan Alina yang suka mengoceh ketika beberapa senior di SMP-nya dulu memandang sinis pada mereka karena Alina yang tak mau memberi senyum saat mereka berpapasan.

“Salahmu sendiri, Na. Ini hari pertama ospek dan kamu telat. Ya, pantas mereka menghukummu.”

Alina memberengut, matanya lalu fokus pada panitia korlap di tengah lapangan. Tatapannya tertuju pada Nata yang mengarahkan pandangannya pada titik di sisi kiri Alina. Titik tempat Valen sedang duduk dan asyik menyanyikan lagu mars universitas tanpa membalas tatapan Nata yang tak beralih. Alina menyenggol lengan Valen, matanya mengisyaratkan agar Valen melihat Nata yang sedari tadi terus melihat ke arahnya. Valen mengangkat bahunya, dia kembali bernyanyi, tidak menghiraukan Alina yang mendengus.

“Kalian udah ketemu ya, tadi?” tanya Alina, berbisik di telinga Valen.

“Ya, gitu.”

“Pantes.”

“Hah?”

EbookLovers

Diiringi tepuk tangan dan nyanyian lagu-lagu mahasiswa yang masih terus terdengar di gedung itu, Alina tertawa sambil melihat bergantian ke arah Valen dan Nata. Mengabaikan keadaan bising di sekitar mereka, jujur saja Alina bahkan tak hafal satu pun lagu ospek.

“Kayak orang CLBK.”

“Maksudnya?”

“Tatapannya itu loh, kayak di FTV-FTV gitu, tambahkan musik *jeng jeng* ... jadilah FTV Nata dan Valen. Emm, judulnya cintaku kepentok masa lalu”

“Haha, lucu ... ngaco, Na. Jadi sutradara sana, bukannya dulu pengen jadi sutradara?”

Alina berhenti tertawa, “Ya, kadang apa yang kita inginkan nggak selalu harus diwujudkan, kan? Haha, itu kan, dulu. Sekarang mah, nggak lagi, pengennya lihat film Valen sama Nata CLBK,” tukas Alina, membuat Valen mencubit kedua pipi Alina yang sedikit gembul.

Dari tempat yang berbeda, Nata mengamati interaksi keduanya dengan napas yang dia hela berkali-kali. Pertemuannya dengan Valen kali ini membuat perasaan bersalahnya muncul lagi, perasaan yang barangkali tidak bisa dia tebus dengan permintaan maaf sekalipun. Karena, ada sesuatu yang tidak bisa ditebus dengan permintaan maaf, dan akan tetap menimbulkan bekas meskipun telah termaafkan.



EbookLovers

Hujan turun pada pukul lima, tepat saat Valen dan Alina akan pulang. Perempuan berhijab putih di sampingnya itu terus menggerutu sambil menengadahkan tangan menampung air hujan yang turun. Alina tidak membawa motor hari ini, pagi tadi dia diantarkan mamanya karena sepeda motornya harus *di-service*, jadi dia tidak bisa menerobos hujan dengan mantel berwarna biru laut kesukaannya. Sepertinya hujan juga enggan berhenti, langit di atas sana masih menampilkan warna kelabu yang tak juga pudar, meski hujan sudah berlangsung sekitar dua jam yang lalu. Bahkan, halaman di depan kampus mulai tergenang air yang tak tertampung gorong-gorong. Beberapa mahasiswa baru menerobos hujan dengan sepeda mereka, beberapa yang lainnya dijemput oleh orangtua mereka dan sisanya bertahan di depan gedung fakultas, seperti yang Valen dan Alina lakukan. Sementara,

di tempat Valen dan Alina berdiri hanya ada beberapa panitia keamanan yang berseliweran dari tadi, yang lainnya sedang melakukan evaluasi untuk kegiatan hari ini. Valen menggosok-gosokkan tangannya, hujan yang salah musim ini menimbulkan hawa dingin yang membuat tubuhnya sedikit menggigil.

“Duh, aku bilang sama Mama pulang habis magrib, tapi baru jam lima lebih udah pulang, mana kita nggak boleh bawa hp lagi, Len. Gimana dong?” gerutu Alina sambil melihat langit yang mulai menghitam—pertanda malam sebentar lagi tiba, ditambah efek hujan yang membuat langit kian kelabu.

“Ya, nggak papa kita nunggu.”

“Ish ... nyebelin, nggak boleh bawa hp.”

Valen terkekeh, Alina ini orangnya sangat tidak sabaran. Ternyata, sifatnya itu tidak berubah dari dulu. Valen mengamati hujan lagi, hujan selalu mengingatkannya pada seseorang yang sedang dia coba lupakan saat ini.

“*Aku menyukai hujan,*” kata seseorang yang tiba-tiba merasuk dalam ingatan Valen.

“*Kenapa? Hujan kan, bikin semuanya jadi terhambat.*”

Laki-laki itu tersenyum, dia memasukkan kedua tangannya ke saku celana berwarna abu-abu miliknya. Mereka sedang berdiri di depan lobi sekolah menunggu hujan reda bersama beberapa murid yang tersisa, sedang beberapa lagi sibuk berlarian menembus hujan.

“*Hujan itu dingin, mengalir semaunya—sebuah lambang kebebasan ... hal yang tidak kudapatkan selama ini.*” Ada getir dalam suara laki-laki itu.

Valen mendongak.

“Hah?”

“Sudahlah lupakan, aku tidak serius, haha....”



Suara tawa Nata—mengakhiri ingatannya tentang hujan. Valen baru tahu arti ucapan Nata ketika laki-laki itu sudah pindah ke Surabaya. Nata merindukan kebebasan, kebebasan yang tak bisa dengan mudah dia dapatkan sebagai anak seorang pejabat daerah. Dia selalu dituntut ini dan itu oleh kedua orangtuanya, lebih lagi Ayah Nata masih memiliki garis keturunan ningrat, setiap gerak-geriknya harus mengikuti tata krama dan diatur. Dia merindukan kebebasan, kebebasan yang mengalir teratur seperti hujan, kebebasan yang terarah bukan kebebasan tanpa arah seperti burung yang terbang semaunya. Sambil mengembuskan napas, Valen menyingkirkan ingatannya tentang Nata.

“Laras...”

Sebuah suara menyentak Valen, membuat perempuan itu menoleh ke arah sumber suara. Ada Nata di sana yang masih setia menggunakan jas almamaternya, sedang berusaha untuk berbicara padanya. Alina yang ada di sampingnya hanya diam saja, tidak ingin mengganggu dua orang yang pernah terlibat hubungan di masa lalu.

“Kamu belum pulang?” tanya Nata lagi.

“Ya, kayak yang kamu lihat,” jawab Valen setengah terpaksa. Alina menyikut lengan Valen bermaksud agar lebih sopan pada senior mereka.

“Mau aku antar?”

“Nggak perlu.”

“Kita perlu bicara.”

Valen membuang napasnya. Dia tahu, ada yang harus dibicarakannya dengan Nata. Hanya saja, dia belum siap untuk hal itu.

“Nggak sekarang.”

“Tapi ... Ras.”

Valen tak menjawab, ia memandang lurus halaman depan kampusnya. Beberapa mahasiswa baru masih sibuk menerobos hujan untuk pulang. Sampai, matanya menatap sosok Vinno yang berjalan ke arahnya dengan payung yang dia gunakan untuk menghalau air. Dan satu payung lain yang masih digulung, dia pegang di tangan kirinya.

“Ayo, pulang.”

“Kamu bisa pulang denganku, Ras. Kita benar-benar harus bicara,” sela Nata saat dia melihat Vinno yang sepertinya menjemput Valen. Vinno memandang laki-laki itu. Tatapan matanya lurus, seakan mengamati sosok Nata.

“Dia tanggung jawab saya, dia akan pulang bersama saya,” balas Vinno. Nata balik memandang Vinno.

“Tapi, saya perlu bicara dengan Larasati.”

Vinno mengeratkan cengkeramannya pada gagang payung, matanya memandang Nata dengan tajam.

“Ayo, kamu ajak saja temanmu,” kata Vinno lagi saat dia merasa sudah cukup untuk meladeni laki-laki yang memanggil Valen dengan sebutan Laras itu.

“Em, baik, Kak. Ayo, Na.”

Alina yang sejak tadi diam mengamati tiga orang di depannya itu seakan tersadar sesuatu, matanya mengisyaratkan pada Valen untuk memberikan penjelasan padanya, tentang siapa sosok yang menjemput Valen hari ini.

“Besok aku jelasin,” bisik Valen pelan, Alina mengangguk paham.

“Em, ntar pinjemin hp mas itu buat ngehubungi Mama ya,

Len. Siapa tahu Mama udah dalam perjalanan buat jemput aku.”

“Baiklah,” kata Valen, ia beralih menatap Nata. “Kita bisa bicara lain waktu, Kak,” ucapnya sebelum menarik Alina untuk segera pergi, bersamaan dengan Vinno yang menyerahkan sebuah payung untuk mereka berdua. Valen dan Alina berjalan mengikuti langkah Vinno menuju mobil *Chevrolet Aveo* putih yang terparkir tak jauh dari tempat Valen dan Alina berteduh, meninggalkan Nata yang sibuk bertanya, siapa laki-laki yang tadi berdebat dengannya.



Usai mengantarkan Alina, Vinno langsung melajukan mobilnya membelah kota Surabaya yang masih dilanda rintik hujan. Valen memandang jenuh pada Vinno, dia benar-benar tidak menyukai suasana hening seperti ini. Laki-laki yang sedang sibuk menyetir itu tak kunjung mengeluarkan suaranya, dia terus bungkam, membiarkan senyap menemani mereka. Tak ada radio atau musik sekalipun. Vinno tak berinisiatif menyalakannya dan Valen juga tak membawa ponselnya yang menyimpan banyak lagu untuk meredam sunyi, karena memang selama ospek tidak dianjurkan membawa ponsel.

“Kak...,” cicit Valen, benar-benar tak tahan dengan suasana seperti ini. “Apa setelah menikah, Kakak akan tetap diam seperti ini padaku?”

“Maksudmu?”

“Sikap Kak Vinno yang tak acuh pada orang di sekitarmu, sadar nggak?” katanya memberanikan diri berbicara dengan Vinno.

Tak memberikan jawaban. Vinno lebih memilih fokus pada

jalan yang sebagian ruasnya tergenang air bekas hujan. Magrib sudah berkumandang beberapa menit yang lalu, Vinno melihat jalan yang semakin padat merayap, dia melirik ke arah Valen yang kini bungkam dengan wajah setengah memerah, barangkali malu karena pertanyaannya tidak dijawab. Vinno membiarkannya, membiarkan mereka lagi-lagi tertelan sepi.

Setelah bisa keluar dari kemacetan, tanpa Valen duga, Vinno memarkirkan mobilnya di halaman sebuah masjid yang terletak di pinggir jalan. Dari ekor matanya, Valen melirik ke arah Vinno tak percaya.

“Kamu tidak salat?” tanya Vinno memecah diam yang dipelihara Valen.

“Lagi halangan,” jawab Valen dengan muka yang semakin memerah. Vinno mengangkat bahunya, meninggalkan Valen dan melaksanakan kewajibannya pada Tuhan. Membiarkan Valen diam dalam mobil *Chevrolet Aveo*-nya seorang diri.

Valen melihat sosok Vinno masuk ke masjid dari balik kaca mobil, ada rasa bangga yang menyusup di hati Valen ketika tahu Vinno tak melupakan Tuhannya meskipun laki-laki itu acuh tak acuh di matanya. Setidaknya di balik suatu keburukan, masih tersimpan satu atau lebih kebaikan.

Dia sibuk memandangi orang yang berlalu-lalang di sekitar masjid, ada juga beberapa pedagang kaki lima yang mencoba mengais rezeki di halaman masjid yang cukup luas. Sayang ... tak ada anak-anak yang berlari di halaman masjid itu sambil mengenakan peci dan sarung yang kedodoran, seperti yang dilakukan oleh anak-anak di tempatnya tinggal. Ingatan itu sempat melahirkan setitik rindu pada kampung halamannya.

Bum!

Suara pintu mobil yang ditutup menyentak Valen dari kegiatannya memandangi halaman masjid. Terlalu asyik membuatnya tak sadar jika Vinno sudah kembali ke mobil, laki-laki itu terlihat lebih segar setelah berwudu, dengan rambut bagian depannya yang masih tampak basah karena terbasuh air.

“Kak, boleh nyalain *tape*-nya?”

Vinno tak memberi jawaban pasti, dia hanya mengangguk dan itu dianggap Valen sebagai jawaban iya. Diiringi sisa hujan, Vinno menyalakan mobilnya, membelah dingin di jalanan Surabaya selepas magrib.

“Laki-laki tadi, siapamu?” tanya Vinno untuk kali pertama, membuat Valen sedikit terkejut.

“Kak Nata, mantan pacarku.”

“Lain kali jangan dekat-dekat dengannya.”

Valen menaikkan satu alisnya. “Kenapa?”

“Karena kamu akan menikah dan menjadi istriku.”

Wajah Valen memanas, untuk kesekian kali. Apakah boleh dia berharap kalau Vinno cemburu? Valen menggeleng, fokusnya lalu beralih lagi pada suara lagu dari radio, beberapa lagu dari *chart billboard* diputar sejak tadi.

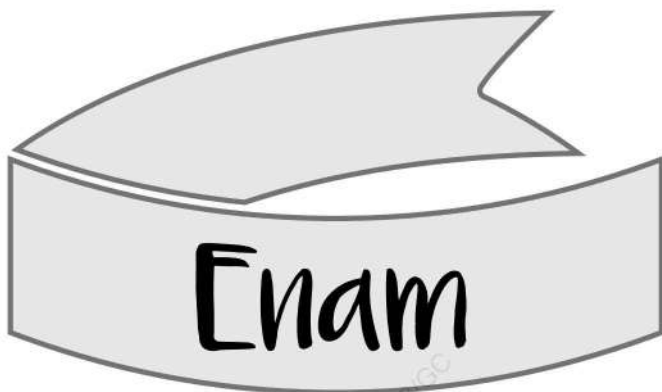
Rasanya, perjalanan untuk tiba di rumah menjadi sangat jauh ketika Vinno malah menghentikan mobilnya di sebuah restoran besar di daerah Gayungan. Vinno mematikan mesin mobil dan membuka *seat belt* miliknya. Lewat ekor matanya, dia memberi isyarat pada Valen untuk mengikutinya turun dari mobil.

“Mbak Ima sedang pulang ke kampung halaman suaminya, jadi di rumah tidak ada yang memasak. Saya tidak mau membuat Mama lelah karena memasak.”

Perkataan Vinno membuat kepala Valen dipenuhi pertanyaan sekaligus heran, Vinno jarang sekali berbicara panjang, tapi sekalinya berbicara justru kalimat tak jelas yang dia dengar. Sambil mengangguk kecil, Valen akhirnya turun, mengikuti langkah lebar Vinno masuk ke restoran.

EbookLovers

EbookLovers



Sebuah kata ikhlas untuk melihatmu bahagia dengannya adalah luka. Namun, aku tahu luka yang kupelihara tidak akan menetap selamanya, akan ada saatnya dia pergi dan meninggalkanmu seorang diri.

Bola mata coklat tua itu memandang intens pada Valen. Nata bahkan tak mengalihkan tatapannya dari sosok yang saat ini sedang menikmati makan siang bersama mahasiswa baru lainnya di tempat mereka melakukan apel ospek tadi. Tangan Nata memegang toa dengan tatapan yang menghujam, sementara Valen duduk melingkar bersama teman-teman satu kelompoknya. Nata ... dia merindukan tawa perempuan itu, tawa yang biasanya mudah dia dapatkan dulu ketika mereka masih bersama, namun kini hanya bisa dinikmatinya diam-diam, ya, karena kebodohnya sendiri.

“Masih belum bisa ngelupain dia?”

Suara itu membuat pandangan Nata beralih, dia melihat perempuan bernama Lila sedang memandangnya penasaran. Laki-laki itu menghela napasnya, mengajak Lila pergi dari sana.

Valen melihat kejadian tadi. Saat Nata menggenggam tangan seorang perempuan dan mengajaknya pergi. Dia mendengus, kemungkinan dugaannya memang benar, Nata dulu telah selingkuh sebelum memutuskan hubungan mereka. Valen jadi merasa menyesal pernah menngisi Nata beberapa hari setelah mereka putus dulu. Dan, dia kesal melihat Nata sudah bersama sosok lain, sedangkan dirinya belum bisa melupakan laki-laki itu seutuhnya. Nata akan selalu memiliki kenangan tersendiri baginya, pacar pertama dan satu-satunya mantan pacar yang dimilikinya sampai saat ini.

“Kamu kenapa, deh? Kecut gitu mukanya?” tanya Alina dengan bisikan pelan.

“Tadi ngelihat Kak Nata gandeng cewek. Kayaknya bener gitu dugaanku, kalau dia dulu selingkuh.”

“Wah, wah, nggak bener itu. cowok kayak gitu kurang ajar banget, pake alasan LDR buat putus, tahunya punya yang baru.”

Valen memejamkan matanya sejenak, mungkin tidak ada rasa sakit yang tersisa jika kenyataan itu benar, melainkan sebuah perasaan kesal dan merasa dikhianati yang sedang dia rasakan. Lebih pada harga dirinya sebagai seorang perempuan.

“Mungkin Tuhan pengen ngasih tahu aku kebenaran tentang Kak Nata supaya aku bisa lupain dia sepenuhnya, dengan cara buat aku ceroboh dan berakhir di kampus ini,” kata Valen sambil cemberut.

“Haha ... kecerobohan yang menguntungkan. Iya, nggak? Apalagi ketemu calon suami di sini,” ejek Alina. Tiba-tiba dia ingat cerita Valen tadi pagi sebelum ospek dimulai, kalau dirinya akan segera menikah dengan laki-laki yang kemarin menjemputnya. Kaget? Jelas saja. Dia tidak menyangka Valen akan menikah muda. Tak ada dalam bayangannya sama sekali.

“Huh ... nggak usah diungkit terus kali.” Alina tertawa.



Ospek hari terakhir benar-benar menyita seluruh tenaganya. Malam inaugurasi yang seharusnya menyenangkan malah menjadikan Valen terdampar di ruang kesehatan. Kepalanya tiba-tiba pusing dan perutnya seperti diremas-remas selepas magrib tadi. Ospek hari terakhir memang berlangsung sampai pukul sembilan malam, dan hal yang menjadikan Valen tidak tenang sedari tadi adalah kehadiran Nata. Laki-laki itu berada di sisinya saat ini, ketika dia sedang kesakitan karena maag-nya yang kambuh.

Tak mau menatap Nata, Valen membiarkan laki-laki itu tetap memandangnya. Dia memejamkan matanya, mencoba menghilangkan sakit yang berangsur-angsur lenyap setelah petugas kesehatan di kampusnya memberikan sebutir anflat untuk dia kunyah.

“Kamu sudah baikan?”

Nata membuka suara, Valen hanya mengangguk. Dia tak ingin terlalu dekat dengan Nata. Di kepalanya sudah tertanam, Nata pernah mengecewakannya, Nata pernah menyakitinya dan melupakan Nata adalah pilihan terbaik. Caranya, dengan tidak dekat atau seminim mungkin bertemu dengan Nata.

“Aku mau istirahat, Kak Nata bisa pergi sekarang?” ucap Valen, tanpa mau memandang Nata. Dia mengarahkan kepalanya pada tembok, tidak menghiraukan Nata yang masih menatapnya penuh harapan. EbookLovers

“Aku ingin kita bicara, Ras. Ada yang harus kujelaskan.”

“Kenapa? Tentang alasanmu mutusin aku? Karena perempuan lain, benar?”

Valen menjawab dengan nada sarkas, membuat Nata membulatkan kedua matanya terkejut.

“Nggak, Ras. Aku memang brengsek sudah ninggalin kamu, karena berpikir kita nggak bisa menjalin hubungan jarak jauh, tapi sebenarnya bukan itu.”

“Lalu apa? Kamu punya perempuan lain, kan?”

Nata membuang napasnya, dia tak juga menjawab. Hanya melihat Valen yang memberinya tatapan muak, sampai akhirnya Valen memalingkan wajahnya.

“Kamu bisa pergi sekarang. Kalau mau memberi penjelasan

tentang perselingkuhanmu, jangan sekarang. Aku nggak mau mikirin itu sekarang, Kak.”

Tak ingin mendebat Valen lagi, Nata memilih untuk pergi dari hadapan Valen, sampai suara Valen menghentikan langkahnya.

“Tunggu!”

Kerut di dahi Nata muncul, dia mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia menunggu Valen berbicara, beruntung malam ini dia dibebastugaskan karena acara resmi ospek memang sudah berakhir.

“Bisa aku meminjam ponselmu, Kak Nata?”

Nata mengangguk, ia tersenyum kecil, dia menyodorkan ponsel putih dari saku jas almamaternya pada Valen. Ponsel itu sudah berada di tangan Valen, dikeluarkannya sebuah kertas catatan berisi nomor seseorang dan ditekannya nomor itu pada layar ponsel Nata, sementara laki-laki itu hanya memperhatikan dalam diam, dia penasaran siapa yang dihubungi oleh Valen.

“Halo, Kak ... bisa minta tolong untuk menjemputku? Aku sedang sakit,” kata Valen dalam sambungan teleponnya.

Mendapat balasan singkat berupa *ya* membuat Valen tersenyum kecil, dia mengembalikan ponsel itu pada Nata.

“Nat, aku udah bikinin kamu kop—” suara Lila yang tiba-tiba menyembul di balik tirai langsung berhenti, saat ia melihat siapa yang sedang ditunggu oleh Nata.

“Maaf, ganggu. Kopi kamu, Nat.” perempuan itu memilih pergi.

“Terima kasih untuk pinjaman ponselnya, sekarang ... bisa tolong Kak Nata keluar?” kata Valen dengan nada malas, lebih

lagi melihat sosok perempuan yang kemarin digandeng oleh Nata.

“Maaf.” Nata menghela napasnya.

Menutup tirai hijau yang ada di ruang kesehatan. Nata melangkah kakinya menuju halaman yang lumayan sepi, sibuk memikirkan bagaimana cara meminta maaf pada Valen dan menjelaskan semuanya, tentang dirinya, hubungan mereka yang sudah berakhir, juga tentang Lila.

“Kopi?”

Lila yang sejak tadi mengekorinya datang sambil menyodorkan secangkir kopi untuknya, Nata menerimanya sambil terseenyum kecil.

“*Thanks.*”



“Maaf, ngerepotin Kak Vinno,” kata Valen dalam perjalanan pulang.

Vinno hanya bergumam. Menit-menit setelahnya diisi dengan perjalanan membosankan seperti biasanya. Dan lagi, tak ada gunanya Valen mengajak Vinno berbicara. Dia hanya akan menanggapi dengan gumaman atau paling baik satu kalimat pendek.

“Loh, kok ke rumah sakit?”

“Mama sakit,” jawab Vinno singkat.

Mobil Vinno terparkir di area salah satu rumah sakit besar di Surabaya. Laki-laki itu mengajak Valen untuk menemui Atin yang sedang berada di rumah sakit. Valen yang terlihat bingung berjalan di belakang Vinno sambil menatap punggung Vinno

lamat-lamat, dia takut terpisah dengan Vinno dan berakhir kebingungan karena rumah sakit ini memiliki banyak ruangan. Vinno berhenti mendadak. Vinno menoleh ke arah Valen yang masih lemas di belakangnya, dia menghampiri Valen, menggandeng tangannya dan membawanya ke *lift*. Vinno menekan tombol angka dua, kemudian membawa Valen masuk ke ruang dokter spesialis lambung dan usus. Tadi dia sempat menelepon Reno—salah satu temannya yang bekerja sebagai dokter di bagian *Gastro Entero Hepatologi*. Perlakuan Vinno ini membuat perasaan Valen mendadak tak keruan. Dia hanya diam menatap laki-laki berwajah tegas itu dengan pikirannya yang sibuk berkelana.

Valen bertanya-tanya mengapa Vinno malah membawanya masuk ruang dokter ini, bukannya langsung membawanya ke ruang inap Tante Atin yang berada di poli kanker? Lagi, Valen tak mengerti jalan pikiran laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya ini.

“Hei, Vin. Masuk,” kata seorang dokter laki-laki yang terlihat beberapa tahun lebih tua dari Vinno.

“Hmm, *thanks*, Ren.”

Laki-laki yang dipanggil Ren oleh Vinno itu terbahak-bahak begitu kalimat balasan keluar dari mulut Vinno. Valen tidak tahu apa yang ditertawakannya, dia merasa tak ada hal lucu yang patut ditertawakan saat ini.

“Nggak berubah, masih tetap pelit ngomong ya, Vin. Saya heran,” kata Reno. Tak lama, dia berdecak sebelum mengalihkan matanya pada Valen. “Siapa, nih? Adik? Bukannya kamu anak tunggal?”

Vinno menggeleng, satu hal yang dibencinya dari Reno, kakak kelasnya di SMA ini termasuk pria yang cerewet. Tapi Reno adalah teman yang baik dan banyak membantunya.

“Calon istri saya.”

“Gila kamu, Vin. Masih muda begini? Dasar pedofil.”

Vinno tak menyahut, akan jadi panjang urusannya jika dia mendebat Reno. Laki-laki itu tak mau kalah debat darinya.

“Dia sedang sakit, makanya saya minta bantuanmu untuk memeriksa keadaannya.”

Reno mengangguk paham, dia menyuruh Valen untuk rebahan di brankar yang tersedia di ruang praktiknya. Reno menekan beberapa kali ulu hati Valen, sambil mengarahkan stetoskopnya di beberapa titik perut Valen.

“Rasanya kembung?”

“Iya, Dok.”

EbookLovers

“Apa bagian ini sakit?”

Valen mengangguk dan Reno menghela napasnya, dia tersenyum kecil pada Valen sebelum kembali ke meja kerjanya, diikuti Valen setelahnya.

“*Maag*-nya kambuh, mungkin karena pola makan yang buruk dan terlalu stres.”

Vinno melirik Valen sekilas. “Dia sedang ospek.”

“Oh, haha ... jelas saja stres. Nah, jadi jaga pola makan, jangan mengonsumsi makanan pedas, berkafein atau yang mengandung asam. Banyak istirahat. Satu hal, jangan stres kalau menghadapi patung es ini, haha...”

Reno terbahak lagi sambil menuliskan resep obat untuk Valen.

Vinno hanya mendengus. Dia benci jika Reno sudah meledeknya seperti ini.

“Nah, adik cantik, semoga cepat sembuh,” kata Reno sambil mengedipkan matanya pada Valen, membuat pipi Valen bersemu merah, entah karena kata-kata Reno atautkah karena perlakuan Vinno yang diam-diam peduli padanya.

Vinno mengambil resep obat itu dan berpamitan pada Reno. Dia berjalan ke arah kasir rumah sakit untuk membayar biaya pemeriksaan dan menebus obat di apotek, setelahnya dia baru akan mengajak Valen menemui mamanya di kamar inap Atin.



Tak sampai hati Valen melihat perempuan yang biasanya tersenyum hangat padanya itu kini terbaring, seolah tak memiliki semangat hidup. Di tangan kirinya ada selang infus yang terpasang. Diam-diam, Valen melihat bagaimana Vinno yang hanya duduk diam sambil menggenggam tangan mamanya yang sedang tertidur. Laki-laki itu tak bersuara, tak juga menggerakkan tubuhnya. Dia hanya diam sambil menatap mamanya dengan lembut. Kepalanya menunduk seakan dipenuhi beban, jemarinya mulai mengelus tangan mamanya yang terasa dingin. Vinno menghela napas, memejamkan matanya, dan membukanya lagi, seperti orang berputus harap. Ada pancaran cinta yang luar biasa dari mata tajamnya, Valen merasakan. Valen paham, meskipun dia tak cukup dewasa dan tak banyak pengalaman dalam hidup, dia bisa menyimpulkan jika laki-laki itu hanya mencoba tegar meski sebenarnya adalah kebalikan.

“Kamu tidak masalah tidur di sofa?” Vinno menghempaskan keheningan di antara mereka, Valen menjawab dengan gelengan kepala. Tidur di mana pun, asal nyaman dia tak akan mempersoalkannya.

“Tidurlah, besok kita akan ke rumah ibumu untuk meminta restu.”

Valen tahu arah pembicaraan Vinno, dia tak mengatakan apa-apa karena perutnya memang belum sembuh sepenuhnya. Jadi, tidur adalah pilihan terbaik untuknya saat ini. Mengabaikan jika besok Vinno akan melamarnya. Meski dia sebal dengan laki-laki itu, tapi Valen berusaha menghilangkannya. Bagaimanapun, itu keputusannya sendiri. Sudah terlambat untuk mundur ataupun menyesal. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah menjalani semuanya dan berharap Tuhan mau mempermudah jalan hidupnya. Dia berharap, baik dirinya ataupun Vinno tak menemukan seseorang lain yang akan mereka cintai setelah menikah, karena jika itu terjadi, Valen tidak akan tahu bagaimana nasib pernikahannya nanti.

Mata laki-laki itu melihat ke arah Valen yang tertidur pulas di sofa. Sambil mengusap wajahnya, Vinno beranjak dari kursi yang didudukinya untuk mengambil selimut yang ada di laci meja dan memakaikannya ke tubuh Valen. Vinno tak menyangka dia akan membawa perempuan yang bahkan belum genap berusia dua puluh tahun dalam kehidupan pernikahan. Vinno juga tidak tahu bagaimana nanti dia menjalani kehidupan rumah tangga bersama Valen, sementara sebagian besar hatinya masih dimiliki orang lain. Orang yang membawa janji akan kembali setelah puas menikmati kariernya di Paris. Seseorang yang masih

menjadi buah dalam pikiran Vinno, bahkan setelah tujuh tahun kepergiannya yang tak meninggalkan pesan, membiarkannya menanti tanpa kepastian. Janjinya untuk menunggu orang itu kembali harus dikuburnya bersamaan dengan pernikahannya dengan Valen yang akan segera dilaksanakan. Dia seorang pria dan harus bisa menjaga kata-kata dan komitmen yang telah dibuatnya, meski pada akhirnya dia menyakiti orang lain. Vinno hanya berharap, hujan yang melandanya segera reda, biar pelangi menggantikannya agar mendung tak lagi melahirkan hujan yang menyakitkan.

“Saya berharap, kita bisa saling mencintai suatu saat nanti,” katanya, ia mengelus pipi Valen sebelum beranjak.



EbookLovers

Keesokan paginya, tanpa Atin yang masih terbaring sakit, Vinno dan Valen berangkat menuju rumah orangtua Valen di daerah Jawa Tengah, kebetulan Jumat sampai dengan Minggu Valen libur. Perjalanan mereka sangat panjang dan tentu saja membosankan bagi Valen. Vinno terus-menerus diam dan membuatnya jengah, jadi dia memilih untuk tidur di mobil sembari terus memutar lagu-lagu dari ponselnya. Tapi ketika dia terbangun, Valen harus dirundung kecewa karena perjalanan itu belum juga berakhir, dan Vinno masih setia dengan kemudinya tanpa memedulikannya yang dilanda kebosanan luar biasa.

“Kak...”

“Hm....”

Valen mendengar, *Hm? Memang tidak ada kata lain?* Katanya dalam hati.



Sambil menepuk-nepukkan tangannya di paha, Valen kembali bersuara, “Ngomong dong, Kak, jangan ham ... hem ... terus. Kan, bosan.”

Vinno melirikinya sekilas. “Memangnya, saya harus berbicara apa?”

“Cerita tentang keseharian Kak Vinno, mungkin?”

Vinno tersenyum samar, demi Tuhan tadi Valen melihat kedua sudut bibir Vinno terangkat.

“Hari-hari saya membosankan, tidak ada yang menarik.”

“Bentar deh, Kak Vinno tadi senyum, loh. Coba senyum lagi.”

Vinno melirikinya sekilas, sebelum kembali fokus pada jalan-an. “Boleh saja, tapi kamu harus membuat lelucon yang bisa bikin saya senyum.”

“Mana bisa gitu?”

Vinno tak membalas, sementara Valen mendengus. Ia berpikir lelucon apa yang bisa membuat Vinno tertawa.

“Tahu nggak persamaan Kakak sama es batu?”

“Memang apa? Sama-sama dingin?”

Valen mencembikkan bibirnya, dia tidak bisa melucu. Lelucunya garing, dan bahkan Vinno sudah tahu.

“Tahu ah, males.”

“Haha...”

Valen langsung menolehkan kepalanya pada Vinno, dia tersenyum semringah melihat Vinno akhirnya tertawa.

“Kak Vinno tertawa, astaga! Harus dicatat jam dan waktunya, sejarah ini, mah.”

“Nggak usah berlebihan.”

Valen terkikik, Vinno terlihat lucu, dan saat laki-laki itu tertawa, dia lebih terlihat manusiawi.

“Kak Vin, tiba-tiba aku pengen es krim deh, hehe,” kata Valen setelah puas menyimpan suara tawa Vinno di kepalanya.

Tanpa menjawab pertanyaan Valen, Vinno membelokkan mobilnya di sebuah minimarket yang ada di sisi kiri jalan. Dia turun dari mobil dan membelikan Valen dua bungkus es krim *matcha*, juga beberapa bungkus makanan ringan dan dua botol air mineral. Vinno menyerahkan kantung berisi makanan itu pada Valen, membuat mulut perempuan itu terbuka karena terkejut.

“Buat aku?”

“Memang siapa lagi? Di mobilku, hanya kamu satu-satunya orang yang suka es krim.”

Valen terkekeh kecil. Dia mengambil sebungkus es krim *matcha*, lantas memakannya tanpa menoleh lagi ke arah Vinno yang hanya menggeleng heran melihat perempuan ini begitu menggilai *matcha*.

Perjalanan yang memakan waktu lebih dari setengah hari itu akhirnya berakhir ketika matahari tak lagi berada tepat di ubun-ubun. Valen meregangkan otot-ototnya yang kaku, juga menggerak-gerakkan kepalanya yang sedikit pening—mungkin efek terlalu lama tidur. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, memastikan pandangannya kali ini tidak salah. Saat ini dia sudah berada di rumahnya tercinta, yang sudah ditinggalkannya hampir cukup lama. Sambil memekik senang, Valen melepas *seatbelt* yang melekat di tubuhnya lalu mengikuti Vinno yang sudah lebih dulu keluar dari mobil.

Rumah semi Joglo dengan halaman luas yang dirindukannya

seakan menyihir Valen untuk segera masuk. Lebih lagi, di teras rumah sudah ada ibunya yang menunggu dengan senyum sabit yang menghiasi wajah paruh bayanya itu. Valen berlari kecil, menyalami ibunya begitu tiba. Tanpa memedulikan Vinno yang berada di balik punggungnya, dia memeluk ibunya sambil melompat-lompat kecil, seperti anak TK yang diberi permen ketika sedang menangis. Vinno mendengus, tak percaya perempuan yang bahkan sifatnya belum dewasa akan segera menjadi istrinya. Apa dia terlalu terburu-buru memilih atau memang jalannya sudah begini?

“Apa kabar, Tante?”

Vinno menyalami Inggid—calon ibu mertuanya, usai melepaskan pelukan Valen—yang membuat anak perempuan satu-satunya itu mengerucutkan bibirnya sebal. Inggid tersenyum lebar, menepuk bahu Vinno beberapa kali.

“Alhamdulillah, baik. Bagaimana perjalanan kalian?”

“Capek banget, Bu ... huhu ... Valen butuh tukang pijit,” sambar Valen. Inggid melotot ke arah anaknya. Sifat manja Valen akan keluar bila berdekatan dengannya, dan Inggid akan selalu memarahi Valen jika dia bertingkah manja seperti ini.

“Husss ... kamu ini, ibu kan, lagi tanya calon menantu ibu, jangan main sambar, nggak baik.”

Valen mencibir. “Jadi sekarang ibu lebih sayang sama Kak Vinno daripada sama Valen?”

Inggid menggeleng-geleng, takjub—anak perempuannya memang selalu manja padanya. Vinno sendiri baru tahu sifat Valen yang satu ini, dia pikir Valen anak yang pendiam, seperti kucing manis yang menurut pada tuannya, tapi sepertinya dia

harus membuang jauh-jauh anggapannya itu. *Ah*, mungkin dengan masnya juga begini.

“Mas Atta mana, Bu?”

“Masmu masih ada rapat di kampus katanya.”

“Pasti rapat DPM. Ih, kan aku udah bilang sama Mas Atta nggak usah deh, ikut organisasi kayak DPM atau BEM segala, nyita waktu, tahu. Dia kan, juga harus ngekos gara-gara kebanyakan kegiatan, padahal Yogya dari sini itu dekat.”

Gemas, Inggid mencubit Valen hingga dia mengaduh kesakitan. Vinno melirikny sekilas tanpa mengatakan apa pun.

“Kamu ini cerewet sekali. Ayo, Nak Vinno, kita masuk.”

Inggid memasuki rumahnya diikuti Vinno dan Valen—yang masih *gondok* karena dicubit ibunya. Bahkan sampai di dalam pun, dia masih mendumel tentang Atta yang seharusnya ada di rumah ketika dia datang, bukan malah menghilang karena rapat organisasi kampus yang menurutnya tidak penting itu.



Wajah Valen masih memberengut sampai acara makan malam. Atta baru tiba setelah seharian rapat dengan teman-teman organisasinya di kampus, laki-laki itu harus rela berangkat dari Yogya yang jaraknya satu jam dari rumah hanya untuk menemui adik kecilnya itu. Atta bahkan sudah membelikan lima bungkus es krim *matcha* agar adiknya tidak marah. Atta tahu adiknya sangat tidak suka jika dia terlalu sibuk dengan kegiatan kampus sehingga jarang pulang ke rumah.

“Yakin marah sama masmu? Tidak mau es krim *matcha*?” tanya Atta menatap jail adiknya itu.

“Nggak!”

Atta terkekeh geli melihat Valen yang ngambek padanya, rasanya sudah cukup lama Valen tidak melakukan itu, dan setelah Valen menikah nanti, Atta yakin dia tak akan bisa menggoda Valen dengan mudah, karena Valen bukan lagi tanggung jawabnya.

“Siniin es krimnya!”

“Tadi katanya nggak mau?”

Atta menaikturunkan alisnya, menggoda Valen yang menekuk wajahnya sebal.

“Mau aku maafin nggak?”

Menyerah. Atta memberikan lima bungkus es krim itu pada Valen. Mereka tak sadar jika sedari tadi Vinno memperhatikan, interaksi kedua saudara itulah yang tak akan bisa Vinno lakukan karena dia tak memiliki saudara. Mamanya tak bisa lagi hamil setelah keguguran dulu, memiliki Vinno saja mamanya harus berjuang keras, melakukan banyak konsultasi pengobatan medis. Atin memang sulit untuk memiliki keturunan, kandungannya lemah.

“Kalian ini sudah besar masih seperti anak kecil, sudah! Malu sama Vinno. Ayo, Nak, dimakan makanannya. Maaf loh, ya, ibu hanya masak sederhana.”

Vinno tersenyum lembut—untuk kali pertama Valen melihat senyum laki-laki itu setelah selama ini disuguhi oleh ekspresi datarnya.

“Iya, Tan.”

“Val, itu calon suaminya ditanyain dong, kamu ini ... dari tadi sibuk sama masmu, calonnya nggak diurus.”

Valen mengerucutkan bibirnya, merasa aneh dan malu ketika mendengar kata-kata calon suami yang dilontarkan ibunya.

“Dia kan, sudah gede,” balasnya, yang mendapat pelototan tajam dari ibunya. Atta yang melihat adiknya selalu mati kutu jika berhadapan dengan ibunya, diam-diam tertawa.

“Beginilah, Vin. Jangan percaya kalau Valen itu anak pendiam dan nggak cerewet, cuma sama orang baru saja seperti itu, coba kalau sudah akrab dan lama kenal, sifat aslinya akan keluar,” kata Inggid disambut oleh protes Valen. Atta terbahak-bahak menertawai adiknya itu.



Usai makan, mereka berkumpul di ruang tengah, duduk setengah melingkar di sofa berbentuk letter U dengan Valen yang tiduran di bahu sofa, mungkin tertelan rasa lelah—padahal jam di dinding masih menunjukkan pukul tujuh lewat dua puluh menit. Vinno mengembuskan napasnya sebelum dia mulai berbicara. Dia tetap manusia biasa yang merasa gugup jika diharuskan untuk melamar anak orang seperti ini, apalagi tanpa mamanya ataupun sang papa yang baru akan tiba di Indonesia besok pagi. Vinno harus menghadapi ini seorang diri, dia bahkan merasa acara lamaran resminya pada Valen ini lebih menegangkan daripada sidang skripsinya ataupun sidang tesisnya setahun silam. Tapi, Vinno adalah manusia dengan ketenangan yang baik, dia bisa dengan mudah mengendalikan raut wajahnya agar tidak terlihat gugup. Padahal jika boleh jujur, dia sangat gugup saat ini, entah karena apa—atau mungkin sugesti tentang melamar anak orang.

“Tante pasti sudah tahu niat kedatangan saya ke sini, sebelumnya saya mohon maaf karena kedua orangtua saya tidak bisa hadir.”

Inggid mengangguk, dia tahu Atin sedang terbaring di rumah sakit dan papa Vinno lebih sering berada di Inggris daripada di Indonesia. Dia menunggu Vinno berbicara, Valen sendiri sudah benar-benar tertidur sambil bersandar pada bahu sofa, di samping Atta.

“Saya ingin melamar Valen.”

Vinno berhenti sekian detik, dia tak banyak bicara, dia langsung pada tujuannya, yang membuat Atta sedikit kesal. *Mengapa calon suami adiknya ini tak punya basa-basi.* Inggid mengangguk kecil, dia tersenyum pada Vinno.

“Maaf baru sempat membawakan Valen cincin, tidak ada penyerahan,” lanjut Vinno—menyodorkan sepasang cincin dalam kotak beledu pada Inggid.

Cincin perak polos yang terukir huruf ‘V’ di dalamnya. Inggid manggut-manggut, rupanya calon menantunya ini tak buta sepenuhnya pada agama. Vinno masih tahu jika dalam agama mereka, seorang laki-laki haram untuk memakai cincin emas. Dalam hati, Inggid yakin Vinno akan membawa perubahan yang baik bagi Valen.

“Saya menerima lamaranmu, Nak Vinno,” ucap Inggid lembut, Vinno tersenyum tipis.

Atta yang hendak menyentil kening Valen agar adiknya itu bangun dicegah oleh Vinno lewat isyarat matanya. “Biarkan saja dia tidur,” kata Vinno, Atta berdecak lalu membiarkan Valen tetap tidur dalam posisinya.

“Terima kasih, Tante. Saya dan Mama menentukan hari pernikahan bulan depan, mengingat kondisi Mama. Apa Tante Inggid keberatan?”

“Sebenarnya dalam adat pernikahan di keluarga Tante, kami biasa menentukannya dengan hitungan dalam tanggalan Jawa, tapi kalau kalian sudah sepakat dan memang mendesak, Tante tidak masalah.”

Vinno ingat, mamanya pernah mengatakan jika keluarga Inggid memang sangat memegang teguh adat Jawa yang mereka anut, berbeda dengan keluarganya yang sudah mulai meninggalkan adat karena keluarga mereka lebih terbuka terhadap perubahan dan kebudayaan asing yang masuk, terbukti dengan mamanya yang memilih untuk menikahi pria asing. Keluarga mamanya dan keluarga almarhum suami Inggid memang masih memiliki hubungan darah, tapi sangat jauh. Aryo, ayah Valen adalah sepupu jauh dari Atin.

“Maaf, jika pernikahan ini terkesan buru-buru.”

Inggid menggeleng, dia tahu calon menantunya itu begitu menyayangi ibunya hingga ingin menikahi Valen demi ibunya. Melihat keseriusan di mata Vinno, Inggid yakin keputusannya untuk memberi restu pada Valen dan Vinno bukanlah sebuah kesalahan.

“Tenang, Nak, sungguh Tante tidak masalah. Kamu jangan merasa sungkan, sebentar lagi Tante juga akan menjadi ibumu.”

Vinno mengangguk, dia melirik Valen yang kian pulas dalam tidurnya. Vinno meminta izin pada Inggid untuk membopong Valen ke kamarnya, dan setelah mendapatkan anggukan dari Inggid, Vinno menggendong Valen supaya bisa beristirahat lebih

layak. Dia tak tega membangunkan Valen, Vinno tahu perempuan itu kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh dari Surabaya menuju kampung halamannya. Dibaringkannya Valen dengan hati-hati di kasurnya, Vinno lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Valen hingga sebatas dada.

“Semoga keputusan yang saya ambil tidak salah,” katanya sebelum pergi dari kamar dan mendapati Atta berdiri tepat di muka pintu kamar Valen.

“Ada apa?”

“Ada hal yang harus aku sampaikan,” kata Atta. Vinno mengangguk dan mengikuti langkah Atta menuju teras rumah.

Ditemani dua cangkir kopi hitam dan udara dingin yang menyelimuti, mereka duduk di kursi rotan yang ada di teras rumah. Atta melihat Vinno dari ekor matanya, laki-laki yang usianya lebih dewasa empat tahun darinya itu memang terlihat serius untuk menikahi adiknya. Tapi sebagai kakak, Atta masih belum seratus persen rela menyerahkan Valen untuk menjadi istri Vinno. Adiknya itu masih terlalu muda untuk menikah, bahkan Atta yakin, Valen belum memiliki pikiran dewasa untuk menjadi seorang istri, lebih lagi istri laki-laki dewasa seperti Vinno. Setelah menyesap kopinya, dan membiarkan keheningan di antara mereka kian menjadi, Atta akhirnya membuka suara.

“Kamu serius dengan Valen?”

“Kalau saya tidak serius, saya tidak akan datang ke sini untuk melamar Valen.”

“Apa ucapanmu bisa aku pegang?”

Vinno melihat Atta beberapa saat, dia tak bisa berlaku buruk

pada Atta, karena dia pasti akan membutuhkan Atta untuk menjadi wali nikahnya dengan Valen.

“Saya tidak bisa menjanjikan apa pun padamu, karena laki-laki tidak berjanji, tapi dia melakukan apa yang sudah diucapkannya. Saat ini memang saya dan Valen tidak saling mencintai, tapi pelan-pelan, saya yakin kami akan saling mencintai suatu saat nanti. Jadi Atta, saya harap kamu merestui pernikahan saya dengan Valen..”

Atta mendengus, bagaimana nanti adiknya bisa bahagia dengan laki-laki kaku seperti Vinno ini? Tapi dia juga tak bisa menentang pernikahan adiknya dengan Vinno. Atta tahu suara penolakannya tak akan didengar oleh Valen maupun ibunya. Dia hanya berdoa pada Tuhan, semoga adiknya bisa bahagia dengan laki-laki ini. Atta ingin melihat Valen bahagia setelah duka yang selama ini memenuhi hidupnya.

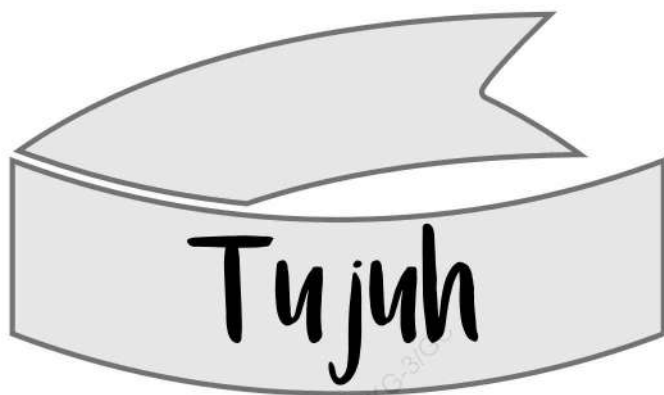
“Sekali Valen kecewa, aku tidak akan tinggal diam, Vinno. Usiamu boleh lebih dewasa, tapi Valen itu adikku.”

“Kamu bisa memukul saya jika membuatnya menangis.”

“Ya, pasti. Akan kubuat wajah kakumu itu babak belur.”

Menghabiskan sisa kopinya, mereka duduk dalam diam sambil melihat langit hitam yang menampilkan rasi Leo di bulan Agustus. Kopi hitam menemani dua laki-laki yang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Atta dengan ketidakpercayaannya pada Vinno, dan Vinno yang memikirkan kesembuhan ibunya, juga pernikahannya dengan Valen.

EbookLovers



Kenangan purba akan kamu, telah menjelma menjadi setitik
rasa kagum yang kutakutkan adalah awal dari sebuah cinta.

Senin pagi setelah tiba di Surabaya pada Minggu malam dan berakhir dengan badannya yang hampir remuk karena lelah, Valen harus masuk kuliah di hari pertama setelah ospek. Dia tampil *casual* dengan kemeja biru laut yang dipadukan dengan kardigan tanpa lengan, dan celana *jeans* lengkap dengan sepatu *sneakers* putih. Valen melangkah menuju meja makan, rumah terlihat sepi tanpa Atin yang masih berada di rumah sakit. Siang nanti setelah pulang dari kuliah, Valen berencana untuk menjenguk Atin di rumah sakit.

Tiba di meja makan, Valen dikejutkan dengan seorang pria asing yang duduk dan sibuk dengan *iPad* di tangannya, sedangkan Vinno terlihat tak acuh dengan keberadaan pria itu. Vinno malah sibuk membaca koran pagi sambil menyedap kopi hitam di cangkirnya. Valen tidak tahu siapa pria asing yang sedang duduk di depan Vinno. Dengan bingung, Dia berjalan menuju meja makan. Dia merasakan aura canggung yang luar biasa ketika pria asing itu mengalihkan tatapannya dari *iPad* kepadanya. Pria itu sekilas mirip Vinno dengan bola mata *hazel green* yang menjadi ciri khasnya.

“Kamu Valen?” tanya pria asing itu dengan aksen khas ketika melafalkan kalimat dalam bahasa Indonesia.

“Iya.”

Valen bergerak menyalami pria asing itu sebelum kembali ke tempat duduknya—di samping Vinno.

“Saya Franciss, papa Vinno.”

Ini pertama kalinya Valen melihat ayah Vinno—dia tersenyum tipis membalas ucapan pria itu.

“Senang berkenalan denganmu, tapi saya masih ada pekerjaan. Saya harus pergi.”

Pria itu beranjak mengabaikan Vinno yang hanya meliriknnya sekilas. Valen dibuat terperanjat dengan sifat Franciss yang se-pertinya tak begitu dekat dengan Vinno, sementara calon suaminya juga tak mengatakan apa-apa mengenai papanya, dia masih sibuk membaca koran paginya sepeninggal Franciss.

“Dia benar-benar papamu, Kak?”

“Menurutmu?” sahut Vinno. Valen mendengus. Dia benci ketika Vinno berbicara seadanya dan tanpa menatapnya.

“Dasar penyihir es, ” dumel Valen.

“Saya belum tuli, Ale.”

Valen menaikkan sebelah alisnya. *Ale?* Valen memutar bola matanya. Vinno kembali memanggilnya dengan sebutan itu. Terdengar menggelikan, dan dia tidak menyukainya. Itu mengingatkannya pada kecambah, walaupun ale dan kecambah itu sedikit berbeda. Kecambah itu tunas dari kacang hijau sedangkan ale itu tunas dari pohon petai.

“Sejak kapan namaku jadi Ale?”

“Sejak saya melihat seorang gadis kecil menangis dan mere-ngek minta diajari membuat origami pesawat,” kata Vinno enteng. Valen mendesis, laki-laki ini lama-lama menyebalkan juga. Tapi, dia juga merasa sedikit senang karena ingatan Vinno tentangnya masih baik.

“Itu kayak nama kecambah tahu, aku nggak suka.”

“Kamu kan, memang seperti kecambah, kecil dan pendek. Lagi pula, ale itu tunas petai bukan kecambah,” kata Vinno mengejek.

“Kak Vinno, benar-benar, ya ... sumpah ngeselin!”

Mengangkat bahunya tak acuh, Vinno melihat jam *Rolex* di pergelangan tangannya, “Saya pikir sudah saatnya kamu berangkat kuliah. Masuk jam tujuh, kan?”

“Lah, kok tahu?”

Vinno memilih tidak menjawab pertanyaan Valen. “Ayo, saya antar.”



Mahasiswi! Satu hal yang masih tak dipercayai oleh Valen. Akhirnya dia resmi menjadi mahasiswi, setelah sekian lama menunggu saat ini akhirnya tiba. Banyak orang mengatakan kehidupan sebenarnya adalah setelah masa SMA, itu berarti kehidupannya saat ini. Ya—dia juga berpikir begitu, karena selain menjadi mahasiswi, sebentar lagi dia juga harus menjadi seorang istri dari Vinno Sebastian Morrin, laki-laki cuek yang sebelumnya tak pernah sedikit pun dia bayangkan akan menjadi suaminya. Berjalan dengan tas punggung kecil hitam miliknya, dia mencari letak kelasnya di lantai tiga.

Surabaya menjadi kota yang baru baginya, kehidupan baru dan tentu kenangan baru yang nantinya akan dia tinggalkan. Valen bertemu dengan beberapa teman-temannya semasa ospek fakultas yang tidak satu jurusan, beberapa dari mereka menyapanya, ada pula yang tak acuh ketika dia lewat.

Setelah sampai di lantai tiga, Valen merasa napasnya hampir habis. Dia merutuki mengapa tak ada *lift* di kampus ini, padahal gedung ini memiliki empat lantai. Benar-benar merepotkan.

“Valennnn....” teriakan Alina dari belakangnya membuat

Valen menunggu perempuan itu sebelum masuk ke kelas. Sama halnya dengan Valen, napas Alina juga terengah-engah.

“*Hah*, capeknya, Tuhanku ... kenapa harus di lantai tiga.”

“Takdir,” jawab Valen enteng.

“Ini mah, bukan takdir, tapi pemaksaan.”

“Ya udah sih, ayo masuk keburu dosen ke sini ntar, *maba* nih, harus memberi kesan baik.”

Mereka tertawa kecil sebelum masuk ke kelasnya, Alina dan Valen satu kelas. Entah mengapa semuanya serba kebetulan, ditempatkan di kelas A secara bersamaan dari tiga kelas di angkatan mereka. Valen duduk di sisi jendela besar yang menampilkan pemandangan koridor beserta sebuah gedung dari jurusan lain yang tampak sepi, gedung baru yang letaknya tepat berada di belakang gedung jurusannya. Matanya memandang hampa koridor yang tak begitu ramai itu, tampak beberapa seniornya yang lalu-lalang melewati koridor menuju sebuah ruang kelas. Valen mengetuk-ngetukkan jemarinya di kursi yang terhubung dengan meja putih, napasnya tertahan saat dia melihat Nata berjalan bersama seorang perempuan berambut sepanjang punggung. Mereka terlihat akrab, kalau dia tidak salah mengenali, perempuan itu juga yang tempo hari dilihatnya bersama Nata saat ospek. Jadi, kemungkinan itu memang benar pacar Nata.

“Jangan kebanyakan ngelamun, itu dosen udah dateng.”

Alina meninju kecil lengan Valen hingga dia menoleh ke depan dan mendapati seorang perempuan paruh baya yang memakai batik sudah duduk di kursi dosen. Valen diam, dia mengempaskan lagi segala pikirannya tentang Nata. Dia sempat berpikir, mungkin akan sulit melupakan Nata jika mereka berada

di tempat yang sama. Tapi, dia sudah dalam tahap mencoba dan mungkin tinggal beberapa langkah lagi perasaan itu akan menjadi kenangan.

“Mbak yang berbaju putih,” kata dosennya tadi. Alina menepuk bahu Valen, membuat perempuan itu gelagapan. Mata Alina memberi isyarat jika sang dosen memanggil dirinya.

“I-ya, Bu, kenapa?”

Alina menepuk dahinya. Ia meringis ke arah Valen sambil berbisik pelan. “Kita tadi ditanyain alasan masuk jurusan psikologi, giliran kamu jawab.”

“Hah, oh itu, Bu? Sebenarnya biar lolos seleksi undangan saja, Bu, dan saya salah jurusan, hehe,” kata Valen, teman-teman satu kelasnya tertawa mendengar jawaban yang keluar dari mulut Valen, sementara sang dosen hanya tersenyum kecil. Kasus salah jurusan memang banyak, dan setiap tahun pasti akan ditemukan kasus seperti ini.



Ini kali pertama Valen dan Alina makan di kantin kampus. Tak seperti di FTV yang isinya kantin kampus sering dijadikan ajang pacaran dan PDKT, lain dengan kantin kampusnya ini. Banyak mahasiswa membicarakan masalah politik kampus, tentang pemira (pemilu raya), pemilihan ketua BEM dan anggota DPM yang akan dilaksanakan tiga bulan lagi, tentang dosen *killer* dan niatan untuk absen kuliah, ada pula beberapa mahasiswa yang bergosip atau sekadar makan siang bersama. Semua bercampur menjadi satu dengan kepulan asap rokok dan berbagai jenis minuman yang ada di meja kantin.

“Politik di sini itu keras tahu, hati-hati kalau mau gabung organisasi, jangan sampai salah pilih dan jangan ikut partai atau gabung di asosiasi apa pun yang ada di kampus.”

“Memang kenapa kalau ikut partai atau asosiasi, Na?”

Alina berhenti menyedot jus buah naganya, dilihatnya Valen sambil tersenyum kecil. “Ada doktrin buruknya, ya gitulah, main kubu, coba nanti pas Pemira pasti rusuh,” jawab Alina, dia kembali menyedot jusnya yang tersisa.

“Nggaklah, lagian aku juga nggak suka organisasi. Enakan jadi mahasiswa *kupu-kupu*, kuliah pulang, kuliah pulang, haha...”

Alina memutar bola matanya, dari dulu temannya ini memang tak menyukai organisasi di sekolah. Valen lebih suka menyendiri dan melukis di kanvas daripada sibuk berorganisasi seperti Alina.

EbookLovers

“Ya, jangan-jangan lo nanti mau ikut Hima atau BEM mungkin.”

“Nggak akan.”

“Oh iya, lo kan, mau jadi istri ya, jadi nggak boleh sibuk di kampus, haha,” ejek Alina. Valen mendengar dan mencubit tangan Alina hingga perempuan itu mengaduh kesakitan.

“Dududuhhh ... sakit tahu, ini sampai merah.”

Valen menjulurkan lidahnya, tak lagi menanggapi Alina. Dia menghabiskan sisa jus melon yang dipesannya. Kantin semakin ramai, beberapa mahasiwi baru terlihat mengalihkan tatapannya ke depan, seorang laki-laki berjalan bersama dua temannya yang lain. Sambil menahan napasnya karena kesal, Valen meraih tas punggungnya, hendak berjalan meninggalkan kantin saat laki-laki itu malah duduk di depan kursi yang dia duduki tadi.

“Mau ke mana, Laras?” Nata, tersenyum padanya, diikuti kikikan jail kedua teman yang bersamanya.

“Pergi,” jelas Valen singkat.

“Kenapa buru-buru? Jus kamu belum habis,” kata Nata lagi. Satu teman Nata beranjak ke salah satu kios yang menjual makanan.

“Oh iya, kenalin ini temanku, Adib.”

Valen berdecak, namun menyambut uluran tangan seorang bernama Adib itu. Alina sendiri sibuk memperhatikan Nata juga temannya, Adib. *Tipe-tipe anak organisasi*, kata Alina dalam hati.

“Gimana kuliah hari pertama?”

Lama-lama Valen merasa muak berada di situasi ini. Dia tak suka Nata yang berbasa-basi, dia tak ingin Nata baik padanya, atau itu akan membuat dirinya bertambah sulit melupakan Nata. Bagi Valen, Nata hanyalah masa lalu, yang masih berutang penjelasan padanya. Tidak lebih, karena saat ini pun mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing. Oh, Valen benar-benar menyesali mengapa harus lolos seleksi undangan di kampus ini.

“Kakak nggak perlu berbasa-basi, anggap saja kita nggak pernah saling kenal.”

“Memang kenapa? Aku hanya ingin hubungan kita membaik seperti dulu.”

Valen menekan emosinya yang siap meledak. Bagaimana mungkin ketika rasa cintanya belum hilang seutuhnya, Nata menginginkan sebuah hubungan baik lagi seperti dulu? Haruskah Valen tertawa keras di depan Nata?

“Nggak waras ya, Kak?”

“Memang ada yang salah?”

Valen mengepalkan tangannya, dia benar-benar kesal dengan Nata. Laki-laki ini mungkin ditakdirkan tidak peka.

“Apa kamu lupa apa yang sudah kamu lakukan padaku? Kamu nggak inget, dulu udah ninggalin aku dengan alasan nggak bisa LDR, tapi nyatanya?” Valen menghentikan kalimatnya sejenak. “Kamu punya perempuan lain yang jauh lebih baik dariku. Oh iya, sih, aku paham. Dari dulu kamu memang nggak pernah mau mengerti perasaanku.”

Nata tertegun, pemikiran Valen yang selama ini terendap akhirnya keluar. Ini yang dimau Nata, Valen mengungkapkan kekesalannya bukan hanya diam. Biar Nata tahu bagaimana dia harus membangun hubungan baik dengan mantan pacarnya itu. Di sini, bukan hanya Valen yang terluka, dia juga terluka, mereka adalah korban takdir yang tak berkehendak untuk mereka bersama. Nata tak bisa melakukan banyak hal, ada Lila yang menggantikan posisi Valen kini, meski dalam hatinya, kedudukan Valen tak sedikit pun terganti. Dia juga tahu, dia sudah menyakiti Valen. Pengkhianatan, walau dia tidak ingin, nyatanya dia sudah mengkhianati Valen.

“Akhirnya kamu bicara,” ungkap Nata

Valen merasa terjebak. Nata tersenyum padanya, membuat Valen bertambah bingung. Sambil melirik sinis pada Nata, Valen berjalan meninggalkan mereka dan Alina yang meneriakkan namanya. Nata memperhatikannya menjauh, membiarkannya pergi, sekali lagi.



Sepulang kuliah, pikiran tentang Nata sudah berangsur-angsur hilang, Valen meminta Alina untuk mengantarkannya ke rumah sakit tempat Tante Atin dirawat. Atin hanya ditemani Ima di sana, Vinno dan Franciss masih sibuk dengan urusannya masing-masing, wanita itu pasti merasa sepi, hanya bersama Ima saja. Ingatan Valen melayang pada ibunya di rumah, apa ibunya juga merasakan sesepi ini karena ditinggalkan olehnya? Valen menekan dadanya yang tiba-tiba sesak, tapi dia juga tidak bisa menemani ibunya di sana, Valen harus menyelesaikan pendidikannya di sini. Tuhan tidak mengabulkannya untuk melanjutkan kuliah di daerah Jawa Tengah, Tuhan menakdirkannya untuk melanjutkan pendidikannya di kota ini, dan bertemu dengan Vinno, lalu ... laki-laki itu memintanya untuk menikah.

Menghapus segala yang dipikirkannya, Valen berjalan ke arah Atin. “Tan, gimana kabarnya?”

Dia meletakkan buah yang sempat dibelinya di supermarket sebelum ke rumah sakit. “Tante baik-baik saja, nanti sore sudah boleh pulang. Kamu sendirian?”

“Iya, Tan, tadi minta dianterin temen.”

Atin mengangguk dan tersenyum ke arah Valen. Saat duduk di samping Atin, Valen melihat tubuh perempuan itu kian ringkih. Sekilas, Valen menatap ke arah Mbak Ima yang duduk di sisi berlawanan dengannya.

“Apa kamu tidak masalah kalau harus segera menikah dengan Vinno, ini bahkan tinggal dua minggu lagi,” tanya Atin tiba-tiba.

Valen menelan ludahnya susah payah, pandangannya tak

fokus. Dia teringat pagi setelah Vinno melamarnya di depan ibu dan Atta, dia terkejut mendapati sebuah cincin perak melingkar di jari manisnya. Dia hampir tak percaya jika sudah diikat oleh Vinno. pernikahannya yang sudah di depan mata membuat pikiran Valen melayang entah ke mana. Ada titik di mana dia takut untuk menikah, takut jika dia gagal menjadi istri yang baik, takut jika laki-laki itu tak kunjung berubah sikap. Dan, ketakutannya yang paling besar adalah saat mereka menemukan orang lain yang mampu menumbuhkan cinta, apakah pernikahannya akan bertahan?

“Tante nggak usah khawatir, itu nggak masalah. Yang penting Tante sekarang cepat sembuh.”

“Panggil saja Mama, Val. Sebentar lagi kalian menikah, anggap saja Tante ibumu sendiri. Dan, maaf gara-gara Tante, kamu harus menikah dengan anak Tante yang seperti es batu itu, sebenarnya Tante tidak rela membiarkanmu menikah, masa depan kamu masih panjang, Sayang.”

Valen tertawa kecil saat mendengar Atin menyebut anaknya sendiri *seperti es batu*. Di hatinya ada yang berdenyut saat melihat Tante Atin mencoba bersikap biasa-biasa saja padahal dia tahu, Tante Atin mungkin sedang merasakan sakit yang amat.

“Kamu di sini?” Suara Vinno membuatnya kaget. Valen menoleh ke belakang, Vinno berjalan ke arah ibunya sambil menenteng jas kerjanya.

“Mama nggak jadi pulang nanti sore, tapi besok pagi.”

“Loh, memang kenapa?”

“Dokter masih memantau Mama, jadi besok pagi Mama baru bisa pulang.”

Atin menghela napasnya, berada di rumah sakit adalah hal yang paling dibencinya. Apalagi tertelan sepi seperti ini. Suaminya juga tak bisa menemaninya karena pekerjaan yang menyita waktu. Atin tak mungkin membiarkan suaminya cuti, karena kalau begitu maka Vinno yang akan menjadi korban untuk menggantikan Franciss. Atin tak akan tega melihat anak laki-lakinya bekerja terlalu keras. Lagi pula, Franciss sudah bahagia dengan kehidupannya ini, dia tak akan mengusik suaminya itu.

“Kalau begitu, kita harus menemui WO untuk memastikan persiapan terakhir pernikahan kita,” kata Vinno sambil melirik Valen yang tak menatapnya.

“Hah? Harus sekarang?”

“Tidak ada waktu, Ale”

Vinno membuang napas. Valen meringis, ada semburat merah di wajahnya. Valen buru-buru pamit dan menyalami Atin karena Vinno sudah menatapnya tajam. Valen merutuk dalam hatinya, dia merasa Vinno terlalu kejam padanya. Meski begitu, Valen mengikuti Vinno keluar dari kamar mamanya menuju tempat mobilnya diparkirkan.



Keesokan harinya, usai menemui WO kemarin Vinno mengajak Valen untuk menyelesaikan beberapa urusan terkait persiapan pernikahan mereka. Vinno lebih banyak diam, dia mengantarkan Valen ke butik langganannya mamanya untuk memesan kebaya pengantin, memang waktunya agak mepet, tapi Vinno mengenal pemilik butik itu, jadi tidak masalah jika Vinno meminta pemilik butik itu untuk menyelesaikan desain kebaya

Valen lebih cepat. Sibuk dengan *iPad* dan laporan pekerjaannya membuat Vinno betah duduk menunggu hingga Valen selesai. Diana, desainer juga pemilik butik itu, tersenyum kecil melihat sikap Vinno yang masih sama, saat pertama kali mengantarkan mamanya ke butik.

“Vin, Tante nggak nyangka loh, kamu sudah mau menikah, tadinya mau Tante jodohkan sama anak Tante. Yah, sudah punya calon, mana calonmu cantik begini ... berapa usiamu, Nak?” kelakar Diana, sekaligus bertanya pada Valen.

“Delapan belas tahun, Tan.”

“Ya Tuhan, apa nggak terlalu buru-buru, Vin? Dia masih terlalu muda,” pekik Diana, menatap Vinno curiga.

“Dia tidak sedang hamil atau hal-hal buruk yang ada di pikiran Tante. Kami saling mencintai, jadi apa salahnya menikah?” jawab Vinno seakan tahu isi pikiran Diana.

Valen mencibir di tempatnya. *Saling mencintai? Bah!* Sejak kapan dua orang asing saling mencintai? Rupanya, Vinno pandai menyusun drama. Baiklah, dia akan mengikuti drama yang Vinno buat. Diana mengembuskan napas lega karena apa yang ada di pikirannya tidaklah benar. Lagi pula, Valen juga tak tampak sedang hamil. Tubuhnya tak kurus, tapi juga tak gemuk, tingginya hanya berkisar 160-an. Dengan kulit kuning langsung dan paras yang manis.

“Kalau sudah selesai, kami permissi, Tan,” kata Vinno, lalu meraih tangan Valen hingga membuatnya tersentak.

Diana melambatkan tangan sambil tersenyum kecil, berharap Vinno dan Valen akan baik-baik saja, kelakarnya tadi sebenarnya serius. Diana memang sempat ingin menjodohkan Vinno dengan

keponakan yang sudah dianggapnya sebagai anak. Namun keponakannya itu divonis tak bisa memiliki anak sejak mengidap kista tujuh tahun silam hingga rahimnya terpaksa diangkat. Menepis pikirannya, Diana kembali ke ruang kerja.

Vinno melirik sekilas pada Valen yang mengetuk-ngetukan jemarnya sambil mendengarkan lagu dari *earphone*. Valen asyik dengan dunianya sendiri, itu lebih baik daripada Vinno harus menanggapi ocehannya, meskipun terkadang, ocehan Valen menjadi hiburan tersendiri baginya.

“Kita mau ke mana lagi, Kak?”

Vinno tak menjawab, membuat Valen mendengus. “Kak....” geramnya.

“Ke tukang undangan,” jawab Vinno, setelah tadi mereka sudah mengunjungi butik milik Diana.

Ingin rasanya Valen turun dari mobil dan pergi meninggalkan si penyihir es ini. Diam, adalah cara terbaik untuk menghilangkan kekesalannya pada Vinno. Valen harus menyiapkan banyak kesabaran untuk menghadapi Vinno. Dia tak menampik jika ada sepotong ruang tak nyaman dalam hatinya dengan situasi ini, sepotong ruang yang ingin dihilangkannya, tapi potongan itu tak akan bisa dihilangkan hanya dengan harapan. Dewasa dalam menghadapi Vinno bukanlah *skill* yang bisa dilatih, dewasa tidak membutuhkan latihan, melainkan datang dari kesadaran. Di sini, Valen sepenuhnya sadar, dia belum siap menjadi dewasa, belum siap untuk menghadapi tuntutan dalam hidupnya.

Hujan saat senja yang mengguyur Surabaya ini menjadikan sunyinya semakin menjadi-jadi. Hanya cerau hujan dan peman-dangan orang-orang yang menembus hujan yang menjadi teman

dalam sisa perjalanannya. Hari itu benar-benar tertelan senja dan segala bising di jalanan. Lucu, ketika melihat orang-orang berlomba untuk menghindari hujan yang terus datang tanpa mau peduli. Sebidang akuarel di langit yang kian lama kian besar dan membuat hujan turun semakin lebat.

Bagi Valen, hujan akan melahirkan banyak kenangan dan menguarkannya satu kenangan yang sudah lama mengendap, kenangan yang dikuburnya dalam-dalam, namun aromanya tetap enggan hilang, aroma itu bercampur dengan dengan aroma hujan yang membuat nyaman, tapi bagi Valen malah mendatangkan kesedihan. Kenangan-kenangan itu terus menerobos keluar dari ruang penyimpanannya, tanpa tahu harus berbuat apa. Kenangan itu membuat air matanya memburai begitu saja. Tanpa bisa dicegah, tanpa bisa diantisipasi, pada hujanlah segala perasaan manusia dapat menjadi lara, hujan selalu mendatangkan sendu bagi orang-orang yang memiliki kisah di dalamnya. Valen mengempaskan napasnya, dia tidak boleh menangis. Itu yang dia janjikan pada ayahnya, sebelum hujan membawa ayahnya berpulang bertahun-tahun silam. Tapi, bagaimanapun, dia adalah seorang perempuan dengan perasaan halus yang mudah tersentil hanya karena kenangan yang menerobos. Dia tidak sekuat itu. Hujan selalu berhasil menimbulkan sisi lemahnya sebagai perempuan.

“Jangan menangis, jangan jadi perempuan cengeng,” ucap Vinno di sela air mata yang berusaha Valen tahan. Dia menoleh pada laki-laki itu, tak membalas ucapan Vinno. Memangnya salah ketika seseorang menangis? Daripada menahan tangis, rasanya akan lebih menyakitkan.

“Saya bilang jangan menangis, Ale.”

Valen tak sadar, Vinno sudah menghentikan mobilnya di parkirannya sebuah kompleks ruko di salah satu sudut kota. Tahu-tahu, Vinno menghapus air matanya dengan tangan telanjang. Walau tak sepenuhnya kering, tapi usapan tangan Vinno membuat air mata yang membasahi wajahnya sedikit menyusut. Wajahnya terasa panas ketika berhadapan dengan Vinno yang masih menatapnya. Tatapan laki-laki itu dingin, membekukan, namun ketika diselisik lebih jauh, ada sebuah kehangatan di sana, kehangatan yang disembunyikan dengan apik oleh pemiliknya. Bola mata *hazel green* yang menyimpan banyak rahasia di balik keindahannya.

“Kamu dengar, kan? Jangan pernah menangis, bahkan ketika kamu ingin sekalipun.”

“Memang apa salahnya menangis?”

Vinno diam sesaat semenjak melihat mamanya sering menangis karena papanya dulu, dia jadi membenci perempuan yang suka menangis, matanya menatap dalam pada kedua bola mata Valen. Tangannya masih setia berada di kedua pipi Valen, mereka diterpa keheningan untuk sejenak. Vinno mendekatkan dirinya, membuat Valen hanya mematung di tempatnya, dia tidak tahu harus bersikap bagaimana, tubuhnya mendadak kaku. Vinno seperti magis, apalagi saat laki-laki itu tiba-tiba saja mengecup dahinya. Perasaan Valen tak keruan, dia bingung dengan jantungnya yang mulai berdetak tak normal.

“Dulu, kamu sudah berjanji pada saya untuk tidak menangis, maka jangan melakukannya.”

Valen mengangguk, walau dia tak sepenuhnya mengerti ucapan Vinno, kesadarannya masih belum pulih sepenuhnya. Laki-laki itu biang dari misteri, dia abu-abu ... benar-benar tak bisa ditebak, baik ekspresi maupun pemikirannya. Vinno memalingkan badannya ke depan, membuka pintu mobil dengan tangan kanannya. Dia mengambil payung yang berada di jok belakang sebelum mengenakannya untuk menghalau hujan yang masih setia menjamah bumi. Payung berwarna hitam itu dipegangnya sambil memutar mobil. Vinno menginstruksikan Valen lewat tatapan matanya untuk segera turun. Mengangguk pelan, Valen membuka pintu mobil dan mengikuti laki-laki itu berteduh di bawah payung hitam yang akan membawa mereka ke salah satu ruko yang memiliki usaha percetakan. Dinginnya hujan di penghujung Agustus tak dirasakannya. Anehnya, Valen merasa hangat ketika Vinno memeluk pundaknya dan mereka berjalan menembus hujan di bawah payung hitam besar menuju ruko. Seperti pasangan romantis yang pernah dibacanya dalam novel.

Seperti yang sudah dikatakan oleh mereka, hujan selalu membawa kenangan dan cerita. Seperti hari ini, hujan di penghujung bulan Agustus membawa sebuah cerita baru dalam kehidupannya. Perasaan hangat yang dirasakannya pada Vinno entah mengapa membuatnya takut. Dia takut akan menyukai laki-laki ini dan pada akhirnya akan berakhir patah hati, seperti kisahnya bersama Nata. Dia takut itu pada akhirnya menjadi kesakitannya sendiri, dia tak ingin jatuh untuk kesekian kalinya. Karena jatuh sendiri sama menyakitkannya dengan melihat laki-laki yang disukai menggenggam tangan lain yang lebih sempurna.

Dengan perasaan tak keruan, Valen mengikuti Vinno masuk ke ruko untuk memilih undangan pernikahan mereka. Begitu masuk, suasana hangat menyambut mereka. Hujan kali ini benar-benar menghadirkan udara dingin yang membuat tulangnya ngilu. Vinno duduk di sofa, lalu lewat isyarat matanya dia mempersilakan Valen untuk memilih undangan yang dimaunya. Valen dilanda bingung luar biasa ketika pekerja toko menyodorkan beberapa bentuk undangan yang bisa dijadikan contoh.

“Kak Vinno bisa membantuku?”

Disodorkannya beberapa contoh undangan itu pada Vinno, laki-laki itu hanya melirik sekilas pada contoh undangan yang disodorkan Valen, cukup membuat Valen gusar.

“Kamu saja yang memilih.”

Jawaban itu membuat Valen mengangguk sekilas, dia tak berminat untuk mengganggu Vinno. Valen tahu, semua itu percuma ... laki-laki minim ekspresi ini tak akan pernah memberi jawaban.

“Ya udah, percuma juga ngomong sama kamu.”

Malas sekaligus kesal dengan jawaban Vinno, akhirnya Valen yang memilih undangan pernikahan mereka. Dia memilih bentuk yang sederhana dengan warna hijau tua, terkesan *simple* namun elegan. Lagi pula, mereka hanya akan memesan sedikit undangan, karena minimnya persiapan pernikahan, jadi Valen pikir tidak perlu yang terlalu bagus.

Ketika mereka keluar dari sana empat puluh lima menit kemudian, hujan mulai berhenti. Hanya menyisakan rinai yang tertelan malam. Awan di atas sana masih menghitam pertanda hujan belum sepenuhnya berhenti, beberapa jalanan tergenang air,

jalanan menjadi lebih macet dari sebelumnya. Valen menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, dia benar-benar kehilangan kata, mengapa laki-laki yang sedang mengemudi di sisi kanannya ini menyalakan AC mobil besar-besar, padahal udara sedang tidak bersahabat.

Melihat Valen yang kedinginan, Vinno menaikkan suhu AC mobilnya tanpa mematikannya, karena nanti akan membuat udara pengap. Hanya matanya yang melirik, tanpa berusaha bertanya tentang keadaan perempuan itu. Dia sedang tak ingin berbicara, hatinya benar-benar tak keruan saat ini, dan mungkin memang bukan sekali ini saja Vinno enggan mengeluarkan suaranya, hampir setiap hari ... Vinno hanya mencoba membuat pikirannya tenang. Dengan berbicara dia merasa semuanya akan semakin sulit. Namun bukan berarti dia manusia tanpa perasaan, melihat Valen kedinginan saat ini tangannya mulai bergerak mengambil jasanya di jok belakang, diserahkan jas itu pada Valen agar bisa mengurangi rasa dingin.

“Tumben peka,” cicit Valen pelan, telinga Vinno mendengarnya tapi dia memilih untuk tidak berkomentar.

Satu jam kemudian mereka tiba di rumah, hujan membuat perjalanan mereka menjadi sedikit lebih lama. Valen lantas menuju kamarnya. Tubuhnya sangat lelah, apalagi dua hari lagi dia harus berangkat ke luar kota untuk mengikuti temu akrab mahasiswa baru yang diadakan oleh jurusannya. Tanpa peduli pada Vinno yang masih memilih untuk menyandarkan tubuh lelahnya di sofa, yang Valen butuhkan saat ini adalah istirahat, juga menenangkan hatinya.

EbookLovers



Tidak ada yang menjamin semua akan baik-baik saja ketika aku jatuh cinta lagi, sama sepertimu yang tidak memberikan jaminan apa pun ketika kamu mulai membuatku nyaman.

Pernikahannya tinggal menghitung hari. Sedangkan, dalam hatinya Valen masih menghitung seberapa besar presentasi kesiapan mentalnya untuk menjadi seorang istri dari Vinno. Ada banyak beban yang ditanggungnya saat ini, pernikahan itu, juga kehidupan awalnya sebagai mahasiswi, dengan segudang kesibukan acara temu akrab mahasiswa baru yang akan segera dilaksanakan. Menjelang hari pernikahan, seharusnya dia sibuk mempersiapkannya, namun posisinya sebagai mahasiswi baru mau tak mau membuat dirinya harus sibuk mengikuti rangkaian acara yang diadakan oleh kampus. Sambil menghela napas lelah, Valen duduk dengan *earphone* yang menempel di telinganya. Lagu kehilangan dari Christina membuat hatinya sedikit tenang, meski tak menampik lagu tersebut memengaruhi emosinya secara mendalam. Dia teringat almarhum ayahnya. Rindu pada ayahnya seakan tak lagi dapat dia tampung, Valen ingat dulu sang ayah selalu membelikannya es krim sewaktu pulang kerja, atau sekadar mengajaknya jalan-jalan untuk menikmati kue cubit yang dijual di alun-alun. Namun, hari itu, bersamaan dengan petir yang menyambar, dan hujan yang meraung-raung turun dari akuarel di langit, ayahnya berpulang. Tepat dua hari sebelum dia mengulang hari lahirnya yang kesembilan, ayah yang sangat dicintainya kembali ke pelukan Tuhan. Hari itu Valen menangis, air matanya beradu deras dengan hujan yang turun, ibunya hancur ... Atta duduk dengan wajah sendu tanpa air mata, tapi saat itu Valen tahu, kakak laki-lakinya itu merasakan kehilangan luar biasa atas kepergian ayah mereka.

“Ngelamun aja sih, kerjaan kamu, ngebet pengen cepet nikah, ya? Ya elah, Neng, bentar lagi, kan? Tiga belas hari lagi.”

Alina terkikik geli melihat Valen terkejut. Tanpa Alina ketahui, sebenarnya Valen menyimpan sedihnya di balik wajah malas yang dia buat-buat. Dia memang pandai menyembunyikan suasana hatinya yang sebenarnya.

“Ayo, ah, ke kelas besar, lima menit lagi mulai nih, TM-nya.”

“TM?”

“Kamu lupa?”

Kening Valen berkerut, berpikir sejenak apa yang sekiranya dia lupakan, namun Alina keburu berucap.

“TM buat temu akrab nanti, Len, kan acaranya di luar kota, ya harus ada TM-nya dong, buat persiapan. *Ahela*, tahu kok, yang mau nikah, tapi nggak jadi pikun juga kali,” sindir Alina.

“Bisa nggak ngomongnya jangan kencang-kencang gitu?” kata Valen, wajahnya sudah merah padam karena beberapa temannya yang tertinggal di kelas menatapnya dengan pandangan menuntut. Alina terbahak-bahak sambil menggeleng lalu menyeret Valen keluar dari kelas.



Hujan turun semakin deras, musim penghujan semakin lupa waktu kapan dia harus tinggal dan kapan dia harus pulang. Matahari seakan kehilangan jati dirinya karena ditutupi paksa oleh akuarel yang membawa hujan. Dua perempuan itu sudah duduk di barisan paling belakang menunggu panitia orientasi jurusan membuka acara. Valen sibuk melihat hujan dari balik jendela yang ada di kelas besar. Cerau hujan semakin mengundang kesedihan, membuat ingatannya tentang sang ayah kembali terlunta-lunta, sementara Alina yang menyadari perubahan

raut wajah teman itu memperhatikan Valen lambat-lambat. Dia berusaha mencerna arti dari mendung di wajah Valen. *Apa karena pernikahannya?* Pikirnya kemudian.

“Val....”

“Apa? Nggak konsisten deh, manggil namaku kadang Val, kadang Len. Val aja sih, Len kesannya kayak angkutan umum.”

“Hahaha, suka-suka, dong. Mulutku juga.”

“Ish....” dengus Valen.

“Kamu baik-baik saja kan, dengan rencana pernikahanmu?”

“Ya tentu, kenapa?”

“Jawab jujur ya, kamu bahagia menikah dengan Kak Vinno?”

Tak ada suara yang dikeluarkan Valen sampai satu menit berlalu. Dia tak memiliki jawaban atas pertanyaan yang diajukan Alina. Bahagia dengan pernikahannya bersama Vinno? Benarkah? Valen meraba hatinya, dia tidak tahu sebenarnya definisi bahagia menikah bersama Vinno itu bagaimana, yang dia pahami saat ini, dia hanya harus menjalani semuanya, selain membantu Vinno, dia juga mendapatkan dampak lain dari pernikahan ini, yaitu, cara paling mujarab untuk melupakan Nata seutuhnya.

“Kamu cinta sama dia? Kayaknya kamu masih belum ngelupain Kak Nata seutuhnya.”

Valen mulai gelisah dalam duduknya. Matanya mengerjap, jemarinya mulai dingin—entah karena suhu AC, hujan, atau justru gugup ditanya seperti itu.

“Dari wajahmu sih, aku punya kesimpulan. Pertama, pernikahanmu sama dia kayaknya terpaksa, kedua mungkin kamu belum ada perasaan sama dia.”

“Jangan sok tahu....”

Berusaha tersenyum, Valen menepuk bahu Alina sambil tertawa. Tawa yang terdengar mengerikan di telinga Alina, tawa penuh beban dan kesedihan. Bagi Alina, tawa Valen sudah menjelaskan segalanya.

“Kalau kamu nggak bahagia, jangan pura-pura, Val. Aku emang nggak tahu apa yang kamu rasain, tapi tolong, untuk urusan bahagia jangan pernah berpura-pura. Karena berpura-pura bahagia itu nggak enak.”

Valen berusaha tersenyum, rasanya ingin menangis saat ini. Hujan, kenyataan dia akan segera menikah dengan Vinno, juga rasa rindunya pada sang ayah membuat hatinya bergolak tak menentu. Valen meremas tangan Alina, mencari kekuatan dari perempuan itu. Nyatanya, sekuat apa pun dia berusaha untuk terlihat bahagia dan baik-baik saja, matanya tetap tak bisa menyembunyikan satu fakta—di sana, kesedihannya sudah tergambar dengan jelas, seakan bercerita dengan sendirinya.

“Kamu boleh nangis kok, nggak usah ditahan. Ingat ada aku, kamu nggak perlu simpan sedihmu sendirian.”

“Aku harus gimana, Na?”

Alina menepuk-nepuk tangan Valen. Disodorkannya sebuah tisu dari dalam tas, dia tak akan membiarkan air mata Valen tumpah begitu saja, kelas mulai ramai dan panitia temu akrab *maba* sudah tiba, apalagi ketika laki-laki bernama Nata, yang mengenakan kemeja abu-abu itu sudah menangkap basah Valen sedang tertunduk menyembunyikan wajahnya menggunakan telapak tangan. Alina tahu, Nata pasti diselimuti rasa penasaran. Dia bahkan bisa melihat ada kekhawatiran dari balik mata Nata. Satu lagi fakta yang Alina tahu, *Nata masih mencintai Valen*,

mungkin sama besarnya seperti dulu. Tapi, Alina juga sadar, dia tidak berhak mencampuri urusan hidup Valen.



Alina benar, dirinya memang membutuhkan teman untuk menceritakan dan menampung segala keluh kesahnya. Seorang perempuan seperti Alina dibutuhkan oleh Valen untuk mendengar segala permasalahannya. Sambil menyedap teh *matcha*-nya, dia duduk di teras rumah sambil mengamati sisa air hujan dari langit. Besok, dia akan berangkat ke Tretes untuk mengikuti serangkaian acara temu akrab *maba*. Barang-barangnya sudah Valen siapkan, dia hanya tinggal menunggu waktu berangkat juga memberi tahu Vinno tentang dirinya yang akan berangkat ke Tretes.

Suara mobil dari halaman membuat pandangan Valen terarah pada Vinno yang baru saja pulang. Dia melihat wajah lelah Vinno saat berjalan ke arahnya—lebih tepatnya menuju pintu utama rumah itu. Sambil meletakkan cangkir tehnya, Valen berdiri, menghampiri Vinno yang hendak masuk ke rumah.

“Kakak baru pulang?”

Vinno hanya menaikkan sebelah alisnya, membuat Valen meringis. Dia lupa, Vinno bukan tipe orang yang suka berbasa-basi.

“Mama saya bagaimana?”

“Ah, oh, Tante Atin baik-baik aja.”

“Ya sudah, saya mau masuk. Jangan terlalu lama di luar, udara sedang dingin.”

Valen menggigit bibirnya cemas ketika melihat Vinno masuk ke dalam rumah. Padahal dia hanya ingin meminta izin Vinno

untuk mengikuti acara temu akrab nanti, tapi begitu berbicara dengan Vinno, kata-katanya seperti tertelan kegugupan. Entah mengapa, bayangan Vinno mencium dahinya beberapa waktu lalu masih menjadi hantu di kepalanya. Sambil menelan ludahnya, Valen kembali duduk di kursinya, Valen ingat sorot mata Vinno yang tajam dan tegas semenjak pertama kali bertemu dengan laki-laki itu ketika kematian ayahnya. Vinno yang saat ini begitu cuek dan dingin adalah laki-laki yang dulu memberinya sebuah pesawat kertas yang masih disimpannya dengan rapi. Tapi dulu Vinno tak sedingin sekarang.

Ingatannya tentang Vinno membawa sebersit senyum di wajah Valen. Vinno memang cuek dan dingin, tapi dia pikir dulu Vinno tak sedingin saat ini. Buktinya laki-laki dalam ingatannya itu mau membuatnya pesawat kertas dan ... memanggilnya Ale.

“Dia mengataiku pendek seperti Ale, *huf*,” kata Valen, ia mendesah.

Valen mengambil buku di meja yang sengaja dibawanya untuk mengerjakan tugas, dia merobek kertas itu dan menuliskan beberapa anak kalimat di kertas itu.

Ayah, aku rindu sama Ayah. Yah ... Valen udah mau nikah, kalau aja Ayah bisa jadi wali nikah Valen, Ya ... hmm, tapi Valen nggak boleh sedih, kan? Valen yakin, di sana ... di surganya Tuhan, Ayah pasti bahagia.

Lalu, kertas itu Valen lipat menjadi pesawat, dia mencoba menggali ingatannya tentang cara untuk melipat pesawat, walau hasilnya tidak begitu bagus. Pesawat kertas itu diterbangkan ketika angin malam berembus. Membiarkan pesannya terbawa angin, dia berharap Tuhan menyampaikan rasa rindunya pada sang ayah.

Angin yang berembus dan sisa rintik hujan membawa pesawat kertasnya hari itu, pesawat itu terbang tertelan malam, entah mendarat di mana, tak ada yang tahu, kecuali angin malam itu dan Tuhan.



Tas ransel berisi beberapa baju juga perlengkapannya sudah siap. Valen tersenyum kecil ketika melihat wajahnya di balik cermin, dia tak menyangka sudah sedewasa ini. Padahal baru kemarin rasanya dia menjadi anak kecil yang cengeng karena ditinggal ayahnya, atau perempuan kecil yang selalu merengek apa pun pada Atta. Ah, kakaknya itu apa kabar? Sudah hampir tiga hari dia tak bertukar kabar dengan Atta. Valen berinisiatif untuk mengirim pesan pada Atta, sekadar berpamitan untuk mengikuti acara di luar kota.

Jam di sisi dinding menunjukkan pukul lima pagi, sudah waktunya dia berangkat. Valen tidak ingin telat dan berakhir mendapat hukuman dari para seniornya. Sambil menggendong tas ranselnya, dia mengendap-endap keluar dari pintu kamarnya, dia tak mau mengganggu istirahat Tante Atin yang masih sakit. Alina juga sudah menungguinya bersama sang mama di depan rumah Vinno. Satu yang membuatnya tidak tenang, Valen lupa mengatakan pada Vinno jika selama tiga hari nanti dia akan berada di Tretes, walaupun dia sudah mengatakannya pada Tante Atin, namun tetap ada sesuatu yang kurang jika dia belum memberi tahu Vinno.

“Huffttt....” Valen mengembuskan napasnya.

Sinar matahari mulai beranjak dari peraduan, pukul lima tak

segelap beberapa saat yang lalu. Valen berjalan menuju mobil milik mama Alina yang sudah terparkir di tepi jalan. Dia melambaikan tangannya pada Alina yang tersenyum cerah, menampilkan deretan giginya. Jelas saja, Alina terlihat bersemangat, dia bilang ada salah satu senior yang diidolakannya yang juga ikut dalam acara orientasi jurusan ini.

“Ayo, berangkat!” teriak Alina, mamanya melotot ketika anak perempuannya itu berteriak dengan urakan di pagi buta seperti ini.

“Kamu itu, Na, mulutnya dijaga, nggak baik anak perempuan teriak-teriak seperti itu,” omel mamanya, Alina hanya meringis. “Itu contoh si Valen, kalem begitu, nggak kayak kamu,” imbuah mamanya lagi. Alina mendengus, *kalem?* Belum tahu saja kelakuan asli si Valen, batin Alina sambil terkikik.

Mobil mama Alina berjalan ketika Valen sudah masuk. Mereka menghabiskan pagi dengan mengobrol di sepanjang perjalanan. Pagi itu, pada pukul setengah enam, kampusnya sudah terlihat ramai oleh peserta temu akrab yang memakai seragam ungu seperti yang dia kenakan. Juga panitia yang sibuk mondar-mandir mengurus segala macam keperluan, mulai dari akomodasi, konsumsi, dan lain sebagainya. Setelah pukul tujuh mereka dibariskan di halaman yang berada di depan jurusan untuk mengikuti apel keberangkatan. Bola mata hitam kelamnya menatap Nata yang berdiri di tengah lapangan dengan HT yang dia bawa, Valen tak pernah bisa berpikir jernih ketika mendapati laki-laki itu tampak menatapnya dari jauh.

Bagaimana dia bisa melupakan masa lalunya itu jika mereka

terus-menerus berada di tempat yang sama, dan tanpa sadar saling menyakiti lagi dan lagi?

Valen menggeleng. Apa pun perasaannya pada Nata, itu hanya tinggal cerita. Karena tidak menutup kemungkinan manusia akan jatuh cinta untuk kedua kalinya pada orang yang sama, semua itu hanya masalah waktu.

“Aaaaakhirnya berangkat!” teriak Alina membuat Valen sadar jika mereka sudah harus masuk ke Bus TNI AL yang disewa oleh panitia.

Sambil memegang perutnya yang tiba-tiba perih, Valen berjalan menuju bus nomor tiga yang akan membawanya ke daerah Tretes. Wajahnya sedikit pucat dan rasa sakit di perutnya semakin menjadi-jadi seiring dengan bus yang mulai bergerak meninggalkan Surabaya. Dia ingat, semalam dia mungkin terlalu banyak meminum teh *matcha*. Valen hampir tak bisa bergerak saat keringat dingin sudah keluar dari tubuhnya, apalagi saat udara dingin menyambut mereka ketika tiba di daerah Pasuruan. Dia bahkan tak sempat memperhatikan tanggul lumpur di daerah Porong yang mereka lewati tadi karena sibuk menahan sakit di perutnya, padahal dia sangat ingin melihat bagaimana lumpur itu membuat sebagian kehidupan warga Porong hancur.

“Kamu nggak papa, Val?” tanya Alina yang mulai khawatir dengan wajah Valen yang tampak kuyu.

Valen menggeleng, dia tak lagi mampu membalas ucapan Alina. Yang dia butuhkan sekarang adalah obat *maag*-nya, yang sialnya lupa dibawanya. Perutnya semakin sakit, bahkan rasa sakitnya ikut membuat dadanya sesak, dia teringat, semalam dia

belum makan, dan siangnya nasi ayam penyet yang dimakannya cukup pedas. Dia juga minum tiga cangkir teh *matcha*. Sekarang dia merutuki kebodohnya.

Dua jam berlalu semenjak keberangkatan mereka dari Surabaya, akhirnya rombongan peserta dan panitia temu akrab tiba di salah satu Vila di daerah Tretes. Kakinya bergetar, Valen bahkan tak lagi mampu turun dari dalam bus, Alina menepuk-nepuk pipi Valen agar tetap sadar. Dia khawatir sesuatu terjadi pada Valen, mengingat semenjak dulu Valen memang sering sakit-sakitan.

“Val ... kamu kuat, kan?”

Valen tak menjawab, matanya terasa berat luar biasa dan badannya dingin. Pandangannya menggelap, dia tak mampu membuka matanya, hanya suara panggilan Alina yang masih bisa dia dengar, setelahnya tak ada apa-apa lagi yang bisa dia dengar, hanya dengungan suara yang tidak jelas.



Nata masih menunggu Valen di sebuah kamar besar yang digunakan sebagai ruang kesehatan. Dia tak beranjak dari tempat itu sejak satu jam yang lalu, Nata adalah orang yang paling panik, selain Alina, ketika tahu Valen pingsan di dalam bus. Laki-laki itu juga yang menggendong Valen sampai ke kamar ini. Dia duduk diam, memandang wajah pucat Valen yang selalu diingatnya sejak dulu. Beberapa temannya yang menjadi panitia sie kesehatan juga terlihat bingung dengan sikap Nata, laki-laki ini terlalu peduli pada mahasiswi baru ini, banyak pertanyaan

muncul dalam benak mereka, apakah Nata memiliki hubungan dengan mahasiswi baru ini?

“Nat ... kamu kenal dia?” tanya Dyah, salah seorang temannya yang tadi merawat Valen.

Nata tak menjawab, dia hanya menghela napasnya. Tak tahu harus menjawab apa.

“Nata, kamu mendengarku, kan?”

Nata membuang napasnya. “Ya, aku mengenalnya.”

Dyah mengangguk, tak ingin ikut campur lebih dalam pada kehidupan Nata. Mereka tidak dekat, hanya sekadar saling mengenal.

“Kamu sudah menghubungi walinya, Nat?”

Nata menggeleng.

“Kusarankan hubungi walinya dulu, Nat. Kamu yang lebih berhak selaku ketua pelaksana.”

“Ya, jika nanti sore keadaannya belum membaik aku akan menghubungi mereka.”

Dyah mengembuskan napasnya sebelum meninggalkan Nata untuk mengurus hal lainnya. Membiarkan laki-laki itu berperang dengan batinnya sendiri.



Vinno mengepalkan tangannya setelah selesai menerima telepon dari Nata mengenai keadaan Valen. Laki-laki itu mengusap wajahnya lelah. Vinno tidak tahu jika Valen pergi ke Tretes untuk mengikuti acara temu akrab mahasiswa baru, dia pikir Valen ada urusan sehingga pagi-pagi sekali sudah ke kampus. Valen tidak mengatakan apa pun padanya, itu yang membuatnya dilanda

kesal luar biasa saat ini, apalagi keadaan Valen memburuk. Jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul empat sore, sore ini juga Vinno memutuskan untuk menjemput Valen dan membawanya kembali ke Surabaya. Perempuan itu harus sehat sampai hari pernikahan mereka minggu depan.

Keluar dari ruang kerjanya, dia melihat Aini, sekertarisnya yang mulai membereskan meja karena memang sudah jam pulang kantor. Vinno berhenti sebentar di depan meja Aini, perempuan berhijab yang kebetulan adalah adik kelasnya sewaktu SMA.

“Aini, tolong kamu siapkan *file* laporan keuangan dan kirim ke email saya nanti malam,” kata Vinno sebelum pergi.

Aini hendak bertanya ke mana laki-laki itu akan pergi, namun langkah lebar Vinno menghalangi pertanyaannya untuk muncul. Dia hanya menghela napasnya dan kembali melanjutkan membereskan meja kerjanya.

Vinno melajukan mobilnya dengan tergesa-gesa, bahkan ketika melewati pintu tol pertama Gunungsari, laki-laki itu menambah kecepatan mobilnya agar segera tiba di Pasuruan sebelum hari gelap. Beruntung, dia tahu daerah itu, tempat Valen mengikuti temu akrab *maba*, karena dia sempat ke wilayah itu untuk meninjau proyek pembangunan cabang hotelnya di daerah Prigen-Tretes. Mungkin dia bisa sekaligus melakukan peninjauan perkembangan hotel keluarganya di daerah itu.

Setelah menempuh sekitar dua jam perjalanan dari Surabaya, Vinno tiba di sebuah Vila yang berada di kaki Gunung Welirang, vila tempat Valen menginap. Dia turun dari mobil dan segera menuju salah satu panitia yang sedang berjaga di area parkir untuk bertanya tentang keberadaan Valen. Setelah berbasa-basi

sedikit, salah seorang panitia laki-laki yang merupakan kakak tingkat Valen itu membawanya menuju ruang kesehatan tempat Valen masih terbaring lemas di kasur. Wajah Valen pucat, dia terlihat tak berdaya ketika Vinno datang, seorang laki-laki dengan wajah cemas yang sedang menunggui Valen di tempat itu tak luput dari pandangan Vinno.

“Bisa saya membawanya pulang?” kata Vinno. Nata menoleh pada laki-laki itu.

“Tapi dia tanggung jawab saya,” kata Nata setelah dia melihat siapa yang menjemput Valen.

Vinno menatap tajam laki-laki itu. “Saya walinya, saya berhak untuk membawanya pulang.”

“Tidak, saya tidak memberinya izin untuk pulang, ini acara wajib dari jurusan.”

Vinno mendengus, ia melempar tatapan tajam pada Nata lagi. Laki-laki yang kata Valen adalah mantan pacarnya. “Apa karena kamu masih menyukainya, begitu?”

“Ya. Ada masalah?”

Vinno tersenyum miring. “Tentu. Saya sangat bermasalah dengan hal itu, karena dia milik saya.”

Mata Nata membulat, “Apa maksudmu?”

“Kamu hanya masa lalunya. Saya lebih berhak atas Valencia.”

Tanpa mengeluarkan kata-katanya lagi, Vinno membopong Valen keluar dari Vila, diikuti Nata di belakangnya. Perasaan Nata tidak tenang, dia takut terjadi apa-apa pada Valen, lebih lagi laki-laki yang membawanya itu terlihat tak bersahabat, wajahnya kaku dan nyaris tanpa ekspresi. Astaga, selama dia bersama Valen, Nata tak pernah mengeluarkan ekspresi seperti itu. Dan, apa kata

laki-laki itu, Valen miliknya? Sejak kapan?

“Saya tidak bisa membiarkanmu membawa pergi Larasati.”

Nata menghentikan langkah Vinno, Valen yang masih setengah sadar hanya bisa mendengar perseteruan dua laki-laki itu tanpa bisa melakukan apa pun, sekujur tubuhnya terasa lemas.

“Sudah saya bilang, saya yang lebih berhak atas Valencia.”

Nata mendengus, dia hendak maju selangkah, namun Vinno reflek menendang tulang kering Nata, saat laki-laki itu ingin mengambil tubuh Valen yang berada dalam gendongan Vinno.

“Sudah saya katakan, saya yang lebih berhak atas Valencia. Menyingkirilah,” kata Vinno, sambil melewati Nata yang meringis kesakitan.

Vinno membaringkan Valen di kursi penumpang, kemudian meninggalkan Vila itu dengan mobilnya. Membelah Prigen yang diselimuti kabut tebal juga hawa dingin, satu yang ada di kepalanya, untuk sementara dia harus membawa Valen ke klinik terdekat. Sebenarnya Vinno sedikit kesal mengapa laki-laki bernama Nata itu tak langsung membawa Valen ke klinik tapi malah menunggunya datang. Bagaimana jika terjadi suatu hal buruk pada Valen?

Klinik di daerah itu terletak sedikit jauh dari lokasi Vila tadi. Begitu tiba, Vinno langsung membawa Valen untuk diperiksa oleh dokter. Valen yang dalam keadaan setengah sadar hanya meringis menahan sakit di perutnya saat berada dalam gendongan Vinno, dia mendengar perdebatan Vinno dan Nata tadi.

Dia sempat mendengar, Vinno mengklaim dirinya sebagai hak milik. Apa maksud laki-laki itu? Tapi, entah mengapa dia merasakan kehangatan dalam hatinya saat mendengar kata-kata

yang keluar dari mulut Vinno. Dan, tentang Nata, Valen merasa perasaannya mulai pudar saat berada di dekat laki-laki itu, meski sekelebat bayangan tentang masa lalu mereka masih sesekali hadir ketika Nata ada di dekatnya.

Sementara itu, usai memeriksakan Valen di klinik dan menebus obat di apotek terdekat, Vinno membawa Valen ke salah satu hotel keluarganya di daerah Prigen. Dia tidak mungkin membawa Valen pulang malam-malam seperti ini, saat keadaan Valen belum sehat.

Setelah menidurkan Valen di kasur sebuah kamar yang memang disediakan khusus untuknya ketika mengunjungi hotel ini, Vinno menarik kursi goyang yang ada di kamar itu. Dia duduk diam di sana, menunggu Valen yang sedang tertidur. Tubuhnya terasa lelah, seharian bekerja dan menyusul Valen benar-benar menguras energinya. Sebenarnya dia marah dengan Valen karena tidak pamit padanya, namun melihat tubuh lemah Valen yang sedang kesakitan seperti ini dia menjadi tidak tega. Valencia Larasati, perempuan yang dulu dia kenal saat hari kematian ayah perempuan itu. Dia pernah mendengar dari calon ibu mertuanya ketika dulu melamar Valen, nama perempuan ini berarti kekuatan yang sangat dalam, almarhum ayahnya ingin Valen menjadi perempuan yang kuat dan tangguh. Sekilas, jika dilihat memang perempuan ini kuat, namun Vinno tahu, melalui cerita Inggid, Valen tak sekuat kelihatannya, nyatanya, setelah kematian sang ayah beberapa tahun lalu, perempuan ini terlihat rapuh seperti dendalion yang tertiup angin musim kemarau. Bukannya tidak sadar jika sikapnya selama ini menyakiti Valen, dia hanya tidak tahu bagaimana cara mengubah perangnya yang

memang selalu menjaga jarak terhadap orang lain. Tak terkecuali Valen, juga ... papanya.



Keesokan harinya, ditemani pemandangan Gunung Welirang yang terkena sinar matahari pagi dari balik jendela kaca yang tak tertutupi gorden, Valen membuka matanya. Dia melihat Vinno tertidur di kursi goyang, lengkap dengan kemeja juga sepatu kerjanya yang masih menempel. Valen meringis melihat keadaan Vinno, dia merasa bersalah telah merepotkan calon suaminya. Badan Vinno pasti pegal tidur dalam posisi seperti itu. Dengan kepala yang masih sedikit pening, Valen turun dari kasurnya lalu mengambil selimut tebal di kasur, memakaikannya ke tubuh Vinno. Valen memutuskan untuk mandi dan membersihkan badannya yang terasa lengket.

Selesai mandi, dia mendapati Vinno masih tertidur. Dia memutuskan untuk duduk di sofa menghadap jendela besar yang menampilkan pemandangan Welirang di pagi hari. Sejuk dan nyaman, Valen teringat dengan kampung halamannya, juga ibunya dan Atta. Biasanya mereka selalu pergi ke vila keluarga di daerah Kaliurang, Yogyakarta, ketika libur. Dia duduk dalam posisi diam, merenungkan apa yang akan dan sudah terjadi selama ini dalam hidupnya, juga pernikahannya dengan Vinno yang sebentar lagi akan terlaksana. Valen tidak begitu tahu Vinno membawanya menginap di mana, yang dapat dia pastikan ini adalah sebuah hotel, mungkin salah satu hotel keluarga Vinno, mengingat bisnis keluarga laki-laki itu.

“Kamu sudah bangun? Apa sudah baik-baik saja?”

Suara Vinno membuatnya sedikit terkejut. Dia melihat laki-laki itu masih menyandarkan tubuhnya di kursi goyang sambil memijit kepalanya dan menggerak-gerakkan badannya.

“Aku sudah baik. Apa Kak Vinno baik-baik saja tidur di kursi itu?”

“Menurutmu?”

Valen menelan ludahnya, dia meringis mendapati tatapan tajam dari Vinno yang membuat jantungnya berdegup cepat karena takut.

“Maaf.”

“Lain kali kalau mau pergi bilang pada saya.”

Perkataan Vinno membuat Valen sadar satu hal, dia memang belum berpamitan pada Vinno kemarin. Valen berjalan ke arah Vinno, mendekati laki-laki yang tampak meringis akibat pusing di kepalanya.

EbookLovers

“Aku pijit ya, Kak?”

Dia tak menunggu balasan Vinno, dan langsung memijit kepala calon suaminya itu. Valen merasa bersalah sekaligus berterima kasih, karena semalam Vinno merawatnya. Valen tahu, di balik sikap cueknya, Vinno sangat peduli pada orang lain.

“Saya tidak apa-apa,” kata Vinno. Dia memegang tangan Valen, menggenggamnya, mengarahkan Valen yang berada di belakang kursi untuk beralih ke hadapannya. Tanpa Valen duga, Vinno mendudukan dirinya di atas pangkuan laki-laki itu, membuat semburat merah di kedua pipi Valen muncul, jantungnya berdetak tak keruan lagi. Kursi yang mereka duduki bergoyang pelan akibat beban yang ditimpakan.

“Ka-kak?” katanya, Valen kehilangan kalimatnya. Dia malu berada dalam posisi ini.

“Saya tidak mau melihatmu dekat-dekat lagi dengan mantan pacarmu itu. Kamu paham?”

Valen mengerutkan keningnya, “Hah? Ma-maksudnya? Kak Nata?”

“Siapa pun itu namanya. Kamu akan menikah dengan saya, dan jangan dekat-dekat lagi dengan mantan pacarmu,” kata Vinno tegas. Valen menelan ludahnya gugup.

“Em ... ya, baiklah.”

“Kamu sudah sehat, kan?”

“Aku udah baik-baik aja, kok.”

Vinno tersenyum tipis. “Saya akan memesan makanan. Sebelum kembali ke Surabaya, saya ingin melihat perkebunan saya di sini, kamu ingin ikut?” katanya.

“Ah? ya, tentu.”

EbookLovers

“Pipimu merah,” tukas Vinno, lalu menyuruh Valen berdiri, membuat pipi Valen semakin memerah.

“Ya Tuhan...,” ujar Valen setelah dia melihat Vinno meninggalkan ke kamar mandi, setelah sebelumnya menelepon resepsionis supaya menyediakan sarapannya dan Valen.



Perkebunan Vinno cukup luas. Ditanami kentang dan wortel, di sekitarnya terdapat beberapa tanaman seperti pohon kakao, nangka, papaya, dan pohon murbei. Valen mengamati perkebunan yang memiliki udara sejuk itu. Sementara Vinno sedang sibuk menemui orang kepercayaan yang merawat perkebunan ini.

Valen melangkahhkan kakinya ke pinggir pembatas perkebunan, ada tanaman murbei di sana. Buahnya berwarna merah, hitam, dan ada pula yang berwarna hijau, mungkin yang masih mentah. Dia mengamati buah yang baru pertama kali dilihatnya secara langsung, bentuknya mirip anggur dengan versi yang jauh lebih kecil.

“Kalau kamu mau ambillah,” kata Vinno.

Valen menoleh pada laki-laki itu.

“Boleh?”

“Silakan.”

Dengan wajah cerianya, Valen mengambil satu buah murbei berwarna merah. Dia mulai memakannya dengan pelan.

“Ihhh, asem banget,” keluhnya.

Vinno terkekeh lalu mencubit kedua pipi Valen.

“Yang merah masih asam, ini coba yang hitam,” katanya lalu menyodorkan buah murbei berwarna hitam ke mulut Valen.

“Em ... iya yang ini manis, hehe.”

“Tentu saja, yang berwarna hitam itu yang matang.”

Valen manggut-manggut. Dia mulai mengambil buah murbei lagi yang berwarna hitam, menikmati rasa manis dari buah itu yang terasa segar di mulutnya.

“Itu di sana gunung apa, Kak?” tanyanya, saat matanya mengarah pada puncak gunung yang dipenuhi kabut.

“Itu namanya Gunung Welirang, kalau yang di sana Gunung Arjuna.”

“Oh ... bagus, enak kali ya, mendaki ke sana.”

Vinno menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kemudian mengajak Valen berjalan-jalan di sekitar perkebunan. Tangan laki-laki itu menggenggam tangan kanan Valen.

“Kalau tidak ada pemandunya, pemula sepertimu akan hilang.”

“Hah? Masa, sih?”

“Hmm ... kata orang sini, banyak pendaki yang hilang di sana.”

Valen bergidik ngeri, membayangkan bagaimana kalau dia hilang di gunung yang tampak lebat itu?

“Hihh ... Kak Vin pernah gitu ke sana?”

“Tentu saja. Saat SMA, saya sering mendaki gunung bersama teman-teman. Welirang ini salah satunya.”

“Masa?”

Vinno tersenyum kecil, tak memberi jawaban pada Valen, membuat Valen tertegun saat melihat senyumnya.

“Kamu mau makan sate?” tanya Vinno, membuat Valen menoleh ke arahnya. Kepalanya mengangguk otomatis dengan cengiran lebar. Terbayang bumbu sate yang nikmat dengan daging bakar yang khas.



Valen memandang diam sepori sate di depannya. Pandangannya menatap ngeri sate berbumbu kacang itu, mengingat ini bukan sekadar sate biasa. Di depannya itu Sate Kelinci, bukan sate kambing atau sate ayam yang biasanya dia makan. Matanya mengarah pada Vinno yang sibuk memakan sate dari piringnya. Tampak biasa saja, seakan laki-laki itu benar-benar menikmatinya.

“Kak Vin, kok tega sih, makan sate ini? Kan, kasihan kelincinya? Imut-imut gitu harus dijadiin sate,” ucap Valen sambil mendorong piringnya. Selain ngeri, dia juga tak tega memakan sate itu.

“Sudah kodratnya dia jadi makanan. Lagi pula, ini enak, coba saja.”

“Nggak mau ... kasihan kelincinya.”

Vinno tergelak, dia melanjutkan acara makan satenya yang tertunda. Di sini memang banyak penjual sate kelinci, dan rasanya memang enak. Lagi pula, mantan anak pecinta alam seperti Vinno itu sudah biasa memakan segala jenis makanan yang dianggap aneh.

“Mau kupesankan sate ayam saja?” tawar Vinno, tidak tega melihat Valen yang enggan memakan sate itu.

“Emang ada?”

“Tentu,” jawab Vinno, lalu berjalan ke arah ibu penjual sate dan memesan satu porsi sate ayam untuk Valen, sementara perempuan itu hanya menopang dagunya dengan kedua tangan sambil menunggu satenya jadi.

“Daerah sini bagus ya, Kak. Aku baru sekali ini ke sini,” kata Valen sambil mengamati lingkungan sekitar, keluar dari kedai sederhana itu, dia bisa melihat hamparan bukit yang menampilkan banyak *view* hotel dan vila, juga perkebunan milik warga.

“Memang bagus, meski ada *issue* di sini tempat prostitusi terselubung. Untungnya, pemerintah daerah di sini sudah mulai membangun tempat wisata dan melakukan promosi, ya, setidaknya untuk menghapus cap itu.”

“Oh, ya? Tapi nggak kelihatan.”

“Hmm ... memang. Oleh karena itu, saya membangun hotel di sini, karena tempat ini memiliki potensi wisata yang tidak kalah kerennya dengan Bandung atau Batu.”

Valen manggut-manggut, ternyata Vinno bisa bercerita panjang lebar juga. Dia pikir Vinno hanya bisa mengatakan kalimat singkat, ini membuat Vinno lebih manusiawi.

“Sudah, cepat habiskan satemu, lalu kita pulang,” ujar Vinno saat sate Valen sudah diantar. Perempuan itu mengangguk dan mulai memakan satenya.

EbookLovers

EbookLovers



Sebab, jatuh dan terluka untuk yang kedua kalinya dengan orang yang sama akan jauh lebih menyakitkan daripada yang pertama kali kamu rasakan.

Hari ini tiba. Hari saat dia akan resmi menjadi istri Vinno Sebastian Morrin, laki-laki yang tujuh tahun lebih tua darinya. Setelah melalui proses pingitan selama tiga hari—karena Valen tak mungkin terlalu lama membolos kuliah. Pagi tadi Vinno mengucapkan ijab kabulnya di depan keluarga besar mereka dengan satu kali tarikan napas.

Valen merasa sangat gugup, dia terus melihat dirinya yang mengenakan kebaya berwarna *gold* berpadu abu-abu, dengan rambut yang disanggul khas perempuan Jawa. Valen terlihat dewasa dan anggun, membuatnya tampak pangling.

“Kamu bahagia, *Nduk?*”

Inggid datang ke kamarnya, dia menghampiri Valen yang masih setia duduk di meja rias dengan wajah tegang. Dipeluknya anak perempuannya itu, dia tidak menyangka, gadis kecilnya sudah menikah. Valen sudah menjadi tanggung jawab orang lain. Tugasnya untuk menjaga Valen selesai sampai di sini, ada seseorang yang lebih berhak atas Valen daripada dirinya.

Tanpa sadar, Inggid menangis, ingatannya tiba-tiba berputar mengenang suaminya, seharusnya sang suami yang menjadi wali Valen hari ini, bukan Atta anak tertuanya. Seharusnya Valen bisa dinikahkan oleh ayahnya, kalau saja Tuhan belum memanggil ayahnya terlebih dahulu. Dia sedih sekaligus bahagia pada saat yang bersamaan. Kesedihan besar seorang ibu sepertinya, adalah saat mengantarkan anak gadisnya menikah namun tidak ada ayah di sampingnya.

“Aku takut, Bu.”

Sambil mengusap punggung Valen, Inggid berusaha menenangkannya. “Kenapa? Apa yang kamu takutkan.”

“Aku takut pernikahan ini nggak berhasil,” kata Valen nyaris terisak. Inggid paham ketakutan Valen, dia juga pernah merasakannya dulu dan hal itu wajar dirasakan oleh semua pengantin perempuan di dunia ini.

“Kamu nggak boleh punya pikiran seperti itu. Kamu harus optimis pernikahanmu akan baik-baik saja sampai maut memisahkah.”

“Lalu bagaimana kalau suatu saat nanti kami berpisah, Bu?”

Inggid menggeleng, Inggid mengusap air mata anaknya.

“Sudah jangan menangis, nanti *make up* kamu rusak. Jangan berpikir yang macam-macam. Ayo, ibu antar keluar.”

“Bu...”

“Kenapa lagi?”

“Aku ... rindu Ayah.”

Perkataan Valen itu sukses membuat Inggid membatu, dilihatnya Valen dengan mata berkaca-kaca, lalu memeluk anaknya erat sebelum membawanya keluar. Memang, perpisahan karena kematian adalah luka paling mustahil untuk disembuhkan, namun bukan berarti luka itu harus selalu dikenang. Seperti hari ini, Inggid ingin anak perempuannya bahagia, tanpa mengingat luka karena kepergian ayahnya atau luka-luka lain yang pernah dia alami. Valen pantas bahagia, ya ... semua orang di dunia ini berhak bahagia.



Hari ini tak pernah ada dalam bayangannya sebelum Vinno melamarnya dulu, namun setelah itu, hari inilah yang selalu berputar dalam benaknya. Valen duduk dalam keterdiamannya,

mengamati pintu kamar mandi tempat laki-laki itu sedang membersihkan diri. Mereka telah melangsungkan akad nikah dan resepsi sederhana di salah satu *ballroom* hotel keluarga Vinno. Dan yang membuat Valen dilanda bosan dan tak nyaman seharian ini, karena dia tak menyukai pesta ataupun berada dalam satu ruangan dengan banyak orang.

Valen meremas tangannya, dia merasa sangat gugup. Tuhan ... demi apa pun yang ada di dunia, ini malam pertamanya dengan Vinno. Apa yang harus dilakukannya? Dia bahkan belum siap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Dan bagaimana kalau Vinno menuntut haknya? Apa yang harus dia lakukan? Rasanya Valen ingin kabur saat ini juga. Ini bukan dirinya, dia tak pernah merasa secemas ini terhadap apa pun, Valen yang dulu adalah Valen yang ceria dan selalu manja pada ibu dan kakaknya, selalu terlihat kuat ketika berada di luar rumah, tapi sekarang? Bagaimana caranya dia menghadapi Vinno? Dia tak boleh manja, bukan? Vinno bukan ibunya yang harus memanjakannya, dia adalah suami yang harus dilayaninya.

“Kenapa wajahmu seperti itu?” kata Vinno. Valen mengerjap-ngerjapkan matanya, dia gugup—sangat.

“Aku ... aku.”

“Saya tidak akan melakukan apa yang sedang kamu pikirkan kalau kamu belum siap. Mandilah, setelah itu pergilah tidur.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu Vinno melangkah keluar dari kamarnya, kebetulan barang-barang Valen sudah dipindahkan ke kamar ini. Akad nikah mereka memang diadakan di rumah Vinno. Pernikahan dengan konsep adat Jawa Tengah itu memang terkesan biasa untuk ukuran Vinno yang merupakan anak pengusaha besar. Tapi apa boleh buat? Valen menolak

mentah-mentah tema internasional dan dekorasi mewah yang disodorkan Vinno, dia lebih memilih pesta sederhana untuk pernikahan mereka, hal yang membuat Vinno kagum pada kesederhanaan perempuan yang baru saja dinikahnya itu.

Selesai membersihkan tubuhnya, Valen keluar dari kamar mandi mengenakan piama bergambar Patrick, tokoh kartun bintang laut berwarna merah muda. Memang, terlihat konyol, ketika kebanyakan perempuan saat malam pertama akan mengenakan pakaian seksi, dia malah mengenakan piama seperti anak-anak. Tapi Vinno bilang dia bisa langsung tidur, itu berarti Vinno tak akan menagih haknya, bukan? Sambil menghela napas, Valen mengangkat kedua bahunya, dia memilih untuk merebahkan tubuh lelahnya di kasur dan mulai memejamkan mata untuk segera tidur.

Vinno merasa canggung luar biasa ketika memasuki kamarnya, ada perempuan itu di tempat tidurnya. Lalu, bagaimana cara menghindari perempuan itu? Bagaimanapun, Valen adalah istrinya, Vinno tak mungkin selalu menghindarinya. Sambil mengusap wajahnya, dia memilih untuk merebahkan diri di samping Valen, biar malam menelan lelahnya, biar malam membuatnya tertidur dan ... melupakan emosinya yang campur aduk.



Sinar matahari pagi yang masuk melalui jendela kamar dengan gorden yang sedikit terbuka membuat Valen menggeliat. Dia meregangkan tubuhnya dan mengedarkan pandangannya ke

seluruh penjuru kamar. Keningnya berkerut, ada yang aneh dengan kamarnya dan ada seorang laki-laki di sampingnya?

“Aaaaaaaa!”

Bugh.

Sebuah bantal melayang di kepalanya setelah dia berteriak. Vinno membalikkan badannya dan menutup kupingnya dengan bantal lain. Vinno kesal luar biasa, mengapa pagi-pagi buta seperti ini Valen berteriak-teriak. Oh, demi Tuhan! Dia masih butuh tidur.

“Kamu berisik, Ale!” katanya setengah bergumam. Valen membekap mulutnya, dia lupa jika sudah menikah dengan Vinno kemarin, dan tentu saja dia berada di kamar laki-laki itu, yang semua serba hitam dan putih.

“Jadi semalem aku tidur sama Kak Vinno,” cicitnya pelan, takut Vinno mendengar dan marah lagi dengannya. Dan, mengapa laki-laki itu kejam sekali melemparinya dengan bantal tadi?

“Memang bagaimana seharusnya?”

Sialan! Kata-kata menyebalkan itu lagi. Bagaimana ada laki-laki sekaku ini di dunia? Apa dia sanggup bertahan terus-menerus di samping Vinno, jika laki-laki ini tetap sekaku ini? Valen mengacak rambutnya, dia benar-benar frustrasi.

“Kak Vinno nggak ngapa-ngapain aku, kan?”

Pertanyaan konyol itu keluar begitu saja dari mulutnya, membuat Vinno terkekeh kecil. Vinno berbalik dan menyeringai padanya.

“Kamu terlalu pendek untuk saya sentuh dan ... kamu bukan tipe saya, Ale” ujarinya datar. “Kecuali kamu yang meminta, mungkin akan saya pikirkan.”

Valen merasa tertohok, Vinno mengatainya pendek? Dia paling tidak suka jika ada yang mengatakan dirinya pendek, mungkin itu kenyataan, tapi tetap saja, dia merasa sebal jika ada yang mengatakan dirinya pendek.

“Jangan ngatain aku pendek, ya, Kak! Aku nggak pendek, cuma kurang tumbuh aja.”

“Apa bedanya? Intinya kan, sama-sama pendek,” balas Vinno dengan nada mengejek.

Valen benar-benar murka, dia melemparkan bantal tadi ke arah Vinno. Namun bantal itu urung mengenai Vinno karena laki-laki itu keburu bangun dan masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

Valen mulai bersungut-sungut. Dia baru tahu satu lagi sisi menyebalkan dari Vinno, *suka mengejek*. Beberapa saat kemudian Vinno keluar dari kamar mandi dengan jubah mandinya, Valen menatapnya sekilas. Dia merasa malu melihat Vinno dengan pakaian seperti itu.

“Setelah mandi turunlah, Mama akan segera berangkat ke London pagi ini,” kata Vinno setelahnya.

“Loh, kenapa harus pagi ini?”

“Lebih cepat lebih baik, biar Mama cepat sembuh.”

Valen menuruti perkataan Vinno. Dia mandi dengan cepat di kamar mandi yang tadi digunakan oleh Vinno, setelah mandi dia mengenakan pakaian santai dress selutut berwarna biru tua sebelum menuju meja makan, tempat papa dan mama Vinno berada, juga ibu dan Atta yang ternyata belum pulang.

“Ehm, pengantin baru. Cieee...” goda Atta dengan alis dinaikturunkan. Valen memelototi kakaknya.

“Sudah jangan goda adikmu, Ta.”

Atta menggaruk tengkuk belakangnya, dia lupa jika saat ini masih berada di rumah Vinno. Atta menatap Atin dan Franciss dengan pandangan minta maaf yang dibalas tawa singkat oleh Atin.

“Titip Vinno, ya, Val. Mama minta maaf tidak bisa menemani kalian lebih lama,” kata Atin di tengah acara sarapan pagi mereka.

“Iya, Ma ... Mama cepat sembuh, ya, jangan putus asa demi kesembuhan Mama,” ucap Valen canggung. Dia belum biasa memanggil Atin dengan sebutan mama.

“Tenang saja, Mama akan baik-baik saja sebelum mempunyai cucu.”

Valen tersedak makanannya, perkataan Atin menurutnya lebih mengerikan daripada menonton film hantu Annabelle. Dia menatap Atin sambil meringis, sementara Vinno hanya diam di tempatnya.

“Kamu jadi suami kok, nggak perhatian sih, Vin, istri kamu tersedak ini.”

“Lain kali hati-hati,” kata Vinno sambil menyodorkan segelas air minum untuk Valen, membuat Atin tersenyum, walau tindakan anaknya itu telat.

“Ciee ... merah pipinya,” goda Atta, Valen melotot ke arahnya.

“Mas Atta!”

“Haha....” Atta tertawa melihat kelakuan Valen yang sedang salah tingkah.



Mama baru saja terbang menuju London, berbarengan dengan kepulangan ibu mertuanya dan Atta ke Jawa Tengah. Vinno hanya berdua di rumah ini bersama Valen, tentu ada beberapa asisten rumah tangga yang menemani, tapi tetap saja rumah besar itu semakin sepi setelah kepergian Atin. Vinno menyandarkan tubuhnya di sofa, memejamkan mata sambil merapalkan doa pada Tuhan, semoga mamanya bisa segera sembuh dan mereka bisa berkumpul lagi bersama-sama.

"Jaga Mama, Pa," gumamnya dalam hati.

Ada ketidakyakinan dalam dirinya yang berusaha Vinno tepis sekuat tenaga. Dia harus memercayai papanya untuk bisa menjaga sang mama, meski dalam hatinya ada banyak keraguan yang beranak pinak.

"Kopi, Kak."

Vinno membuka matanya ketika aroma kopi menyeruak ke hidungnya, dia mendapati Valen sedang duduk di sofa bersebarangan dengan tempatnya duduk, secangkir kopi disodorkan padanya.

"Emm, Kak..."

"Hm?"

"Aku masih boleh kan, main-main dengan Alina walau kita sudah menikah?" tanya Valen hati-hati.

"Silakan, asal bukan dengan mantan pacarmu."

Valen mengembuskan napasnya lega.

"Kenapa nggak boleh?"

"Kamu istri saya, berarti kamu milik saya. Saya tidak suka berbagi."

"Kenapa gitu? Kamu nggak lagi cemburu, kan?"

Vinno hanya melirikinya sekilas, tidak menjawab pertanyaan Valen. Membuat Valen ingin memukul mulutnya sendiri.

“Kak...”

“Apa lagi?”

Valen meringis, sepertinya Vinno tidak ingin diganggu, tapi dia tetap harus mengatakannya. Karena Valen tahu, jika dia menundanya lebih lama, bisa saja semua tak bisa berjalan seperti yang diharapkan.

“Boleh aku tidur di kamarku sendiri?”

Vinno memicingkan matanya, diletakkannya kembali cangkir kopi yang sudah diraihnya, urung meminumnya. Matanya menatap tajam pada Valen, seakan menuntut penjelasan dari kalimat istrinya itu.

“Statusmu sekarang apa?”

“Emm, anu ... eee, istri Kakak.”

Dia menggigiti kukunya gugup, Vinno membuatnya takut setengah mati. Dia mulai gelisah dalam duduknya.

“Lalu menurutmu apa pantas suami istri tidurnya pisah?”

Valen menelan ludahnya, menggeleng takut.

“Kalau tahu mengapa masih bertanya?” kata Vinno, *mood*-nya yang kurang bagus bertambah buruk ketika Valen mengatakan permintaan konyol itu.

“Em, anu, aku—”

“Dengar, Ale. Saya tidak pernah menganggap pernikahan ini main-main, kamu istri saya sekarang dan selamanya begitu. Jadi, biasakan dirimu,” kata Vinno, dia lalu meninggalkan Valen yang menahan napasnya sejak tadi.

“Tuhan, bisa tua mendadak aku kalau punya suami kaku bin

dingin kayak penyihir es gitu. Astaga, mimpi apa coba?”

Valen menepuk-nepuk pipinya sembari mendumel. Sia-sia sudah dia bermanis-manis ria dengan Vinno, membawakan laki-laki itu kopi agar dibolehkan tidur sendiri. Kadang, dia tidak mengerti jalan pikiran laki-laki dewasa seperti Vinno.

Tak mau memikirkan apa-apa lagi, Valen memilih membereskan kopi yang belum sempat diminum Vinno. Kopi itu sudah dingin, tak ada lagi kepulan asap ataupun aroma kopi yang keluar dari cangkirnya. Valen tak mungkin meminum kopi itu karena penyakit asam lambungnya kian buruk.

Memasak. Kata-kata itu memenuhi kepalanya sedari tadi, dia sudah menjadi seorang istri dan seperti kebanyakan perempuan lainnya, dia juga harus bisa memasak. Tapi, nyatanya dia tak bisa melakukannya, dia tak pernah bersentuhan dengan alat-alat dapur, hanya sesekali dia membantu ibunya memasak, bukannya membantu dia justru mengacaukannya. Masa remajanya dihabiskan untuk melukis, membuat beberapa postingan di blog tentang hobi melukisnya, dia juga sibuk mengikuti pameran lukisan dari satu tempat ke tempat lainnya bersama teman-teman sanggar melukisnya dulu. Ah, mengingat masa-masa itu, dia jadi merindukan teman-teman dan guru melukisnya. Apa kabar dengan Pak Made?

“Mbak Valen ngapain bengong di sini?”

Suara Ima membuatnya sadar jika dia belum beranjak dari dapur sejak tadi. Benar juga, apa yang dilakukannya di sini? Valen tersenyum kecil, dia membuka kulkas yang sedari tadi dia gunakan sebagai tempat bersandar.

“Aku mau belajar memasak, Mbak Im.”

“*Oalah*, biar saya bantu ya, Mbak.”

“Em ... Mbak Im duduk aja di kursi itu, nanti kalau aku ke-susahan biar aku minta bantuan sama Mbak Ima.”

Ima mengangguk, membiarkan Valen mulai sibuk dengan alat-alat masak dan kebingungannya. Ini percobaan masak per-dananya tanpa Inggid.

“Mbak Im, sayur sup itu bumbunya apa aja?”

“Ada dua cara, Mbak. Pertama, Mbak Valen bisa mengiris beberapa bawang putih dan bawang merah lalu menggorengnya dan mencampurkan dengan lada hitam, garam, sama irisan sayuran. Yang kedua bisa ditumbuk semua bahan, kecuali sayuran tetap diiris,” kata Ima memberi penjelasan.

Valen menggaruk-garuk kepalanya sambil tersenyum, dia sedikit ragu. Pikirannya sibuk membayangkan seperti apa rasa sayur sup dan ayam gorengnya nanti. Sambil menarik napas, Valen mulai memasak sayur sup dengan mengiris beberapa bawang merah dan bawang putih. Sementara Ima pamitan ke halaman belakang hendak membersihkan beberapa sampah yang masih tertinggal karena sisa pesta kemarin. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul satu siang, sudah sangat telat untuk makan siang dan masakannya belum jadi juga.



Setelah berkulat dengan bumbu dapur, akhirnya masakan Valen jadi. Sebenarnya dia sangsi dengan rasanya, dia bahkan tak berani mencobanya setelah melihat bawang yang tadi digorengnya sedikit gosong. Wortel dan sayuran lainnya juga dia potong asal, ada yang terlalu kecil, ada yang terlalu besar, belum

lagi ayamnya yang juga sedikit gosong. Rasanya? Jangan ditanya, setidaknya ayam itu sudah ditim dengan bumbu kuning oleh Ima sebelumnya, Valen tinggal menggorengnya, meski begitu dia tak menjamin rasanya setelah melihat bentuk ayam goreng itu.

Vinno mengeryit melihat menu makan siang kali ini. Bukan aneh lagi, tapi sangat tidak wajar, dia mendapati Valen tersenyum meringis menatapnya. Vinno tahu jawabannya, siapa dalang di balik masakan aneh ini. Sudah pasti Valen, karena Ima tak mungkin melakukannya.

“Aku akan mengambilkan makan buat Kakak,” kata Valen, begitu Vinno mengambil piringnya. Laki-laki itu lantas menyerahkan piringnya pada Valen.

“Hmm....”

Vinno mulai menyuap makan siangnya, dahinya sedikit berkerut sewaktu mencicipi masakan Valen. Sedikit pahit—karena gosong dan sedikit terlalu manis, juga terlalu banyak lada yang dimasukkan ke dalam sup.

“Emm, apa rasanya—”

“Terlalu manis, ada sedikit pahitnya, dan terlalu banyak lada,” pungkas Vinno, membuat Valen bungkam.

Valen tak berkutik di tempatnya, tak juga ikut memakan masakannya. Dia hanya memperhatikan Vinno yang menghabiskan separuh nasi di piringnya sebelum meninggalkan meja makan itu tanpa berkata-kata lagi.

“Maaf, aku emang nggak bisa masak.”

Vinno menghentikan kunyahannya, dia menatap Valen dengan pandangan teduh. “Saya menikahimu bukan untuk menjadikanmu pembantu saya. Walau penyebab pernikahan kita karena

Mama, tapi saat ini kamu adalah istri saya, orang yang harus saya jaga dan saya kasihi. Kamu mengerti?”

Valen mendongak, dia menatap Vinno dengan pandangan yang sulit diartikan.

“Saya ingin kita sama-sama belajar untuk saling mencintai. Kamu milik saya dan saya milikmu. Kamu paham kan, Ale?”

Valen mengangguk pelan. Seutas senyum terbit di bibirnya, ternyata Vinno tidak seburuk yang ada di pikirannya. Laki-laki itu masih tahu cara menempatkan diri sebagai suami. Detak jantung Valen terus memburu semenjak tadi. Vinno memang pandai membuat hidupnya jungkir balik.

EbookLovers



Aku adalah garis yang kamu anggap semu, fana yang tak mampu menjadi abadi-mu. Dan dia adalah akhir yang ingin kamu tuju, bukan diriku.

Hingga larut malam, Vinno tak juga pulang. Valen hampir menyerah menunggu laki-laki itu. Vinno keluar dari rumah semenjak sore tadi. Dia juga tak berpamitan padanya. Valen tahu, mereka baru saja berkomitmen untuk belajar saling mencintai, tapi bukan berarti Vinno bisa tak memberinya kabar sama sekali. Dia tetap istrinya.

Karena bosan, Valen lebih memilih untuk menonton televisi di ruang tengah sambil menunggu Vinno yang entah pulang atau tidak. Setelah hampir dua bulan menikah, sikap Vinno memang sedikit berubah, dia menjadi lebih lunak pada Valen, oh bukan sejak menikah, tapi sikap laki-laki itu sudah mulai berubah sejak dia melamar Valen waktu itu. Tapi, bukan berarti hubungan mereka sudah normal seperti layaknya hubungan suami istri pada umumnya. Dan, meski Valen sadar, jantungnya yang berdetak tak normal ketika berdekatan dengan Vinno juga keinginannya untuk menjadi istri yang baik bagi Vinno, dia tetap takut untuk memastikan perasaan apa yang sebenarnya dia miliki untuk Vinno. Suaminya itu memang dingin meski kadang manis, dan itu cukup memengaruhi perasaan Valen pada Vinno. Rasanya beda ketika dulu dia berpacaran dengan Nata, bersama Vinno, semua terasa benar. Oh, dia bahkan sudah tak lagi memikirkan Nata akhir-akhir ini, kecuali fakta jika mantan pacarnya itu masih berusaha mendekatinya untuk membangun hubungan baik seperti dulu.

Pukul dua dini hari, Valen mendengar deru mesin mobil dari halaman depan rumah. Dia masih terjaga, matanya sibuk melihat acara tengah malam yang menampilkan pertandingan sepak

bola *la liga*. Buru-buru dia bangkit. Mungkin saja itu Vinno, tak ada salahnya jika dia menyambut kedatangan suaminya.

“Kak, baru pulang?” tanyanya begitu membuka pintu dan mendapati Vinno sudah berdiri di sana, hendak mengambil kunci dari saku celananya.

Dahi Vinno berkerut, dia melihat wajah Valen yang setengah mengantuk. “Kenapa belum tidur?”

“Aku nunggu Kak Vinno.”

“Tidurlah, jangan menunggu saya, saya tidak ingin kamu sakit,” kata Vinno lembut. Dia mengelus rambut Valen pelan.

“Kak Vinno dari mana?” tanyanya lagi ketika Vinno berjalan ke arah kamarnya.

“Saya lembur tadi.”

“Kak Vinno bisa mengabarkan,”

“Kenapa begitu?” dahi Vinno berkerut.

“Ya, aku kan, istrimu,” kata Valen sambil mendengus.

“Baiklah, lain kali akan saya kabari. Saya ingin mandi, kamu tidurlah!”

Valen tidak menjawab, dia memilih untuk segera pergi ke kamar dan menyalakan televisi yang menyiarkan acara tengah malam. Kantuk menyerangnya, rasanya dia sangat lelah, berperan ganda sebagai mahasiswi dan istri benar-benar pengalaman yang berat. Tugas kuliahnya mulai banyak, ada dosennya yang selalu memberi tugas membuat peta konsep setiap kali pertemuan, dan kadang itu membuatnya sebal. Dia benar-benar salah jurusan, belum lagi Nata yang selalu ingin berbicara padanya. Valen membuang napasnya, suara dari

televisi mulai samar-samar terdengar di telinganya, rasa kantuk menyergapnya, membuatnya pada akhirnya menyerah.

Vinno keluar dari kamar mandi dengan piama tidurnya. Rambutnya masih setengah basah, dia hanya menggeleng-geleng melihat istrinya sudah tertidur. Laki-laki itu segera naik ke ranjang untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya. Kepalanya dipenuhi oleh banyak hal, tentang keadaan sang mama juga kembalinya perempuan yang pernah ada dalam hatinya, mungkin masih, meski kehadiran Valen membuatnya menemukan hidup baru yang sebelumnya lurus-lurus saja.

Vinno memiringkan badannya, memeluk Valen dalam tidurnya. Berharap pelukan itu bisa meluruhkan isi kepalanya yang rumit. Berkali-kali Vinno merapalkan doa, jika kehadiran perempuan itu tak berarti apa-apa. Dia sudah memiliki istri, Ale—
gadis pesawat kertasnya.

“Selamat malam, Ale.” Vinno mengecup dahi Valen sekilas sebelum terlelap.



Valen tersenyum sendiri seperti kehilangan kewarasannya ketika mengingat pagi tadi. Dia menemukan dirinya terbangun dalam pelukan Vinno, lalu setelahnya, sebelum Vinno berangkat ke kantor, laki-laki itu mengecup dahinya. Walau dia merasa senang, meski di satu sisi dia masih mempertanyakan, apakah Vinno sudah mulai menyukainya ataukah hanya dirinya yang mulai luluh akan pesona suaminya itu? Valen menghela napas, dia sedang duduk di salah satu meja kantin dengan sebuah buku sketsa dan beberapa pensil berbagai jenis yang berjajar di sana.

“Ras....”

Seseorang mengambil tempat duduk di sebelahnya. Suara Nata membuat Valen langsung membuka matanya, setelah tadi sempat terpejam untuk mencari inspirasi, dia memutar kedua bola matanya malas. Nata tiba-tiba saja duduk di sampingnya dengan senyum lima jari dan membuat Valen bingung. Beberapa mahasiswi yang ada di kantin bahkan melihatnya penasaran, mengapa dia terlihat sangat akrab dengan Nata yang notabene adalah kakak tingkat mereka. Valen tersenyum tipis pada beberapa mahasiswi yang melemparkan tatapan penasaran padanya, pandangannya beralih pada Nata yang belum juga pergi dari tempat dia duduk.

“Mending Kak Nata pergi deh, nggak lihat aku udah diperhatikan sama mereka? Nanti mereka pada mikir macem-macem.”

“Kamu masih utang waktu sama aku, Ras.”

Valen mengangkat kedua alisnya. “Oh, ya?” katanya pura-pura lupa.

“Nggak usah pura-pura lupa.”

Valen mendengar. “Lain kali deh, ya, aku ada jam kuliah habis ini.”

“Tapi, Ras.”

Valen memasukkan buku sketsa yang ada di meja ke dalam tas selempangnya. Dia beranjak dari kursi kantin. Dia tak akan lama-lama berada di tempat yang sama dengan Nata, Valen tidak ingin anak-anak di kampus berpikiran macam-macam tentang dirinya dan Nata. Apalagi posisi Nata yang sudah memiliki pacar, dan ... dirinya yang sudah menikah, walau hanya Alina saja yang tahu tentang pernikahannya. Tetap saja, berdua dengan

mantan pacar saat dirinya sudah menikah itu bukan tindakan yang dibenarkan.

“Ras ... tunggu!”

Valen menghentikan langkahnya, melihat Nata yang masih berdiri di tempatnya semula.

“Maaf,” ujar Nata. *Lagi.*

“Aku kan, sudah bilang berkali-kali, sudah kumaafkan. Tapi, kalau aku masih sakit hati. Kamu maklumin, ya. Kamu udah bikin aku kecewa dengan selingkuh,” kata Valen dengan nada menyindir.

“Ada hal yang harus kujelaskan, Laras.”

“Tapi, aku benar-benar ada kelas, Kak Nata.”

Valen meninggalkan kantin dan Nata, dia harus memegang kesepakatannya dengan Vinno untuk tidak berdekatan dengan Nata, sekalipun sebenarnya dia ingin mendengar alasan sebenarnya Nata memutuskannya.



Langit menghitam, senja kali ini tak tampak di ufuk barat. Mendung mengambil alih segala keindahan langit, ditambah hujan rintik yang mulai datang. Valen melipat payung yang baru saja dia gunakan ketika keluar dari taxi tadi, Alina tak bisa mengantarnya karena masih mengerjakan tugas di kos salah satu teman sekelas mereka. Akhirnya, Valen memilih untuk naik taxi guna menghindari hujan. Setelah meletakkan payungnya di teras rumah, Valen masuk sembari menggosok-gosokkan kedua tangannya untuk menghalau dingin. Dia tahu Vinno sudah pulang, terbukti dengan keberadaan mobil di teras. Mobil itu

belum dimasukkan ke garasi—pertanda jika laki-laki itu mungkin akan keluar lagi malam ini. Lalu, suara tawa seorang perempuan dari arah dapur membuat langkah Valen mendadak berhenti, dia sempat berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk menyusul ke dapur dan mendapati seorang perempuan sedang memasak bersama Vinno yang duduk di kursi.

“Kamu masih sama ya, Vin. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, sifat kakumu itu nggak hilang-hilang. Aku heran, gimana cara buat kamu bisa ngomong lepas.”

“Mungkin kamu bisa mengajari saya?”

Dan perempuan itu lagi-lagi tertawa, tak sadar jika ada yang memperhatikan mereka dari balik lorong penghubung antara dapur dan ruang makan.

“Kalau mau tumbuhkan *sense of humor*, kamu sering-sering aja nonton lawak atau film komedi, kalau nggak tahu alurnya nanti tanya sama aku, haha....”

“Lawakan sekarang tidak ada yang bermutu.”

“Haishhh ... aku pusing lihat kamu kayak gini, ngebosenin tahu nggak!”

“Jadi, karena saya membosankan makanya kamu meninggalkan saya?”

Perempuan berambut hitam legam itu tiba-tiba menghentikan tawanya. Dia memalingkan wajahnya dari Vinno, terlihat menyibukkan diri dengan potongan sayuran bercampur daging ayam yang sedang dia tumis.

“Jawab saya, Sha. Begitu alasannya?”

Sharena hanya bisa menelan ludahnya susah payah. Apa yang harus dia jawab? Bukan itu alasannya meninggalkan

Vinno, sahabat yang diam-diam sudah dicintainya sejak dulu. Keinginannya untuk belajar memasak di Paris serta ajakan pindah papanya, yang memang warga negara Prancis, yang membuatnya dulu harus meninggalkan Vinno.

“Bukan begitu, kamu—kamu kan, juga akan pergi ke London waktu itu. Lagi pula, kamu tahu papaku pindah ke Prancis. Beliau harus pulang ke negaranya karena perusahaan Kakek di sana nggak ada yang ngurus, lagian kita juga masih sahabatan baik sampai sekarang?”

Vinno tertawa kecil. “Kalau saat itu kamu memintaku tinggal, aku akan melakukannya, Sha. Tapi kamu pergi tanpa sepengetahuanku, kamu tidak mengatakan apa pun. Aku memintamu untuk menungguku atau ikut denganku tapi kamu tidak mau. Dan, kamu benar, kita memang sahabat baik sampai kapan pun.”

EbookLovers

Sharena tersekat, kenyataan Vinno hanya menganggapnya sahabat tetap tak berubah dari dulu. Dari mereka saling mengenal ketika masih mengenakan seragam biru putih, sampai Sharena yang mati-matian belajar untuk masuk salah satu dari lima sekolah favorit di Surabaya demi bersama Vinno, hingga saat ini. Semuanya tak pernah berubah, Vinno tetap menganggapnya sahabat. Bolehkan dia menyesal sekarang? Andai dia mau menunggu Vinno, bukan malah pergi tanpa sepengetahuan laki-laki ini, semuanya tak akan serumit ini. Dia tak akan menelan sakit atas pernikahan Vinno dan Valen.

Sambil mengerjapkan matanya beberapa kali, Sharena mengalihkan pandangannya setelah mematikan kompor. Kemudian matanya berserobok dengan sosok Valen yang memandang ke

arahnya dan Vinno dengan tatapan ... berkaca-kaca. Benarkah?

“Vin, itu siapa?” bisik Sharena pelan.

Vinno mengikuti arah pandangan Sharena dan melihat Valen yang hanya berdiri menatap mereka.

“Ale. Dia istri saya.”

Pandangan Sharena tertuju pada Vinno dan perempuan itu. Dia memang tahu jika Vinno sudah menikah—kenyataan yang sebenarnya sangat menyakitkan untuknya. Namun Sharena tak pernah tahu jika Vinno menikahi perempuan muda itu, dia pikir itu sepupu Vinno.

“Hai ... kamu, kemarilah,” panggil Sharena pada Valen.

Valen tak berani melangkah kakinya, lebih lagi perempuan yang memanggilnya itu tampak begitu akrab dengan suaminya, Valen merasa malu karena ketahuan mengintip mereka.

“Hai, nggak apa, ayo sini!”

Melihat Valen yang masih membatu di tempatnya, Sharena memutuskan untuk menghampiri Valen dan mengajaknya bergabung di meja makan dapur. Di rumah itu memang ada dua meja makan, di dapur dan ruang makan. Vinno hanya melihatnya sambil duduk diam tanpa melakukan apa pun, seakan-akan kehadiran Valen tak tampak olehnya.

“Kenalin, aku Sharena. Kamu bisa panggil Sha atau Ren, terserah. Nama kamu Ale, ya?”

“Namaku Valen, Valencia lebih tepatnya.”

“Nama yang bagus. Jadi Valen, aku sahabat suamimu yang kayak kutub ini. So, jangan sungkan-sungkan ya, anggap saja mulai sekarang kita temenan, oke?”

Valen mengangguk ragu sambil membalas senyum Sharena.

Perempuan itu kembali sibuk menata beberapa masakannya di piring, hal yang membuat Valen iri luar biasa. Sharena yang cantik, terlihat pintar ... juga pandai memasak, pasangan yang sempurna untuk Vinno. Tidak seperti dirinya yang memasak saja tidak bisa. Dia masuk ke universitas negeri yang cukup bergengsi di Surabaya pun karena nasib baik yang menimpanya. Keahliannya hanya menggambar, dan menurut Valen itu sama sekali tidak berguna sebagai seorang istri.

“Hei, kenapa melamun? Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Sharena lagi, Valen mengangguk. Demi Tuhan, dia merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Dia tidak suka berada satu tempat dengan orang sesempurna Sharena, lebih lagi Vinno yang sedari tadi tidak mengajaknya berbicara. Itu membuatnya merasa ingin cepat-cepat pergi ke kamarnya dan mengurung diri dengan tumpukan teori psikologis milik Sigmund Freud dan para pengikutnya, atau sekadar mempelajari teori *post modern* yang bahkan sudah membuatnya pusing ketika mengingat nama teorinya.

“Vinno, ish, istrimu pulang bukannya disambut malah di-diemin. Kamu kira dia itu patung?”

Vinno mengangkat bahunya, membuat Sharena mendengus.

“Nggak apa, Mbak Sha, aku izin ke kamar dulu ya, ada tugas yang harus kukerjakan.”

“Loh, Val, nggak makan dulu?”

Sharena menunjuk meja makan yang sudah dipenuhi masakannya, Valen menggeleng dan tersenyum tipis. “Aku sudah makan tadi sama temanku,” katanya sebelum pamit meninggalkan dapur.

Vinno membuang napasny. Dia menduga, Valen salah paham dengan kedekatannya dan Sharena. Memang benar, dia pernah menyukai Sharena saat remaja dulu, meski belum sepenuhnya melupakan Sharena, tapi Vinno juga tahu kalau dia sudah menjadi seorang suami yang harus bertanggung jawab pada Valen, istrinya.

“Saya ke kamar dulu, Sha.”

“Hem, baiklah.”

Vinno menaiki tangga dan segera masuk ke kamarnya, menuju ke tempat Valen yang sedang tengkurap dengan bahunya yang bergetar. Vinno menghela napasny, dia menghampiri Valen dan mengelus kepala perempuan itu. Vinno merasa bersalah atas sikapnya tadi.

“Maaf, Sharena itu teman saya. Kamu pasti salah paham.”

Valen hanya diam, dia tidak berani membalikkan badannya.

“Saya sudah memiliki kamu, Ale. Kamu tidak usah khawatir.”

Air mata Valen tersendat, dia menggigit bibirny, mencoba untuk tidak terisak, namun sia-sia, nyatanya dia masih terisak. Dia hanya tidak rela melihat Vinno dekat dengan perempuan lain. *Apa ini yang namanya cemburu?* Perasaan tidak rela melihat yang kita cintai bersama orang lain? Mungkin saja iya, karena rasanya persis saat dia melihat Nata dulu didekati adik kelasny.

“Kita memang belum saling mencintai, Ale. Tapi, saya menghormati kamu sebagai istri saya. Bantu saya belajar mencintaimu, Ale.”

Dalam sekejap, Valen membalikkan badannya, dia melihat Vinno dengan mata sembab. Suaminya itu dengan sigap mengelap air matanya yang membasahi wajah, dengan tatapan lembut,

Vinno mengecup kedua mata Valen dengan pelan. Bergantian, seakan tindakannya itu bisa mengeringkan air mata Valen.

“Kamu mau kan, membantu saya?”

Valen mengangguk, dia seperti tersihir oleh kata-kata halus Vinno.

“*Good wife*, sekarang kamu istirahat,” kata Vinno. Valen mengangguk lagi, bagaimana caranya dia bisa menghindar dari perasaan cinta, jika sikap manis Vinno selalu tak terduga seperti ini?



“Jadi kamu galau gara-gara ketemu sahabat Kak Vinno yang *perfect* itu?”

“Siapa yang galau? Ya, meskipun Kak Vinno bilang dia udah punya aku, jadi aku nggak perlu khawatir, tapi tetap aja, Na.”

Alina terkikik, sambil memasukkan potongan sosis yang dibelinya ke mulut.

“Sama aja sih, intinya galau juga, haha ... kayaknya kamu udah mulai suka sama suamimu.”

Valen menghela napasnya, tidak ada istri yang akan baik-baik saja kalau suaminya bersama perempuan lain.

“Bilang sama aku, gimana caranya nggak suka sama suami sendiri, kalau orangnya biar dingin tapi manis kayak Kak Vinno? Jangan lupa, dia juga ganteng, aku yakin kamu pun bakal suka kalau punya suami kayak dia.”

“Oh ya, jelas. Malah kalau dia bukan suamimu, aku siap PDKT sama dia, haha.”

“Na ... ihhh serius.”

“Haha, tapi kamu cemburu kan, sama Sharena itu?”

Valen mendengar. Dia bingung bagaimana harus menanggapi Alina. Cemburu? Valen tidak tahu. Yang pasti, dia merasa nyaman di dekat Vinno dan merasa ada perasaan yang menggebu-gebu ketika di dekat laki-laki itu.

“Kamu harus perjuangin hatinya Vinno, Val. Vinno boleh aja berkomitmen kalau dia akan setia sama kamu, tapi kita nggak tahu kan, gimana perempuan itu? Salah-salah dia malah rebut Vinno dari kamu lagi. Lagian, laki-laki itu ibarat kucing, kalau disodorin ikan ya, pasti mau.”

“Gitu ya, Na?”

“Iya, dong.”

“Tapi, Mbak Sharena itu sempurna banget jadi cewek. Cantik iya, pintar masak, baik, ~~ramah~~ kaya, terpelajar. Sedangkan aku? Dekil gini.”

Alina mendengar, “Ya elah, nggak usah minder kali. Kamu kan, lebih muda? Lebih *kinyis-kinyislah*, haha.”

“Sialan kamu, Na. *Kinyis-kinyis*, kamu kira aku barang?”

Alina terbahak, sambil menepuk-nepuk meja antusias. Sahabatnya itu memang mudah sedih, namun dia tak pernah menunjukkan kesedihannya, tapi Valen juga mudah kembali ceria. Valen sosok yang cukup tertutup, dan tak memiliki banyak teman, Alina adalah satu dari sekian orang itu. Sedikit pendiam ketika baru mengenal seseorang, namun bisa jadi cerewet ketika sudah mengenal dan merasa nyaman dengan seseorang.

“Omong-omong, Val, aku dengar cewek kemarin itu emang pacarnya Kak Nata, hubungan mereka kayaknya udah lama.”

“Oh, ya? Udah aku duga sih, dia emang bener selingkuh dulu.”

“Tapi kamu udah nggak papa, kan?”

“*Well*, aku udah nggak papa. Nggak usah khawatir.”

“Ya iyalah, ngapain galauin mantan kalau udah punya suami kece kayak Kak Vinno. Iya nggak? Haha....”

“Alinaaaa....” geram Valen, membuat tawa sahabatnya itu terberai.

Tak ingin ambil pusing atas sikap Alina, Valen merogoh ponsel di tasnya. Dia menggeser layar ponselnya, membuka akun instagramnya dan memencet tombol *unfollow* di akun milik Nata. Dia lupa belum meng-*unfoll* Nata di instagram.

“Na, menurutmu aku harus dengerin penjelasan Kak Nata nggak, sih?”

Alina terdiam sebentar, berpikir. “Ya, harus sih, menurutku. Bagaimanapun, biar kamu ikhlas dan lega, ya kamu harus dengerin alasannya.”

EbookLovers

“Gitu ya, Na? Tapi, Kak Vinno nggak mau aku deket-deket lagi sama Kak Nata.”

“Halah, sekali aja sih, nggak masalah. Toh, kalian udah punya pasangan masing-masing, kan?”

Valen mengangguk. “Ya, juga, sih. Kamu bener, Na.”



Kamu selalu ada dalam semogaku, selalu kuharapkan dalam doaku. Meski aku tahu, bukan aku yang ada dalam doamu, melainkan dia yang selalu ada dalam pengharapanmu.

Terik matahari pagi ini benar-benar menyengat, tak ada hujan. Mungkin hujan sedang berserah diri pada langit, bersembunyi untuk beberapa saat karena bosan terus tampak di daratan. Tak ada suara burung-burung kecil yang berkicau seperti di pedesaan, nyatanya Surabaya lebih banyak dirundung kepulan asap mobil-mobil maupun angkutan yang hilir mudik di jalanan. Panas matahari semakin menjadi-jadi saat jam menunjukkan pukul 12, tepat setengah hari berlalu.

Valen meregangkan tangannya, dia baru saja menyelesaikan tugas statistika deskriptif di perpustakaan fakultas bersama beberapa temannya, ada pula Alina di sana. Didi, Ajad, dan Nima juga turut melingkari meja yang sama dengan Valen. Udara dingin yang dihasilkan AC membuat suasana dalam ruangan tidak sepanas di luar.

“Sulit banget sih, ngerjain *mean, median, sama modus*. Astaga kalau dosennya nggak Bu Ika juga nggak bakal kukerjain setekun ini, sudah sulit, dosennya horor, huah....” kata Alina, Valen melirik ke arahnya dan membekap mulut Alina yang tak tahu tempat.

“Perpus, *please*, jangan teriak kayak Tarzan, dong,” bisik Valen di telinga Alina. Didi, Ajad, dan beberapa teman mereka tampak menahan tawanya.

“*He’eh, lephas....*”

“Tolong dikondisikan!”

“Kamu pikir lagi ospek?”

Tawa Valen tertahan. Dia melihat Alina dengan geli, katanya tadi memang sempat menjadi viral di kalangan anak kampusnya, terutama mahasiswa baru saat ospek kemarin.

“Udah ah, ayo keluar!” ajak Valen setelah bisa mengendalikan tawanya. “Kita keluar dulu, ya,” pamitnya pada beberapa temannya yang masih tinggal di sana.

Mereka keluar dari perpustakaan fakultas. Hari ini hanya ada dua mata kuliah dan kebetulan sudah berakhir pukul sepuluh tadi. Valen dan Alina menyusuri jalanan di sepanjang koridor menuju tempat parkir, keduanya berencana pulang karena memang sudah tidak ada kegiatan lagi setelah kuliah berakhir. Sampai langkah mereka berhenti karena Nata sudah ada di hadapan mereka. Valen membuang napasnya, ia hendak menyingkir untuk segera pergi dari hadapan Nata, namun laki-laki itu menahan tangannya.

“Tolong beri aku waktu sebentar, Ras. Nggak akan lama, aku hanya butuh waktumu sebentar.”

“Mau apa lagi?”

EbookLovers

Nata menghela napasnya, “Kamu sudah janji mau kasih aku waktu untuk menjelaskan semuanya, kan?”

“Tapi nggak sekarang.”

Mata Nata menatap perempuan itu tajam, “Lalu kapan? Ini sudah terlalu lama, bahkan kamu sudah empat bulan lebih jadi mahasiswa di sini, dan kamu masih bilang, nggak sekarang?”

Valen diam sejenak, waktu memang berlalu begitu cepat, mungkin dia terlalu sibuk memikirkan pernikahannya dengan Vinno dan cara menghindari Nata, sehingga dia tidak sadar, sudah empat bulan lebih di resmi menjadi mahasiswi di kampus ini. Dan, selama itu pula dia memang selalu menghindar untuk bertemu dengan Nata, Valen tidak pernah menghabiskan banyak waktunya di kampus, kecuali jika ada acara yang diwajibkan

oleh pihak jurusan atau fakultas. Selebihnya, dia menghabiskan waktunya di rumah.

Valen berdecak, “Lalu, kalau aku nggak jadi mahasiswa di sini, kamu juga nggak bakal jelasin, kan? Lagian, aku sudah nggak perlu mendengar penjelasanmu. Intinya kan, kita udah selesai.”

“Sebentar, Ras. Aku tahu aku salah. Tolong beri waktumu sebentar, agar nggak ada benci lagi di antara kita.”

Valen menutup matanya, dia mencoba mengumpulkan kesabarannya. Melihat Nata selalu mengingatkan dirinya tentang kenyataan laki-laki itu yang memutuskannya satu tahun lalu.

“Baik, setengah jam. Kamu pulang duluan aja, Na,” ucap Valen, ia melirik Alina sekilas. Gadis itu pun mengangguk, memilih untuk tidak memperdebat Valen.



Segelas es teh *matcha* dan segelas jus alpukat mengisi meja kantin tempat Valen sedang duduk berhadapan dengan laki-laki bernama Nata, ada segurat rasa enggan dalam diri Valen ketika menatap laki-laki itu. Suasana terasa sedikit menegang. Valen dengan rasa sakit hatinya terhadap Nata, dan laki-laki itu dengan rasa bersalahnya. Mereka sempat menjadi perhatian beberapa mahasiswa yang mengenal Nata di sana. Mungkin menjadi pusat perhatian sudah risiko bagi Nata yang memang aktif di organisasi kampus, sehingga wajahnya banyak di kenal mahasiswa mahasiswi di kampus.

“Jadi, apa yang mau kamu bicarakan, Kak? Waktumu nggak banyak.”

“Kamu berubah, Ras. Kamu dulu nggak sejudes ini, kenapa sekarang begini?”

Valen mendengar. Andai waktu bisa diputar, ia tidak akan melakukan kebodohan itu sehingga harus bertemu dengan Nata di sini.

“Aku nggak berubah, aku ya, memang begini.”

“Aku merasa kamu berubah, Ras.”

Valen tersenyum kecil, “Kamu ninggalin aku dengan alasan LDR tapi nyatanya kamu itu selingkuh, bilang sama aku, apa sikapku harus manis kayak dulu saat aku berhadapan dengan orang yang sudah menyakitiku, hm?” kata Valen, matanya menatap Nata dengan sorot kecewa.

“Maaf, Ras. Aku nggak bermaksud menyakitimu.”

“Aku nggak mau kamu berbasa-basi.”

“Aku memang menjalin hubungan dengan Lila. Kami memang saling mengenal sebelum aku putus denganmu.”

“Jadi, benar kan, kamu selingkuh?”

“Aku nggak ada maksud buat selingkuh, Ras—”

“Tapi, kenyataannya kamu kayak gitu, loh. Okelah, selingkuhan kamu memang lebih segalanya dariku.”

Valen tertawa miris, ia melihat jam di pergelangan tangannya. “Maaf, aku harus pergi. Aku ada urusan,” kata Valen.

Nata ingin mencegahnya namun gadis itu buru-buru menghilang meninggalkan kantin. Valencia Larasati sudah berubah, dan itu karenanya. Nata menghela napasnya, ia menatap *matcha* milik Valen yang masih utuh. Setidaknya masih ada yang sama dari gadis itu, kesukaannya terhadap minuman *matcha*.



Dengan tubuh panas dingin Valen menuju kantor tempat Vinno bekerja. Dia akan mengantarkan makan siang untuk Vinno, ini kali pertama semenjak statusnya berubah menjadi istri Vinno. Dia menghela napas berkali-kali, mencoba menghalau kegugupannya. Pikirannya macam-macam, bagaimana kalau Vinno menolaknya? Bagaimana kalau Vinno marah dengannya karena datang tanpa pemberitahuan? Dia melihat jam di tangannya, pukul satu lewat lima menit. Alina menunggunya di lobi kantor, jadi Valen tidak bisa meninggalkannya lama-lama. Usai menemui Nata tadi, Valen menghubungi Alina, meminta tolong pada gadis itu untuk mengantarkannya ke kantor Vinno. Dan, tentang pertemuannya dengan Nata tadi, Valen tidak ingin ambil pusing, ia sudah berkomitmen untuk melupakan Nata.

Valen sudah berdiri di depan meja sekretaris, dia sempat bertanya pada resepsionis dan beberapa orang yang dilewatinya untuk mengetahui letak ruangan Vinno yang berada di lantai empat. Dia melihat sekretaris Vinno, seorang perempuan muda berhijab, bukan perempuan muda dan seksi seperti yang banyak digambarkan dalam novel roman picisan, pakaian perempuan ini pun juga sopan dan longgar. Perempuan ini cukup ramah dan tidak angkuh walau baru pertama kali bertemu dengan Valen.

“Ibu Valen langsung masuk saja, Pak Vinno ada di dalam,” kata Aini yang memang mengetahui jika Valen adalah istri Vinno.

“Emm, Mbak Aini jangan panggil saya *Ibu*, Valen saja,” ucap Valen setengah malu. Demi Tuhan, dia masih terlalu muda

untuk menyandang status ibu-ibu. Geli rasanya ketika mendengar orang memanggilnya *Ibu*.

“Baiklah ... silakan masuk saja, Valen.”

Dengan anggukan kepala dan senyum singkat pada Aini, Valen memasuki ruang kerja Vinno. Pertama kali membuka pintu dan mendapati Vinno sedang bergelut dengan komputer di depannya membuat nyali Valen tiba-tiba menciut. Dia takut mengganggu Vinno yang sedang sibuk, tapi bukan ini kan, sudah hampir lewat jam makan siang? Dia senang memandangi raut serius Vinno. Suaminya itu sudah pasti orang yang cerdas, di usianya yang baru menginjak dua puluh lima tahun dia sudah menjabat seorang BOD, tentu untuk menempati jabatan tersebut tidaklah mudah, meski itu perusahaan keluarganya. Ibu mertuanya pernah bercerita, sejak kuliah strata satu Vinno sudah bekerja paruh waktu di perusahaan keluarganya di London, tak heran di usia yang cukup muda laki-laki itu sudah menjabat sebagai seorang BOD di perusahaan keluarganya.

“Kak Vinno sudah makan?” tanyanya.

Valen berdiri di depan Vinno dengan tas berisi makanan. Dia sempat membeli makanan di restoran tempat biasanya Vinno mengajaknya makan.

“Kamu di sini?”

Vinno melepas kacamata yang hanya digunakannya untuk bekerja dan meletakkannya di meja. Valen sempat terpana, kacamata itu membuat Vinno tampak lebih dewasa dan kalau boleh bilang, lebih seksi.

“Ehm, ya, aku mau nganterin makanan buat Kak Vinno.”

Sambil tersenyum kecil, Vinno melihat di tangan Valen sudah ada sebuah tas yang sepertinya berisi makan siangnya. “Duduklah, temani saya makan.”

Tas berisi sekotak makanan juga sebotol air mineral itu diletakkan Valen di meja, dia mulai mengeluarkan isinya dan menata makanan itu untuk Vinno. Inggid pernah berpesan padanya untuk menjadi seorang istri yang baik, dan memang sudah seharusnya Valen melakukannya semenjak jauh-jauh hari. Terlebih lagi, dia sudah hampir berusia sembilan belas tahun, setidaknya dia harus bersikap sedikit dewasa, dan mengingat statusnya saat ini, mau tidak mau dia harus terbiasa dengan kehidupan rumah tangga. Apalagi perkataan Vinno beberapa hari lalu jika dia ingin Valen tak menganggap pernikahan mereka sebagai main-main. Dia memang harus berubah, tidak lagi mementingkan egonya, tapi juga suaminya. Setidaknya dia harus mencoba.

“Kamu beli?”

“Ya, kenapa?”

“Kenapa nggak masak sendiri?”

Valen mendengus, Vinno tahu jika dia tidak bisa memasak, terakhir mencoba Valen gagal sehingga dia enggan untuk belajar memasak lagi saat ini.

“Aku nggak bisa masak.”

Sambil menyantap makan siangnya, Vinno melirik Valen yang tampak cemberut. Beberapa hari terakhir ini, Vinno mencoba berubah, tak lagi sedingin dulu. Meskipun kesan tak acuh itu selalu Valen rasakan, namun ada titik saat Vinno bisa menjadi hangat.

“Apa pun makanan yang kamu buat, saya akan memakannya. Oh, kalau kamu mau, Sharena bisa mengajarimu, dia *chef* yang cukup andal, kamu bisa belajar dengannya.”

“Tapi, aku bisa belajar masak sendiri!” jawab Valen cepat. Vinno mengernyit, merasa aneh ketika Valen langsung menolak tawarannya tentang belajar memasak dengan Sharena.

“Saya hanya menyarankan, kalau tidak mau, ya tidak masalah.”

“Ya, em, mungkin bisa kupertimbangkan,” kata Valen, berusaha meredam perasaannya yang merasa kurang nyaman saat Vinno membicarakan Sharena.

“Kamu sudah makan?”

Valen menggeleng, ia memang berencana makan siang dengan Alina setelah mengantar makan siang untuk Vinno. Namun, laki-laki itu malah menahannya di sini.

“Kemarikan kursimu.”

“Hah, ngapain?”

“Sudahlah, kemarikan, cepat!” ucap Vinno dengan tegas. Mau tak mau, Valen menuruti perkataan suaminya, ia mulai menggeret kursi yang tadi didudukinya mendekat ke arah Vinno, lalu laki-laki itu mengisyaratkannya untuk duduk.

“Buka mulutmu!”

Dahi Valen berkerut bingung, tapi ia menuruti perkataan Vinno juga. Valen membuka mulutnya tepat saat Vinno memasukkan satu suap nasi beserta lauk ke mulutnya.

“Makan.”

Mata Valen melotot, tentu saja dia terkejut atas perlakuan Vinno. Jantungnya berdebar-debar, *sial*. Mungkin dia harus pergi

ke dokter jantung setelah ini, siapa tahu dia menderita kelainan jantung.

“Kamu kenapa? Sedang memikirkan sesuatu?” tanya Vinno saat melihat Valen hanya diam.

Valen menghela napasnya, ia menyandarkan punggungnya ke bahu kursi sambil memperhatikan Vinno yang masih sibuk dengan makanannya, sesekali laki-laki itu menyuapinya.

“Tadi aku ketemu Kak Nata, dia mengakui kalau dia dulu selingkuh,” kata Valen setelah menelan makanannya.

Vinno menghentikan kunyahannya, ia menatap Valen dengan dahi mengerut. “Kamu masih menyukainya?”

Valen mengangkat kedua bahunya. “Nggak tahu, yang pasti aku kecewa sama dia. Nggak ada istilah seneng kalau ketemu sama dia, beda kayak dulu. Kalau itu diasumsikan sudah nggak suka sama dia, ya berarti begitu.”

“Saya sudah pernah bilang, jangan berhubungan lagi sama dia.”

“Kenapa?”

“Saya sudah pernah mengatakan alasannya padamu.”

Valen tersenyum kecut. “Lalu, kalau kamu boleh berhubungan sama Mbak Sharena, begitu?”

Vinno membeliakkan, lalu meletakkan makanan yang hendak dimakannya ke meja. Matanya menatap Valen dengan serius.

“Apa maksudmu? Kenapa bawa-bawa Sharena?”

“Bukankah mereka sama-sama berasal dari masa lalu kita, lalu apa bedanya?”

Vinno menggeram, “Tapi Sharena itu sahabat saya, tidak seperti timu yang pernah mencintai Nata. Di mana letak kesamaannya?”

Valen mengendikkan bahu. Dia tak ingin mendebat Vinno lebih jauh, karena dia tahu, Vinno dengan sifat keras kepalanya akan selalu mematahkan apa yang Valen ucapkan. Mungkin Vinno lupa, kalau perasaan perempuan itu lebih sensitif, Valen merasa dia masih bisa melihat pancaran mata saling mengharapkan antara Vinno dan Sharena, meski Vinno berusaha menutupinya. Vinno pun memilih diam, dia tahu Valen marah atas perkataannya.



Pukul sembilan malam Vinno baru kembali ke rumah, dia sempat menemui Sharena untuk bertanya cara membuat perempuan nyaman dalam menjalin hubungan. Sempat terlihat perubahan air muka Sharena sore tadi, saat Vinno menemuinya di restoran tempat perempuan itu bekerja. Ada setitik luka yang ditelan Sharena diam-diam, luka yang sebenarnya Vinno ketahui, namun laki-laki itu berpura-pura tidak melihatnya. Perempuan berambut panjang dengan mata sayu itu adalah sahabatnya, sahabat baiknya sejak dulu dan selamanya. Setidaknya, Vinno harus tetap berpura-pura untuk tidak melihat luka di mata Sharena sampai pada waktunya dia mengatakan tentang perasaannya yang pernah ada untuk Sharena. Sayangnya, Sharena memang datang terlambat, dia kembali setelah Vinno menikahi Valen.

Rumah ini semakin sepi semenjak Atin pindah ke London. Vinno merindukan mamanya, mengingat selama ini dia selalu bersama mamanya, kecuali beberapa tahun saat dia kuliah di London. Selebihnya, mereka selalu hidup berdua, saling

menjaga dan memiliki. Vinno menyayangi ibunya melebihi dirinya sendiri. Bagi Vinno, Atin adalah sumber kehidupannya. Vinno akan melakukan apa saja untuk Atin. Dia membenci semua orang yang telah menyakiti Atin, sekalipun orang itu berhubungan darah dengannya.

Begitu sampai di kamarnya, Vinno mendapati istrinya sedang sibuk duduk di sofa dengan laptop yang berada di pangkuanya. Vinno menduga, Valen sedang mengerjakan tugas kuliahnya. Dia meletakkan sebuket bunga tulip putih di samping Valen, dan bersimpuh di depannya. Ini kali pertama Vinno memberikan bunga pada seseorang selain ibunya. Dia melihat istrinya terkejut, Sharena yang menyarakannya untuk membeli bunga tulip sebagai permintaan maaf pada Valen.

“Kak Vinno?” tanya Valen, terkejut mendapati sebuket bunga dari Vinno. EbookLovers

“Maaf, saya tahu tadi siang kamu pasti kecewa dengan kata-kata saya, saya minta maaf, beri saya waktu untuk belajar memahamimu,” ucap Vinno, diraihnya tangan Valen dan digenggamnya erat.

Valen tergugu di tempatnya ketika melihat Vinno tiba-tiba bersikap seperti ini. Vinno seperti bukan dirinya. Vinno yang ada di depannya ini mengingatkannya pada laki-laki yang memberinya pesawat kertas ketika sang ayah meninggal, laki-laki yang menjadi pangeran kuda putihnya. Seperti biasa, jantung Valen selalu berdetak tak keruan saat berdekatan dengan Vinno. Laki-laki dingin itu selalu bisa membuat kerja tubuhnya panas dingin dengan sikapnya yang tak bisa ditebak. Valen memang bukan orang yang pandai mengekspresikan perasaannya, dia

tidak mempunyai banyak pengalaman untuk hal itu, namun menghalau perasaan juga bukan hal yang mudah, perasaan adalah sebuah hal abstrak, yang kedatangannya selalu tiba-tiba namun kepergiannya membutuhkan waktu yang lama.

“Kamu nggak perlu kayak gini, Kak. Maafin aku kalau kesannya aku kekanakan sekali.”

“Saya tahu saya sering membuatmu kecewa, Ale.”

“Nggak, Kak. Aku juga masih belajar buat memahami Kak Vinno. Lagi pula, kita sudah sepakat untuk belajar saling mencintai, kan?”

Vinno mengangguk. Di balik kelakuannya yang kadang kekanakan, Vinno tahu Valen memiliki sisi dewasa. Umur memang tidak bisa menjamin kedewasaan seseorang. Vinno menggenggam tangan Valen erat, tangan istrinya. Ia merasa semua ini benar saat kedua tangannya menggenggam tangan Valen. Hangat dan terasa nyaman. Sesaat, Vinno bisa melupakan banyak hal yang sedang menjadi buah dalam kepalanya.

“Bantu saya untuk belajar mencintaimu, Ale.”

Hati Valen menghangat, matanya berkaca-kaca. Dia tidak paham, mengapa permintaan sederhana dari Vinno itu bisa memengaruhinya.

“Kamu mau?” tanya Vinno lagi.

“Ya, Kak, aku bersedia.”

“Saya ingin kamu terbuka, kalau suatu saat saya menyakitimu, kamu katakan pada saya. Ingatkan saya kalau saya salah, kamu mengerti, kan?”

Valen mengangguk. Walau dia sendiri juga tidak yakin, apa Vinno bisa mencintainya? Dan, apa dia bisa jujur pada Vinno

jika suatu saat dia merasa tersakiti?

“Besok, saya akan mengajak kamu pergi. Tidurlah.”

“Ke mana?”

“Sudahlah, tidur saja.”

Valen mengangguk, dia mulai memejamkan matanya untuk tidur, tidak sabar akan hari esok yang dijanjikan oleh Vinno.



Dua anak manusia itu sedang berada di dalam bioskop. Tadi, dia menawarkan Valen untuk memilih tempat kencana pertama mereka setelah menjadi sepasang suami istri, dan dari sekian banyak tempat, *mall* adalah pilihan perempuan itu. Kebetulan, dia sudah lama tidak pergi ke bioskop, karena kesibukannya dan mungkin tidak ada teman, dulu dia sering ke tempat ini bersama Sharena, menghabiskan waktu liburnya untuk menonton.

“Kamu mau nonton film apa, Ale?”

Valen menampilkan deretan giginya yang rapi. “Film romantis yang bisa bikin baper pokoknya.”

“Kenapa bukan *action*? Itu lebih bagus.”

“Nggak suka, adegan film *action* itu nggak baik buat anak remaja sepertiku.”

Vinno menaikkan sebelah alisnya, “Nggak ada hubungannya.”

“Dihubung-hubungin ajalah, haha. Eh, aku beli tiketnya dulu, Kak Vinno tunggu di sini.”

Vinno hanya menjawab dengan gumaman, dan menunggu Valen di kursi tunggu. Valen tampak berada di loker tiket, sibuk memilih nomor bangku.

“Sudah?” tanya Vinno ketika Valen kembali. Perempuan itu menganggukkan kepalanya antusias sambil menunjukkan dua buah tiket film romansa remaja yang sedang naik daun. Mereka duduk di kursi tunggu untuk beberapa saat, tadi Valen juga sempat membeli popcorn dan *softdrink*.

“Kak Vinno pernah nonton film romans kan?”

“Hm ... pernah, Sharena dulu sering mengajak saya.”

“Ohh...”

Valen tersenyum kecut saat mendengar nama Sharena disebut oleh Vinno, lalu melihat jam di ponselnya, dia buru-buru menggandeng Vinno untuk memasuki teater. Sebentar lagi filmnya akan diputar.

“Lain kali kalau kita kencan di bioskop, kamu harus mau nonton film action,” bisik Vinno di telinga Valen, membuat perempuan itu terkikik karena geli.

“Memangnya kita akan kencan lagi?”

Vinno tak memberi jawaban, matanya fokus pada film yang diputar, walau sesekali dia melirik ke arah Valen.

Sembilan puluh lima menit kemudian, mereka keluar dari bioskop. Valen kembali menguji kesabarannya saat perempuan itu mengajaknya menjajal beberapa permainan yang ada di *mall*. Tingkahnya memang seperti anak kecil sekali, mau-tak-mau, Vinno harus menuruti istrinya.

“Yah, Kak Vin, kalau mau main harus punya *card id*-nya dulu.”

“Ya sudah, buat saja.”

Valen tersenyum semringah, “Uangnya mana?” katanya sambil menampilkan wajah memelas.

“Saya kan, pernah memberimu kartu debit dan kredit, gunakan saja itu.”

“Lupa nggak bawa dompet, hehe.”

Vinno menggeleng-gelengkan kepalanya, dia merogoh selembaar uang dari dalam saku celananya. “Segini, cukup?”

“Cukup, kok,” katanya setelah menerima selembaar uang seratus ribu dari suaminya.

Valen meninggalkan suaminya yang sedang berdiri di sebelah pagar pembatas lantai yang kebetulan dekat dengan tempat permainan itu. *Mall* ini memang cukup sepi, mungkin karena letaknya yang berada di kawasan apartemen dan hotel mewah, sehingga menjadikannya lebih eksklusif.

“Kak Vin, main basket, yuk,” ajak Valen sambil menarik-narik kaus yang dikenakan Vinno.

“Kamu saja, Val.”

“Nggak mau, kamu juga harus ikut, Kak. Biar saraf otakmu yang tegang karena lelah bekerja itu sedikit terurai. Ayolah.”

Vinno menghela napasnya sebelum menuruti kemauan istrinya. Laki-laki itu melempar beberapa bola secara bergantian, membuat Valen memekik girang saat Vinno berhasil memasukkannya ke keranjang. Sedangkan dia, tak ada satu bola pun yang berhasil dia masukkan.

“Kok, Kak Vinno bisa, sih? Masuk semua lagi,” keluh Valen. Vinno tersenyum miring.

“Tentu saja, saat SMA dulu saya ikut tim basket sekolah.”

“Yahhh ... pantes.”

Vinno terkekeh kecil, lalu mulai melanjutkan permainan mereka.



Setelah seharian melakukan kencan sesuai keinginan Valen. Mereka terdampar di sebuah restoran *fast food* di *mall* itu. Valen sengaja mengajak Vinno ke sana dan menolak ajakan Vinno untuk makan di restoran yang tadi direkomendasikan oleh suaminya.

“Kak Vinno nggak pernah kan, makan di tempat kayak gini?” tanya Valen sambil melahap dada ayam yang dia cocol dengan saus sambal.

“Pernah, saat masih remaja, Sharena sering mengajak saya makan di tempat seperti ini,” ucap Vinno, membuat Valen menghentikan kunyahannya.

“Sering keluar ya, sama Mbak Sharena?”

“Hmm ... setiap akhir pekan. Dia selalu memaksa saya menemaninya ke toko buku atau nonton bioskop. Dan, berakhir di tempat seperti ini,” pungkas Vinno sambil tersenyum kecil. Hal yang tidak luput dari perhatian Valen. Sebanyak itu kenangan suaminya dengan Sharena?

“Kak Vin ... suka kan, sama Mbak Sharena?”

Vinno menatapnya sekilas, dia kembali memakan daging ayamnya yang masih banyak. Bingung, harus menjawab apa.

“Kok, diem?”

“Sudahlah, habiskan makananmu. Kamu bilang tadi sudah lelah?”

“Em....”



“Aku baik-baik saja, Mas Atta, nggak usah khawatir,” katanya pada Atta, lewat sambungan telepon.

“Vinno baik kan, padamu?”

“Iyalah, jangan berlebihan deh, Mas.”

Terdengar kekehan Atta di sana. “Ya sudah, Mas lega kalau begitu.”

“Em ... aku mau lanjut masak ya, assalamualaikum. *Bye*, Mas.” Valen menutup teleponnya sebelum Atta mengejek dirinya yang sedang belajar memasak.

Minggu pagi, Semalaman Vinno tak kembali ke kamar mereka, sepertinya Vinno tidur di ruang kerja setelah seharian berkenan dengan dirinya, menghabiskan waktu di *mall*. Pagi ini, Valen sibuk memasak di dapur, dia mencoba membuat nasi goreng, resep dari Inggid yang dimintanya semalam. Berharap nasi goreng yang dibuatnya ini setidaknya bisa lebih baik daripada masakan yang pernah dimasaknya dulu. Mengingat masakannya yang tak keruan dulu membuat Valen menggeleng-geleng sendiri, dia yakin masakannya kali ini pasti lebih baik. Dia jadi berpikir untuk menyetujui tawaran Vinno, belajar memasak pada Sharena. Sepertinya tidak terlalu buruk.

Setelah siap, Valen membereskan peralatan dapurnya dibantu oleh Ima. Menu yang dibuatnya sederhana, hanya dua piring nasi goreng sosis beserta telur mata sapi dan secangkir kopi hitam untuk Vinno dan segelas susu putih untuknya. Setelahnya, Valen melihat Vinno turun dari kamar mereka dengan pakaian santainya, kaus hitam dan celana pendek abu-abu selutut. Vinno terlihat lebih muda ketika mengenakan pakaian seperti itu, hal yang selalu disukai Valen semenjak mereka menikah.

“Kamu yang memasak?” tanya Vinno, tak yakin.

“Iyalah, ya, walaupun nggak seenak Mbak Sharena, seenggaknya Kak Vinno bisa memakannya.”

“Yakin?” Vinno menaikkan sebelah alisnya, Valen mendengus.

“Tinggal makan saja, kurasa nggak susah. Coba dulu, kalau doyan lanjutkan kalau nggak dibuang aja,” balas Valen sekenanya. Ia merasa sedikit kesal dengan kalimat Vinno.

Vinno mengangkat kedua bahunya, mulai menyantap nasi goreng buatan Valen. *Tidak buruk*, pikirnya. Meski bentuk kuning telur mata sapi itu sudah tak beraturan, tapi rasanya cukup baik daripada masakan sebelumnya.

“Bagaimana?”

“Lumayan,” jawab Vinno.

Valen tersenyum sambil bertepuk tangan kecil.

“Lain kali pasti bukan lumayan, akan jadi enak sekali.”

“Hmmm ... saya tunggu.”

Ddrrrrttt drtttt.

EbookLovers

Nada getar dari ponsel Vinno mengalihkan acara sarapan mereka. Vinno merogoh ponsel dari dalam saku celananya, dahinya berkerut ketika mengetahui nama si penelepon. Laki-laki itu menggeser simbol hijau di ponselnya dan mengangkat panggilan itu.

“Halo....”

Valen melanjutkan makannya sementara Vinno mengangkat telepon. Untuk waktu yang sedikit lama, Vinno bahkan tak lagi bersuara setelah mengucapkan kata *halo*. Penasaran, Valen mengalihkan tatapannya pada Vinno. Suaminya tampak berdiri kaku di tempatnya, ponselnya luruh ke lantai, posisi Vinno yang berdiri membelakanginya membuat Valen tak bisa melihat ekspresinya. Sedikit takut, Valen menghampiri Vinno, menepuk pelan lengan laki-laki itu.

“Kak, kenapa?” tanya Valen, setelah melihat kekosongan di mata Vinno. Tubuh Vinno membatu di tempatnya, ponsel yang jatuh pun tak dihiraukannya.

“Kak ... apa yang terjadi?”

“Ma ... ma,” balas Vinno susah payah, lidahnya tersekat, seperti baru saja menelan lem sebotol penuh. Tenggorokannya mendadak kering setelah menerima telepon tadi.

“Mama? Kenapa sama Mama, Kak?”

Valen menggoyang-goyangkan lengan Vinno, perasaannya mulai kalut, dia merasa ada yang tidak beres. Ada apa dengan ibu mertuanya? Mengapa Vinno sampai terlihat begitu menyedihkan seperti ini?

“Mama, Mama ... meninggal.”

Kalimat Vinno membuat Valen ikut membatu. Ibu mertuanya, telah berpulang.

EbookLovers



Karena tak selamanya dia yang terlihat kuat akan baik-baik saja ketika luka menawarnya cerita. Terkadang, dia yang terlihat kuat adalah dia yang paling hancur ketika kesedihan datang padanya.

“Jaga Valen untuk Mama, Vin, Mama tahu kamu bisa melakukannya. Cintai dia sama besarnya seperti kamu mencintai Mama, Sayang,” kata Atin lewat sambungan teleponnya dengan Vinno.

“Ya, Ma. Vinno akan menjaganya.”

Atin bernapas lega di sana, di ranjang tempat dia berbaring dengan berbagai alat penunjang kehidupan yang menempel pada tubuhnya. Seperti tak ada beban lagi dalam hidupnya, dia sudah memastikan orang-orang yang dia sayangi bahagia sebelum Tuhan mencabut nyawanya. Tak ada alasan untuknya tetap bertahan, tak lagi ada alasan baginya untuk tinggal. Dia sudah ikhlas jika Tuhan memanggilnya untuk bersua.

“Vin....”

“Ya, Ma?”

EbookLovers

Tersenyum tipis, Atin menghapus air matanya yang terjatuh di kedua sudut. “Hiduplah bahagia. Mama menyayangimu.”

“Pasti, Ma. *I love you too.*”

“Jangan membenci papamu.”

Vinno terdiam begitu Atin mengucapkan kalimat itu padanya. Dia hanya mampu menghela napas, tak melakukan apa pun sampai sambungan telepon dengan mamanya terputus. Ada banyak hal yang sebenarnya ingin ditanyakannya pada sang mama, namun dia sadar, di sana Atin pasti sedang dalam penanganan medis, jadi dia tak ingin mengganggu lebih lama. Biarlah, dia mendapatkan jawabannya selepas Atin sembuh. Ya, Vinno akan menunggu sampai semua menemukan jawabannya, sampai pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya terselesaikan.



Ingatan itu, percakapan terakhirnya dengan Atin beberapa minggu lalu terasa memenuhi kepala Vinno. Seperti sebuah firasat, saat itu Vinno memang merasakan keanehan dalam percakapan terakhir mereka. Firasat yang pada akhirnya menjadi kenyataan, mamanya berpulang dan membuat Vinno dirundung duka luar biasa. Orang mengatakan, kehilangan karena kematian adalah luka abadi yang mustahil bisa disembuhkan, dia merasakannya sekarang. Luka dan duka itu terasa berjubel memenuhi dirinya.

Butuh waktu beberapa hari untuk membawa jasad mamanya kembali, dan detik ini Vinno bisa menyaksikan tubuh kaku itu perlahan namun pasti dipeluk oleh tanah. Tak ada lagi kehangatan yang akan diciptakan Atin untuknya, tak ada lagi tawa perempuan itu yang bisa menjadikannya merasa *nyata* dan bermakna. Mamanya berpulang, mamanya menyerah dengan segala rasa sakit dan lukanya selama ini. Sudah menjadi hukum alam jika setiap kelahiran pasti berakhir dengan kematian, Vinno tahu itu, tapi detik ini, dia tidak siap untuk kehilangan Atin. Vinno belum bisa memberikan apa pun untuk mamanya. Air matanya tak lagi menetes, cukup satu kali menangis ketika mendengar kepulangan Atin ke pelukan Tuhan beberapa hari yang lalu. Dia tampak tegar, berdiri di depan nisan mamanya yang baru saja terpasang, meski siapa pun tahu hatinya begitu hancur melihat Atin tak lagi dapat bernapas seperti biasa. Dadanya sesak luar biasa, dia masih ingat mamanya berjanji untuk tetap hidup sampai memiliki cucu, tapi apa yang dijanjikan mamanya tinggallah ucapan tanpa makna. Nyatanya, Tuhan ingin bertemu dengan mamanya lebih cepat.

Valen menaburkan bunga yang dibawanya di makam Atin, sambil merapal doa dan berharap pada Tuhan, agar jalan Atin menuju Surga-Nya dipermudah. Valen membiarkan Vinno sendiri, dia tahu Vinno butuh waktu untuk merelakan mamanya. Vinno begitu menyayangi Atin melebihi apa pun di dunia ini, Vinno seorang anak yang sangat berbakti pada ibunya. Tapi, Tuhan jauh menyayangi Atin, Tuhan tak ingin Atin merasa kesakitan lebih lama di dunia ini. Tuhan ingin segera bertemu Atin dan memberinya kebahagiaan di keabadian sana. Valen menatap punggung Vinno, tak ada satu pun pergerakan yang dilakukan Vinno semenjak bumi menelan jasad mamanya. Suaminya tetap diam, membiarkan satu per satu pelayat pulang sementara hujan bertambah kian deras. Vinno tak peduli bajunya dibasahi hujan atau bercak-bercak tanah yang mengenai celananya, bahkan ketika hanya tersisa dia dan Valen, laki-laki itu tetap berdiri di tempatnya, mengamati makam mamanya seolah separuh nyawanya turut serta.

Sampai saat seorang perempuan tiba-tiba memeluk Vinno dengan erat. Melingkarkan tangannya pada tubuh tegap Vinno. Perempuan itu Sharena, dia baru saja datang mengunjungi makam Atin. Ketika kematian Atin terdengar olehnya beberapa hari lalu, Sharena sedang berada di Jakarta untuk menjadi juri salah satu kompetisi memasak nasional, dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja karena terikat kontrak, dan baru sekali ini memiliki kesempatan untuk bertemu Vinno. Memeluk laki-laki itu di tengah hujan yang kian lebat, mengusap-usap punggung Vinno untuk membagi kesedihannya.

“Vin, kamu harus kuat. Kamu nggak boleh seperti ini,” bisik Sharena di telinga Vinno.

Tak ada ucapan yang keluar dari bibir Valen melihat kejadian itu, dua manusia itu seakan melupakan keberadaannya. Dia bernapas tapi tak tampak, Valen membiarkan dua manusia itu berpelukan di tengah hujan, sedang dia tetap berdiri di tempatnya, di belakang Vinno dengan sebuah keranjang rotan tempat bunga yang tadi dia taburkan di makam Atin. Lambat laun, seiring hujan yang bertambah lebat, Valen melihat bahu Vinno bergetar. Laki-laki itu menangis! Ya, dia tidak salah melihat, suaminya menangis dalam pelukan Sharena. Membiarkan Sharena menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkan Vinno. Hatinya sesak ketika tahu bukan dirinya tempat Vinno untuk bersedih, bukan dirinya yang memeluk Vinno saat laki-laki itu terluka, dia terlalu pengecut untuk melakukannya, Valen terlalu takut untuk memulainya, hingga dia membiarkan Sharena melakukannya. Kesalahan terbesarnya adalah, dia membiarkan perempuan lain memeluk suaminya saat suaminya membutuhkan sebuah pelukan. Seharusnya dia yang melakukannya, seharusnya dia yang memeluk Vinno dengan erat. Ini salah, dia terluka, seperti ada ribuan jarum yang menusuk hatinya. Mereka tampak pas dan mengisi satu sama lain, Sharena yang dewasa, pandai memasak dan anggun, dia tidak ada apa-apanya dibandingkan Sharena. Meski Vinno sudah berjanji untuk belajar mencintainya, tapi Valen paham, yang paling mengerti Vinno adalah Sharena bukan dirinya. yang dicintai Vinno adalah Sharena, bukan dirinya, walau laki-laki itu tak pernah mengatakannya secara langsung tentang perasaannya pada Sharena.

Sambil berjalan perlahan, Valen memilih mundur teratur, berjalan menembus hujan, meninggalkan Vinno dan Sharena yang masih berpelukan. Memang, seharusnya Vinno bersama Sharena, bukan dirinya. Dia hanya sebuah kebetulan dalam hidup Vinno, yang mungkin sebentar lagi akan hilang, tak ada lagi alasan Vinno untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka, ketika satu-satunya alasan Vinno untuk menikahinya telah pergi. Bersama dengan kepergian Atin, Valen akan mulai belajar untuk kembali mengikhlaskan perasaannya yang baru berkembang. Sama seperti saat dia mengikhlaskan perasaannya untuk Nata, terluka sekali lagi akan membuatnya baik-baik saja.



EbookLovers

Paginya, ketika Valen terbangun dari tidurnya, dia tidak mendapati Vinno di kamar mereka. Bisa jadi Vinno sudah bangun atau bahkan Vinno belum tertidur sama sekali. Perasaan bersalah kembali menggeluti hati Valen, ketika Vinno terpuruk dia tak bisa melakukan apa pun selain diam melihat perempuan lain mengobati luka suaminya. Dia merasa tak berguna, diam-diam Valen menyeka sebulir air matanya yang jatuh. Dia ingat pesan Inggid sebelum ibunya itu kembali ke kampung halamannya, setelah hari pernikahannya, ibunya berpesan untuk selalu berada di samping Vinno apa pun yang terjadi, mengingat dia sekarang adalah istri sah Vinno.

Setelah berpikir sejenak tentang hubungannya dengan Vinno

dan membersihkan diri di kamar mandi, Valen memutuskan untuk mencari keberadaan Vinno. Rumah terasa sepi selepas pemakaman, papa mertuanya langsung kembali ke London begitu jasad Atin selesai dikebumikan, membuat pikiran Valen dipenuhi banyak pertanyaan. Vinno seperti menyimpan banyak rahasia dalam hidupnya yang dibiarkan menumpuk lalu ditelannya sendiri. Andai laki-laki itu mau berbagi, dia tak akan keberatan.

“Kamu belum makan dari kemarin, Vin. Makanlah, aku sudah membuatkan masakan kesukaanmu.”

Suara Sharena terdengar samar di telinga Valen ketika perempuan itu hendak menuju dapur. Dia memelankan langkahnya, menyandarkan tubuhnya pada tembok dan mengintip isi dapur, tempat Sharena sedang berduaan dengan Vinno. Laki-laki itu masih mengenakan pakaiannya kemarin, kemeja hitam dan celana hitam pekat tanda berduka, sementara Sharena sudah mengenakan pakaian santainya, *dress* selutut berwarna biru dongker. Apa perempuan itu semalam menginap di sini? Lalu, di mana suaminya itu tidur? Diam-diam, Valen menelan ludahnya susah payah, dia benci ketika harus menjadi perempuan cengeng dan lemah seperti ini. Valen membenci dirinya yang lemah karena perasaannya pada Vinno, di mana dirinya yang biasanya bisa baik-baik saja walau tersakiti? Rasanya, mengetahui Nata meninggalkannya tidak sesakit ketika tahu ada perempuan yang lebih pantas membahagiakan Vinno daripada dirinya. Dia benci mengakui ini, tapi Valen sadar, perasaan kagum saat bertemu lagi dengan Vinno di terminal dulu telah berkembang menjadi sesuatu yang harus diakuinya bernama cinta.

“Kamu tidak kasihan padaku, aku sudah memasak masakan ini buatmu?”

“Saya tidak lapar, Sha.”

Sharena menarik napas, digenggamnya tangan Vinno yang terasa dingin. “Makanlah, mamamu nggak akan suka melihatmu seperti ini, Vin. Jangan bertingkah seperti anak kecil.”

“Sha, jangan paksa saya.”

“Vin, ayolah, sekali ini.”

Vinno menatap Sharena sekilas. Dia tak bisa mengabaikan Sharena begitu saja, perempuan ini sahabat baiknya yang selalu ada ketika dibutuhkan, meski mereka pernah saling kehilangan selama beberapa tahun. Semenjak saat itu, semuanya berubah, satu-satunya perempuan yang mampu membuat Vinno merasa nyaman telah pergi, mungkin karena kebodohnya juga waktu itu ketika dia mengatakan pada Sharena untuk menunggunya selama dia melanjutkan kuliahnya ke London. Sampai kedatangan Valen hingga pernikahannya yang membawa perubahan lain dalam hidupnya. Kemudian Sharena kembali memasuki kehidupannya yang tenang, membuat sesuatu yang sempat hilang mencuat ke permukaan.

Vinno mengunyah pelan makanannya, seperti biasa, masakan Sharena memang selalu nikmat. Sejak dulu, sejak pertama kali Sharena memasak untuknya ketika mereka menginjak kelas satu SMA, semenjak saat itu dia jatuh cinta pada masakan Sharena. Tidak salah jika perempuan ini mendapatkan beasiswa di salah satu sekolah memasak ternama di Paris.

“Valen....” panggil Sharena, ketika Valen memasuki dapur untuk mengambil segelas air minum.

“Oh, hai, Mbak,” balas Valen sedikit kikuk.

“Kamu nggak sarapan?” tanya Sharena kemudian. Valen menggeleng sambil tersenyum tipis, dia mencuci gelas yang sudah dipakainya, sebelum mengembalikan gelas tersebut ke rak. “Ah, aku ada kelas pagi, Mbak. Nanti saja sarapan di kantin kampus. Aku permisi, Kak Vin, aku pergi dulu,” kata Valen terburu-buru. Dia bergegas meninggalkan dapur menuju kamarnya untuk berganti pakaian, padahal sebelumnya dia sudah izin untuk tidak mengikuti kelas hari ini. Sebenarnya, dia ingin menemani Vinno, tapi mengingat sudah ada Sharena, Valen mengurungkan niatnya. Dia lebih memilih pergi daripada menahan perasaan tidak rela melihat Vinno bersama Sharena. Itu adalah deksripsi cemburu, mau tak mau, dia harus mengakuinya.



Valen tidak tahu mengapa perasaannya menjadi gusar, kedekatan Vinno dan Sharena membuatnya tidak ikhlas. Valen juga tidak paham, kapan tepatnya perasaan itu mulai tumbuh, saat pertama kali bertemu Vinno lagi di terminal atau saat laki-laki itu mengkhawatirkannya ketika dia terbaring sakit? Atau mungkin, perasaannya adalah bentuk kekecewaannya terhadap Nata? Valen mengusap wajahnya, dia tidak paham, benar-benar tidak mengerti situasi yang sedang dijalaninya saat ini. Terlebih lagi, dia sudah banyak berbagi hal bersama Vinno semenjak mereka menikah dan tinggal satu atap. Sama seperti halnya cinta yang datang karena terbiasa, antara laki-laki dan perempuan yang tak terikat hubungan darah jika tinggal di atap yang sama. Valen menengadahkan wajahnya usai memikirkan kejadian

pagi tadi, dia mendapati Nata sudah berdiri di depannya. Valen memalingkan wajahnya, dia tidak ingin bertemu dengan Nata saat pikirannya sedang kacau seperti ini.

“Kenapa?” tanya Valen, setelah beberapa lama mereka saling diam, membuat beberapa mahasiswa yang hilir mudik ke kantin memperhatikan kedua manusia itu.

“Aku nggak bisa menunda ini lebih lama, Ras. Semuanya harus segera kita perjelas. Kemarin aku belum selesai berbicara.”

“Memperjelas apa?”

“Tentang kita,” kata Nata, Valen tersenyum miring.

“Nggak ada kata kita lagi, yang ada aku sama kamu. Kita udah selesai.”

“Dan aku mau jelasin semuanya sama kamu. Sekarang, kamu sudah janji buat memberiku waktu untuk hal itu.”

Valen menarik napasnya, memijit kepalanya yang mendadak pening. “Baiklah.”

“Aku dijodohkan dengan Lila.”

Valen memicingkan matanya, “Maksudmu?”

“Kamu tahu orangtuaku ingin punya menantu yang bibit, bebet, dan bobotnya sesuai kriteria mereka? Ya, dan Lila mereka anggap cukup pas untuk hal itu. Orangtua kami dekat sejak aku masih kecil. Awalnya aku menolak, karena kupikir aku sudah punya kamu, tapi...”

“Apa?” sela Valen. Nata memejamkan matanya sejenak, sebelum menatap Valen tepat di manik matanya.

“Tapi, mereka mengancam tidak akan mengakuiku sebagai anak dan tidak akan membiayai kuliahku. Menurutmu, apa yang bisa dilakukan oleh anak manja sepertiku, selain menuruti mau mereka?”

Valen menggeleng, matanya terasa panas. Jadi, karena status? Diakui Valen, status keluarganya memang tidak sebanding dengan Lila, Valen paham keluarga Nata memang bukan keluarga biasa, mereka berada dan terpandang, jadi pasti mereka ingin Nata mendapatkan yang terbaik.

“Maaf. Mungkin setelah lulus nanti, aku bisa mencari pekerjaan sendiri dan memperjuangkan hubungan kita lagi.”

Valen menggeleng, dia berpikir, dia memang selalu kalah dengan perempuan-perempuan lain yang ada di sekitar laki-laki yang membuat hidupnya jungkir balik. Dulu Nata, dan sekarang, dia benci mengakuinya, tapi Vinno pun membuat hatinya tak keruan.

“Jangan egois, Kak Nata.”

“Aku nggak egois, Valen.”

“*Yes, you are.* Kalau kamu pura-pura menerima perjodohan itu, lalu setelah selesai kuliah kamu akan menolaknya, itu namanya egois. *Please*, cukup aku saja yang merasakan terluka karenamu, jangan Mbak Lila. Dan, jangan berharap lagi padaku, kita sudah punya takdir masing-masing.”

Nata membuka lebar matanya. “Kenapa?”

Diam, Valen mengamati keadaan sekitar. Dia memegang cincin pernikahannya dengan Vinno. Tidak ada gunanya menyembunyikan statusnya pada mantan pacarnya itu. Semua sudah terlambat, dia sudah menikah dengan Vinno, dan Nata harus bisa belajar menerima Lila.

“Aku sudah menikah.”

Satu jawaban Valen itu memukul Nata secara telak.



Kembali ke rumah dengan pikiran yang penuh membuat tubuh Valen benar-benar lemas, dia merebahkan dirinya di sofa, tak tampak keberadaan Vinno dan Sharena di rumah ini. Padahal jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dia ada beberapa tugas kelompok yang tadi dikerjakan bersama Alina, membuatnya pulang saat malam sudah datang. Belum lagi, pembicaraan terakhirnya dengan Nata membuat kepalanya semakin pening. Harus diakuinya, ada setitik kelegaan saat dia tahu Nata tak benar-benar mengkhianatinya atas kemauan laki-laki itu sendiri, dia lega karena Nata tidak seburuk itu. Seakan tersadar, dia mulai berpikir lagi tentang keberadaan Vinno. Ke mana Vinno? Ke mana suaminya itu? Valen tahu, Vinno masih berduka karena kehilangan mamanya, dan tak mungkin Vinno pergi ke kantor secepat ini.

Valen merasakan ponsel di tasnya bergetar, dia meraihnya dan membaca si pengirim pesan yang merupakan kakaknya, Atta. Ada senyum tipis di bibir Valen ketika mendapati pesan LINE dari Atta, namun senyum itu pudar ketika dia tahu pesan yang dikirim oleh Atta.

Kak Atta

Val, surat kelulusan beasiswa yang kamu ajukan tempo hari sudah tiba, Kakak sudah mengirimkannya lewat paket kilat ke Surabaya. Mungkin besok sudah sampai, pikirkanlah semuanya baik-baik, jangan gegabah. Ibu bilang, kamu harus membicarakannya dengan Vinno. Kakak percaya, kamu sudah dewasa dalam membuat pilihan.

Mulut Valen terbuka lebar. Pikirannya dipenuhi banyak hal, apa yang harus dilakukannya setelah ini. Melanjutkan pendidikannya di bidang seni rupa di salah satu kampus seni yang berada di London, Inggris, adalah impiannya. Dia hanya tak menduga pengajuan beasiswa yang dikirimnya beberapa bulan sebelum lulus ternyata diterima. Valen bahkan hampir putus asa ketika tak kunjung mendapati kabar, dia sudah ikhlas kalau harus menjadi mahasiswa Psikologi, yang sejatinya bukan bidangnya sama sekali, dia hanya menjalani kuliah tanpa hasrat, semua nilai yang didapatkannya dari hasil kuliahnya itu pun bisa dibilang biasa saja, karena memang dia menjalaninya dengan setengah hati. Namun sepertinya takdir memang memiliki banyak jalan untuknya. Nyatanya, Valen memang begitu mencintai seni, Inggid adalah seorang dosen seni rupa, dan almarhum ayahnya adalah seorang seniman, sedari kecil dia sudah bergelut dengan hal-hal berbau seni, seperti membatik dan melukis, terkadang juga membuat patung dari tanah liat, tak heran jika seni dan kehidupannya tak bisa dipisahkan begitu saja. Valen menghela napasnya kasar, dia benar-benar bingung saat ini. Di satu sisi, dia sudah menikah dan memiliki tanggung jawab sebagai istri Vinno, juga tentang biaya kuliah yang sudah dikeluarkan Inggid untuknya, apa dia akan membuangnya percuma dan melepas statusnya sebagai mahasiswi psikologi—padahal dia tahu, lolos seleksi undangan universitas negeri itu tidak mudah—lalu mengambil beasiswa itu? Di sisi lain, itu adalah impiannya, janjinya pada sang ayah agar melanjutkan pendidikannya di bidang seni dan kuliah di luar negeri. Karena, hal itu adalah impian ayahnya yang tak bisa diwujudkan oleh beliau.

Valen mendongak begitu mendengar pintu rumah terbuka, tampak Vinno dengan wajah lusuh sambil menenteng tas kerjanya. Dahi Valen berkerut, bukankah seharusnya laki-laki itu belum ke kantor? Mengingat Vinno yang masih berduka atas kepergian mamanya. Valen berdiri dari duduknya, menghampiri Vinno dan meraih tas Vinno untuk dia bawa, setidaknya jika dia tak bisa menghibur Vinno, dia bisa melayani Vinno sebagaimana istri yang baik.

“Mau kubuatkan teh hangat?” tawar Valen, ketika Vinno memutuskan untuk duduk di sofa yang tadi dia duduki.

“Tidak, duduklah,” kata Vinno membuat Valen melihatnya heran. Ada apa dengan Vinno? “Duduk di samping saya, Ale!”

Ragu, Valen menuruti keinginan Vinno untuk duduk di sampingnya. Dia melihat Vinno dengan banyak pertanyaan. Wajah lelah suaminya itu begitu kentara, kantung matanya bahkan terlihat menghitam, hal yang membuat Valen merasa tidak tega.

Hangat, satu kata yang dirasakan Valen begitu tubuh tegap Vinno memeluknya erat. Vinno menyandarkan kepalanya di pundak Valen, aroma *musk* memenuhi indra pembauanya. Membuatnya sedikit tenang.

“Mama belum pernah bahagia selama ini, Al. Mama sudah begitu banyak tersakiti, apa yang harus saya lakukan untuk membuat Mama bahagia, Al?”

“Aku nggak tahu kenapa Mama nggak bahagia, yang aku tahu Mama selalu bahagia saat lihat Kak Vinno bahagia.”

“Nggak, Ale, Mama nggak bahagia, Mama terluka,” lirik Vinno. Valen mengelus punggung laki-laki itu.

“Ceritakan padaku, Kak, apa yang membuat Mama nggak

bahagia. Jujur, aku nggak tahu apa-apa tentang keluarga Kak Vinno.”

Vinno melepaskan pelukannya, membuat Valen merasa kehilangan kehangatan itu. Dia menatap mata Vinno yang menerawang, laki-laki itu memutar tubuhnya, menjadikan posisinya menjadi tiduran, sementara kepalanya bertumpu pada paha Valen. Dia tampak begitu lelah, wajahnya terlihat kuyu, membuat Valen tak tega melihatnya. Dia mengelus rambut cokelat tua Vinno dengan pelan, membiarkan Vinno merasa nyaman.

“Papa mempunyai istri lain di London.”

Valen melihat Vinno tak percaya, kenyataan papa mertuanya memiliki istri lain benar-benar di luar dugaan. Tapi, Vinno tidak mungkin membohonginya karena masalah ini. Dia memercayai Vinno seperti dia memercayai Atta. Valen memilih diam dan mendengar Vinno bercerita.

“Saya tahu karena saya menyewa orang untuk mengikuti Papa selama di London.” Helaan napas Vinno menyerpa tangan Valen, helaan napas penuh kesedihan. “Papa menikahi sahabat lamanya di sana, awalnya saya kira Mama tidak tahu, tapi saya salah. Mama tahu semuanya dan membiarkan Papa tetap melakukan hal itu.”

“Saat itu Mama bilang, *asal Papa bahagia*. Tapi, saya tidak bisa memaafkan Papa, Al. saya tidak bisa.”

Suara Vinno tersekat, bayangan mamanya yang diam-diam menangis setiap malam beberapa tahun lalu mengusiknya, ketika itu dia masih mengenakan seragam putih abu-abu. Keputusnya untuk menyewa seseorang dengan bantuan pamannya

membuahkan hasil, meski dia harus merelakan uang saku yang memang diberikan papanya dalam jumlah besar tiap bulannya, dia tak pernah menyesal. Untuk mengetahui sebuah kebenaran, terkadang manusia memang harus mengorbankan sesuatu. Sampai semua terkuak, kebenaran tentang papanya yang memiliki rahasia dari dirinya juga sang mama. Dan, pernikahan papanya itu tak hanya melukai mamanya, tapi juga dirinya. Vinno remaja tidak bisa begitu saja menerima kenyataan jika papanya telah mengkhianati mamanya.

“Jangan memaksa memaafkan Papa kalau Kakak belum bisa, aku yakin akan ada hari saat Kak Vinno bisa memaafkan Papa.”

“Tapi saya nggak bisa, Al. Papa sudah menyakiti Mama dan ... saya. Papa tidak pernah memperhatikan saya sejak kecil, saya hidup hanya dengan Mama, Papa tidak pernah mengambilkan rapor saya saat akhir semester seperti kebanyakan Papa lainnya, Papa tidak ada ketika saya ingin belajar bermain bola, Papa tidak ada ketika saya sakit, Papa bahkan tidak hadir saat saya dipanggil Guru BK waktu memukul teman saya, dan terakhir ... Papa bahkan tidak pernah peduli pada saya dan Mama.”

Valen diam, dia tahu memang tak mudah memaafkan kesalahan papa mertuanya. Baru sekali ini Valen melihat sisi rapuh Vinno, kepergian mamanya telah membuka sebagian topeng yang dikenakan Vinno. Kini, Valen paham, mengapa hubungan Vinno dan papanya terlihat kaku, mengapa sikap Vinno berubah menjadi dingin dan tak tersentuh. Karena Vinno tak menemukan sosok Papa dalam hidupnya. Vinno memang memiliki Papa, tapi Franciss bukan sosok yang mampu menjadi Papa untuk Vinno. Dia tahu, bagaimana rasanya tidak mendapat kasih sayang seorang Papa, karena dia pun mengalaminya.

“Kakak punya aku sekarang, kamu nggak sendirian,” ucap Valen. Dia mengusap dahi Vinno yang berkeringat.

“*Stay with me, Val,*” bisik Vinno, membuat Valen terusik. Mampukah dia tetap tinggal di sisi Vinno ketika dia menghadapi pilihan seperti saat ini?

“Berjanjilah suatu saat Kakak akan memaafkan Papa. Karena ketika nanti kamu kehilangan papa, rasanya akan jauh lebih menyakitkan, Kak Vinno.”

Laki-laki itu menatapnya dalam, ada luka yang tersirat di sana, ada kesedihan yang selama ini ditelannya tanpa ada seorang pun yang paham. Hatinya semakin bimbang melihat keadaan Vinno seperti ini, haruskah dia tetap pergi demi semua mimpi dan janjinya pada almarhum Ayah atau tetap bertahan bersama Vinno?

EbookLovers

Diraihnya tangan Valen, Vinno mengecup tangan itu berkali-kali sebelum menggenggamnya erat, membuat Valen tersentak. Tindakan Vinno yang selalu tiba-tiba terkadang membuat Valen takut, bagaimana jika semua ini tiba-tiba lenyap saat Vinno memutuskan untuk meninggalkannya suatu hari nanti? Sanggupkah dia?

“Biarkan untuk sementara tetap seperti ini.”

Perkataan Vinno seperti mantra yang membuat Valen diam dan menurutinya. Maka, malam yang semakin larut dan helaan napas Vinno yang menerpa tangannya menjadi bukti, bahwa laki-laki yang terlihat kuat itu sebenarnya memiliki sisi rapuh. Valen membiarkan mereka dalam keadaan seperti ini, untuk beberapa saat—dia merasa dibutuhkan oleh Vinno.

EbookLovers



Nyatanya, aku tidak pernah mampu mengatakan aku mencintaimu, karena aku takut, kamu masih mencintainya, dan pada akhirnya, tinggallah aku sendiri yang terluka, berteman sepi dan bersama duka.

Sudah dua minggu semenjak kematian Atin, Vinno pun pelan-pelan sudah bisa menerima kepergian mamanya itu, meski sesekali Valen masih melihat gurat kehilangan dari mata laki-laki itu. Kini sudah dua minggu juga semenjak dia mengetahui beasiswa itu, dan belum sekali pun dia membahasnya bersama Vinno. Waktu yang dia habiskan dengan Vinno selalu membekas dalam ingatannya. Seperti sebuah piringan hitam yang diputar berulang-ulang hingga Valen hafal di luar kepala, sisi lain Vinno yang diperlihatkan padanya terus mengusiknya. Sejak malam itu, malam saat Vinno menceritakan sepenggal masa lalunya. Ada perasaan sakit saat melihat Vinno yang ternyata tak setegar apa yang dilihatnya, laki-laki itu hanya menggunakan topengnya agar terlihat kuat. Untuk menunjukkan pada semua orang bahwa dia baik-baik saja, bahwa tak ada yang salah dalam hidupnya, meski kenyataannya banyak luka yang hadir dalam hidupnya.

Valen memandang kepulan asap dari teh *matcha* yang baru saja diantarkan pelayan kafe padanya. Kali ini *matcha*-nya tak terlihat senikmat biasanya, barangkali karena setiap asap yang membumbung di udara mewakili kesedihan hati laki-laki yang selalu ada dalam pikirannya sejak tadi. Asap itu seakan menjelma menjadi duka Vinno yang tak berkesudahan. Menghela napasnya, sambil menunggu kedatangan Alina, Valen melihat surat kelulusan beasiswa yang sudah berada di tangannya, pagi tadi surat tersebut tiba di rumah. Valen memperhatikan surat itu lambat-lambat, dia dilanda bingung luar biasa saat melihat surat itu dan teringat akan Vinno. Bagaimana dia menjelaskan semuanya pada Vinno? Dan bagaimana caranya

memulai untuk mengatakan pada Vinno tentang semuanya, tentang perasaannya, juga mimpi dan janjinya pada almarhum Ayah untuk sekolah di tempat itu sebelum menikah dengan Vinno. Andai dia belum berstatus sebagai istri Vinno, mungkin akan lebih mudah menghadapi semua ini. Sudah seharusnya Valen membicarakan semuanya pada Vinno sebelum membuat keputusan.

“Jadi? Kamu mau cerita apa?” tanya Alina begitu tiba di depan Valen.

Alina duduk berhadapan dengan Valen sambil memperhatikannya, segelas jus stroberi juga telah Valen pesankan untuknya ketika dia di toilet tadi.

“Aku dapat beasiswa.”

“Loh, bagus dong, terus kenapa sedih gitu?”

Valen menyepak lagi *matcha*-nya sebelum memberi penjelasan pada Alina. “Jadi, beasiswa itu mengharuskan aku untuk melanjutkan kuliahku di London, menurutmu Lin, bagaimana aku nggak sedih? Kamu tahu sendiri statusku sekarang sudah menjadi istri Kak Vinno.”

“Hah? Loh, kamu serius?”

Surat yang tadi dibawanya lalu disodorkan pada Alina. Tampak dahi Alina berkerut memperhatikan surat yang saat ini sudah berada di tangannya.

“Beasiswa itu sebenarnya sudah lama, hanya baru diumumkan, karena perkuliahannya baru akan dimulai bulan Januari nanti.”

Beberapa saat Alina membaca surat itu. Bakat seni yang dimiliki Valen memang luar biasa, dari sekolah menengah pertama dulu,

Alina tahu suatu saat Valen akan berhasil dengan bakat seninya itu. Dan, dia memang heran ketika tahu Valen masuk jurusan psikologi ketika pertama kali mereka bertemu lagi. Surat yang berada di tangannya ini membuktikan bahwa sebenarnya Valen memang memiliki jalan sendiri untuk mimpinya. Bahkan masih segar dalam ingatan Alina, ketika itu Valen berlari padanya sambil membawa sebuah lukisan klasik miliknya yang ternyata lolos seleksi kedutaan besar Jerman di Indonesia dan diikutsertakan dalam pameran seni lukis di Jerman. Sekarang saat tahu Valen diterima di salah satu kampus terbaik dalam bidang seni, Alina tak lagi heran, Valen memang layak mendapatkannya.

“Lalu, kamu akan ninggalin kuliah kamu sekarang?”

Valen membuang napasnya, dia mengangkat kedua bahunya, tanda tidak tahu.

“Ibu udah ngeluarin banyak biaya untuk kuliahku sekarang, Al, apalagi bulan depan kita udah ujian semester. Tapi, di satu sisi aku juga punya mimpi dan janji pada almarhum ayah buat kuliah di sana, jika memang aku lolos tes.”

“Aku yakin Tante Inggid nggak akan keberatan. Bagaimana pun, beliau itu orang yang mengerti pendidikan, beliau seorang dosen, pasti akan mementingkan pendidikan. Dan, kamu memang benar, Val ... suamimu yang jadi masalah.”

“Hmm, aku tahu itu. Dan, hal lainnya lagi, salah jurusan itu nggak enak, Al. Aku kuliah kayak setengah hati aja, nggak serius.”

“Sudah kuduga, kamu itu salah jurusan dari awal. Saranku, rundingin sama suami kamu, baiknya gimana. Karena, kalau kamu mempertahankan apa yang nggak kamu suka, aku yakin,

kamu nggak akan bisa berhasil seratus persen. Ya, mumpung masih ada kesempatan.”

Kepulan asap *matcha* di cangkir Valen tak lagi sebanyak tadi, Valen mengerjap beberapa kali. Dia sedang bingung saat ini.

“Aku bingung, Al. Aku harus gimana? Aku takut ngomong sama Kak Vinno, apa lagi Mama baru aja meninggal.”

Alina tersenyum tipis, “Seperti yang dikatakan dalam teori *Person Centered* bahwa individu adalah pusat terapi, ya berarti kamu sendiri yang bisa menyelesaikan masalahmu, aku cuma bisa ngasih saran sama dukungan, Val. Tapi kalau kamu nggak ngomong, bakal tambah runyam,” katanya sambil terkekeh.

Valen memutar bola matanya jengah, Alina memang tak pernah bisa serius, meski yang dikatannya itu benar. Kenyataan dia tak begitu paham dengan semua teori dalam ilmu psikologi membuatnya menyesal telah memilih jurusan ini hanya karena rekomendasi dari Guru BK dan memanfaatkan peluang?

“Ah, ngomong sama kamu malah bikin aku pusing, aku nggak paham sama teori begituan.”

“Hahaha ... dasar, makanya kalau nggak suka ilmu psikologi, ya jangan masuk sini, kesiksa, kan? Diperhatiin dulu kalau mau milih jurusan, jangan pakai modal peluang doang, tapi juga harus memperhatikan potensi diri sendiri....” Alina tertawa, “Tapi, Val, beneran deh, kamu harus ngomong sama suami kamu secepatnya.”

Valen terdiam untuk waktu yang sedikit lama, dia mencerna kata-kata Alina. Memang, ada benarnya juga.

“Kamu bener, Al. Satu lagi, Al ... kemarin Kak Nata cerita sama aku tentang alasan sebenarnya dia mutusin aku.”

“Oh, ya? Kenapa?”

“Intinya dia dijodohin sama perempuan yang kemarin itu.”

“Terus tanggapan kamu gimana?”

“Aku bilang aku udah nikah, dia kaget gitu. Habis itu aku pergi.”

Alina berdecak, ia mencubit Valen karena gemas, “Jahat banget, main ninggalin gitu aja. Kamu harus bicara lagi sama dia, selesain masalah kalian. Berdamai sama masa lalu, toh, kalian udah punya pasangan masing-masing.”

“Tapi, rasanya masih berat buat duduk berdua lagi sama dia, ngomong kayak biasanya.”

“Itu tandanya kamu belum *move on*.”

Valen menggeleng, “Bukan gitu, rasanya udah biasa aja. Cuma, ngelupain seseorang itu kan, butuh tahap. Nggak bisa langsung lupa, meskipun udah berpaling sama orang lain, aku cuma nggak nyaman aja.”

Valen menghela napasnya, Alina menepuk bahu perempuan itu. Sekadar berempati pada Valen.

“Yah, yah ... terserahmulah, tapi pikirkan lagi saranku. Cepat habiskan tehmu, ayo kita pergi.”



Dia ingin menjadi orang yang pantas untuk Vinno, bukan hanya duduk diam seperti ini saat melihat Sharena berada di samping Vinno. Membuatkan laki-laki itu makanan, padahal seharusnya dialah yang melakukannya, atau memperhatikan laki-laki itu ketika Vinno sedang membutuhkannya. Hal yang sulit untuk dilakukan Valen, mengingat dia selalu merasa tidak pantas

ketika berada di samping Vinno. Tidak ada yang dilakukannya sedari tadi, dia hanya duduk diam di salah satu sudut restoran tempat Sharena bekerja. Valen mengetahui restoran ini karena Vinno pernah bercerita padanya tempat Sharena bekerja. Valen datang seorang diri ke sini. Entahlah, tiba-tiba sepasang kakinya membawanya ke tempat ini, padahal dia baru saja ke salah satu kafe di sekitar kampusnya bersama Alina. Saat perjalanan pulang dengan Alina, kebetulan dia melihat *plang* restoran ini, lalu minta diturunkan untuk membeli makan malamnya bersama Vinno. Tapi sepertinya ada hal yang ingin dikatakan takdir ketika dia melihat Vinno tampak berbincang hangat dengan Sharena di salah satu sudut restoran yang tak begitu ramai. Keputusannya untuk tetap tinggal dan memperhatikan Vinno bersama Sharena mungkin saja salah, karena kebersamaan dua manusia itu adalah luka baginya.

“Aku senang kamu sudah kelihatan baik-baik saja, Vin.”

Vinno tak membalas perkataan Sharena, dia hanya menyunggingkan senyum tipisnya. Senyum yang sangat jarang dia perlihatkan pada siapa pun, tak terkecuali pada Sharena. Mereka tampak bahagia dan saling melengkapi, Valen merasa dia hanya menjadi tembok penghalang bagi Vinno dan Sharena. Apa yang harus dilakukannya? Sementara, dia tahu perasaannya pada Vinno sudah lebih dari rasa kagum. Dia menyayangi laki-laki itu.

“Hiduplah dengan bahagia, Vin.”

“Saya baik-baik saja, Sha.”

Sharena menggeleng, “Aku tahu selama ini kamu nggak bahagia. Seenggaknya bahagialah bersama Valen sekarang, jangan

buat aku menyesal sudah melepaskanmu karena kebodohanku selama ini, Vin.”

Vinno memalingkan wajahnya, sementara Valen yang duduk membelakangi keduanya menelan ludahnya susah payah. Tangannya panas dingin, dugaannya benar, Sharena memiliki hati untuk suaminya. Diam-diam Valen tersenyum masam, mengapa dia menjadi lemah seperti ini? Lemah karena perasaannya pada Vinno.

“Sha—“

“Aku mencintaimu, Vin. Dan, aku tahu ini sudah sangat terlambat buat bilang sama kamu.”

Napas Vinno terasa berat, dia tahu hari ini akan datang, hari yang dulu ditunggunya, namun saat ini rasanya sedikit hambar. Perasaannya seperti tak semenggebu dulu, tak sekuat kali pertama dia mengenal Sharena dengan segala kebbaikannya.

“Tapi saya sudah menikah, Sha.”

Mata Sharena mengerling penuh air mata. Dia tahu akan seperti ini, Vinno menolaknya, tapi dia tak pernah menduga akan semenyesakkan ini. Sharena tersenyum sumbang, dia memandang Vinno dengan harapannya yang putus.

“Andai kamu tidak pergi saat itu, andai kamu mau menunggu saya atau ikut dengan saya, Sha. Saya rasa semuanya tidak akan seperti ini.”

Sharena tersekat, dilihatnya Vinno dengan pandangan bertanya. Api harapan yang sempat padam itu dimunculkan lagi oleh bara yang tersisa. Dia menatap Vinno sepersekian detik, mencari jawaban atas pernyataan Vinno.

“Kamu ... kamu pernah mencintaiku, Vin?”

“Ya, mungkin sampai saat ini.”

Hanya ada senyum masam dan matanya yang mulai memerah ketika kata itu keluar dari bibir Vinno, cukup mendengar kalimat itu keluar dari bibir Vinno, Valen cukup tahu posisinya yang hanya sebagai istri Vinno, bukan pemilik hati laki-laki itu. Valen dapat melihat perasaan Vinno yang besar untuk Sharena, dan itu membuatnya tidak sanggup berpikir apa pun, selain membiarkan Vinno bersama Sharena. Valen merasa harus segera pergi sebelum dia bertindak bodoh karena patah hati. Tidak seharusnya dia datang ke tempat ini. Valen merasa tidak benar-benar sanggup saat ini. Dia benci dengan keadaan ini, benci dengan dirinya yang selalu lemah ketika jatuh cinta, Valen hanya ingin dicintai seorang laki-laki yang tepat, yang mampu membuatnya benar-benar merasa *ada* di dunia ini, tapi sepertinya harapannya hanya sebatas angan belaka, tidak untuk kenyataan hidupnya. Selama ini, dia selalu berharap ada laki-laki yang bisa melindungi dan membahagiakannya sama seperti yang pernah dilakukan oleh almarhum ayahnya, namun Valen tahu. Tuhan belum mau memberikan sosok itu padanya.

Valen melangkah pelan, melewati Vinno dan Sharena agar tidak ketahuan. Valen sempat menangkap kilat harapan Sharena yang begitu besar saat ekor matanya menatap sekilas. Mungkin dia harus mengubah keputusannya, setidaknya dia memang harus memastikan perasaan Vinno agar dia tidak terlalu berharap pada laki-laki itu, ya ... Valen akan melakukannya.



Menunggu. Dia hanya bisa duduk diam sambil membiarkan televisi menyala, sementara pikirannya melayang entah ke mana. Dia menunggu kepulangan Vinno, berharap Vinno segera datang agar kegugupannya berkurang. Sakit yang tadi dirasakannya ketika melihat tatapan penuh cinta dari Sharena, juga kenyataan jika Vinno pernah mencintai Sharena, belum hilang, nyatanya luka itu masih sama rasanya, bahkan mungkin semakin menjadi. Jujur, dia mulai bosan dengan keadaan pernikahannya. Stagnan pada hubungan yang membosankan.

Sementara itu, Vinno yang baru tiba di rumah pada pukul sembilan malam dibuat heran dengan Valen yang duduk diam di depan televisi—seperti kehilangan nyawanya. Dia menghampiri istrinya, membiarkan keadaan mereka tetap diam sementara. Dia melihat mata Valen yang tampak merah seperti habis menangis, juga sisa air mata yang belum sepenuhnya kering menuruni pipinya. Dahi Vinno mengerut, dia bingung apa yang membuat istrinya itu menangis dan melamun seperti ini.

“Ale,” panggilnya.

Valen tak menyahut.

“Al...”

Vinno mengguncang pundak Valen, membuat Valen tersentak. Valen mamalingkan wajahnya, memilih untuk melihat televisi yang menayangkan acara komedi daripada menatap Vinno lebih lama.

“Apa yang terjadi?” tanya Vinno, mencoba membuka suasana.

“Nggak ada.”

“Katakan, saya tahu kamu ingin menyampaikan sesuatu.”

Valen mengembuskan napasnya ke udara, dia sudah memikirkan ini sejak tadi, dia harus benar-benar melakukannya sekarang. Tak ada lagi alasan untuk menunda, mungkin jika dia memilih pergi sementara waktu, dia dan Vinno bisa memikirkan segala kemungkinan untuk pernikahan mereka. Berakhir dengan tangisannya atau berakhir dengan kebahagiaan di kemudian hari? Valen sudah memikirkannya matang-matang, baginya pergi sementara waktu adalah pilihan terbaik. Meski awalnya dia sempat ragu saat melihat kerapuhan Vinno, tapi saat mengingat pengakuan cinta Vinno untuk Sharena tadi, Valen menjadi paham, dia memang tak ada artinya dalam hidup Vinno. Mustahil jika laki-laki itu berpaling dan mencintainya.

“Aku dapat beasiswa.”

Vinno tersenyum, membuat jantung Valen seperti berpacu lebih cepat. Laki-laki itu duduk di sampingnya, memegang kedua tangannya yang terasa dingin. Vinno melihat mata Valen yang memancarkan kebingungan.

“Bukannya itu bagus? Lalu, apa masalahnya?”

“Di London, bukan Indonesia,” tukas Valen, memudarkan senyum Vinno seketika.

Wajah laki-laki itu kembali dingin, pandangannya menusuk, membuat Valen duduk kaku di tempatnya. Dia pikir, dia memang salah berbicara kali ini. Vinno melepaskan genggamannya.

“Kamu ingin pergi?”

“Y-ya.”

Vinno tersenyum masam, “Kamu akan meninggalkan saya?”

Valen tak menjawab, dia membiarkan mereka berada pada posisi yang sulit. Napasnya terasa sulit saat tahu Vinno kembali

diam dan menatapnya tajam. Kalimat yang tadi telah dia siapkan seperti tertelan di pangkal tenggorokannya, Valen memilih menyodorkan surat kelulusan seleksi beasiswa yang dia terima pada Vinno.

“Pernikahan kita baru berjalan beberapa bulan, tapi kamu sudah akan meninggalkan saya? Saya benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu, Al.”

Valen membulatkan matanya, seharusnya dia yang berkata seperti itu, bukan Vinno. Luka juga perasaan kesalnya mencuat ke permukaan, hatinya tersulut amarah. Dia berdiri, melihat Vinno dengan matanya yang dipenuhi tangis.

“Seharusnya aku yang berkata seperti itu! Aku nggak ngerti sama jalan pikiranmu, Kak!”

“Apa? Kenapa?”

Valen tersenyum sinis, “Kamu bilang kamu akan belajar mencintaiku, kan? Tapi, apa yang kudapati di restoran tadi? Dua manusia yang sama-sama mengungkapkan isi hatinya, manusia yang sama-sama mencintai, Kak. Lalu aku? Aku ngerasa cuma jadi penghalang hubungan kalian. Aku ragu kamu sungguh-sungguh akan belajar mencintaiku, Kak Vinno, kalian bahkan ... terlihat serasi,” kata Valen, dia bahkan ingin menggigit lidahnya sendiri saat mengucapkan kalimat terakhir tadi.

Mata Vinno membeliak, dari mana Valen tahu tentang pembicaraannya dengan Sharena?

“Aku mendengar semuanya tadi, tentang Kakak sama Mbak Sharena.”

Napas Valen memburu, dia merasakan dadanya seperti tertusuk saat melihat wajah penuh kekagetan Vinno. Laki-laki itu tak

mengatakan apa pun untuk sekadar menyangkal perkataannya, membuat keyakinan Valen semakin besar untuk pergi sementara waktu dari Vinno. Bukan semata karena mimpi dan janjinya pada almarhum ayahnya, tapi juga perihal waktu untuk mereka bisa mengintrospeksi diri. Menentukan nasib pernikahan mereka selanjutnya.

“Sekarang, jawab pertanyaanku. Apa selama pernikahan kita, pernahkah kakak mencintaiku? Ah, tidak, sekadar menyukaiku?”

Tak mampu menjawab. Vinno berdiri kaku di tempatnya, dia hanya mampu melihat wajah Valen yang dipenuhi air mata.

“Tidak bisa menjawab, kan? Itu karena kamu mencintainya, bukan aku. Dan, lupakan soal janji untuk belajar mencintaiku selama kamu masih mencintai dia.”

“Al...”

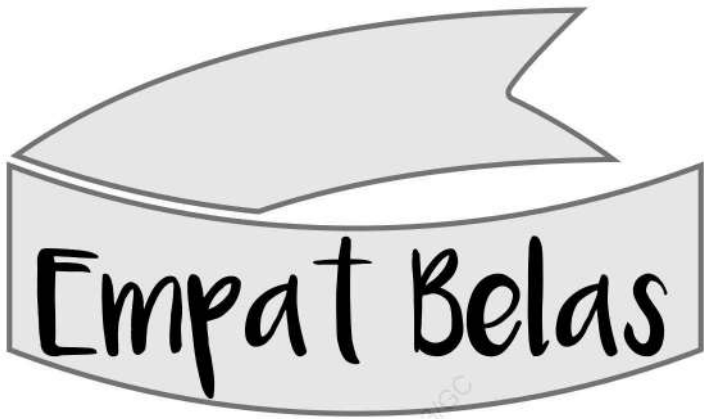
“Nggak, Kak! Dengar, sekarang biarkan aku pergi. Jangan pernah menyusulku ataupun mencegahku, aku akan memberimu waktu sampai kuselesaikan pendidikanku di sana, selama itu pikirkan baik-baik pernikahan kita. Intinya, sekarang aku membebaskanmu, aku nggak mau jadi perempuan lemah karena...”

Suaranya tersekat, tangan Valen menyeka air matanya yang tak habis mengucur. “Aku—nggak, aku nggak bisa.”

“Al, dengar...”

“Nggak, cukup. Aku nggak mau dengar apa pun dari mulutmu. Dan, aku tahu nggak ada alasan untuk mempertahankan pernikahan kita, satu-satunya alasan kita menikah, yaitu Mama, dan Mama udah nggak ada. Kamu memang berhak bahagia, sama siapa pun itu, begitu pula aku, Kak. Biarin aku pergi buat meraih mimpiku dan memenuhi janjiku sama Ayah.”

Valen pergi meninggalkan Vinno menuju kamar lamanya, dia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Dia tahu, dia kekanakan karena tak mengizinkan Vinno untuk berbicara, tapi ego mengalahkan akal sehatnya. Ketenangannya hilang sudah, dia benci pada dirinya yang selalu seperti ini ketika jatuh cinta. Valen menjambaki rambutnya, membiarkan Vinno menggedor kamarnya berkali-kali. Dia lebih memilih untuk menangis, menghabiskan air matanya dan membiarkan malam tetap berjalan sebagaimana mestinya. Malam dengan langit merah di Surabaya, tanpa bintang, dan tanpa sang satelit alami bumi yang biasanya membuat malam tak pernah sepi. Kali ini, malam benar-benar senyap, menyisakan mendung gelap, juga suara petir yang menggelegar, menggetarkan langit malam. Dia hanya harus bertahan di samping Vinno satu bulan lagi, sampai ujian semesternya dilaksanakan bulan depan, setelahnya, dia bisa pulang ke rumah ibunya sambil menunggu waktu keberangkatannya ke London.



Aku pergi, bukan berarti menghindari masalah. Aku pergi untuk mencari sebuah jawaban, mempertanyakan hubungan ini yang semenjak awal salah. Berakhirlah kita dengan penuh duka, atau sebaliknya? Hanya kamu dan waktu yang bisa menjawabnya.

Valen duduk di kantin kampus, usai menyelesaikan hari terakhir ujian semesternya sekaligus hari terakhirnya kuliah di tempat ini. Valen sudah memutuskan untuk tetap pergi, dia sudah mempertimbangkan keputusannya baik-baik, Ibu dan Atta sudah memberi izin, dan Vinno, selama satu bulan itu pula Vinno selalu membujuknya untuk tinggal dan berkali-kali mengatakan akan melupakan Sharena, tapi Valen tahu, pancaran cinta di mata Vinno untuk Sharena belumah padam, laki-laki itu masih mencintai Sharena dan begitu pula sebaliknya. Valen tahu perasaan Sharena masih begitu besar pada Vinno, saat perempuan itu meminta maaf padanya tempo hari.

“Kami memang saling mencintai, tapi sekarang Vinno milikmu, Val. Aku mohon jangan pergi, maafkan aku, Val,” kata Sharena dengan pandangan teduhnya. Valen yang duduk di dekat kolam renang hanya diam memandang kolam di depannya.

“Mbak Sharena nggak munafik kan, kalau Mbak mau memiliki Kak Vinno?”

Sharena menunduk, dia tidak berani menjawab pertanyaan Valen. “Aku remaja ingusan, aku kalah segalanya dari Mbak. Aku tahu sakitnya ditinggalkan, aku pernah mengalaminya, dan aku nggak mau lagi. Daripada ditinggalkan lagi, aku lebih memilih untuk meninggalkan Kak Vinno dulu, Mbak, kalau kalian mau bersama.”

Valen tersenyum kecut, dia mencelupkan kedua kakinya ke kolam renang, Sharena yang duduk di sampingnya memperhatikan perempuan itu sejenak.

“Maafkan aku. Memang benar aku mencintai dan ingin bersamanya, Val.”

“Aku tahu, karena itu aku memberi kita semua kesempatan. Kak Vinno yang harus memikirkan kembali pernikahan kami, dan aku? Aku akan berjuang meraih mimpiiku sambil memikirkan ulang, mau kubawa ke mana pernikahan ini. Bukankah itu adil? Aku nggak mau jadi benalu, Mbak. Bagaimanapun, kamu yang lebih lama bersama Kak Vinno daripada diriku,” kata Valen, ingatannya ketika Nata meninggalkannya mencuat lagi, dia tidak ingin Vinno melakukan hal serupa, maka pilihan terbaik baginya adalah meninggalkan Vinno sementara waktu.

Sharena memandang Valen dengan mata berkaca-kaca. Perempuan itu menggumamkan kata maaf berkali-kali.



Valen merenung sambil menatap es *matcha* di depannya, mengingat-ingat percakapannya dengan Sharena waktu itu. *See*, semua orang punya obsesi, tidak terkecuali Sharena. Alina sedang ada urusan di jurusan sehingga tidak bisa menemaninya di kantin, dan dia hanya di sini seorang diri, menghabiskan waktu terakhirnya di kampus ini. Tidak terasa, dia sudah melalui satu semester di sini. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, pesan dari Atta.

Mas Atta: *Kamu yakin mau pergi? Mas nggak mau kamu nyesel.*

Valen: *Ya, Mas, aku yakin.*

Mas Atta: *Mas cuma bisa kasih restu, tapi Mas harap kamu nggak akan menyesal nantinya.*

Valen: *Nggak, Mas. Aku sadar dengan keputusanku.*
“Ras.”

Valen mendongak, ada Nata berdiri di depannya. Laki-laki yang pernah membuat masa putih abu-abunya penuh warna itu tiba-tiba duduk di kursi kosong di depan Valen. Wajahnya tampak tak bersemangat.

“Aku dengar, kamu mau pindah kampus?” tanyanya.

“Tahu dari mana?”

“Kemahasiswaan, nggak sengaja saat mau konsultasi. Beliau cerita ada salah satu mahasiswa baru yang mau pindah, benar?”

“Ya.”

Nata membuang napasnya. Dia memperhatikan jemari Valen yang sudah terpasang cincin pernikahan.

“Kamu beneran sudah menikah?”

Valen mengangguk. Menikah? Memang benar, tapi bagaimana nasib pernikahannya ke depan, dia juga tidak tahu.

“Selamat,” kata Nata, suaranya pelan.

“Makasih, Kak.”

“Ras ... bisakah kita berdamai atas semua ini?”

“Maksudnya?”

“Kita lupain semua ini, Ras. Maafkan aku.”

Valen terdiam sejenak lalu tersenyum tipis. Sepertinya memang dia harus berdamai dengan Nata. Laki-laki itu tak sepenuhnya salah karena pernah menyakitinya, dia hanya berusaha menjadi anak berbakti untuk keluarganya, sama seperti yang berusaha menjadi anak berbakti untuk ibu dan almarhum ayahnya.

“Aku udah maafin kamu, Kak Nata. Memang seharusnya kita berdamai,” tukasnya. Nata tersenyum, ada kelegaan di hati

Valen saat mengatakan kalimat itu. Mereka pernah memulai hubungan dengan awal yang baik, dan sudah sepantasnya mereka mengakhirinya dengan baik-baik pula.



Nata mengantar Valen sampai ke depan kampus, saat perempuan itu mengatakan dia harus segera pulang karena suaminya tiba-tiba saja ingin menjemputnya. Nata penasaran ingin melihat wajah suami Valen, jadi dia memaksa untuk menemani Valen menunggu suaminya. Valen pun tidak menolak, mungkin ini langkah awal untuk memulai sebuah pertemanan dengan Nata.

“Jadi, kamu sudah menikah sejak beberapa bulan lalu?” tanya Nata.

“Ya, begitulah.” EbookLovers

“Kamu mencintainya? Suamimu?”

“Tentu,” jawab Valen dengan senyum tipis.

Nata mengangguk saat mendengar jawaban Valen. Masih tersisa ketidakrelaan di hatinya saat tahu Valen sudah menikah. Tapi, dia bisa apa? Semua sudah terjadi, Nata hanya harus belajar ikhlas dan menerima Lila sepenuhnya.

“Kak Vinno sudah datang, aku duluan ya, Kak. Sampai jumpa,” kata Valen.

Sesosok laki-laki berperawakan jangkung turun dari mobil yang dikemudikannya. Dia menghampiri tempat Nata dan Valen sedang berdiri. Mata Vinno menatap tajam pada Nata, mata yang mengintimidasi dan terlihat tidak suka akan kehadiran Nata di sisi Valen. Nata seakan terlempar pada ingatannya beberapa waktu

lalu, laki-laki itu adalah orang yang sama dengan orang yang menjemput Valen di acara TA mahasiswa baru.

“Saya sudah pernah bilang sama kamu untuk menjaga jarak dengan dia, Valencia,” kata Vinno, pandangannya menusuk.

Nata terkesiap, dia melihat Vinno dengan tatapan nyalang.

“Kenapa? Kenapa dia tidak boleh bertemu saya?”

“Karena kamu tidak baik untuknya. Dan dia sudah bersuami.”

Nata mendengus, “Lalu, menurutmu, kamu baik untuknya? Saya bahkan lebih lama mengenalnya daripada kamu!”

Mata Vinno melebar, tangannya terkepal. Valen menggapai lengan Vinno, hendak mengajaknya pergi, namun Vinno menyela.

“Dengar, tidak peduli kamu mengenalnya lebih lama. Tapi kenyataannya, saya adalah suami Valencia, saya yang berhak atas dirinya. Ingat itu baik-baik!” kata Vinno lalu menggandeng Valen, membawanya pergi dari tempat itu, tanpa memberikan kesempatan bagi Valen untuk mengucapkan sepatah kata pun pada Nata.



“Aku nggak suka kamu bersikap seperti tadi, Kak. Itu berlebihan!” kata Valen sewaktu mereka tiba di rumah.

“Berlebihan katamu? Kamu itu istri saya Ale, apa pantas berduaan dengan mantan pacarmu seperti tadi, hah?”

Valen melempar tatapan tajam pada Vinno. “Oh, aku nggak boleh berduaan sama Kak Nata, tapi kamu bisa berduaan sama perempuan itu?”

“Apa maksudmu?”

Valen mengibaskan tangannya, ia menutup matanya lelah.

Menyandarkan tubuhnya di bahu sofa ruang utama rumah mereka. Dia lelah akan semua hal, lelah akan sifat Vinno yang naik turun, kadang laki-laki itu bersikap seakan dia adalah miliknya yang berharga, tapi kadang Vinno bersikap acuh tak acuh padanya.

Valen membuka matanya saat merasakan genggaman hangat di tangannya. Dia mendapati Vinno duduk di sampingnya dengan tatapan menyesal. Mata Valen menelusuri wajah Vinno yang tampak kusut.

“Maaf.”

“Udahlah, Kak. Lupakan.”

“Bisakah kamu tidak pergi, Ale?”

Valen menghela napasnya. Mengapa di saat seperti ini Vinno memintanya untuk tinggal?

“Jangan membahas ini lagi, Kak. Terakhir kali kita bicarakan soal ini, kamu sudah mengizinkanku. Aku mohon, aku tahu, aku egois. Tapi dengan segala pertimbanganku, aku nggak bisa terus-terusan menjalani kuliah di sini dengan jurusan yang sama sekali bukan *passion*-ku, aku juga pengen bikin almarhum Ayah bangga, dan yang paling penting, kepergianku bisa buat kita sama-sama belajar untuk introspeksi diri tentang nasib pernikahan kita nanti.”

Kata-kata Valen seakan memukulnya telak. Vinno merasakan sesuatu menggumpal dalam dadanya, rasanya sesak saat dia tahu Valen akan tetap meninggalkannya untuk sementara waktu, dan dia sebagai suami tidak boleh mengekang perempuan itu. Valen masih muda, jiwanya bebas, dia wanita yang punya cita-cita dan harapan.

Vinno tak mengucapkan apa pun, hanya membawa tubuh kecil Valen dalam dekapannya. Memeluk istrinya dengan erat, menghabiskan sejenak waktu untuk bersama sebelum jarak memutus kebersamaan mereka.



Januari, 2016

Semua kopernya telah siap, dokumen beserta persyaratan yang diperlukan sudah tertata manis di dalam tas. Semenjak pembicaraan terakhirnya dengan Vinno, tak sekali pun Valen berbicara lagi dengannya. Valen memilih pulang ke rumah ibunya, meninggalkan Vinno untuk menata hatinya. Bukannya Vinno tak datang menyusunya, laki-laki itu sudah berulang kali mendatangi untuk mengajaknya kembali. Namun, dia selalu memberikan alasan ingin menghabiskan waktu dengan keluarga sebelum melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Dia melihat kopernya yang hendak dimasukkan ke bagasi mobil oleh Atta, sambil mempertanyakan lagi keputusannya sebelum semua terlambat. Sambil menghela napas, Valen memantapkan hatinya, semua akan baik-baik saja selama dia pergi. Mungkin, yang tidak baik-baik saja adalah hatinya.

“Apa kamu yakin dengan keputusanmu ini? Pikirkan lagi, Val. Sebelum terlambat, Ibu hanya tidak ingin kamu menyesal nantinya. Dengar, *Nduk*, Nak Vinno baru saja kehilangan ibunya, dia pasti butuh kamu” ucap Inggid, menghampiri putrinya yang sedang duduk di teras.

“Dia akan baik-baik saja, Bu. Lagi pula, ada Mbak Sharena.”

Inggid mengelus kepala anaknya, dia paham kesedihan Valen. Hati perempuan mana yang akan baik-baik saja ketika tahu suaminya mencintai perempuan lain?

“Kamu ikhlas untuk melepaskannya?”

“Ya ... aku harus ikhlas untuk semua hal yang akan terjadi nanti, Bu. Lagi pula, pernikahan kami sejak awal memang salah. Kalau dia bisa bahagia dengan Mbak Sharena, aku akan baik-baik saja.”

“Kamu membenci suamimu?”

“Nggak, Bu, buat apa? Aku nggak benci Kak Vinno atau Mbak Sharena. Aku tahu, Bu, hati itu nggak bisa dipaksakan. Sama seperti Ibu yang memutuskan buat hidup sendiri setelah ayah meninggal karena Ibu mau menjaga cinta Ibu buat Ayah. Ya, perumpaanannya seperti itu, Bu.”

Inggid memeluk Valen, mengelus punggungnya sambil menyembunyikan air matanya yang akan tumpah. Inggid benar-benar tak menyangka, Valen bisa sedewasa ini. Mungkin memang selama ini Inggid memanjakan Valen, namun Inggid juga paham tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah mungkin membuat Valen berpikir lebih dewasa daripada usianya. Valen bisa berpikir sejauh itu, meski dia tetap memiliki sisi egois dengan meninggalkan Vinno sementara waktu.

“Ibu tidak menyangka, anak ibu sudah dewasa. Ibu bangga jika kamu sudah bisa mengerti keadaan. Ibu tidak bisa mencegahmu lagi, kamu sudah tahu pilihan terbaik untukmu sendiri.”

Valen terkekeh, melihat ibunya dengan mata memerah. “Aku nggak sedewasa itu, Bu. Kemarin aku malah sempat marah sama Kak Vinno kan, tapi ya, setelah kupikir-kupir, buat apa

aku marah? Kalau sudah bagian dari rencana Tuhan, ya harus kujalani, kan?”

Inggid mengangguk, mengusap pipi Valen penuh sayang. Sebentar lagi anaknya akan pergi jauh, Inggid tak akan melihat Valen untuk waktu yang lama. Demi mimpi anaknya, Inggid harus ikhlas berpisah sementara waktu dengan putrinya.

“Aku egois ya, Bu. Hanya demi mimpi dan janjiku pada Ayah, aku ninggalin suamiku dan malah biarin dia di sini sama perempuan lain yang dia cintai?”

Inggid menggeleng, “Ibu pernah ada di posisimu, Sayang. Saat ibu harus meninggalkan ayahmu selama kuliah strata dua di luar negeri dulu. Hidup memang pilihan, Nak. Beruntunglah kamu pergi saat belum memiliki anak. Oleh karena itu, kemarin Ibu mencegahmu pergi, karena hidup jauh dari suami itu bukan hal yang menyenangkan,” kata Inggid.

Valen tersenyum tipis.

“Makasih udah ngerawat Valen selama ini, Bu.”

“Sudah kewajiban Ibu, Nak. Pulanglah kalau kamu liburan.”

“Ibu tenang saja, aku nggak akan lupa pulang, kok. Tapi sekarang Valen harus berangkat, Mas Atta sudah nunggu. Ibu baik-baik ya, selama Valen pergi, jangan lupa buat kontrol kesehatan, dan kalau Mas Atta belum lulus sudah bawa calon mantu buat ibu, getok saja kepalanya.”

Valen terkekeh, mau tak mau, Inggid ikut tersenyum, dia rindu Valen yang ceria dan jail. Rasanya sudah lama Valen tak seperti ini, belakangan wajah anak perempuannya itu cenderung serius, mungkin efek pernikahannya dengan Vinno.



Dia mengamati dari sudut yang tak terlihat. Menyimpan baik-baik memori tentang perempuan itu, agar jika dia rindu nanti bisa dibukanya dan dinikmatinya wajah itu pelan-pelan, seperti halnya kebiasaan perempuan itu dalam menikmati *matcha* dengan pelan, seakan ketika menenggaknya cepat, kenikmatannya akan sirna. Sambil berdiri kaku di tempatnya, perlahan-lahan dia melihat perempuan itu meninggalkan tempatnya duduk menuju pesawat yang akan menerbangkannya jauh, memisahkan mereka untuk sementara waktu. Sampai dia menemukan jawaban atas hatinya, atas pertanyaannya tentang siapa yang dipilih hatinya. Mungkin perempuan itu tidak tahu, bahwa hatinya sudah memilih sejak awal mereka membangun sebuah komitmen, karena kesalahpahaman telanjur membuat perempuan itu ragu padanya.

Dia mengembuskan napas, melihat tangan kirinya yang digenggam perempuan lain yang menghuni sudut hatinya sekian lama, perempuan yang selalu berakhir dalam alam mimpinya ketika malam tiba. Perempuan yang saat ini bersamanya untuk melepas perempuan lain yang belakangan ini mengusiknya. Dia tahu, dia tak ubahnya laki-laki brengsek yang menyakiti hati dua perempuan dalam hidupnya, tapi hati memang tak bisa disalahkan, takdir yang membawa kehidupannya serumit ini.

“Kalau kamu menyesal, masih ada waktu untuk menejarnya,” kata Sharena sambil mengelus tangan Vinno pelan. Sungguh, bukan maksudnya membuat Valen pergi dari kehidupan Vinno, dia memang mencintai Vinno, mungkin mereka pernah saling

mencintai, tapi Sharena tahu, hati Vinno sudah berpindah. Hati laki-laki itu tak lagi menetap padanya.

“Saya sudah melakukannya, dan kamu juga mengerti, dia menolak saya. Benar katanya, kami memang butuh waktu untuk semua ini, tentang pernikahan saya dengannya. Tentang perasaan saya. lagi pula, saya tidak ingin menghalangi mimpi masa mudanya. Dia berhak bahagia.”

Sharena tersenyum canggung. Dia tidak buta untuk melihat cinta laki-laki itu yang mulai tumbuh untuk istrinya.

“Kamu sudah lama mengenalnya, kan?”

“Ya, sejak kami kecil. Semasa kecil saya hanya beberapa kali melihatnya, dan satu kali berbicara dengannya saat ayahnya berpulang.”

Sembari berjalan—setelah memastikan pesawat Valen lepas landas, Sharena memikirkan banyak hal tentang perasaannya pada Vinno, awalnya perasaan ini memang tidak salah, tapi setelah pernikahan Vinno dengan Valen, Sharena tahu perasaan ini salah. Perasaan ini harus dihilangkan sebelum semuanya menjadi lebih rumit. Tapi, hatinya memang masih belum rela untuk membiarkan Vinno pergi dari hidupnya, setidaknya sama seperti Valen, dia juga butuh waktu untuk itu. Dan, dia bukannya tidak tahu, salah satu alasan Valen pergi karena dirinya, Sharena mungkin bersikap egois untuk kenyataan itu.

Keduanya berhenti di sebuah kedai kopi ternama di dalam bandara. Sembari menunggu pesanan mereka datang, dua manusia itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Aroma kopi yang berseliweran tak membuat mereka untuk saling membuka pembicaraan. Sharena melihat wajah Vinno tak ubahnya seperti kertas

usang yang telah diremas berkali-kali, begitu menyedihkan meski ditutupi wajah kakunya.

“Apa yang kamu rasakan setelah Valen pergi?” tanya Sharena akhirnya. Dia tak bisa berlama-lama diam dengan Vinno.

“Saya rasa kamu sudah tahu jawabannya, Sha.”

Sharena menggigit bibirnya, berusaha tertawa meski hatinya terasa remuk luar biasa. “Ya, kamu benar. Bukankah aku lebih mengenalmu dari siapa pun?”

Vinno tak menjawab, dia justru melemparkan pandangannya pada ponsel hitam yang tadi berada di saku kemejanya, mencari kontak seseorang yang selama ini telah dia anggap ibu kedua. Seseorang yang lama tak dilihatnya semenjak terakhir kali dia ke London, dua tahun yang lalu.

“Ya, *Aunty* Gia. Saya baik-baik saja.”

Sharena tahu Gia adalah bibi kandung Vinno dari pihak ayahnya, yang tinggal di London. Napasnya tersekat, Sharena paham apa yang akan dikatakan Vinno pada bibinya.

“Saya ingin *Aunty* menjaga istri saya, namanya Valencia Larasati. Dia baru saja berangkat ke London, nomor penerbangan, foto, dan jam kedatangannya akan saya kirimkan nanti lewat pesan. Tolong *Aunty* jemput istri saya.”

Dugaannya tak pernah salah. Vinno meminta Gia untuk menjaga Valen selama di sana, dia merasa ada yang kembali menusuk hatinya ketika melihat wajah Vinno yang sedang berbicara dengan Gia. Kenapa? Kenapa semuanya terasa menyakitkan ini? Penantiannya pada Vinno setelah bertahun-tahun seakan sia-sia, kini dia seperti menelan bongkahan batu besar yang dipenuhi paku di sepanjang sisinya. Andai dia tidak pergi dulu, semua tak akan serumit ini.

“Tidak, kami baik-baik saja. Dia sedang melanjutkan kuliahnya di sana.... Ya, *Aunty*, terima kasih.”

Vinno mengakhiri panggilannya. Dia melihat Sharena yang menatapnya berkaca-kaca, membiarkan kopi mereka menghemaskan aroma kuat. Dahi Vinno berkerut, pemilik bola mata *hazel green* itu dibuat bingung.

“Kenapa?”

“Kupikir aku sudah tahu jawabannya, aku memang nggak punya kesempatan lagi buat milikin kamu, dan maafkan aku karena udah bikin dia pergi dari hidupmu.”

“Apa maksudmu, Sha? Saya tidak mengerti.”

Sharena menatap kepulan asap dari gelas *caramel macchiato*-nya. Memejamkan matanya sejenak, berusaha menikmati sensasi aroma kopi yang begitu menenangkan, tapi sekaligus mengusik dengan rasa pahitnya. Pahit yang nikmat, mungkin seperti cintanya pada laki-laki ini.

“Nggak, lupakan saja.”

Bugh.

Suara pukulan tiba-tiba saja membuat Sharena terpekik. Tahu-tahu Vinno sudah tersungkur dari tempat duduknya, tampak seorang laki-laki yang dia ketahui sebagai kakak Valen memberi pukulan pada wajah Vinno.

“Aku sudah bilang kan, akan memberimu pelajaran kalau kamu menyakiti adikku? Dan, selamat kamu sudah menerimanya. Kamu bahkan mengantarkan kepergian adikku dengan perempuan ini?” ucap Atta sambil menatap tajam pada Vinno. Orang-orang mulai berkerumun, menyaksikan pertengkaran mereka. Lebih tepatnya, kemarahan Atta.

“Maaf, maafkan saya.”

“Basi. Pikirkan lagi pernikahanmu dengan adikku, aku harap kamu menyesal karena pernah menyakitinya! Valen pantas mendapatkan laki-laki yang lebih baik darimu,” ucap Atta sambil berlalu.

Sharena yang kini menangis menghampiri Vinno, dia membantu Vinno berdiri dan kembali pada tempat duduknya. Meski saat ini mereka menjadi tontonan gratis di kedai kopi itu, tapi itu tak masalah untuk Sharena, dia justru mengkhawatirkan keadaan Vinno.

“Kamu nggak papa?”

Vinno menggeleng. Dia memikirkan kata-kata Atta. Menyesal? Sudah, sejak Valen memergokinya mengungkapkan perasaan cinta untuk Sharena, sejak saat itu dia sudah menyesal. Dan, laki-laki selain dirinya dalam hidup Valen? Jangan harap, Vinno memang egois.



Aroma *breakfast tea* khas Irlandia yang bercampur dengan aroma lemon memenuhi indra penciuman Valen. Dia duduk tidak tenang di tempatnya. Seorang perempuan bernama Georgia Egan yang mengaku sebagai bibi Vinno menjemputnya di bandara. Lalu di sinilah dia berakhir, di sebuah rumah khas Eropa di kawasan Cobham, Surrey, London. Ditemani secangkir teh hitam dari Irlandia, juga beberapa camilan yang dihidangkan Gia untuknya. Gia sedang pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian. Valen memilin kedua tangannya, dia sempat tak percaya

jika Gia adalah bibi Vinno, tapi setelah melihat bola mata Gia yang memiliki iris yang sama dengan Vinno, Valen akhirnya yakin jika Gia adalah bibi kandung Vinno. Tadi, dia juga sempat heran sewaktu Gia berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat British-nya, tapi setelah Gia menjelaskan jika dia pernah tinggal di Indonesia selama tiga tahu bersama mama Vinno, Valen paham dari mana Gia belajar bahasa Indonesia. Dan, sepertinya hubungan Vinno dengan Gia cukup dekat.

“Maaf lama. Ah ya, *Aunty* lupa kamu belum istirahat. Astaga!”

Gia menepuk keningnya, perempuan setengah baya itu melihat beberapa koper yang dibawa Valen dan segera menginstruksikan pelayan di rumahnya untuk membawa koper tersebut ke kamar Valen di lantai dua. Gia juga menyuruh Valen memanggilnya *aunty*, meski tidak masalah jika Valen hanya memanggilnya nama, karena hal itu lumrah di sini, namun karena Gia menghargai kebudayaan Timur, maka Gia menyuruh Valen memanggilnya dengan embel-embel *aunty* sama seperti yang dilakukan Vinno.

Rumah *khas* Eropa dengan bentuk menyerupai kastel dengan warna cokelat muda yang mendominasi ini membuat Valen cukup nyaman. Sepertinya Gia memiliki selera yang bagus soal desain interior dan eksterior rumahnya, meski Valen kurang menyukai cat cokelat muda itu.

“Tidak apa-apa, *Aunty*. Tapi saya sudah memiliki kamar di asrama, jadi sepertinya saya tidak bisa tinggal di sini,” kata Valen dalam bahasa formal. Gia tertawa kecil, istri Vinno ini masih terlalu muda dan—polos, jadi bagaimana mungkin Vinno melepaskan perempuan ini pergi sendirian ke London? Ah, jika

Gia bertemu dengan keponakannya itu, dia akan menjewer telinga Vinno, seperti kebiasaannya ketika Vinno masih kecil dulu.

“No, no! Kamu harus tinggal di sini bersama *Aunty*, dan tidak ada penolakan!”

“Tapi bagaimana dengan asrama saya, *Aunty*?”

“Tenang saja, *Aunty* yang akan mengurus.”

Valen menghela napas pasrah. Sifat keras kepala Vinno sepertinya sama dengan Gia. *Keturunan*, batinnya. Valen mengangguk, dia mulai meminum teh yang dihidangkan. Baru kali pertama dia mencoba teh ini, namun rasanya cukup enak, setidaknya dia bisa mengalihkan rasa *addict*-nya terhadap teh *matcha*.

“Maaf, kemarin saya tidak bisa hadir di pernikahan kalian. Suami saya sedang sakit, jadi saya harus menunggunya di rumah sakit,” ucap Gia, yang tak datang pula pada acara pemakaman Atin karena tak sanggup melihat kepergiannya.

“Ah, tidak apa-apa, *Aunty*. Cukup doa dari *Aunty*.”

“Itu pasti. Tapi, apa Vinno tidak pernah cerita tentang saya padamu?”

Valen meringis, hubungannya dengan Vinno tidak sedekat itu, Vinno tidak pernah menceritakan apa pun tentangnya, termasuk silsilah keluarganya, baik yang ada di Sligo maupun London, dia baru tahu dari Gia kalau Vinno juga memiliki keluarga di Irlandia. Dan, dia memang cukup beruntung bertemu dengan Gia, karena dia baru di London, Valen jelas akan bingung saat tak ada satu orang pun yang dikenalnya di sini. Juga, tentang hatinya yang diam-diam bersorak ketika tahu Vinno masih peduli, setidaknya, laki-laki itu tak melupakannya begitu saja.

“Anak itu, mengapa sifatnya berubah sedrastis itu, *Aunty* tidak menyangka dia bisa seperti itu.”

Valen meletakkan cangkirnya di meja rotan yang ada di ruang keluarga. “Memang dulu Kak Vinno seperti apa, *Aunty*?”

Gia menarik napasnya, tanpa menjawab pertanyaan Valen. Perempuan itu berlalu ke kamarnya dan mengambil sebuah buku dan album foto yang tersimpan rapi di kamarnya. Tangannya meraba-raba album itu, mendadak matanya memerah jika melihat buku catatan harian milik seseorang yang ditiptkan padanya. Ada satu emosi yang menguasainya saat ini, satu emosi yang membuat hatinya bergolak dengan semua kenangan yang tiba-tiba menyeruak.

“Ini foto-foto Vinno saat dia berkunjung ke Sligo, ke rumah neneknya,” kata Gia sambil menyodorkan album berisi foto-foto Vinno. Di sana tampak seorang anak laki-laki dengan pipi merahnya yang terlihat bahagia saat menaikki kuda di sebuah peternakan.

“Itu saat Vinno menaikki Peony, kuda kesayangannya di Sligo. Di sana banyak peternakan, kapan-kapan *Aunty* ajak kamu ke sana.”

“Sepertinya bagus.”

“Tentu.”

“Itu foto saya, Atin, dan Vinno. Hubungan saya dan Atin cukup baik, kami dekat, ya, bahkan sangat dekat, Atin adalah sosok kakak perempuan buat saya. Dan begitu mempunyai Vinno, dia pindah ke Indonesia, tiga tahun pertama saya ikut karena Franciss tidak bisa menemani Atin di sana,” jelas Gia sambil menunjuk sebuah foto yang berada di album itu.

Gia menyodorkan buku yang tadi dibawanya pada Valen. “Kamu bisa melihatnya sendiri, Atin menitipkan itu pada saya, dan saya rasa kamu berhak tahu semuanya. Saya yakin, sampai kapan pun Vinno tak akan menceritakannya padamu.”

“Terima kasih, *Aunty*,” balas Valen. Dia menerima kedua benda itu.

“Istirahatlah, kamarmu sudah siap. Ayo, saya antar, ah, jangan sungkan-sungkan di sini.”

Valen mengangguk dan mengikuti langkah Gia menuju kamarnya. Mungkin rumah ini akan dihuninya sampai dia lulus nanti, ya, semoga selama itu Vinno sudah menemukan jawaban atas perasaannya.



Surabaya, Mei 2005

Dokter memvonis saya mengidap kanker rahim. Saya tidak lagi bisa memberikan suami saya seorang anak perempuan yang sangat diinginkannya. Tuhan, Kau adalah pemilik hidup dan kematian, saya serahkan segalanya pada-Mu.

Valen menghitung mundur tahun itu. 2005, satu tahun sebelum Ayah berpulang, saat itu usianya baru menginjak delapan tahun, dan Vinno kemungkinan besar masih duduk di bangku sekolah menengah pertama tingkat akhir.

Surabaya, Maret 2006

Suami saya menikah lagi dengan sahabatnya di London. Bukan kesalahannya, saya yang meminta dia menikahi sahabatnya, mengingat saya tidak bisa lagi memberikannya keturunan. Sahabatnya, Rose adalah cinta pertama Franciss yang belum menikah sampai hari ini. Ya, saya tahu mereka berdua pernah saling mencintai, bahkan mungkin hingga hari ini. Saya ikhlas meski rasanya sangatlah sakit ketika melihat suami saya menikahi perempuan lain. Rose adalah perempuan baik, dia memiliki darah Turki, juga seorang muslim yang taat.

Saya memang ikhlas, bahkan ketika suami saya jarang menemui saya dan Vinno sejak kami tinggal di tempat berbeda, saya sudah memasrahkan semuanya pada Tuhan. Saya tahu, Franciss menyayangi kami berdua, tapi saya juga tahu, Franciss masih mencintainya, walau tidak sebesar dulu.

Napas Valen tertahan, kejadian itu tepat dua bulan setelah ayahnya berpulang, dia membuka halaman selanjutnya di buku catatan milik Atin. Satu per satu kenyataan mulai terungkap, tentang kebenaran pernikahan papa Vinno, tentang Atin yang telah lama mengetahuinya, dan dia pula yang memaksa Franciss untuk menikah lagi dengan Rose.

Surabaya, Mei 2006.

Vinno berubah! Anak saya entah sejak kapan berubah menjadi sosok yang dingin dan tertutup. Apa karena pernikahan papanya? Ya, dia tahu, tanpa sepengetahuan saya, dia menyewa orang untuk mengawasi Franciss, tentu dengan bantuan John—pamannya. Dari kecil hubungannya dengan Franciss memang tidak dekat, Franciss bahkan sangat jarang berbicara dengannya, hingga anak itu tumbuh menjadi sosok yang begitu tertutup dan terkesan dingin. Saya tahu, semua ini juga salah saya. Saya tak mampu menceritakan semuanya pada Vinno, perihal penyakit saya juga pernikahan papanya. Satu-satunya yang mengetahui tentang semua ini hanya Gia, ya, Gia seorang. Franciss bahkan tidak tahu saya sakit, dan saya meminta Gia menyembunyikan semuanya dari dua orang terpenting dalam hidup saya. Vin, maafkan Mama, Nak. Franciss, maafkan saya.

Air matanya berjatuh. Valen mengusapnya dengan cepat, dia menggigiti bibirnya menahan isak tangis. Dia ingat salah satu teori psikologis yang pernah dipelajarinya, teori milik Sigmund Freud, lima tahun pertama akan memengaruhi kepribadian seseorang, sama seperti Vinno, sejak kecil dia tak pernah mendapatkan kasih sayang papanya, tak heran sikap tertutup dan sikap dinginnya semakin menjadi semenjak tahu papanya menikah lagi. Kepalanya dipenuhi berbagai hal, dia harus mengatakan kebenarannya pada Vinno sebelum laki-laki itu membenci papanya lebih dalam. Tapi bagaimana caranya? Hubungannya dengan Vinno bahkan sedang tidak baik saat ini.

“*Aunty* Gia, aku harus meminta bantuannya,” kata Valen, setelah berpikir cukup lama. Ya, mungkin Gia adalah orang yang tepat untuk membantunya.

EbookLovers



Karena perasaan yang kumiliki untukmu, maka aku peduli. Sebesar apa pun kamu menyakitiku, rasa peduliku tak akan berkurang. Di sini, aku masih menunggumu, menunggu ke mana hatimu akan berpulang. Karena aku percaya, hati tak akan pernah salah jalan.

Musim semi baru saja tiba setelah musim dingin berlalu. Sudah cukup lama semenjak Valen membaca catatan harian Atin yang diberikan Gia di penghujung Januari. Karena kesibukannya masuk kuliah di semester awal, Valen menunda rencananya untuk bertemu seseorang yang saat ini ada di depannya. Rose, perempuan berambut *blonde* itu menyambutnya dengan baik ketika Valen berkunjung ke rumahnya di kawasan Princess Street, London, tentu saja dia diantarkan oleh sopir Gia. Karena dia belum menghafal seluk beluk kota ini dengan baik.

“Saya senang kamu mau bertemu dengan saya, Valen,” katanya dalam bahasa Indonesia yang terdengar aneh, namun dapat dipahami. Berdasarkan cerita Gia, Rose belajar bahasa Indonesia karena ingin menjadi ibu yang baik untuk Vinno, walaupun Vinno selalu menolak bertemu dengannya.

“Saya yang seharusnya berkata seperti itu—”

“Panggil saja *Mom*. Kamu menantu saya.”

Valen mengangguk. Dia melihat perempuan itu tersenyum lagi. Rose cukup cantik dan baik, tak salah jika Franciss mencintainya. Matanya yang besar dan lentik khas Turki, membuatnya terlihat lebih muda daripada usianya.

“Tujuan saya ke sini—”

“Saya tahu, akan saya ceritakan padamu.”

Valen duduk diam sambil menanti Rose bercerita. Perempuan itu terlihat serius menceritakan awal pertemuannya dengan Atin sewaktu Franciss mengenalkannya sebagai pacar dulu, juga tentang Atin yang mengharapkan pernikahannya dengan Franciss, dan tentang kematian Atin beberapa bulan lalu, yang membuatnya begitu terkejut juga bersalah. Dia tak menduga

penyakit Atin yang awalnya sudah membaik justru kian parah dan pada akhirnya merenggut nyawa wanita itu.



Vinno memutar-mutar pesawat kertas yang baru saja dibuatnya. Benda ini mengingatkannya pada Valen. Istrinya itu sedang apa di sana? Dia melihat-lihat pesawat kertas itu lagi, sadar seseorang yang membuatnya seperti ini sedang berada di tempat yang berbeda. Setiap hari dia menghubungi Gia hanya untuk menanyakan kabar Valen, apa saja yang dilakukan Valen di sana dan bagaimana keadaan Valen selama dia tak bersamanya. Hanya saja, Vinno tak sekali pun menghubungi Valen. Dia membiarkan Valen tenang, sampai saatnya tiba, saat dia benar-benar yakin dengan hatinya.

“Kamu benar-benar nggak tertolong, Vin,” kata Sharena. Perempuan itu berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

“Saya tidak mengerti maksudmu, Sha.”

Sharena tertawa miris, dihampirinya Vinno yang menatapnya bingung. Diam-diam Sharena berusaha menahan segala gejolak hatinya yang meletup-letup meminta untuk mengakhiri semua ini.

“Aku tahu kamu kangen sama dia. Aku ke sini cuma mau minta maaf, kalau pernah buat kamu kecewa karena ninggalin kamu dulu. Dan, gara-gara pengakuan cintaku ke kamu istrimu memilih pergi.”

“Bukan salah kamu, Sha.”

Sharena berusaha tersenyum dan menegakkan tubuhnya. Dia memeluk Vinno erat, seolah tak lagi ada hari untuk melakukan

itu. Sampai kapan pun dia akan tetap mencintai laki-laki ini. Cinta pertamanya, seperti kata orang, cinta pertama akan selalu membekas dan tak akan pernah padam meski banyak cinta yang berdatangan setelahnya.

“Jaga dirimu baik-baik, Vin, kejarlah dia. Kalian berhak bahagia, hiduplah dengan bahagia, Vinno. Aku akan terus ada buat kamu, jangan khawatir, kita berawal dari teman, selamanya tetap seperti itu.”

Vinno membatu di tempatnya, kalimat itu menohok hatinya. Dia bahkan tak mampu mengusap punggung Sharena yang bergetar sembari memeluknya. Dia seperti menjadi laki-laki brengsek. Tapi, yang namanya perasaan selamanya tidak akan pernah diketahui dengan siapa dia berakhir dan memilih.

“Hiduplah dengan bahagia, Vin. Aku pergi....”



“... aku pergi.”

Kalimat terakhir Sharena masih diingat benar oleh Vinno sampai detik ini. Sampai dia berdiri kaku di sini, di tempat yang membuat dadanya begitu sesak tak keruan. Awan hitam menggulung di langit, menutupi senja yang seharusnya terlihat indah dari bumi. Langit menjelma menjadi kelabu menggambarkan duka yang hebat. Perempuan itu baru saja dikebumikan seminggu yang lalu, tangannya jugalah yang ikut menguburkan jenazah Sharena ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Kematian sebenarnya adalah sakit karena kehilangan. Vinno paham, hampir setahun ini satu per satu orang-orang yang berarti dalam hidupnya telah pergi. Meninggalnya seorang diri

menghadapi sepi, titik di mana sedihnya tak lagi terukur. Untuk mengatakan selamat tinggal pun saat ini dia tak mampu, nisan itu jelas berisi nama seseorang yang pernah ada di hatinya, Sharena. Diiringi suara burung gereja yang sahut-menyahut di pohon, juga semilir angin yang menimbulkan hawa dingin, makam itu terus dipandangnya hingga matanya terasa panas.

Tiga hari setelah ucapan selamat tinggal itu, Sharena berpulang, itu berarti sudah sepuluh hari sejak dia menerima pelukan terakhir dari Sharena. Vinno mendapat kejutan hebat dalam hidupnya, Sharena Sasmitha, cinta pertama dan sahabat terbaik dalam hidupnya telah berpulang, meninggalkannya tak untuk kembali, kecelakaan tragis yang dialaminya di sebuah jalan tol menuju Malang telah membawanya berpulang. Rasa bersalah itu menghantuinya hingga saat ini, kehilangan dan rasa sakit yang dirasakannya bercampur menjadi satu, seperti tak berupa. Dia tak bisa mengukur seberapa banyak rasa sakit yang ditinggalkan perempuan itu. Bahkan setelah kepergian Sharena, Vinno jarang menanyakan kabar Valen pada Gia, dia benar-benar menutup dirinya untuk membunuh rasa bersalah karena menyakiti perempuan itu. Lebih tepatnya, dia telah menyakiti dua perempuan yang berharga dalam hidupnya. Dia bahkan masih tak bisa berbuat banyak untuk pernikahannya dengan Valen.

Dia berjongkok di depan makam Sharena yang bertabur mawar merah. Diletakkannya sebungkus Lili putih di makam Sharena. Perempuan itu pernah dicintainya dengan sangat, dan saat ini Lili putih melambangkan sahabat terbaik dalam hidupnya. Dia hanya tak menyangka Sharena pergi secepat ini.

Rasanya, baru kemarin Sharena mengucapkan salam perpisahan padanya, dan memang hidup seseorang tak ada yang tahu kapan akan berakhir.

“Saya tidak menyangka kamu pergi secepat ini, Sha,” ucap Vinno, lagi ... semilir angin datang dari arah barat.

“Kepergian Mama, Valen, dan kamu. Kenapa Sha? Kamu meninggalkan saya dengan cara seperti ini. Saya berdosa sama kamu, Sha. Saya tidak berharap kamu memaafkan saya, Sharena.”

You're gone now

Gone but not forgotten

Vinno meletakkan sebuah pesawat kertas putih bertuliskan beberapa kalimat itu di makam Sharena, bersama dengan sebuket Lili putih. Dia masih percaya, pesawat kertas yang pernah disugestikannya pada Valen dulu akan membawa pesannya pada Sharena. Selamanya, Sharena Sasmita tak akan pernah dia lupakan. Vinno bangkit, memandang langit yang semakin menghitam disertai rintik hujan yang mulai turun membasahi bumi. Dia meninggalkan makam Sharena, meninggalkan masa lalunya. Dia harus tetap melangkah untuk memperjuangkan seseorang di sana, seseorang yang disemogakan olehnya menjadi pengakhirannya.



Musim semi. London dipenuhi tanaman yang mulai tumbuh usai musim dingin berlalu. Beberapa spesies bunga mulai bermekaran, menghiasi sudut-sudut kota. Musim semi pertamanya yang

ditemani udara sejuk di kota ini, beberapa bunga yang ditanam Gia di pekarangan rumahnya juga tampak mekar, daun-daun pohon ek terlihat rindang memenuhi ranting pohonnya, Valen tidak pernah merasa nyaman ini berada di London. Musim semi di sini memang tampak indah, di Indonesia dia tidak akan menemui musim seperti ini, karena sepanjang tahun daun-daun dan bunga akan terus tumbuh secara bergantian. Sudah sejak akhir musim dingin dia berada di sini, beruntung, saat itu dia masih bisa menikmati salju pertamanya. *Cavaendish House, Cobham, Surrey*. Dia sudah cukup akrab dengan kediaman Gia, bahkan dia tak lagi canggung untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Gia, atau sekadar berjalan menikmati pemandangan kota London bersama Nicole, putri Gia yang berusia 13 tahun. Valen memejamkan matanya, menikmati sensasi musim gugur di kota London, usinya sekarang sudah 19 tahun, awal Februari kemarin dia baru saja berulang tahun. Waktu terasa berjalan dengan cepat, membuatnya tak sadar jika rindu yang ditumpuknya untuk Vinno sudah berjubel hingga tak lagi mampu ditampung hatinya. Saat itu Gia memberinya kejutan berupa kue tar ketika tengah malam, dan Gia juga membawakan sebuah kalung berinisial V kepadanya. Gia bilang, hadiah itu berasal dari suaminya. Sambil membuka matanya, dia mengelus kalungnya sejenak, tangannya tergerak untuk membuat lukisan di buku sketsa yang tadi dia bawa. Seorang laki-laki dan perempuan yang memandang sebuah pesawat kertas di antara pohon ek menjadi pilihannya. Dia berharap, perempuan dalam lukisannya itu adalah dirinya, dan laki-laki yang sedang memeluk perempuan itu adalah Vinno. Konyol, pikirnya, mungkin di sana

Vinno sudah bahagia bersama Sharena. Ya, bahkan dia menunda untuk mengungkapkan kebenaran tentang papanya pada Vinno, dia belum siap bertemu dengan Vinno.

“Lama tidak bertemu suamimu, apa kamu tidak merindukan saya?” ucap sebuah suara dari belakangnya.

Valen menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak—dia pasti berhalusinasi, mana mungkin laki-laki dalam bayangannya itu mengeluarkan suaranya? Sepertinya ada yang salah dengan otaknya.

“Kamu benar-benar keterlaluhan, tidak mau berbalik dan mengatakan kalau kamu merindukan saya, Ale.”

Suara itu begitu jelas, seperti kenyataan. Tubuh Valen kaku, dia mengembuskan napasnya yang mendadak memburu. Ragu ... didorong rasa penasaran, dia berbalik. Benar, napasnya tersekat kala tahu suara itu bukanlah delusinya. Vinno nyata, aroma itu masih sama, wajah itu semakin tirus dan tampak kelelahan luar biasa. Tubuh Valen bergetar, ketika Vinno pelan namun pasti berjalan ke arahnya. Ketika berada tepat di depannya, laki-laki itu memeluknya. Begitu erat, nyata, dan hangat. Valen nyaris tak bernapas, sibuk bertanya dalam hatinya. Mimpikah dia? Atau semua ini benar-benar kenyataan?

“Kamu tidak merindukan saya?”

“Ka—Kak Vinno? Benarkah, ini kamu?” ucapnya setelah bisu sejenak, terkejut dengan keberadaan Vinno.

“Kalau saya delusi kamu, apa kamu bisa merasakan pelukan saya?”

Valen tak menjawab. Dia melepaskan pelukan Vinno. Kalau ternyata Vinno memilih mengakhiri pernikahan mereka dan

memilih bersama Sharena, bukankah akan lebih berat untuk melupakan Vinno jika dia melihat keberadaan Vinno di sini?

“Kenapa?”

“Ini nggak benar, Kak.”

“Tidak benar? Bagian mana yang kamu anggap salah?”

“Kedatanganmu, Mbak Sharena. Astaga ... kenapa kamu ke sini menemuiku?”

“Kamu istri saya dan saya merindukanmu. Sangat wajar, saya minta maaf untuk semuanya, karena telah menciptakan kesalahpahaman di antara kita dan membuatmu ragu terhadap saya,” ucap Vinno sungguh-sungguh.

“Mbak Sharena?”

Vinno menggeleng. “Jangan membicarakan orang lain saat hanya ada kita, Ale. Maaf, saya dulu memang mengungkapkan perasaan saya pada Sharena, tapi kamu harus tahu, saat itu saya sudah mulai mencintaimu, hanya saja saya merasa harus mengungkapkan perasaan saya pada Sharena agar saya lega.”

Hati Valen menghangat, “Lalu Mbak Sharena bagaimana?”

Vinno terdiam sejenak, dia mengeluarkan sebuah pesawat kertas berwarna biru. “Sharena sudah meninggal, sepuluh hari yang lalu.”

“Apa?” mulut Valen terbuka, dia terkejut atas kenyataan yang disampaikan oleh Vinno.

“Kita akan membahasnya lain waktu. Sekarang, tentang kita. Urusan di antara saya dan kamu Ale.”

“Maksudnya?”

“Saya bukan laki-laki yang bisa banyak berbicara dan romantis. Bukalah kertas itu, saya harap kamu mengerti.”

Dengan tangan gemetar, Valen menerima pesawat kertas itu. Dia melihat Vinno yang hanya menatapnya dengan raut wajah serius. Dia membuka perlahan lipatan kertas itu.

Sejak awal saya tahu hati saya memilih kamu. Maafkan saya yang sudah menciptakan kesalahpahaman antara saya, kamu, dan Sharena. Saya mencintaimu, Valencia Larasati.

Valen memandang laki-laki itu tak berkedip, siapa yang tidak bingung jika tiba-tiba laki-laki yang selama ini menjadi buah pikirannya menyusulnya ke London dan membawa sebuah pesawat kertas bertuliskan kalimat singkat namun begitu membekas dan manis?

Tubuh Vinno berdiri kaku di depan Valen, dia menunggu reaksi Valen dengan cemas. Vinno sudah siap jika Valen menolaknya, bagaimanapun dia sadar, dia bukan laki-laki yang baik untuk Valen. Oh, siapa yang akan betah hidup dengan laki-laki kaku dan dingin sepertinya? Membosankan, semua perempuan pasti akan bosan dengannya. Dia sadar itu, tapi dia juga tak bisa begitu saja mengubah dirinya menjadi sosok yang baik dan hangat bagi Valen. Dia butuh waktu.

“Kamu serius? Isi kertas itu, Kak, kamu serius?”

Vinno menenggelamkan Valen dalam pelukannya. Mereka diam untuk beberapa saat, membiarkan udara sejuk di akhir musim semi menerpa tubuh keduanya.

“Kalau saya main-main saya tak akan datang ke sini, Ale. Saya minta maaf sudah membuatmu salah paham, tapi percayalah saat itu saya sedang berusaha melupakan Sharena, dan mengatakan apa yang sudah saya pendam selama bertahun-tahun, agar saya lebih lega dan bisa mengikhlaskan semuanya. Kepergianmu,

membuat saya sadar, tanpa saya sadari saya sangat kehilanganmu,” kata Vinno sambil memandangnya, menegaskan sekali lagi pada Valen tentang apa yang terjadi, mulut Valen terbuka karena terkejut. “Saya hanya akan mengatakannya sekali, dengarkan saya baik-baik....”

Valen diam dalam pelukan Vinno, dia masih merasa kalau semua ini hanya mimpinya, mimpi yang akan hilang saat dia terbangun dari tidurnya.

“Saya mencintai kamu, hati saya memilih kamu. Maafkan saya, maaf sudah menyakitimu dan membuat kamu menunggu saya.”

Napas Valen terhenti. Jantungnya berpacu tak keruan, tanpa tempo, begitu hebat hingga dia merasa bisa saja jantungnya berhenti berpacu saat ini juga. Air matanya lolos, pernyataan Vinno dan penantiannya selama ini membawa damai dan semangat baru dalam hidupnya. Dia mendongak, melihat Vinno tak percaya. Suaminya yang kaku itu baru saja menyatakan cinta padanya.

“Kalau aku harus terluka dan menunggu lebih dulu untuk bahagia, aku ikhlas, Kak.”

“Kamu mau menerima saya?”

Valen tersenyum kecil. “Dasar bodoh. Kamu tetap saja orang kaku yang tidak peka. Untuk apa aku mau kamu peluk kalau nggak menerima kamu, hah?”

Vinno meringis, dia menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Valen benar, dia memang bodoh, hampir saja dia kehilangan orang yang dia cintai untuk kedua kalinya. Sharena, permintaan terakhirnya adalah agar Vinno hidup bahagia, dia tak lagi ingin kehilangan Valen, seperti halnya dia kehilangan Sharena.

“Kamu mencintai saya?”

Muka Valen merah padam, dia menggigit bibirnya cemas. Mencintai laki-laki ini? Tentu, kalau tidak, setiap hari otaknya tidak mungkin dipenuhi oleh bayangan tentang Vinno.

“Aku mencintaimu lebih dulu.”

Mata Vinno membeliak, “Kapan?”

“Emm ... sebenarnya sejak kecil aku sudah kagum sama Kak Vinno, sejak kamu memberiku pesawat kertas itu, terus sejak jadi istrimu sepertinya aku mulai mencintaimu, ya, em, selain tampan, walau sikapmu yang nggak banget itu, kamu orang yang sangat peduli pada keluarga.”

“Jadi di mata kamu saya sangat berharga, ya?” goda Vinno. Wajah Valen kian merah padam, membuat Vinno menahan tawanya. Sebagian dirinya yang dulu telah kembali, bersama Valen dan ingatan tentang hari itu. Dulu, sebelum pernikahan kedua papanya, Vinno tak sekaku ini, dia sedikit lebih lunak. Tapi semenjak hari itu, semua berubah, dia seperti kehilangan dirinya.

“Ihhh, kan aku nggak bilang kamu berharga.”

Tawa geli Vinno terhenti, dia memicingkan matanya menatap Valen penuh selidik, “Tapi maknanya sama, Ale.”

“Tahu, ah.”

“Jawab jujur, mana yang lebih kamu cintai, saya atau Nata?”

Valen menelan ludahnya susah payah, tak memberi jawaban pada Vinno. “Ka—kak Vinno,” jawabnya pelan.

Mata tajam Vinno menatap manik matanya, jarak yang tadi sempat tercipta setelah pelukan mereka terlepas saat ini dihapus oleh Vinno, sedikit demi sedikit, laki-laki itu membunuh jarak di antara mereka. Didekatkannya wajah Valen, hingga dia mengecup

bibirnya, melumatnya pelan. Di bawah rindangnya pohon ek dan langit yang segera menemui senja, untuk kali pertama dia merasakan seorang laki-laki menciumnya dengan lembut, seolah-olah dia barang paling berharga di dunia ini. Sesaat, Valen merasa dunianya berhenti.

“Mulai sekarang, kamu hanya boleh mencintai saya, melihat saya sebagai tujuan hidupmu dan kita akan bersama-sama untuk membuat diri kita bahagia.”

Valen menyembunyikan wajahnya di dada Vinno, dia malu sekaligus bahagia. Tuhan mengabulkan doanya, Vinno bukan se-kadar harapannya, laki-laki itu sudah menjelma menjadi kenyataan untuknya. Tak perlu mengenang tentang luka yang pernah dimilikinya, tak perlu mendendam pada takdir yang seakan menjungkirbalikkan hidupnya, tak perlu membuat semuanya susah untuk bahagia. Dia hanya harus tersenyum dan menerima semua takdirnya, ya ... dia berhak bahagia. Jauh dari Vinno dan memikirkan tentang pernikahannya selama di sini, membuat Valen sadar, dia telah benar-benar mencintai suaminya itu.

“Eh, tapi Kak, aku kan, minta kamu buat nggak menyusul aku di sini.”

Vinno mendengus, “Kamu menghancurkan acara romantis kita, Ale.”

“Haha ... maaf.”

EbookLovers



EbookLovers
Mengikhlaskan segalanya adalah cara paling mujarab untuk
bahagia.

Vinno tidak mengerti jalan pikiran istrinya. Bagaimana bisa Valen mempertemukan dirinya dengan perempuan yang sudah membuat mamanya menelan luka dan duka selama hidup? Apa Valen tidak sadar jika perempuan ini yang telah membuat mamanya menderita? Rose, istri kedua papanya saat ini menatapnya sambil tersenyum. Vinno yakin itu senyum palsu, walau hatinya merasakan senyum itu benar-benar tulus.

“Saya tidak mengerti denganmu, Al. Mengapa kamu mengajak saya menemui perempuan ini di rumah Papa? Apa kamu tahu dia yang sudah membuat Mama menderita, hah?”

Wajah Vinno memerah, matanya menatap tajam Valen, membuat Valen menelan ludahnya susah payah. Dia tak pernah melihat Vinno seemosi ini ketika mereka bersama, dan Vinno yang seperti ini membuat nyalinya mendadak ciut.

“Kak, dengarkan aku. Duduklah, kita berbicara baik-baik dengan *Mom*.”

“*Mom*?” Vinno tersenyum sinis. Dia melempar tatapan membunuh pada Rose.

“Dia tidak berhak kamu panggil dengan sebutan seperti itu, Al.”

Valen berdiri, mengelus tangan Vinno lalu menyodorkan catatan harian milik Atin padanya. Kedua alis Vinno terangkat, dia tidak paham apa yang dimaksudkan Valen dengan ini semua.

“Itu punya Mama, bacalah. Kamu akan tahu semuanya,” kata Valen.

Sedikit melunak, Vinno duduk kembali di tempatnya, sementara Rose hanya memandang laki-laki itu dalam diam. Vinno membuka buku bersampul coklat itu perlahan, tangannya

bergetar. Mendadak dadanya terasa sesak, ketika di sampul pertama, sebuah foto bertengger di sana. Fotonya, Atin, dan Franciss, dalam foto itu mereka tampak bahagia. Andai, andai Mama masih di sini bersamanya, dia tak akan merasa sesedih ini. Semua pasti lebih gampang untuk diterimanya.

Lembar demi lembar dia buka dengan pertarungan emosi yang hebat dalam dirinya. Jiwanya mendadak hampa, udara di sekitarnya seperti terserap habis saat dia membuka lembaran catatan usang milik mamanya. Mati-matian dia menahan air matanya yang hendak turun. Dia menarik napas, melihat Rose penuh pertanyaan, merasa bersalah telah menuduh perempuan itu, nyatanya Mama sendiri yang menginginkan pernikahan Rose dengan papanya.

“Vin, perlu kamu tahu, kehidupan saya dengan Franciss tidak bahagia. Pernikahan ini membuatnya sangat merasa bersalah pada Atin, Franciss hanya tidak berdaya untuk menolak permintaan Atin, bahkan selama menikah, kami tidak pernah hidup satu atap. Kami tinggal terpisah. Rumah ini memang saya tempati, tapi papa kamu hanya berkunjung sesekali, kami bagaikan dua orang asing yang terjebak dalam sebuah hubungan. Tidak ada cinta di antara kami, papa kamu sibuk menyesali ketidakmampuannya menolak permintaan mamamu.”

Mata Vinno memanas, dia tak mampu melihat Rose. Sungguh dia merasa bersalah, selama ini dia hanya melihat kenyataan dari satu sisi, bahkan setelah mengetahui pernikahan papanya dengan Rose, Vinno menghentikan orang yang disewanya untuk mengawasi Franciss.

“Lalu kenapa Papa berubah?” tanyanya, sesaat setelah menenangkan diri.

“Tidak, papa kamu tidak pernah berubah. Dia hanya takut kehilangan mamamu, dia berperang dengan hatinya sendiri untuk menolak permintaan mamamu, tapi mamamu terus memaksa, dan Franciss dengan cintanya yang begitu besar pada mamamu, dia tak kuasa menolaknya. Bahkan, dia merasa sangat bersalah karena tidak menyaksikan kamu tumbuh dewasa, dia menyesal sudah terlalu gila bekerja.”

Dadanya benar-benar sesak sekarang. Dia tidak menduga, seperti ini kenyataannya. Papanya hanya menuruti keinginan Mama, bukan atas kehendaknya.

“Atin kasihan dengan saya yang begitu menyedihkan setelah papamu menikahinya, untuk menebus rasa bersalahnya karena dia merasa telah merebut papamu, Atin meminta papamu untuk menikahi saya.”

“Di mana? Papa di mana?”

Valen mengelus punggung tangan suaminya, Rose mengerjapkan matanya beberapa kali. Tangan Rose terulur untuk menggenggam tangan Vinno, anak laki-laki dari suaminya, anak yang sangat ingin dia berikan kasih sayang, meski selama ini anak itu membencinya. Bagi Rose, Vinno adalah anak laki-lakinya, meski tidak terlahir dari rahimnya.

“Ikutlah saya, kamu akan tahu di mana papamu.”



Rasanya dia benar-benar tak bisa bernapas ketika Rose membawanya ke tempat ini. Ayahnya terbaring tak berdaya di tempat

tidur. Dia tertidur pulas seperti kehilangan nyawanya. Valen menggenggam tangan suaminya erat, Rose tidak pernah menceritakan keadaan Franciss padanya. Dia tak pernah mengetahui ternyata Franciss terbaring tak berdaya dengan berbagai alat penunjang kehidupan yang menancap pada tubuhnya.

“Kehilangan Atin membuatnya benar-benar hancur, dia terus menyalahkan dirinya dan larut dalam kesedihannya dalam pekerjaan yang banyak. Franciss benar-benar hancur setelah kematian mamamu, hingga di hari pemakamannya dia tak bisa lama berada di sana, Vin. Cintanya pada mamamu terlalu besar hingga ketika dia kehilangan, dia seperti kehilangan separuh dirinya,” ucap Rose, sambil memandang Franciss sedih.

“Satu bulan terakhir ini dia koma, mungkin karena sudah tak lagi mampu menahan perasaan kehilangannya. Franciss terkena serangan jantung, kalau kamu tahu, dalam semalam dia bisa menghabiskan bergelas-gelas kopi dengan duduk diam sambil terus memandang foto Atin, sesekali dia akan terisak lalu berteriak seperti orang gila.”

Tubuh Vinno lemas, dia menghampiri Franciss yang belum membuka matanya. Emosinya berkumpul menjadi satu, dia salah jika selama ini membenci Franciss. Kenyataannya, pria itu tak seburuk yang dia pikirkan. Dia menyesal, sungguh.

“Pa, maafkan saya, Pa. Bangunlah.”

Valen memeluk Vinno dari samping, tak mengatakan apa pun. Valen cukup tahu perasaan Vinno, dia memilih diam, mungkin dengan pelukan bisa memberi kekuatan pada suaminya. Selama ini mereka terlalu lama hidup dalam kesalahpahaman dan ketidakberdayaan. Valen tahu, jauh dalam lubuk hatinya, Vinno

dan Franciss pasti saling menyayangi, bagaimanapun dalam tubuh mereka mengalir darah yang sama. Tak mungkin mereka saling membenci seperti yang selama ini terlihat.

“Dia sangat menyayangimu dan mamamu, Vin.”

“Maafkan saya jika selama ini sudah membencimu, Rose.”

Rose tersenyum tipis, perempuan paruh baya itu mengangguk, menghampiri dan memeluk Vinno setelah Valen melepaskan pelukannya. Besar keinginan Rose untuk memiliki anak, tapi dia tidak bisa—ternyata Rose tidak bisa hamil karena dia memiliki masalah dengan rahimnya.

“Kamu bisa memanggil saya *Mom*, Vin. Kamu bisa menganggap saya ibumu,” kata Rose. Vinno diam tak membalas, sulit untuk memanggil orang lain *Ibu*, selain Atin. Walau perempuan ini baik dan terlihat menyayanginya, tapi lidahnya terlalu kelu untuk melakukannya. Vinno ... butuh waktu, semua tak mudah, tak akan selesai suatu perkara dalam satu waktu. Semua memerlukan proses yang tidak pendek, dia harus mencoba untuk menerima semuanya, Rose ... dan memaafkan papanya seutuhnya, sambil berharap Tuhan memberi Franciss kesempatan hidup yang kedua agar Vinno bisa mengatakan betapa dirinya mencintai Franciss, sama seperti dia mencintai Atin.



Menunggu. Satu kata yang dibenci hampir semua orang. Tapi harus, kadang dalam hidup seseorang harus menunggu untuk bahagia. Sama seperti Vinno. Bukan Valen yang saat ini harus menunggunya, tapi dialah yang harus menunggu Valen.

Hari ini, Vinno akan kembali ke Indonesia, meninggalkan Valen untuk melanjutkan kuliahnya. Sebenarnya dia ingin tetap tinggal sampai Valen lulus, tapi istrinya itu melarangnya, bagaimanapun dia tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya di Indonesia. Ada yang harus dikerjakannya setelah hampir satu bulan berada di London. Vinno baru mau pulang ketika Franciss sadar dari komanya seminggu lalu, setidaknya Tuhan memberinya kesempatan untuk melihat Franciss tetap hidup.

“Jangan terlalu sering menghubungi dan mengunjungiku, aku hanya akan pulang kalau liburan. Jaga kesehatan, jaga diri di sana, ingat jangan ganjen sama rekan bisnismu yang cantik. Kamu sudah punya istri.”

“Kalau kamu memperbolehkan aku tinggal, aku akan berjanji tidak macam-macam pada perempuan lain,” balas Vinno, sambil mengerlingkan matanya pada Valen. Semenjak Vinno berdamai dengan papanya dan Rose, Valen memang meminta laki-laki itu untuk menggunakan aku-kamu ketimbang saya-kamu, Valen merasa bahasa itu terlalu formal untuk suami istri.

“Hei, jangan macam-macam ya, Kak ... kita sudah sepakat.”

Vinno mendengus, “Baiklah, Tuan Putri,” katanya pasrah. Valen terkikik geli melihat wajah memelas Vinno.

“Sudah sana pergi, ingat jaga kesehatan. Aku nggak akan lama di sini, tunggu aku pulang tiga tahun lagi, kalau kangen susul aja nggak papa, hehe” katanya.

Vinno mengangguk, “Kamu juga. Jaga dirimu baik-baik, aku pasti akan sering mengunjungimu, Ale.”

“Ish, sudah kubilang jangan panggil Ale, Kak!”

Vinno mengangkat bahunya tak acuh, dikecupnya bibir Valen singkat sebagai tanda perpisahan. Membuat perempuan itu merona, Vinno gila melakukannya di tempat umum dan dia yakin wajahnya sudah merah padam. Vinno benar-benar bisa menjungkirbalikkan dunianya dalam sekejap.

“Ini tempat umum tahu!”

“Jangan kuno, ini London, bukan Indonesia. Sudahlah, aku pergi, jaga dirimu baik-baik.”

Vinno memeluk Valen untuk terakhir kali sebelum pergi, membiarkan istrinya meraih mimpinya, ini tak akan lama. Dia hanya perlu bersabar dan menunggu. Tuhan sudah menjanjikan kebahagiaan untuknya, Vinno yakin itu.

Lambaian tangan Vinno yang kian tak terlihat melunturkan senyum Valen. Diam-diam dia menangis, tapi dia juga bahagia, semua berjalan dengan indah. Inggid benar, dia akan bahagia, dia hanya harus melewati satu lagi ujian sebelum benar-benar bahagia. Ya, dia percaya, tak ada yang tidak mungkin di dunia ini, seperti dirinya dan Vinno yang dulu terlihat mustahil, tapi saat ini nyatanya mereka bersama, saling memiliki dan menjaga.

—THE END—

Epilog

Beberapa tahun Kemudian ...

Menjalani hubungan jarak jauh memang bukan perkara yang mudah, Vinno dan Valen telah melalui proses tersebut saat hubungan mereka diuji oleh sebuah jarak. Jarak yang pada akhirnya bisa mendewasakan mereka. Bisa membuat mereka paham, bahwa kepercayaan dan komunikasi adalah kunci terbaik bagi sebuah hubungan.

Valen bukan lagi seorang perempuan yang tidak bisa memasak dan bersikap kekanakan, dan Vinno tidak lagi superkaku dan acuh tak acuh terhadap istrinya. Jarak telah mengajarkan mereka banyak hal. Tak ada jalan yang lurus dan mudah untuk mencapai titik bahagia, dan dua manusia itu telah melaluinya.

“Paaa ... ajarin aku bikin pesawat terbang, dong. Kata mama, papa bisa,” kata seorang gadis perempuan dengan rambut dikepang dua.

“Memang mamamu tidak bisa?”

Gadis itu menggeleng, “Mama lupa caranya, Pa.”

Vinno tersenyum, mengambil kertas origami dari tangan putrinya.

“Papa mau ajarin kamu, tapi kamu harus janji satu hal sama papa.”

“Memang aku harus janji apa, Pa?”

“Janji harus rajin belajar dan jadi anak pintar. Crystal, mau?”

Gadis kecil berusia empat tahun itu tampak berpikir, matanya menatap Vinno ragu-ragu. “Ya udah deh, Pa. Aku janji akan jadi rajin belajar dan jadi anak pintar,” katanya sambil tersenyum.

“Oke deh, sekarang papa ajarin, ya. Kamu perhatikan, oke.”

“Siap, Pa.”

Valen yang datang dari dalam rumah menuju kolam renang, tempat anak dan suaminya berada, tampak membawa satu gelas es krim *matcha* dan ponsel di tangan kanannya. Perempuan di awal tiga puluhan itu tampak antusias saat menghampiri anak dan suaminya.

“Kakkk ... besok mau ya, dateng ke acara tujuh bulanan istrinya Kak Nata?” katanya dengan wajah ceria.

Vinno menghentikan gerakan melipat kertas dan berbalik memandang Valen.

“Bukannya aku sudah pernah bilang kalau—“

“Jangan berhubungan dengan Kak Nata,” potong Valen sambil memutar kedua bola matanya, bosan. “Oh, ayolah, Kak dia sudah menikah sama Mbak Lila. Lagi pula, ini acara untuk anak kedua mereka, mau sampai kapan cemburuan begini?”

Crystal yang mendengar kedua orangtuanya berdebat dan mendengar kata ‘cemburu’, menoleh pada sang papa.

“Cemburu itu apa, Pa?”

Mata Vinno melotot, Valen hanya meringis sambil menyendok es krim *matcha*-nya. Dia berpikir sejenak.

“Pokoknya kamu harus tetap temani aku besok, dan jelasin ke Crystal apa yang tadi dia tanyakan ya, suamiku sayang. Oh iya, lupa, besok ke makam Mbak Sharena ya, sekalian, *bye* suamiku,”

katanya sambil terkikik geli, dan meninggalkan Vinno yang terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan Crystal.



Valen menyirami makam Sharena dengan bunga mawar, dia melihat nama perempuan itu yang menancap di nisannya. Sharena Sasmitha, perempuan yang pernah menjadi bagian berarti dalam hidup suaminya, perempuan baik hati yang membuatnya sadar jika cinta yang terlalu lama diendapkan akan saling menyakiti pada akhirnya.

“Hai, Mbak Sha, apa kabar? Aku yakin pasti baik, maaf ya, baru sempat mengunjungimu lagi,” ucap Valen, sambil mencabuti rumput liar yang tumbuh di makam Sharena.

Dia merasa bersalah. Tapi yang namanya kematian siapa pun tak akan pernah tahu kapan datangnya, Valen hanya bisa berdoa Sharena mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

“Kak Vinno sudah bahagia, seperti permintaan Mbak. Kami bahagia, terima kasih sudah kasih aku kesempatan buat bersama dengannya,” katanya lagi sembari mengusap nisan Sharena.

“Aku pergi, Mbak. Suatu saat kita akan bertemu lagi,” ucapnya, diiringi embusan angin dan langit merah di ufuk barat.

Vinno, yang tadi berdiri di belakangnya sambil menggendong Crystal yang terlelap, melangkah dan menggandeng istrinya dengan tangannya yang bebas.

Mereka meninggalkan pemakaman, membiarkan Sharena bahagia dalam keabadiannya, sampai saatnya nanti mereka berpulang satu per satu dan akhirnya dipertemukan dalam keabadian. Mereka melangkah, menembus senja, diiringi suara

burung gereja, menatap kebahagiaan yang sudah lama mereka tunggu. Kenangan tentang orang-orang terkasih tak akan pernah padam sampai kapan pun. Kehilangan memang sakit yang abadi, tapi tak selalu untuk dinikmati.

EbookLovers

Tentang Penulis



EbookLovers

Arista Vernanda Fajarin, lahir pada tanggal 24 Januari 1997. Perempuan yang memiliki hobi menggambar dan membuat puisi ini sudah mulai menulis sejak SD. Saat ini sedang sibuk kuliah di jurusan BK, Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, ia sibuk berorganisasi di kampus, menjabat sebagai juru tulis di HMJ BK 2017.

Novel pertamanya *Love is Possible* telah terbit pada bulan Juni 2017 lalu. Perempuan yang mengaku penyuka cowok-cowok Irlandia dan drama Korea ini, kerap diminta teman-temannya untuk membaca kecocokan pasangan. Saat ini masih sibuk menabung untuk menonton konser artis kesayangannya.

Wattpad: Aristav

Ig: Aristavee

Twitter: Aristavee

EbookLovers

EbookLovers

My Husband is My Cold Cousin



Pertemuan Valen dengan Nata—mantan pacar yang sudah memberi kenangan buruk baginya—membuat Valen merasa takdir telah salah menempatkan cerita. Valen merasa, seandainya tidak asal-asalan saat mendaftar kuliah, dia tidak akan pindah ke rumah tantenya dan merasakan apa yang terjadi sekarang.

Takdir seakan kembali mempermainkannya saat Atin dinyatakan sakit dan Vinno—sepupu jauhnya, tiba-tiba saja melamarnya. Jalan hidup yang aneh. Vinno yang dikenalnya hangat berubah menjadi dingin dan cuek. Kenyataannya, mereka harus tetap menikah sekalipun Valen belum bisa move on dari Nata dan Vinno masih menyembunyikan banyak rahasia darinya. Belum lagi perbedaan di antara mereka semakin jelas terlihat.

Lalu, sanggupkah Valen menjalani pernikahan dengan Vinno? Karena sesungguhnya, dalam pernikahan tak perlu mengenang tentang luka yang pernah dimiliki, tak perlu mendendam pada takdir yang seakan menjungkirbalikkan hidup, tak perlu membuat semuanya susah untuk bahagia. Valen hanya harus tersenyum dan menerima semua takdirnya.

*Karena pernikahan itu menyatukan dua hati dan sifat,
bukan memperjelas perbedaan.*

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

